CERITERA RAKYAT

(Mite dan Legende)

DAERAH SUMATERA BARAT

3584/HD/80

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1979 / 1980

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL 15 JAN 1980
SUMBER/HARGA Drs. Anwar Ibrahim dkk
RU
KOLEKSI
No. INVENTARIS 3587/Htd/80 - c-3
KLASIFIKASI 398.991 Sum c3

CERITERA RAKYAT
(Mite dan Legende)
DAERAH SUMATERA BARAT

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

Oleh
Tim Peneliti
Ceritera Rakyat Daerah
Sumatera Barat

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1979 / 1980

ANGGOTA TIM PENELITI PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT

Aspek Ceritera Rakyat

Konsultan	: Drs. Azinar Sayuti MA
Ketua Pelaksana	: Drs. Anwar Ibrahim
Anggota Perencana	: Drs. Anwar Ibrahim Drs. M. Yamin Drs. M. Yanis Drs. Djanoear Sas
Pengumpul data	: Drs. Anwar Ibrahim Drs. M. Yamin Drs. M. Yanis Drs. Djanoear Sas Drs. Bustamam Drs. Amir B. Drs. Marnis Nawi Ratinus Darwis Razali Akbar
Pengolah data	: Drs. Anwar Ibrahim Drs. M. Yamin Drs. M. Yanis Drs. Djanoear Sas Drs. Bustamam Ratinus Darwis
Penulis Laporan	: Drs. Anwar Ibrahim Drs. M. Yamin Marseiles

KATA PENGANTAR

Berkat Rakhmat Tuhan Yang Maha Esa, maka Tim Penelitian Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Barat telah dapat menyelesaikan penyusunan BUKU CERITERA RAKYAT (Mite dan Legende) DAERAH SUMATERA BARAT yang berisikan 20 judul ceritera untuk orang dewasa dan anak-anak, sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Dengan tersusunnya Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Barat ini kiranya dapat menambah Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional pada umumnya dan dapat pula dijadikan sebagai alat untuk mendidik anak-anak mengenal dan mencintai Tanah Air serta masyarakatnya sesuai dengan tema yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu penampilan tokoh-tokoh mitologis dan legendaris daerah yang ceriteranya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan nilai Pancasila.

Penulisan ini adalah dalam rangka memenuhi maksud yang tercantum dalam Surat Perjanjian Kerja Nomor 015/B.07/XXIII/79 tanggal 30 Juni 1979 yang dibuat antara Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat dengan Penanggung Jawab Aspek Ceritera Rakyat Daerah yang bertindak untuk dan atas nama Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.

Dimaklumi bahwa dalam melakukan kegiatan penelitian di daerah-daerah dan menyelesaikan penyusunan naskah ini ditemui banyak rintangan-rintangan dan hambatan-hambatan, namun demikian berkat keuletan dan ketekunan Tim Peneliti serta bantuan yang tidak sedikit artinya dari berbagai pihak kegiatan ini akhirnya dapat memberikan hasil sesuai dengan rencana yang sudah digariskan sebelumnya.

Atas bimbingan, bantuan, dan kepercayaan yang diberikan oleh Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, Bapak Rektor IKIP dan UNAND Padang serta KPN Padang, sehingga kegiatan Proyek ini memenuhi sasarannya, maka pada kesempatan ini kami mengaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada Saudara Bupati/Walikota Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II se Sumatera Barat, Saudara Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat dan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya se Sumatera Barat yang telah memberikan bantuan yang tidak sedikit dalam pelaksanaan kegiatan Proyek ini. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Saudara Camat, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan, tokoh-tokoh Agama, Adat, para informan, cendekiawan dan pimpinan organisasi kesenian tradisionil serta pihak-pihak lainnya di seluruh Sumatera Barat yang telah ikut membantu kelancaran kegiatan penelitian ini di daerah-daerah.

Selanjutnya kami aturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. AZINAR SAYUTI MA, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selaku Konsultan penelitian ini sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dan tidak kurang pula ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Saudara Drs. ANWAR IBRAHIM selaku Penanggung Jawab Aspek dan Tim Peneliti lainnya yang dengan keuletan, ketekunan dan bantuan pikiran serta tenaga beliau dapat disusun laporan penelitian atau naskah ini.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Saudara Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dan bantuan baik moril maupun materil sehingga kegiatan Proyek ini dapat diselenggarakan di daerah Sumatera Barat.

Mudah-mudahan penelitian ini akan bermanfaat kiranya dalam rangka membantu penyediaan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

Padang, 31 Desember 1979.-

PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT;

(Drs. JUSRIZAL SA'ADUDDIN)
NIP. 130159035.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Bab	
I. PENDAHULUAN	
1. Tujuan Penelitian	1
2. M a s a l a h	1
3. Ruang Lingkup	3
4. Pertanggungan Jawab Ilmiah Prosedur Penelitian	4
II. NASKAH CERITERA RAKYAT DALAM BAHASA INDONESIA	
2.1. Si Basus	11
2.2. Tuanku Berdarah Putih	23
2.3. Sutan Badurekan	34
2.4. Siti Rabiatun	49
2.5. Puti Gadis Ganilai	56
2.6. Puti Bungsu	66
2.7. Puti Saribunian dan Alamsuddin	73
2.8. Si Udin dengan Putri Buyung	83
2.9. Siti Johari	89
2.10. Raja Sontang	99
2.11. Tanah Lulus Batu Menangis	108
2.12. Puti Sari Nilam	115
2.13. Putri Raja dan Pengawal Istana	124
2.14. Angku Dan Biru	132
2.15. Ikan Sakti	146
2.16. Buyung Pekok	157
2.17. Si Gunao	165
2.18. Berkaul	175
2.19. Syekh Abdul Rauf	182
2.20. Si Gando	198
L A M P I R A N	
- Peta asal penyebaran ceritera rakyat di Sum. Barat	206
- Daftar Indeks	208
- Daftar Informan	211
- Daftar Bacaan	213

[illegible]

[illegible]

[illegible]

1.1. [illegible] adalah [illegible] Ceritera Rakyat yang di[illegible] pada [illegible] Penelitian [illegible] dan [illegible], [illegible] data [illegible] [illegible], [illegible] [illegible] [illegible].

1.2. [illegible] adalah [illegible]gumpulkan dan [illegible] sebanyak [illegible] puluh [illegible] Ceritera Rakyat Da[illegible] [illegible] dengan [illegible] lima belas bu[illegible] [illegible] [illegible] [illegible] dan [illegible] buah ceritera anak-anak. [illegible] yang [illegible] [illegible]temakan peranan " Tokoh [illegible] [illegible] ", dalam rangka penyebaran, [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]ai Pancasila.

[illegible] a [illegible] a l a h

[illegible] [illegible] [illegible] [illegible]minan kepribadian [illegible] Indonesia. Dalam [illegible] memperkuat ke[illegible]adi[illegible] [illegible]ngsa, [illegible]pert[illegible]l rasa [illegible]a diri dan rasa keba[illegible]an nasional, [illegible] rasa perlu pengembangan ni[illegible] budaya nasional. Oleh karena itu pembinaan dan pen[illegible]angan kebudayaan nasional, perlu [illegible]rahkan kepada nilai-nilai yang [illegible]cerminkan kepribadian [illegible]ngsa dan [illegible]ningkatkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan itu sendiri. Sedangkan nilai budaya yang dapat mencerminkan kepribadian [illegible]ngsa, dapat berasal dari berbagai sumber dengan bermacam ragam cara penampilannya. Ceritera rakyat merupakan salah satu aspek dari kebudayaan yang dapat di[illegible]dikan sebagai sumber atau media untuk mengetahui nilai-nilai tersebut.

Dalam kehidupan tradisional, peranan Ceritera Rakyat untuk pendidikan mental masyarakat sangat dirasakan keampuhannya.

Ceritera Rakyat, mengandung nilai-nilai pendidikan, kepercayaan, pemerintahan, kepahlawanan, adat istiadat, pembaharuan/inovasi disamping fungsinya sebagai pelipur lara dalam masyarakat.

Perkembangan ceritera tersebut, berpindah dari mulut ke mulut, dari suatu generasi sampai kepada generasi berikutnya. Kendatipun demikian, ceritera tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam tata kehidupan masyarakat dan kadang kala ikut menentukan arah tindak tanduk anggota masyarakat dalam melaksanakan kehidupannya.

Dalam daerah Sumatera Barat, Ceritera Rakyat sebagai media penampilan nilai-nilai sosial budaya, mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakatnya. Banyak diantara nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera rakyat tersebut yang masih relevan untuk dipertahankan dalam tata kehidupan masa kini.

Pengumpulan dan pencatatan Ceritera Rakyat tersebut telah banyak dilakukan dan telah dimulai, baik oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak-pihak lainnya. Walaupun pengumpulan dan pencatatan tersebut telah dilakukan, tetapi kenyataannya masih banyak ceritera yang tetap tinggal dari mulut ke mulut dalam masyarakat Sumatera Barat. Justru karena pergantian generasi, dan pergeseran tata kehidupan masyarakat yang telah berorientasi kepada kepentingan pribadi dan karena adanya pengaruh asing, dikhawatirkan akan hilangnya ceritera-ceritera tersebut di dalam masyarakat. Disamping itu penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ceritera rakyat secara eksplisit masih belum memadai hasilnya. Penggalian Ceritera Rakyat yang berfokus pada peranan tokoh yang bersifat mitologis dan legendaris, dan yang mengandung nilai-nilai Pancasila masih perlu ditingkatkan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kesadaran untuk memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam Ceritera Rakyat, dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka usaha yang dilakukan sekarang sangat penting artinya untuk mencegah kemungkinan hilangnya ceritera-ceritera rakyat tersebut dan sekali gus merupakan

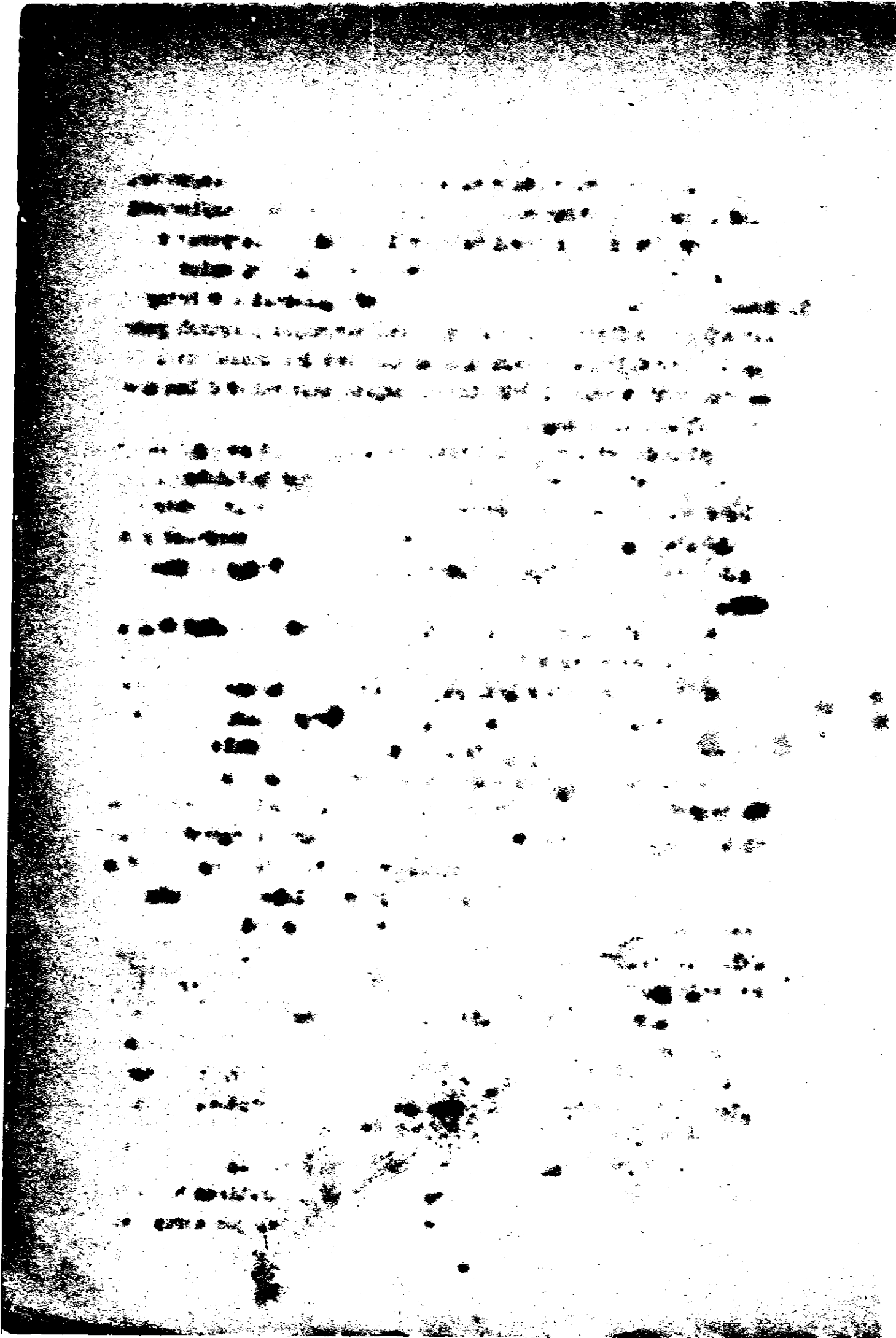

usaha untuk memperkaya sumber ceritera yang mengandung nilai-nilai Pancasila dalam rangka penghayatan dan pengamalan Pancasila bagi seluruh bangsa Indonesia.

3. Ruang Lingkup

Penelitian terhadap ceritera rakyat Daerah Sumatera Barat ini, meliputi ruang lingkup sebagai berikut :

3.1. Daerah Penelitian

Propinsi Sumatera Barat secara administratif meliputi enam buah Kotamadya dan delapan Kabupaten. Daerah tersebut adalah :

- Kotamadya Padang
- Kabupaten Padang Pariaman
- Kotamadya Padang Panjang
- Kabupaten Tanah Datar
- Kotamadya Bukittinggi
- Kabupaten Agam
- Kotamadya Payakumbuh
- Kabupaten Lima Puluh Kota
- Kotamadya Solok
- Kabupaten Solok
- Kotamadya Sawah Lunto
- Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung
- Kabupaten Pesisir Selatan.

Pengumpulan ceritera direncanakan sekurang-kurangnya meliputi seluruh daerah Kabupaten yang ada. Namun demikian untuk daerah Kabupaten Padang Pariaman, yang secara administratif juga termasuk kepulauan Mentawai, tetapi dalam hal kebudayaan mempunyai perbedaan dengan daerah daratan Sumatera Barat, maka pengumpulan ceritera tersebut, hanya dilakukan di daerah daratan saja. Sedangkan untuk daerah kepulauan Mentawai, perlu diadakan suatu penelitian tersendiri.

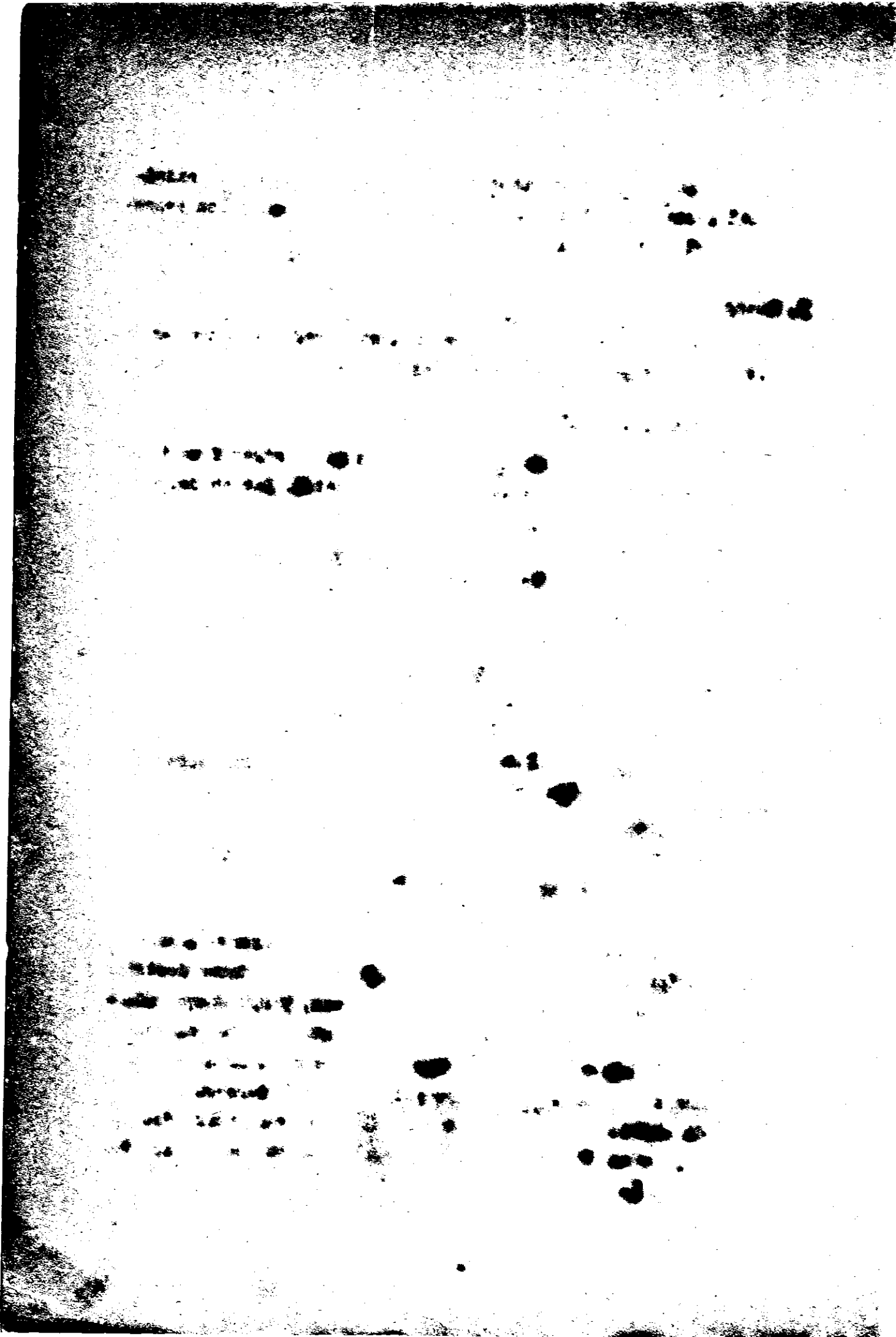

3.2. Materi Ceritera

Pengumpulan materi ceritera dibatasi menurut tema " peranan Tokoh Mitologis dan Legendaris " yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini, tokoh tersebut berperan sebagai pahlawan, satria, atau pelindung adat kebudayaan daerah. Peranan tersebut dapat tergambar antara lain dalam hal :

- adat istiadat
- kepemimpinan / asal usul
- kecintaan terhadap daerah / tanah air
- pembaharuan / inovasi
- a g a m a
- kepahlawanan

Diharapkan dalam penelitian ini akan terkumpul dua puluh buah ceritera, yang terdiri dari :

- Ceritera untuk orang dewasa sebanyak 15 buah
- Ceritera untuk anak-anak sebanyak 5 buah

4. Pertanggungan jawab ilmiah prosedur penelitian

4.1. I m f o r m a n

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ternyata bahwa didalam kondisi kebudayaan dan sosial daerah [illegible] Barat, ditemui beberapa jenis imforman, yaitu :

a. [illegible]kang kaba, yaitu orang yang pandai berceritera. Ceritera yang dibawakannya dinamakan " kaba ".

b. Tokoh-tokoh " Randai dan Indang ".

c. Tokoh-tokoh adat, agama dan cerdik pandai.

Dalam penelitian ini, ketiga jenis tokoh tersebut akan dijadikan sebagai imforman, dengan ketentuan di utamakan bahwa mereka sekurang-kurangnya berumur 40 tahun, sejak lahir sampai sekarang bertempat tinggal tetap didesanya dan mendapat ceritera tersebut dari orang-orang tua didesanya.

4.2. Prosedur pengumpulan ceritera

4.2.1. Persiapan pengumpulan ceritera

Sebelum turun ke lapangan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

4.2.1.1. Survey kepustakaan

Untuk menjaga supaya tidak terjadi pengulangan pencatatan terhadap ceritera yang sama, maka sebelum turun kelapangan, dilakukan studi kepustakaan, dalam rangka usaha mengetahui ceritera yang sudah pernah dipublikasikan. Semua ceritera rakyat daerah Sumatera Barat yang sudah dipublikasikan dicatat dalam suatu daftar sebagai pedoman oleh pengumpul ceritera dilapangan.

4.2.1.2. Instrumen penelitian

Dalam rangka pengumpulan ceritera rakyat yang dibutuhkan, maka dipersiapkan instrumen dan alat yang digunakan dilapangan sebagai berikut :

- Daftar isian, untuk mengetahui data pribadi imforman, dan latar belakang ceritera yang dibawakan oleh imforman.
- Daftar ceritera yang telah pernah dipublikasikan untuk pedoman pengumpul ceritera dalam usaha mendapatkan ceritera yang betul-betul baru.
- Petunjuk cara perekaman dan jenis ceritera yang akan dikumpulkan supaya sesuai dengan tema yang dikehendaki semula.
- Alat rekaman auditif dan visuil.

4.2.2. Pelaksanaan pengumpulan ceritera

Kegiatan utama dalam pengumpulan ceritera yang diperlukan dalam penelitian ini adalah perekaman. Sebelum imforman berceritera terlebih dahulu ditanyakan tema ceritera yang diketahui oleh imforman tersebut. Apabila ceritera itu sesuai dengan tema yang diinginkan, maka dimulailah perekaman data pribadi imforman dan pengumpul ceritera.

Sesudah data pribadi imforman dan pengumpul ceritera direkam, maka diteruskan dengan berceritera oleh imforman mulai dari awal sampai akhirnya.

Selama imforman berceritera tidak diadakan tanya jawab mengenai ceritera, dan pengumpul ceritera hanya mengawasi pelaksanaan perekaman saja.

Penyampaian ceritera oleh imforman dapat dibedakan sebagai berikut :

4.2.2.1. Cara berceritera biasa. Maksudnya adalah imforman berceritera tanpa dilagukan dan tidak diiringi dengan instrumen tertentu, seperti rebab, salung, rebana dan sebagainya.

4.2.2.2. Cara berceritera dengan dilagukan dan diiringi dengan instrumen, seperti rebab, salung, rebana dan lain sebagainya.

Sesudah perekaman ceritera berakhir, maka dilakukan wawancara dengan imforman untuk mengetahui latar belakang ceritera yang dibawakannya sesuai dengan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Disamping itu, wawancara tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kiranya masih terdapat bukti-bukti peninggalan / objek-objek penting yang ditemui dalam ceritera untuk diabadikan.

Sekiranya tempat-tempat atau objek-objek yang dimaksud dalam ceritera masih ada, dan keadaan medan atau lokasi dapat dijangkau, maka dilakukanlah pemotretan seperlunya.

4.3. Prosedur Pengolahan ceritera

Ceritera-ceritera yang sudah direkam, diolah dengan cara seperti berikut :

4.3.1. Penulisan naskah berbahasa Daerah.

Rekaman yang berisi ceritera penuturan imforman, ditranskipsikan ke dalam huruf Latin dengan sistem ejaan bahasa daerah, dan disesuaikan dengan ejaan resmi, yaitu Ejaan Yang Disempurnakan (E Y D).

Penyampaian ceritera oleh imforman pada umumnya banyak mempergunakan kata-kata klise / ungkapan-ungkapan yang

senantiasa berulang-ulang, sehingga ceritera tersebut me-ngambang dan membosankan pada pendengarnya. Disamping itu ada pula penyampaian ceritera dengan sistem dialog seperti membawakan ceritera dalam permainan randai/drama.

Dalam pentranskripsian ceritera tersebut, kata-kata klise/ungkapan-ungkapan yang kerapkali dipergunakan tersebut di seddrhanakan pemakaiannya. Penuturan dengan sistem dialog di transkripsikan ke dalam bentuk prosa. Dengan prosedur demikian,ceritera di maksud akan tersusun dalam bahasa daerah yang padat dan tidak menimbulkan kebosanan.

Bahasa daerah Minangkabau mempunyai bermacam-macam dialek, dam diantara dialek tersebut belum ada yang diba - kukan sebagai dialek bahasa daerah Minangkabau, maka dalam mentranskripsikannya dipergunakan dialek yang terbanyak di pergunakan masyarakat pendukungnya. Selanjutnya di tulis menurut transkrip otografis, yaitu menurut ucapan yang ter dengar.

4.3.2. Penulisan Naskah ceritera rakyat berbahasa Indonesia

Setelah Naskah ceritera berbahasa Daerah tersusun dengan baik, maka untuk penulisan naskah ceritera yang ber-bahasa Indonesia lansung diterjemahkan dari bahasa daerah-nya. Dalam menterjemahkan tiap ceritera tersebut, diusaha-kan agar bahasa Indonesia yang digunakan tetap terpelihara baik, dan tidak terpengaruh oleh struktur bahasa Daerahnya, tetapi tetap dapat mengungkapkan isi ceritera aslinya, sam-pai pada bagian ceritera yang sekecil-kecilnya. Ungkapan-ungkapan bahasa Daerah sedapat mungkin tidak dirubah dan diusahakan mencarikan padanannya dalam bahasa Indonesia yang dirasakan paling sesuai.

Dengan demikian penterjemahan kedalam bahasa Indone-sia bukanlah terjemahan tiap-tiap kata, tetapi adalah meru-pakan terjemahan maksud atau isi ceritera tersebut. Walau-pun demikian, karena bahasa Daerah Minangkabau memiliki di-alek yang dekat kepada bahasa Indonesia, maka terjemahannya

pun tidak terlalu banyak mengalami perubahan.

Selanjutnya pada bagian terakhir dari tiap-tiap ceritera berbahasa Indonesia ditampilkan pula kesimpulan/pendapat dari imforman dan kesimpulan/pendapat dari pengumpul/penterjemah ceritera yang bersangkutan.

4.4. Penemuan dan laporan penelitian

4.4.1. Daerah dan hasil penelitian

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa penelitian ini dilaksanakan sekurang-kurangnya diseluruh daerah Kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Hasil yang dapat dikumpulkan dari tiap-tiap daerah tersebut bervariasi menurut keadaan medan yang harus dijangkau. Namun demikian setiap daerah penelitian dapat diwakili dengan sekurang-kurangnya sebuah ceritera rakyat daerah tersebut.

Kurang terkumpulnya ceritera rakyat dari beberapa daerah terutama disebabkan kesulitan medan, dan musin hujan yang berkepanjangan sehingga sulit untuk mencapai lokasi yang telah ditentukan semula.

Menurut imformasi yang diperoleh dari anggota masyarakat daerah yang belum terjangkau tersebut, mengatakan bahwa daerah-daerah tersebut memiliki ceritera-ceritera yang cukup banyak dan mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dalam usaha mengumpulkan ceritera yang daerahnya belum dapat dijangkau saat ini.

4.4.2. Materi Ceritera

Keterikatan peneliti dengan tema, jenis serta peran yang terdapat dalam ceritera, menyebabkan penulisan ini dirasakan mahal dan sukar dalam pelaksanaannya dilapangan. Banyak ceritera yang ditemui dilapangan, tetapi amat sulit untuk mendapatkan jenis, tema dan peran yang dikehendaki semula. Hal ini akan mengakibatkan proporsi yang diingini,

sulit untuk dipenuhi secara mutlak, baik tema maupun peran yang harus dipenuhi dalam penelitian ini.

4.4.3. I m f o r m a n

Diantara ciri-ciri imforman yang ideal dalam penelitian ini telah ditetapkan bahwa imforman tersebut sekurang-kurangnya berumur 40 tahun, mendapat ceritera dari orang-orang tua didesanya dan bertempat tinggal tetap didesanya. Kenyataan yang ditemui adalah sangat sulit untuk mencari imforman yang memenuhi persyaratan seperti yang dikemukakan diatas secara menyeluruh, karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya telah pindah ke lokasi lain. Namun demikian imforman tersebut memenuhi persyaratan lainnya, maka dalam penelitian ini imforman tersebut tetap dijadikan sebagai imforman.

4.4.4. Sistematika laporan

Laporan hasil penelitian ceritera rakyat Daerah Sumatera Barat dilaporkan dalam bentuk dua naskah :

4.4.4.1. Laporan dalam bahasa Indonesia.

Dalam laporan ini ditempatkan bab pendahuluan, ceritera berbahasa Indonesia berikut dengan kesimpulan / pendapat imforman dan kesimpulan/ pendapat pengumpul ceritera. Disamping itu pada laporan ini juga dilengkapi dengan segala lampiran yang dipandang perlukan.

4.4.4.2. Laporan dalam bahasa Daerah.

Dalam laporan ini hanya semata-mata memuat materi ceritera dalam bahasa Daerah Minangkabau, tanpa dilengkapi dengan kata pengantar, bab pendahuluan, lampiran dan lain sebagainya.

B A B - II

NASKAH CERITERA RAKYAT

DALAM BAHASA INDONESIA

2.1. SI BASUS

Si Basus seorang anak miskin. Dia tinggal bersama ibunya di sebuah pondok yang terletak dekat hutan. Setiap hari dia bekerja mencari kayu api dengan ibunya. Dengan uang penjualan kayu api itu dia dapat membeli keperluan sehari-hari dengan ibunya.

Pada suatu hari ibu si Basus jatuh sakit, dan tidak bisa pergi ke rimba pagi itu. Sekarang si Basus terpaksa pergi sendirian mencari kayu ke rimba. Sedang asyiknya si Basus mencari kayu, tiba-tiba si Basus terkejut mendengar suara yang menakutkan.

" Hai Basus ! Pulanglah engkau cepat, ibumu seeang dianiaya orang ". Si Basus terkejut, sambil melihat kekiri-kanan, tetapi tidak ada kelihatan oleh si Basus selain dari kayu-kayu besar yang diantarai oleh rimba-rimba kecil. Si Basus berpikir, memangkah kejadian seperti yang dikatakan oleh suara itu. Cepat-cepat dia mengikat kayunya, kemudian dijunjung dan dibawanyalah pulang.

Dalam perjalanan pulang, hati si Basus tidak senang, rasa akan terbang dia sampai ke pondoknya. Dari jauh kelihatan beberapa orang laki-laki sedang berdiri di halaman pondoknya. Laki-laki itu serupa sedang menantinya. Baru saja si Basus mendekati orang itu, kira-kira jarak sedepa orang itu menyepak si Basus. Dia terpelanting dan kayu yang dijujungnya tadi bertebaran di dekatnya. Dengan tenaga yang ada diusahakannya juga berdiri, tetapi baru saja membungkuk akan berdiri, kaki orang tadi tiba pula dirusuknya. Si Basus terpelanting dan terjerembab di tanah. Dari mulutnya keluar darah. Sambil manghapus darah tersebut si Basus berkata : "Apa salah kami pak, mengapa kami bapak aniaya"? kata si Basus. "Kurang ajar, dimana kamu simpan harta kekayaanmu, ayo katakanlah", bentak orang itu kepada si Basus. "Kami tidak ada mempunyai harta pak". Bapak sudah tahu bahwa kami ini orang miskin. Dengan uang penjualan kayu api inilah kami membeli kebutuhansetiap hari", jawab si Basus pula. "Jangan kamu berdusta juga, ibumu saya lihat menjual emas kemaren di pasar". Orang itu berjalan meninggalkan si Basus, naik keatas pondoknya. Kasur dan bantal habis di robeknya.

Ibu si Basus tergeletak diatas pondok itu tidak sadarkan diri. Sedangkan si Basus terguling di tengah halaman bergelimang darah. Kemudian orang itu meninggalkan pondok si Basus.

Orang yang datang itu sebenarnya adalah orang yang kerjanya berjudi setiap hari. Ketuanya bernama Pak Bawang. Dia ternama, ditakuti oleh orang kampung itu. Kebun-kebun orang dijualnya menurut kemauannya, uangnya dibawa pergi berjudi. Orang mengetahui bahwa kebun yang dijualnya itu adalah kebun orang lain, tapi orang yang mengetahui tidak dapat berbuat apa-apa. Kalau ada orang yang enggan membeli kebun yang dijualnya itu, maka orang itu kena ancamannya. Kalau ada orang yang baru datang ke kampung itu, selalu dicobainya lebih dahulu. Dipaksanya orang itu membayar keamanan kampung lebih dahulu. Uang itu dibawanya pula pergi bermain. Kalau orang itu tidak mau membayar, maka orang tersebut didatangi oleh pemuda-pemuda suruhannya. Pemuda itu memaksa orang itu supaya membayar. Kalau orang itu tidak bersedia membayar, maka orang tersebut di pukuli secara bersama-sama.

Sebetulnya si Basus dan ibunya, betul-betul tidak mempunyai penyimpanan. Tetapi pada siang hari itu, sepeninggal si Basus pergi kerimba, ibunya pergi ke pasar menjual cincin. Cincin itu adalah satu-satunya peninggalan ayah si Basus, dan itulah satu-satunya kekayaan ibunya. Namun orang itu salah duga, dikiranya ibu si Basus banyak berpenyimpanan. Oleh karena ibu si Basus kelihatan oleh pengikut Pak Bawang menjual cincin itu, maka itulah sebabnya dia mengira bahwa si Basus dan ibunya banyak berpenyimpanan.

Tiga hari lamanya si Basus bersama ibunya tidak pergi kerimba. Sedangkan dia tidak mempunyai simpanan untuk dimakan. Selama tiga hari itu pisang muda direbusnya untuk pengganti makan nasi.

Ketika si Basus sudah kuat berjalan, dicobanyalah pergi ke kedai Mak Suma kawan karib ibunya. Tujuan si Basus ingin meminjam beras atau uang kepada Mak Suma. Biasanya kedai Mak Suma itu ramai dikunjungi orang. Tetapi waktu itu tidak ada orang kelihatan di kedai itu.

Jangankan orang duduk minum kopi, terbukapun tidak kedai Mak Suma itu. Diketuknya pintu kedai Mak Suma, tapi tidak ada sahutan dari dalam. Diintipnya dari lobang dinding, kiranya dilihatnya dua sosok tubuh tergelimpang di tengah kedai itu. Dikatakan kepada orang-orang kampung bahwa dia melihat dua sosok tubuh berlumuran darah tergelimpang dalam kedai mak Suma. Ramailah orang berdatangan melihat ke kedai itu. Diantara orang-orang dekat kedai Mak Suma itu berbisik-bisik bahwa semalam ada orang memekik minta tolong. Tapi dia takut turun, karena dia intip dari lobang-lobang dinding kelihatan pengikut-pengikut Pak Bawang yang berdatangan.

Dengan hati hiba si Basus kembali ke pondoknya sambil memikirkan nasib Mak Suma. Dalam perjalanan itu masih terbayang-bayang oleh si Basus penganiayaan terhadap dirinya beberapa hari yang lalu. Sekarang Mak Suma telah menjadi mangsanya pula. " Alangkah kejamnya perbuatan Pak Bawang itu ", katanya dalam hati.

Dalam perjalanan itu si Basus berpikir juga bagaimana caranya melawan kekejaman Pak Bawang itu. Cahaya panas matahari pagi menimpa kepalanya yang panasnya tidak tanggung-tanggung, namun perjalanannya diteruskannya juga. Dari jauh terdengar suara orang minta tolong seperti suara perempuan. Si Basus berlari kearah datangnya suara itu. Di balik semak-semak kelihatan oleh si Basus seorang perempuan sedang dianiaya oleh pengikut Pak Bawang. Perempuan itu diketahui si Basus yaitu seorang perempuan janda yang mempunyai perhiasan. Perhiasan itu dipakainya terus kemana pergi. Perhiasan itulah yang dikeroyok oleh pengikut Pak Bawang itu. Diantara orang yang mengeroyok itu, ada seorang yang diketahui oleh si Basus yaitu orang yang pernah menerjangnya tiga hari yang lalu, Si Basus berpikir " Alangkah kejinya perbuatan orang itu. Orang ini harus saya tolong, walaupun nyawa saya tantangannya."Aso hilang dua terbilang", pikir si Basus. Dengan sembunyi-sembunyi si Basus mendekati tempat itu. Dari balik semak itu si Basus melompat menyepak orang yang sedang mengeroyok perempuan itu. Sambil menghapus keringat, orang itu berdiri melihat kepada si Basus.

Betul ada sebatang batang sikeduduk sebelah kanannya. Dia berdiri dan berjalan ke batang sikeduduk itu. Dicari-carinya sekeliling rumpun sikeduduk itu, dan dia merasa heran mengambil sebuah botol penuh berisi minyak yang diikat dengan"rumput sarut". Diambilnya minyak itu, lalu digosokkannya ke seluruh tubuhnya. Lama dia terduduk disana, sambil merasakan badannya yang letih dihantam kawanan Pak Bawang. Tidak lama sesudah itu, terasa badannya kuat kembali dan berjalanlah meninggalkan tempat itu menuju pondoknya.

Setiba dia tiba dipondoknya, didapatinya ibunya sedang merebus pisang muda di dapur. Ibunya melihat kepada si Basus, sambil berkata : "Kemana saja kamu Basus, dari pagi kamu berjalan, baru sekarang kembali"?. Si Basus berhati-hati betul menjawab kata ibunya itu, karena takut kelihatan pula oleh ibunya tentang giginya yang tidak ada beberapa buah lagi karena dipukul kawanan Pak Bawang. "Saya pulang dari rumah Mak Suma bu "!. Ketika si Basus menjawab kata ibunya itu, ibunya memandang kepada si Basus. Ibunya melihat beberapa buah gigi si Basus tidak ada lagi. "Oh, nak!. Mengapa pula kamu, maka beberapa gigimu tidak ada lagi ". " Tidak ada apa-apa bu ". Saya dihadang oleh lembu. Saya ditanduk-tanduk oleh lembu itu, jawab si Basus kepada ibunya. " Tidak bu, saya tidak berdusta , betul-betul saya dihadang oleh lembu waktu kembali dari rumah Mak Suma. Tetapi bu, Mak Suma tidak ada lagi. Kedainya sudah dikeroyok orang malam tadi. Dia dan suaminya dibunuh orang di tengah kedainya. "Apa ?". Mak Suma tidak ada lagi ?, Mak Suma sudah meninggal bersama suaminya?. Ini jelas perbuatan Pak Bawang, betul-betul kejam dia rupanya, kata ibunya pula. "Tidak apa bu, sabarlah bu. Pada suatu ketika saya akan membalas nantinya", kata si Basus kepada ibunya. Oh, nak! jangan kamu bercita-cita menantang matahari lagi, dia orang berani-berani. Tidak ada orang di kampung ini yang sanggup melawannya. Sudah berapa lamanya ini, tidak ada orang yang sanggup melawannya. Ayahmu dahulu bercita-cita pula seperti kamu itu. Cita-citanya itu diketahui oleh kawan-kawannya, hingga malam hari bapakmu dijemputnya. Sampai sekarang tidak kembali pulang, entah dimana dibunuhnya.

Kawan-kawan orang itu telah mengelilingi si Basus. "Kamu Basus, berani kamu mencampuri urusan saya": Tiba-tiba orang itu melompati si Basus yang sudah siap menanti segala kemungkinan dan dia menghelak, sehingga yang diterjang orang itu hanyalah angin saja. Melihat itu, kawan-kawannya yang lain timbul pula kemarahannya. Sekali berdua mereka menghantam si Basus. Tumit orang itu tiba diperut si Basus hingga terpekik memanggil ibunya. Orang perempuan tadi telah lari meninggalkan tempat itu. Si Basus terjerambab di Tanah. Orang yang menerjang pertama tadi berdiri, lalu mengambil tangan kanan si Basus. Ketika si Basus telah berdiri, dipukulnya mulut si Basus itu. Darah mencurat dari mulut si Basus dan beberapa giginya terlempar keluar. Si Basus kembali terjerembab ke tanah. Sekarang kawannya yang lain pula merenggut si Basus dari tersungkurnya itu. Ditegakkannya lalu berkata : " Mengapa kamu ikut serta pula Basus, ini bukan urusanmu ". "Memang saya ikut, kalian bajingan semuanya, lebih dari binatang", kata si Basus.

Mendengar kata si Basus itu timbul kemarahan orang yang berdiri dimuka si Basus itu. Bergetar jantung orang itu dibuat si Basus, lalu dengan tidak memikirkan belas kasihan sedikit juga, dipukulnya sekali lagi mulut si Basus, sedangkan yang lain menghantam perutnya. Si Basus melenguh tersungkur ke tanah, tidak sadarkan diri. Melihat si Basus tidak sadarkan diri, sambil menyeringai si Basus orang itu naik ke pondok si Basus. Tidak lama sesudah itu lalu orang itu turun bersama pak Bawang meninggalkan tempat itu.

Dalam keadaan tidak sadarkan diri itu si Basus seakan-akan didatangi oleh seseorang orang tua. Orang itu memakai baju putih, celana putih dan berkata kepada si Basus : " Sabarlah Basus. Pada suatu ketika kamu akan bisa menundukkan mereka itu. Sekarang bangunlah, ambillah sebotol minyak di bawah batang sikeduduk di sebelah kananmu tergeletak itu. Gosokkanlah minyak itu keseluruh tubuhmu". Orang tua itupun menghilang. Si Basus kembali sadar akan dirinya kembali, digosok-gosoknya perutnya. Dirasainya mulutnya yang tidak ada lagi beberapa giginya. Dilihat kiri-kanan, melihat-lihat batang si keduduk seperti yang dikatakan orang tua dalam lamunannya tadi.

Sekarang kamu pula bercita-cita demikian, jangan Basus !. Jangan kamu bercita-cita seperti itu pula. Kalau tidak ada kamu dengan siapa ibu tinggal lagi. "Apa bu, ayah dahulu dibunuh oleh kawanan Pak Bawang itu "? Tidak bu, saya akan mencabutkan balas kematian ayah, serta menegakkan kebenaran dan keadilan dalam kampung ini. Pak Bawang harus saya lawan, jangan ibu cemas. Percayalah setiap kebenaran yang kita tegakkan melawan segala kemudaratan selalu dilindungi Tuhan, Tuhan bersama kita bu, percayalah bu", kata si Basus kepada ibunya. Ibunya termenung sambil menangis membangkit pisang rebus yang dimasaknya.

Keesokan harinya si Basus telah berangkat pergi ke rimba mencari kayu seperti biasa. Dalam perjalanan ke hutan itu si Basus bertemu dengan orang tua yang sedang mengeluh kesakitan. Kelihatan dikaki orang itu sebuah borok besar yang telah berulat. Si Basus merasa kasihan melihatnya.Tanpa berpikir panjang si Basus meninggalkan orang tua itu untuk mencari air pencuci borok orang tua itu. Tidak jauh dari tempat itu si Basus menemui sebuah lobang yang berisi air. Dibukanya kopiahnya, lalu diambilnya air itu dan dibawanya ke tempat orang tua itu. Dengan air itu dicucinya kaki orang tua itu. Selesai dia mencucinya, lalu diikat dengan bajunya. Maka bertanyalah si Basus : "Bagaimana maka bapak sampai ke rimba ini"?. "Saya datang dari kampung Barulak, lari kesini karena dikejar oleh orang-orang yang kerjanya menganiaya saja. Kaki saya ini adalah bekas luka berkelahi dengannya dahulu. Semenjak itu saya meninggalkan kampung itu". "Tidak adakah famili bapak di kampung itu", tanya si Basus. "Saya tidak ada mempunyai famili seorang juga". "Kalau begitu, maukah bapak tinggal di pondok saya"?. "Tidak usah nak, biarlah bapak disini saja, menghabiskan umur bapak yang telah lanjut ini". "Dari bapak teraniaya oleh binatang, baiklah bapak pergi dengan saya ke pondok", kata si Basus seterusnya. Lama juga si Basus bersoal jawab dengan orang tua itu, namun orang tua itu tetap tidak bersedia dibawa si Basus. Dengan hati hiba, si Basus meninggalkan orang tua itu.

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

Tidak berapa jauh si Basus berjalan, teringat olehnya kopiah pembawa air tadi tertinggal di tempat orang tua tadi, makapun diapun kembali ketempat itu. Baru saja dia sampai ketempat itu, orang tua tadi tidak ada lagi ditempat itu. Jejak tempat duduk orang tua itu tumbuh sebatang bunga yang harum sekali baunya. Di bawah batang bunga itulah terletaknya kopiah si Basus tadi. Timbul keheranan si Basus, betulkah ini orang yang diobatinya tadi atau tidak pikirnya dalam hati. Diambilnyalah kopiahnya, kemudian dia meninggalkan tempat itu.

Ketika si Basus sibuk menebang kayu, tiba-tiba dia mendengar suara binatang yang menakutkan. Si Basus melihat kekiri dan kekanan, tidak ada yang kelihatan olehnya. Dia terus juga menebang kayu, maka suara itu terdengar kembali, tetapi lebih dekat dari tadi. Dengan hati-hati dilihatnya benar ke balik semak-semak itu, kiranya kelihatan olehnya seekor harimau besar yang sudah dekat betul dari tempatnya berdiri. Si Basus mundur, mencari langkah untuk lari. Dengan tidak berpikir panjang si Basus lari secepat-cepatnya. Tetapi harimau itu secepat si Basus lari, secepat itu pula dia mengejar. Akhirnya sampailah si Basus ke sebuah gua. Tempat itu sekarang bernama Gua Pertemuan.
Si Basus lari bersembunyi masuk gua itu. Karena harimau tadi tidak kelihatan lagi, maka duduklah si Basus diatas batu besar dalam gua itu. Sedang si Basus berpikir-pikir, tiba-tiba batu itu bergerak terus kedalam gua itu. Si Basus kehilangan akal turun dari atas batu itu. Akhirnya si Basus sampai ke sebuah tempat yang penuh dengan jaring lawah-lawah. Disana batu itu berhenti bergerak. Tetapi batu itu tiba-tiba berubah menjadi sebuah kursi. Si Basus merasa heran, karena tadi dia sudah jelas duduk diatas batu, lalu batu itu bergerak sampai kesini dan sekarang berubah pula menjadi sebuah kursi. Apa yang sebenarnya terjadi, kata si Basus dalam hatinya.

Sedang berpikir-pikir itu, tiba-tiba dimukanya telah berdiri saja seorang raksasa. Bentuk gigi serta matanya sangat menakutkan dan menyeringai melihat si Basus. Dipegangnya tangan si Basus, lalu dingangakannya mulutnya untuk memakan si Basus.

MILIK PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Tetapi si Basus tidak kehilangan akal, ditusukkannya parang yang ada ditangannya itu kemulut raksasa itu.Raksasa tersebut meraung kesakitan. Raksasa itu mengulurkan tangannya kembali akan menangkap si Basus, maka dengan cepat si Basus menghelak. Bermacam-macam jurus yang telah diadakan oleh raksasa itu kepada si Basus, akhirnya si Basus mahir mengelakkan bermacam-macam tangkapan dari musuh. Dalam bermacam-macam gerakan yang didapat si Basus itu, akhirnya kopiah si Basus terlempar ke tanah dan terpijak oleh raksasa itu. Dalam pada itu maka raksasa tadi berobah menjadi seekor harimau besar, harimau yang memburunya tadi. Kini harimau itu pula yang berusaha akan menangkap si Basus. Sudah bermacam-macam pula gerakan yang diperdapat oleh si Basus dari harimau itu, akhirnya si Basus mahir pula silat harimau. Ketika si Basus berhasil menangkap leher harimau itu, maka harimau itu berubah pula menjadi sepotong dahan kayu besar. Sekarang si Basus istirahat karena kepayahan. Sesudah dia melepaskan penat, diusahakannya berjalan hendak pergi keluar dari gua itu. Tetapi jalan yang ditempuhnya berbeda dengan jalannya masuk tadi. Tiba-tiba dia melihat seekor naga besar yang sedang menyembur-nyemburkan api dari mulutnya. Si Basus mundur, ingin lari dari tempat itu, tapi jalan yang ditempuhnya tadi sudah tertutup oleh batu besar. Sekarang si Basus harus menghadang naga besar itu. Dengan parang ditangan si Basus mencoba melawan naga itu. Lama juga si Basus berusaha menundukkan naga itu, akhirnya dapat juga ditundukkannya. Ketika itu datanglah suara : "Hai Basus, irislah kepala naga itu, itu berguna bagimu supaya tahan kena senjata tajam". Si Basus mencoba mengiris kepala naga itu dan mandi dengan darah tersebut. Sesudah itu disudut tempat dia berkelahi dengan naga itu, berdiri seorang tua berpakaian serba putih. Orang tua itu tersenyum melihat si Basus. "Basus sekarang pulanglah kamu, ibumu sedang dianiaya oleh Pak Bawang. Pergunakanlah segala kepandaian yang telah diperdapat disini untuk menegakkan kebenaran. Ambillah tongkat yang tertegak di sudut itu, pergunakanlah apabila kamu sedang terkepung oleh musuhmu. Jangan dipakai untuk menganiaya orang". "Baiklah pak, segala kepandaian yang telah saya peroleh akan saya pergunakan untuk menegakkan kebenaran".

"Baiklah, sekarang gosoklah cincin yang saya berikan dulu. Kamu ingat Basus, itu cincin yang diberikan oleh orang yang kamu obat dahulu ". Orang tua itu selesai berkata kepada si Basus dia hilang. Dilihatnya dijarinya, kiranya memang ada sebuah cincin, lalu digosokkannya ke bajunya. Tiba-tiba menggebubu asap dimukanya. Sebetulnya dalam hati si Basus sudah terniat untuk pulang, Sehilang asap itu, si Basus telah berdiri saja dihalaman pondoknya. Dia berlari keatas pondoknya terus ke dapur. Dilihatnya di dapur tidak ada kelihatan satupun, sedangkan periuk dan belanga sudah centang perenang. Dia berlari kembali keatas pondok, dilihatnya semua perkakas di atas pondok sudah berserakan. Dia berpikir seketika, kemudian dia berlari kebawah, tiba ditepi jalan dia berlari cepat-cepat menuju rumah Pak Bawang.

Dari jauh sudah kelihatan olehnya orang ramai disamping rumah Pak Bawang yang sedang bermain judi, ada yang sedang bermain dadu dan ada pula yang menyabung ayam. Pak Bawang sedang berdiri dengan tangan di pinggang, di tempat orang menyabung ayam. Si Basus masuk ke tengah orang ramai iut sehingga semua orang main melihat kepadanya. Sedangkan Pak Bawang sangat asyik melihat ayam berlaga. Ketika ayam Pak Bawang merobek perut lawannya, Pak Bawang berdiri mengumpulkan uang kemenangannya. Tetapi baru saja dia mengambil uang kemenangannya itu, tiba-tiba si Basus berkata :" Memang berani ayam rambaian tadung ini, adakah seberani itu pula orang yang punya"?. Mendengar suara itu Pak Bawang melihat kearah datangnya suara itu. Mata orang banyak tertuju kepada si Basus. Dengan sendirinya Pak Bawang dapat menerka siapa yang mengeluarkan kata-kata itu. "Kamu Basus, sudah berani pula kamu sekarang", kata Pak Bawang. "Berani tidak, tetapi untuk mencoba meringan-ringankan kaki, adakah berselera orang disini", jawab si Basus. Mendengar itu berdesir darah Pak Bawang. Orang ramai telah banyak pula ikut marah kepada si Basus. Dia tahu bahwa orang banyak itu adalah pengikut Pak Bawang. "Kepalang tanggung kamu yang akan saya lawan, dari pada kamu saya lawan, lebih baik batu ini saya sepak", sambil menyepak batu besar yang terletak dekatnya berdiri. Melihat batu itu pecah berderai disepak Pak Bawang, si Basus berkata kembali :

" Mengapa batu mati yang bapak sepak, barang yang bernyawa cobakan". Mendengar kata si Basus itu, Pak Bawang memerintahkan pengikutnya untuk menghajar si Basus. Tetapi baru saja pengikut utama Pak Bawang melangkahkan kaki, si Basus melemparkan tongkatnya. Tongkat itu berubah menjadi tali, mengikat ketiga orang itu. Orang banyak sudah ikut pula mengeroyok si Basus. Salah seorang yang berdiri dekat si Basus dengan cepat menusukkan kerisnya, tapi keris itu berlipat tiba di tubuh si Basus. Sedangkan si Basus terkejut mendengar dencingan bunyi keris di badannya. Dia melihat dengan sudut matanya kepada orang itu. Orang itu menghantam si Basus dengan silat Lintaunya, tapi dengan cepat pula si Basus mengelakkan serangan itu. Ketika orang itu menghayunkan kakinya kepada si Basus, dia menghelak sedikit, sehingga orang itu terdorong, lalu diiringkan dengan kaki oleh si Basus sehingga terjerembab memanggil ibu.

Orang itu adalah yang paling berani dari segala pengikut Pak Bawang, tapi kelihatannya tidak mampu menghadapi si Basus. Melihat si Basus mempunyai ilmu yang tinggi, maka Pak Bawang mencoba mengeluarkan ilmunya pula. Dari jauh pak Bawang menghayunkan tangannya ke arah si Basus, sehingga si Basus terkejut melihat darah keluar pada setiap helai bulunya. "Dia melepaskan gayung kepada saya", pikir si Basus dalam hatinya. Pak Bawang tertawa terbahak-bahak melihat itu, "belum berapa ilmu yang kamu bawa ke tengah gelanggang ini", kata Pak Bawang kepada si Basus. Si Basus menggigil, kopiahnya terlempar. Setibanya kopiah itu ditanah, menyembur air dari kopiahnya itu sehingga tubuh si Basus basah dibuatnya dan darah yang keluar dari setiap helai bulunya tadi berhenti. Sekarang Pak Bawang pula yang keluar darah dari setiap helai bulunya, "oh, kuat pula ilmu pembalianmu", kata Pak Bawang pula. Orang banyak itu bersama-sama mengeroyoki si Basus, ada yang memukul dengan parang, ada pula yang melempar dengan batu. Tetapi setiap parang yang sampai ke tubuh si Basus patah empat, setiap batu yang sampai ketubuhnya pecah berserakan, sehingga terjadi satu lawan orang banyak. Pak Bawang lari keatas rumahnya mengambil ibu si Basus.

Dari tengah pintu Pak Bawang menyoraki si Basus :" Hai Basus, akan selamat ibumu atau akan saya bunuh ?, sekarang kamu harus menyerah Basus, kalau tidak ibumu saya bunuh sekarang juga". Pak Bawang itu mendekatkan kerisnya ke leher ibu si Basus. Si Basus berdiri, sedangkan orang banyak menghindar semuanya, ada yang sudah lari dan ada pula yang melihat bagaimana akhirnya. "Pergilah Basus, tinggalkan tempat ini, selamatkan badanmu", pekik ibunya dari atas rumah. " Baiklah saya menyerah, tetapi lepaskan ibu saya dahulu " kata si Basus.Pak Bawang memerintahkan juara gelanggang untuk mengikat si Basus. Sekarang si Basus sudah terikat. Sambil ketawa pak Bawang turn dari tempatnya berdiri tadi menurut si Basus. Tetapi baru saja dua depa dia berjalan, juara gelanggang itu sudah terpekik, matanya terbalik, tertilantang di tanah dan seluruh tubuhnya hitam seperti dibakar dengan api. Pak Bawang harus menghadang si Basus dengan sama-sama mengeluarkan kepandaian masing-masing. " Pak Bawang " ! kalau ilmu digunakan untuk menganiaya orang tidak akan kekal, kata si Basus kepada pak Bawang. Payah Pak Bawang oleh si Basus. Akhirnya si Basus dapat menghantam kemaluan Pak Bawang hingga tergeletak dengan mata terbalik. Dengan cepat si Basus menghayunkan parangnya ke tubuh Pak Bawang hingga terbelah dua. Darah membersit dari irisan parang si Basus dan si Basus terus berlari keatas rumah Pak Bawang itu. Tidak lama kemudian keluarlah si Basus dengan ibunya. Dihalaman rumah ada beberapa orang yang masih berdiri juga disana. Orang-orang itu mengucapkan terima kasih kepada si Basus, karena yang ditakuti selama ini telah tiada lagi. Sekarang kampung kita telah menjadi desa yang aman.

2.1.1. Kesimpulan/Pendapat Informan.

a. Informan mengatakan bahwa ceritera ini didapatnya dari orang tua-tua sewaktu dia masih kecil di daerah Pagarruyung Batu Sangkar.

b. Menurut informan, ceritera ini sebagian benar-benar terjadi dan ada pula yang telah dibumbui agar ceritera ini dapat menjadi suri tauladan dalam masyarakat.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini adalah bahwa setiap kejahatan tidak akan kekal walaupun bagaimana juga ketangguhan ilmu yang dimilikinya. Suatu waktu kebenaran pasti akan tampil menghancurkan yang batil. Perbuata judi adalah merupakan perbuatan yang dapat menghancurkan dan menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.
Sekarang nilai-nilai tersebut masih dianggap berlaku dalam masyarakat dan anggota masyarakat berusaha menghindarkan perjudian dan kejahatan-kejahatan dalam masyarakat.

2.1.2. Kesimpulan/Pendapat Pengumpul Data

a. Ceritera rakyat tersebut dalam masyarakat teruatama yang menyangkut nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Namun demikian saat ini untuk dapat menceriterakan dengan baik hanya terbatas pada orang tua-tua saja.

b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah unsur kepahlawanan, pendidikan. Serta yang benar itu pasti akan berdiri dan kebatalan pasti menemui kehancuran. Tidak usah takut dalam memperjuangkan kebenaran di tengah-tengah masyarakat.

c. Ceritera ini tersebar di daerah Pagarruyung dan dikalangan masyarakat Batu Sangkar.

d. Bila diperhatikan kesimpulan/pendapat informan tentu ceritera ini dapat diterima kebenarannya, tetapi informan agak merasa takut dan enggan menceriterakan ceritera ini karena beranggapan bahwa terutama keluarga ini masih ada sampai sekarang. Sebetulnya dalam menceritakan sesuatu kisah tidak perlu adanya rasa ketakutan akan ada ancaman, karena ceritera tersebut telah lama berlalu.

e. Kalau dipedomani wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa masih banyak ceritera yang bermutu di daerah pedalaman melalui alam yang agak sukar.

2.2. TUANKU BERDARAH PUTIH

Pada masa dahulu tersebutlah ceritera seorang anak yang baru ber umur lebih kurang 14 tahun sedang duduk bersama ibunya Puti Lenggogeni, kemenakan dari Basa Empat Balai yang bergelar Katib Kadi di Padang Ganting, yaitu istri dari Cindur Mato.

Ketika orang dua beranak ini sedang duduk di beranda rumah nya maka si Buyung yang baru ber umur 14 tahun itu bertanya kepada ibunya, Ibu !, Apa Yung, maka engkau memanggil ibu. Begini Ibu Sebenarnya sudah lama perasaan saya ingin bertanya, tetapi saya takut menyampaikan kepada ibu. Karena tidak tertahan lagi, maka sekarang bertanya kepada ibu, apakah boleh ibu. Tanyalah Yung, apa yang akan engkau tanyakan itu dan kalau dapat ibu jawab. Ibu, sudah sebesar ini badan saya, sudah empat belas tahun umur saya, tetapi belum pernah bertemu dengan ayah saya, adakah saya mempunyai ayah dan kalau ada dimanakah ayah saya sekarang ?.

Jika itu yang engkau tanyakan, menurut kira-kira Ibu, ayah engkau masih hidup. Ayah engkau bernama Cindur mato, orang arif bijaksana, orang terkemuka di Padang Ganting di Luhak Tanah Datar ini, anak dari Bundo Kandung, raja Minang Kabau ini.

Ketika itu tanah Minang ini tidak aman dan selalu diganggu oleh kerajaan Sungai Ngiang dengan Panglimanya yang bergelar Tiang Bungkuk. Maka pada masa itu berjalanlah ayah engkau meninggalkan Padang Ganting ini pergi mencari ilmu guna melawan Tiang Bengkuk, yang waktu itu engkau sedang berumur 4 bulan dalam kandungan ibu, dan waktu ayah engkau akan pergi ada meninggalkan pesan. Apakah pesan ayah Ibu ?. Pesannya : " Kalau sudah besar anak kita nanti, kalau dia ingin bertemu dengan ayahnya, suruhlah dia mencari ayahnya menuju tepi pantai arah ke Selatan. Kalau begitu barulah senang hati saya. Jadi sekarang ayah mencari ilmu untuk melawan Tiang Bungkuk ?. Sudah empat belas tahun ayah pergi tidak ada memberi khabar berita dan sekarang beginilah ibu, izinkanlah saya pergi besok mencari ayah, karena saya sangat ingin bertemu dengan ayah, biarlah saya turut pantai yang panjang seperti pesan ayah itu. Rupanya, dapat tidak dapat izin dari ibunya, namun pagi paginya si Buyung itu telah pergi dari Padang Ganting.

Maka semasa itu si Buyung dibawa oleh harimau kumbang sehingga sampai ke tepi pantai. Kalau bertemu dengan muara, maka telah menunggu saja dua ekor buaya putih dan buaya belang cendai dan si Buyung ini tidak taku-takut naik punggung buaya itu, maka dibawanya lah si Buyung itu oleh buaya ke seberang.

Begitulah caranya si Buyung itu menyeberang, dan sudah lama berjalan, maka bertemulah si Buyung dengan muara Gedang, nampak olehnya seorang nenek sedang mengambil lukah limbat, dan si Buyung bertanya. " Nek !, bolehkah saya bertanya " ?. Boleh Yung, apakah yang kamu tanyakan, darimana kamu datang dan apa maksud datang kemari ?. Saya datang dari Padang Ganting nek, maksud saya ialah hendak mencari ayah saya yang bernama Cindur Mato. Setahu nenek tidak ada orang yang bernama Cindur Mato disini. Tetapi kalau kamu hendak mencari ayahmu juga, cobalah turut pantai yang panjang ini, sebab disana ada pula negeri orang, cobalah kamu tanya disana. Si Buyung meneruskan perjalanannya yang diantarkan pula oleh buaya dua ekor tadi.

Demikianlah kejadian selama ia dalam perjalanan, selalu ditolong oleh buaya putih dan dan buaya belang cindai, sehingga pada suatu hari si Buyung itu sampai ke sebuah negeri yang bernama Urai (dekat Bengkulu sekarang). Setibanya di Urai maka dia lansung menghadap raja negeri itu dan bertanya. " Ampun beribu kali ampun saya datang menghadap tuan ialah hendak bertanya adakah di negeri tuanku ini orang yang berhama Cindur Mato, karena saya ini adalah anaknya ". Jika itu yang kamu tanyakan Buyung di negeri ini tidak ada orang yang bernama Cindur Mato. Tetapi saya mendapat kabar bahwa Cindur Mato itu adalah kawan akrab dengan raja seberang laut. Jadi kamu seberangilah laut ini, nanti kamu akan bertemu sebuah negeri dengan rajanya yang bernama Aditiawarman. Disitulah kamu bertanya dimana Cindur Mato itu berada sekarang. Terima kasih banyak atas kemurahan hati tuanku yann telah memberi petunjuk kepada saya, dan saya akan sgera pergi menuruti titah tuanku itu.

Besok pagi sebelum ayam berkokok si Buyung itu telah meninggalkan negeri Urai, setibanya di tepi laut buaya yang setia itu telah menantinya untuk membawa si Buyung ke negeri seberang laut tersebut.

Lalu si Buyung menaiki punggung buaya itu, bila yang satu sudah payah maka yang satu lagi menggantikannya sehingga demikianlah berhari bermalam berada di tengah lautan dengan tidak ada gangguan dan sampailah dia pada tempat yang dituju yaitu negeri Gersik yang di perintah oleh raja yang bernama Aditiawarman. Setelah dia mendarat bertanyalah si Buyung kepada rakyat yang bertemu olehnya di negeri itu; Pak !, bolehkah saya bertanya ?. Tentu boleh saja, apa yang akan kamu tanyakan, rupanya kamu orang baru disini, siapa namamu, dan apa maksud kamu kemari dan dari mana ?.

Saya ini hanya dipanggil orang saja si Buyung, saya datang dari jauh di seberang laut yaitu Luhak Tanah Datar, dari kampung Pariangan. Maksud saya datang ke sini ialah hendak bertemu dengan raja yang bernama tuanku Aditiawarman. Jika itu yang kamu tanyakan beliau adalah raja kami. Kalau beliau adalah raja disini bisakah bapak mengantarkan saya ke tempat beliau ?. Bisa saja marilah ikut dengan saya. Si Buyung tidak berpikir panjang lagi dan lansung mengikuti orang itu. Tiada berapa lama sesudah itu tibalah si Buyung di tempat raja tersebut, maka ia terus menghadap raja Aditiawarman, dan lansung mengadakan persembahan ; " Ampun beribu kali ampun kepada tuanku, adapun maksud saya hendak bertemu dengan tuanku ialah ingin bertanya tentang bapak saya yang bernama Cindur Mato.

Jadi kamu anak Cindur Mato, kalau itu yang kamu tanyakan memang saya berteman akrab dengan bapak kamu itu, dan ketika ia akan berpisah dengan saya dulu, bapak kamu itu pernah berpesan pada saya. Apakah pesan beliau tuanku ?, dijawab oleh raja, begini pesannya. Sekiranya nanti ada anak bujang mencari atau menanyakan saya, maka suruhlah ia pergi mencari saya mulai dari tempat dia menyeberang laut tempo hari yaitu menyusuri pantai arah ke Utara, dengan sarat :

1. Membawa dua buah guci yang sama bentuk dan isi serta beratnya. Yang satu telah saya isi dengan air, yang satu lagi kosong. Yang kosong ini gunanya ialah untuk sebagai ukuran dan timbangan air dari anak sungai yang dilaluinya. Apabila bertemu dengan sungai, guci yang kosong ini isi dengan air sungai itu, kemudian ditimbang apabila sama beratnya dengan guci yang berisi penuh dengan air yang dibawa maka berarti saya berada dihulu sungai itu.

2. Untuk melepas anak itu berangkat harus berikan enam orang pembantunya dari sini, itulah pesan ayah mu ketika akan pergi, dan air serta kendi/guci masih saya dimpan sampai sekarang dan orang yang akan mengantarkan kamupun telah saya sediakan, cuma tinggal menunggu saat kedatangan mu. Demikian juga perahunyapun telah saya siapkan juga untuk kamu mengharungi lautan lepas. Demikian lah uraian dari raja Aditiawarman.

Beberapa hari sesuadah itu maka berangkatlah si Buyung dengan perahu dan dua buah guci serta di iringi oleh enam orang pembantu, dua di antaranya bergelar Temenggung Gam Sati sebagai ketua nya dan yang satu lagi bergelar Sang Pati Laut Tawa karena ditengah pelayaran mereka kehabisan air minum walaupun ada air di dalam guci tetapi tidak boleh dipakai. Maka sang Pati mengambil gulungan tali penarik yang ada diatas perahu dan melemparkan kelaut lalu ia menyuruh mengambil air yang ada dalam lingkaran gulung tali penarik tadi, inilah air untuk minum kita. Mula-mula kawan-kawannya tidak percaya bahwa air itu bisa untuk diminum karena air laut biasanya asin, tetapi karena kesaktian dari sang Pati maka air itu setelah di coba memang kiranya tawar dan dapat untuk diminum. Dari saat itu lah kawan-kawannya sepakat menambah gelarnya menjadi Sang Pati Laut Tawa yang mulanya bergekar Sang Pati saja.

Akhirnya rombongan si Buyung tiba di negeri Urai dan seluruh isi perahu dibongkar untuk dibawa dengan berjalan kaki menyusur di tepi laut. Apabila dia menemui muara sungai maka si Buyung mulai lah melaksanakan pesan yang diterimanya dari raja Aditiawarman, yaitu mengisi guci yang kosong dengan air sungai dan menimbang dengan guci yang berisi air yang dibawanya dari tempat raja tadi.

Tetapi setelah ditimbang belum ada yang sama beratnya, sehingga setiap bertemu dengan muara sungai tetapi dilakukannya seperti itu. Setelah beberapa kali melakukannya maka tibalah rombongan si Buyung di Ujung Tanjung, bertemu pula dengan muara sungai, maka diuji pula airnya dan ternyata kurang sedikit beratnya dari air yang dibawanya dari Gersik. Maka sungai itu sampai sekarang bernama Ari Dikit.

Melihat hal yang demikian hati Buyung beserta rombongannya tergugah bahwa mereka telah berada di daerah yang dekat dengan apa yang dimaksud.

Dengan hati yang gembira perjalanan diteruskan dan,akhirnya bertemu pula dengan air sungai yaitu Ayii Puro, lansung diuji oleh rombongan itu, ternyata beratnya betul-betul ssma dengan air guci yang dibawanya tadi. Jadi berarti bahwa ayahnya Cindur Mato berada di hulu sungai itu. Setelah melihat kenyataan ini maka rombongan berusaha membuat pondok-pondok untuk tempat istirahat.

Di tempat dia membuat pondok ini rupanya kampung yang telah mempunyai penghuni sebanyak empat kepala suku, salah satu dari kelompok itu dikepalai oleh seorang yang bernama Singo Dilaut. Dengan datangnya rombongan ini penghuni kampung itu sekarang menjadi sepulu kepala kelompok. Setelah lama tinggal disitu karena baik hubungan dengan penduduk yang ada maka si Buyung mendapat seorang sahabat yang sebaya dengan dia yaitu anak dari pada Singo Dilaut.

Melihat ke ahlian anak Singo Dilaut membuat lukah penangkap limbek maka inginlah si Buyung untuk belajar membuat lukah itu. Waktu ia meraut rotan untuk membuat lukah dengan tidak sengaja jarinya yang tersayat oleh pisau, sehingga mengeluarkan darah. Tetapi darahnya bukan merah melainkan putih seperti santan kelapa dan pada saaat kejadian itu tampaklah temannya anak dari Singo Dilaut dan berkata ; luka jari tanganmu ya ?. Tapi mengapa darahmu putih sedangkan jari saya luka darahnya merah, memang aneh sekali. Hal yang aneh itu diberitahukannya kepada ayahnya dan ayahnya datang melihat ketempat kejadian itu dan setelah terbukti bahwa memang darahnya putih maka teringatlah dia akan pesan raja yang dahulu memerintah daerah itu, yang mana pesannya ; yang akan menjadi raja sesudah saya ini adalah orang yang berdarah putih. Kamu inilah orangnya yang kami tunggu-tunggu untuk menjadi raja di daerah ini tidak bisa kita lalai-lalaikan haruslah kita segera mengadakan musyawarah untuk penobatan.

Pada hari esoknya dikumpulkanlah kepala-kepala suku karena untuk penobatan seorang raja harus mempunyai dua puluh kepala suku sedangkan yang sudah ada sekarang hanya sepuluh kepala suku dan terpaksa dicari sepuluh lagi. Dan di ulu air ada lima kepala suku, di hilir ada satu pula maka sekarang berjumlah enam belas kepala suku yang mengadakan musyawarah di tepi sungai air Puro.

Sedang duduk untuk berunding guna mencari tambahan menjadi dua puluh kepala kelompok, maka kelihatanlah sebuah puntung api hanyut di sungai yang datang dari hulu air. Dan semua rombongan yang duduk terkejut dan mengambil keputusan bahwa dengan ada puntung yang hanyut ini membuktikan ada orang yang tinggal di hulu sungai ini.

Diambillah keputusan untuk mencari kearah hulu sungai. Maka mulai rombongan itu menaiki sampan masing-masing menuju ke arah hulu sungai. Setelah beberapa lama dalam perjalanan tibalah rombongan itu di dekat danau Jawi-jawi, maka bertemulah orang sebanyak empat orang yang seeang memotong dahan jawi-jawi yann terkulai ke air agar mereka dapat lalu ke hilir air. Setelah agak dekat kedua rombongan itu bersahut-sahutan sebagai sarat berjumpa dalam hutan apabila ada kedengaran suara, yang mana sahutan itu berbunyi. Rombongan dari muara memanggil ; Datuk disitu ... ?. Dijawab oleh yang dari hulu ; Ya kami disini, Disana itu Rang Kayo ... ?, yaa kami dari muara.

Dari sahut-sahutan di sungai inilah mulai penghuni Indera-Pura dan Tapan bertemu, dan mulai dari itu, orang dari Inderapura memanggil prang dari Tapan ... Datuk, dan orang Tapan memanggil orang Inderapura ... Rang Kayo. Maka sampai sekarang penghulu pucuk pimpinan kaum di Tapan bergelar Datuk dan penghulu di Inderapura bergelar Rang Kayo.

Setelah bertemu rombongan dari muara dan dari hulu tadi dan mengadakan pertemuan sebentar di tepi sungai itu, yang mana rombongan dari muara menyampaikan maksudnya datang untuk mencari tambahan anggota kepala kelompok untuk mencukupi menjadi dua puluh guna penobatan Tuanku Berdarah Putih. Sedangkan rombongan yang dari hulu bermaksud mencari kemenakan kadi Padang Ganting untuk itu lah rombongan ini datang ke daerah ini. Yang mana salah seorang dari rombongan yang datang dari hulu tadi bergelar Kadi Padang Ganting, karena dia berasal dari Padang Ganting Tanah Datar.

Kemenakannya itu telah lama berjalan dari Padang Ganting dan sampai kini tidak ada khabar beritanya, dan untuk menemui kemenakannya itu dia terpaksa menjadi penghuni Tapan.

Kemenakannya itu adalah yang dipanggil di Air Pura, dengan " Si Buyung ", yang kemudian ternyata berdarah putih, maka akan diangkat menjadi raja di Air Pura itu tetapi anggota untuk penobat annya itu ternyata kurang. Karena rombongan dari Air Pura akan mencari tambahan anggota untuk penobatan Tuanku Berdarah Putih, sedang rombongan dari hulu akan mencari kemenakan kadi Padang Ganting, si Buyung berdarah Putih, maka diadakanlah mufakat. Setelah mendapat kata sefakat rombongan dari hulu setuju penobatan Tuanku Berdarah Putih menjadi raja. Tetapi karena dia adalah kemenakan dari Kadi Padang Ganting untuk penobatan haruslah di tempat mamak nya Kadi Padang Ganting yaitu di Hulu, yaitu kampung rombongan yang berempat dari Hulu tadi yang juga disebut Basa Empat Balai.

Mula-mula tempat ini merupakan rimba peladangan tapi kemudian dijadikan tempat kediaman yang diatur sedemikian rupa sehingga tampan (bahasa Inderapura tampan itu Tepan) sekali untuk perkampungan. Oleh sebab itu kampung tersebut diberi nama sampai sekarang Tepan. Jadi Tuanku Berdarah Putih dinobatkan menjadi raja Air Pura, yang tempat penobatannya di Tepan. Setelah semufakat, maka rombongan dari Air Pura meneruskan perjalanan ke hulu menuju Tepan bersama rombongan Basa Empat Balai. Anggota yang tadinya enam belas sekarang ditambah dengan empat menjadi dua puluh kepala kelompok.

Sesampainya rombongan di Tepan dicarilah tempat yang baik untuk penobatan. Karena pada masa itu tidak ada takhta, maka untuk itu dilihat ada sebatang kayu Binuang yang tempatnya strategis untuk tempat penobatan maka batang kayu itu ditebang sebagai tahta dan lalang disekitar tunggul itu di rambah. Tempat itu sampai sekarang bernama Alang Rambah, bertempat di kenegerian Tepan. Tunggul Binuang telah dibentuk sebagai tahta dan disekitarnya telah bersih, anggota telah cukup maka dinobatkanlah si Byung menjadi raja dengan gelar TUANKU BERDARAH PUTIH.

Sekarang Air Pura telah menjadi suatu kerajaan dengan raja Tuanku Berdarah Putih sebagai raja yang pertama. Melihat pada umur nya Tuanku Berdarah Putih, tidaklah ada keyakinan untuk berhasil memerintah suatu kerajaan apalagi kerajaan itu baru, tentu menghendaki pula pembaharuan-pembaharuan.

Tetapi berkat kesaktian-kesaktian beliau maka pemerintahan berjalan dengan baik, rakyat aman dan makmur.

Pada awal ceritera telah disebut, beliau menyeberangi sungai atau laut untuk mencari ayahnya dengan mengendarai dua ekor buaya. Sampai beliau menjadi raja kalau akan menjalankan pemerintahan atau sesuatu keperluan untuk mengeberangi sungai kedua buaya itu tetap setia membawa beliau kemana saja. Sekiranya beliau perlu mengharungi lautan beliau tidak usah memakai perahu atau kapal. Tuanku Berdarah Putih dapat berjalan di kulit air laut. Demikian pula menjalankan pemerintahan Tuanku Berdarah Putih tidak perlu dengan kekerasan, tanpa diperintah rakyat sudah maklum maksud beliau..Rakyat sangat hormat pada raja tanpa diperintah menghormatinya, tetapi sakyat selalu memberi penghormatan kapan saja dan dimana saja asal kelihatan raja terus memberi hormat.

Apabila raja lalu dan ada diantara rakyat yang tidak memberi hormat, apakah di sengaja ataupun tidak sengaja, maka orang mempunyai perasaan dan hati tidak senang. Seolah ada suatu paksaan pada dirinya untuk datang menemui raja guna minta maaf. Sebelum ia pergi kerumah raja, paksaan itu tetap memaksa dia untuk tetap pergi juga. Sehingga dia harus pergi juga menghadap raja dengan tujuan meminta ampun. Tetapi bukanlah berdatang sembah pada raja, hanya sesampainya, di istana raja, dibawah jenjang raja itu ada sebuah batu. Batu itu setiap raja akan naik ke istana selalu menghapuskan kaki pada batu itu, sebagai batu alas kaki. Bagi orang yang ingin minta ampun tadi sampai pada batu itu, maka batu itu dicucinya bersih kemudian setelah bersih, airnya ... air pencuci batu itu diambilnya lalu diminum. Setelah minum air batu itu, barulah hati dan perasaan orang tadi menjadi senang. Itu hanya baru tidak memberi penghormatan sudah disiksa pikiran dan perasaannya, apalagi kalau ada yang menentang atau melanggar peraturan.

Kalau ada yang melanggar peraturan, dipanggil oleh raja dan ditanyai dengan cara lemah lembut dan apabila orang tersebut tidak mengindahkan juga maka orang tersebut disuruhnya berdiri tegak seolah-olah terpaku ditempat kejadian, tidak bisa bergerak sampai ada maaf dari raja. Dennan demikian, tentu rakyat tidak berani menentang atau melanggar peraturan.

Kalau ada orang yang ingin berbuat jahat, janganlah terhadap kerajaan, terhadap pribadi beliau saja orang itu bisa tidak tahu jalan. Pernah kejadian seorang maling memasuki istana, ia dapat masuk ke istana dan mengambil barang-barang, lalu dikumpulkan dekat pintu keluar. Ketika akan keluar maling tadi berputar-putar saja dalam istana, sebab jalam keluar tidak tampak sampai hari pagi. Setelah paginya orang itu masih tetap mencari jalan keluar walaupun pintu sudah dibuka. Apabila telah disuruh raja ia pulang barulah ia bisa keluar istana. Demikian juga halnya orang yang ingin memasuki kerajaan jika dengan niat jahat akan mendapat sengsara. Sampai sekarang masih ada orang Inderapura yang sanggup membuat maling tidak tahu jalan keluar rumah yang dimalingnya. Begitulah Tuanku Berdarah Putih memerintah, bukanlah dengan kekuasaan hanya dengan kesaktian beliau dan rakyat sangat setia. Sebagai kesetiaan rakyat, sekali dalam setahun mengadakan pembacaan silsilah kerajaan di istana raja. Seluruh rakyat berkumpul di istana dengan acara semua kebudayaan rakyat ditampilkan selama seminggu lamanya.

Pada hari yang ke tujuhnya barulah dibacakan silsilah kerajaan dan selesai pembacaan silsilah, rakyat lansung menemui raja untuk bersalaman dengan raja. Akan tetapi raja tidak ada ditempat lagi sudah hilang dan istilah waktu itu raja mikrat. Seluruh rakyat sibuk mencari raja dan akan ditemui lagi tidak beberapa buah rumah dari tempat semula dan yang akan menemuinya pertama adalah orang yang paling dekat dengannya seperti anak, kemenakan, mamaknya. Upacara pembacaan silsilah ini terus dilaksanakan sampai pada masa Tuanku Regen. Tuanku Regenpun bisa menghilang atau mikrat. Tuanku Berdarah Putih telah meninggal pun masih mempunyai kesaktian bisa hilang, yang mana beliau meninggal dunia di Air Pura dan dimakamkan di Pulau Puti. Panjang kuburan beliau enam depa. Karena beliau sakti rakyat tetap menganggap sakti sehingga kuburan beliau dijadikan tempat bernazar.

Tetapi kuburan itu sama juga dengan beliau masa hidup yakni jika disengaja untuk mencari kuburan itu tidak akan bertemu. Untuk membayar nazar bagi orang yang bernazar hanya dikira-kira saja tempatnya, dan sampai sekarang masih ada juga rakyat yang bernazar kekuburan Tuanku Berdarah Putih itu.

2.2.1. Kesimpulan/Pendapat Imforman

a. Menurut imforman ceritera Tuanku Berdarah Putih ini diperolehnya sewaktu dia masih kecil dari orang tuanya. Ceritera ini diceriterakan secara lisan di Inderapura Kecamatan Pancung Soal.

b. Imforman mengatakan bahwa ceritera ini benar-benar terjadi, karena dianggap sebagai raja zaman dahulu di negeri tersebut.

c. Karena ceritera ini dianggap sebagai ceritera yang benar-benar terjadi, maka sampai sekarang nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera tersebut masih berlaku dalam kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

d. Ceritera ini menurut imforman mempunyai anak ceritera yang merupakan pecahan dari ceritera Tuanku Berdarah Putih. Dengan kata lain disamping ceritera ini terdapat pula ceritera-ceritera cabangnya.

2.2.2. Kesimpulan/Pendapat pengumpul ceritera.

a. Menurut pengamatan pengumpul data dalam lingkungan masyarakat ceritera Tuanku Berdarah Putih ini cukup tersebar luas. Bukan saja diketahui oleh orang tua-tua, tetapi juga diketahui oleh generasi muda, kendatipun tidak sejelas yang diperoleh oleh orang-tua-tua.

b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah unsur kepemimpinan, keberanian dan unsur musyawarah. Hal ini terlihat pada bagian ceritera yang mengisahkan keberanian Tuanku Berdarah Putih alias si Buyung untuk mencari ayahnya, tata caranya memerintah nagari dan tatacara Tuanku mendirikan nagari. Untuk melengkapkan kepala suku/keluarga guna mendirikan nagarinya Tuanku Berdarah Putih beruasaha dan mengajak kepala suku/keluarga lainnya untuk bersatu mendirikan nagari yang dicita-citakannya.

c. Ceritera Tuanku Berdarah Putih ini tersebar di daerah Kecamatan Pancung Soal, dan sampai ke Painan serta Kerinci.

d. Pendapat informan ini sebagian mungkin ada benarnya, karena nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera tersebut masih berlaku dalam masyarakatnya, terutama tentang pemakaian gelar Datuk dan Rangkayo.

Namun demikian pada ceritera ini terdapat pula bagian-bagian yang kurang dapat diyakini kebenarannya.

e. Daerah Indrapura khususnya di Kecamatan Pancung Soal semuanya mempunyai ceritera rakyat yang cukup banyak. Tetapi waktu ceritera ini dikumpulkan, pengumpul tidak dapat berbuat karena banjir yang melanda daerah ini dan karena itu pula tidak dapat dilaksanakan pengambilan foto dokumentasi yang mungkin ada.

2.3. SUTAN BADUREKAN

Tersebutlah Sutan Badurekan anak orang Tanjung Medan kemenakan Lebai Panjang Jenggut, anak Puti Lindung Bulan berdua dengan Tuangku Raja Muda. Sewaktu Sutan Badurekan masih kecil, ibu bapanya telah meninggal, maka tinggallah dia dengan mamaknya Lebai Panjang Jenggut. Bagi Lebai Panjang Jenggut, karena kemenakan hanya seorang, selalu diperhatikan petang dan pagi serta berharap supaya kemenakan cepat besar. Karena Sutan Badurekan selalu diamati dan diawasi dengan baik, maka diapun cepat pula besarnya, serta sudah bermain sendirian.

Lama kelamaan maka Sutan Badurekan pergi bermain kepasar Periangan dengan izin mamaknya, maka kelihatan olehnya orang sedang bermain layang-layang. Diperhatikannya orang bermain layang-layang itu, maka timbul keinginannya untuk main layang-layang dan terus kembali pulang. Maka berkata Lebai Panjang Jenggut : " Manalah kemenakan kandung, sejak kamu pulang bermain, nasi terletak tidak dimakan, airpun tidak diminum, apakah sebabnya, apakah kemenakan berkelahi dengan orang lain, atau dipukul orang. Cobalah terangkan pada mamak, supaya sama senang pemikiran ". Sutan Badurekan gila bermenung saja, maka berkata lagi mamaknya Lebai Panjang Jenggut : " Oh, kemenakan, kalau gila bermenung-menung saja, kiranya kemenakan sakit nanti, apa lagi akal mamak, kemenakan hanya sendirian yang akan diharapkan, apa kehendak kamu terangkanlah kepada mamak ! ". Sutan Badurekan menjawab perkataan mamaknya : " Oh mamak kandung lahir bathin dunia akhirat, saya sekarang memang berkehendak pada mamak. Tadi saya pergi ke pasar Periangan melihat orang ramai bermain layang-layang dengan gembiranya. Sekarang kalau boleh permintaan saya, buatkan pula saya sebuah layang-layang untuk melawan dunia orang, melihat pasar ramai, kalau memang mamak sayang pada kemenakan ".

Mendengar perkataan demikian, karena kemenakan sudah berkehendak, bagi Lebai Panjang Jenggut pucuk dicinta ulam tiba, sumur digali air terbit, asal ada berkehendak kemenakan kandung, lebih dari layang-layang dibuatkan. Kalau emas perak, jawi ternak semua dipunyainya, tidak ada orang yang akan menghabiskannya.

kehendak kemenakan kandung mamak kabulkan, dimana tukang yang pandai kita panggil. Untuk apa bagi kita layang-layang kertas embun, kita buat layang-layang emas, dibuat talinya dari perak yang panjangnya 140 meter, dangung-dangungnya intan berkarang, sudahkah senang Hati kemenakan ? ". Mendengar itu, maka menjawab Sutan Badurekan, kalau begitu baiklah, senang rasanya dihati saya.

Bagi Lebai Panjang Jenggut memang dipanggil tukang yang pandai dan berapa upahnya dibayar. Sudah datang Tukang Bungkuk, pandai mengukir bergelombang-gelombang. " Buatkan kemenakan saya layang-layang panjang tujuh, talinya perak yang panjangnya 140 meter, dangung-dangungnya dari intan berkarang, berapa upahnya saya bayar ". Bekerjalah tukang it siang malam membuat layang-layang tersebut, sampai tujuh hari barulah selesai semuanya. Layang-layang berukiran emas, dangung-dangung intan berkarang, sedangkan talinya perak sepanjang 140 meter.

Sekarang layang-layang sudah siap, sudah dapat kehendak hati saya, kemana kita lepas layang-layang tersebut ?. Menjawab Tuanku Lebai Panjang Jenggut : " Kalau kita akan berdunia, kita lepas ke pasar Periangan, sebab disana udaranya baik, maka dibawalah kesana layang-layang tersebut. Orang banyak sudah tiba, setengah ada yang telah menaikkan layang-layangnya dan ada juga yang belum menaikkannya.

Bagi Lebai Panjang Jenggut, disuruh "anjungkan" layang-layang tersebut oleh kemenakan, tapi layang-layang itu tidak juga naik. Oleh karena sudah letih menganjungkan layang-layang tersebut sehingga mengalir keringat Sutan Badurekan, lalu berkata kepada mamaknya: " Sekarang kalau mamak pula yang menganjungkan layang-layang ini bagaimana, dan saya yang membalasnya ". Mamaknya menjawab, "baiklah kalau begitu ". Diambil oleh Sutan Badurekan tali layang-layang itu dan dianjungkan oleh mamaknya. Sedang mamaknya memegang layang-layang itu, maka bermohonlah Sutan Badurekan : " Ya ! Allah, kalau memang saya anak dari Tuanku Raja Muda, anak raja asal berasal, anak puti sambung bersambung dan kepada saya begitu pula, cobalah turunkan angin ini ketujuhnya, naikkan layang-layang ini, bubungkan keatas udara, berilah pinta dan kehendak saya ".

Pinta sedang akan berlaku, kehendak sedang akan dikabulkan, memang turun angin badai topan. Angin tiba layang-layang dianjungkan. maka membubunglah layang-layang itu keatas dengan suara memekik, sehingga tidak tertahan lagi memegang talinya. Tali layang-layang sudah terpintal ke badan Sutan Badurekan sehingga digunggung dibawa terbang oleh layang-layangnya. Melihat kemenakannya di gunggung layang layang [illegible] berlarilah Labai panjang Jenggot mengejarkannya. Dia sampai disana kemenakannya sudah naik ke udara, dangung-dangung layang-layang ada terdengar, tapi kemenakannya tidak kelihatan, maka menangislah Labai Panjang Jenggot bahkan sampai tidak sadarkan diri. Karena itu hebohlah oran[illegible] di Pasar Pariangan, maka diusunglah Labai Panj[illegible] Jenggot bersama-sama. Sebentar antaranya sadarkan diri lah Labai Panjang Jenggot kembali, maka berkata orang banyak : " Jangan dirusuhkan betul pak, dimana jatuhnya nanti, kita cari dia ke[illegible]na ",

Bagi Sutan Badurekan, karena kesakitan diatas udara, badan bertambah tinggi juga di udara, haus tidak tertanggungkan, perut sudah lapar, maka memohonlah Sutan Badarekan kembali, : " Ya, Allah hentikanlah angin ini, jatuhkan badan diri, dimanapun tibanya diterima ". Pintanya boleh, kehendaknya berlaku maka berhentilah angin. Rupanya karena malang untungnya tadi, turunlah layang-layang itu, tiba di Teluk Medan Aceh perintah raja Kilang Ampang Besi, tunangan puti Alam Cangkir. Tiba ditepian ibu Rubiah. Layang-layang sudah jatuh, talinya sudah terentang, karena haus maka teruslah dia ketepian ibu Rubiah, diminumnya air dua teguk. Haus lepas, badan sudah segar, maka dipintallah tali layang-layang.

Sedang memintal tali itu, ceritera bertukar kepada ibu Rubiah kebun bunga, k[illegible]na hari sudah zuhur, teringat ingin pergi ketepian. Ibu Rubiah tidak punya anak seorangpun, tinggal sendirian. Sesampai di sumur dia melihat kiri kanan, kelihatanlah olehnya seorang anak kecil sedang memintal tali. Diturutlah oleh ibu Rubiah, dilihatnya siapa yang punya anak setampan ini, sedangkan layang-layang nya tidak kelihatan, dia hanya memintal tali saja. Maka bertanyalah ibu Rubiah : " Oh !, anak kandung, beri lurus ibu bertanya, dimana dusun negarimu, dimana kampung tempat tinggalmu, puti dimana yang punya anak, raja dimana yang punya anak, coba terangkan

pada ibu !. Sudah lama ibu di negeri Teluk Medan Aceh ini, tidak ada anak orang setampan anak kandung, itu sebabnya ibu bertanya". Menjawablah Sutan Badurekan : " Manalah ibu kandung, kalau dusun negari saya yang ditanyakan, nama dan gelar yang ibu tanyakan ; nama saya Sutan Badurekan, negeri saya di Tanjung Medan dalam perintah pasar Periangan. Ibu saya Puti Lindung Bulan dan bapak saya Tuanku Raja Muda, yang keduanya sudah meninggal. Saya tinggal dengan mamak say yang bernama Lebai Panjang Jenggut. Maka saya sampai disini, karena saya dibawa oleh layang-layang buruk ini. Untung takdir Allah tiba disini angin berhenti, sehingga badan jatuh disini, apa nama kampungnya disini bu ?. Dijawablah oleh ibu[illegible]ubiah, " kalau memang anak bernama Sutan Badurekan anak orang Tanjung Medan, ini adalh Teluk Medan Aceh, sudah jauh perantauan anak, negeri ini adalah perintah Raja Ampang Kilang Besi, tunangan dari Puti Alam Cangkir, negari ini sangat panas. Sejak Raja ini memerintah nama tunangannya saja tidak boleh disebut, siapa menyebut siapa terdenda. Sebetulnya puti tersebut dengan raja Kilang Besi ini, karena dia orang kafir tidak mau kawin, sudah habis kerbau di kandang, lumbung di halaman, sudah habis pokok raja Kilang Besi. Sabung dan dadu tiap hari, kalau pagi [illegible]ang membawa ayam hidup, tapi sore sudah membawa ayam mati, sudah dua tahun lamanya demikian. Sudah banyak Sutan yang datang, sudah banyak Sidi yang datang, semua dibunuh oleh raja Kilang Ampang Besi. Anak saya bernama Khatib Lamsudin, sudah mati pula karenanya. Sekarang sudah sampai anak kandung disini, marilah kita pergi kerumah ibu, kita disini selamanya ". Kalau begitu kata ibu, kalau memang panas negeri ini, tidak usah saya disini, biarlah saya berjalan. Kalau tidak bersedia anak diselamatkan, mungkin melarat anak kandung. Kalau anak kandung pergi kerumah ibu, mungkin bulu sehelai tidak akan gugur. Tapi kalau anak tidak bersedia mampir, tidak bersedia ibu bawa, mungkin sengsara anak kandung sampai di pasar, mungkin dibunuh oleh raja. Kampung disini sangat ramai, sebab orang sedang bergelanggang. Sebabnya maka Puti Alam Cangkir tidak [illegible]rsedia [illegible]awin dengannya bukan karena tidak setuju, tetapi karena dia tidak orang asal, yang diambilnya dengan kekuatan dan keberanian.

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS UNTUK DALAM PERPUSTAKAAN

Ada orang yang disetujui oleh Puti Alam Cangkir, maka orang itu dibunuh oleh Raja Kilang Besi. Kalau sampai anak kandung kesana nanti, seperti ini gagahnya anak kandung, pasti merasa cemburu raja Kilang Besi pada anak kandung. Terpikirlah Sutan Badurekan mendengar itu, memang lain negeri ini bu !. Memang benar demikian, raja disini tidak tahu dengan kesalahan dan kebenaran, belum ada orang yang akan melawannya. Kalau dengan anak kandung, mungkin sengsara dibuatnya. Kalau begitu biarlah saya pergi ibu, sehingga terjadi pertengkaran, ibu Rubiah tidak mau melepas, sedangkan Sutan Badurekan tidak mau mampir.

Karena diberi juga pandangan oleh ibu Rubiah, maka menurutlah Sutan Badurekan, kalau begitu kata ibu karena hari sudah sore baiklah saya mampir. Di isilah perian cepat-cepat oleh ibu Rubiah, maka berkata Sutan Badurekan : " bagaiman akal layang-layang buruk saya ini bu ? ", maka dilihat oleh ibu Rubiah, rupanya emas dan intan saja semuanya. Dibawalah layang-layang itu kerumah dan diletakkan di atas tiang panjang rumah ibu Rubiah.

Tinggallah disana Sutan Badurekan sehari dua hari, sudah sampai tiga minggu, hingga timbul keinginannya untuk berjalan-jalan. Berkatalah dia kepada ibu Rubiah, : " oh, ibu, saya ingin hendak berjalan-jalan, karena sudah tiga minggu saya di atas rumah saja, saya ingin pergi ke lepau untuk melihat-lihat kampung halaman, bagaimana bentuk tata cara orang disini, izinkanlah saya dengan hati yang suci dan muka yang jernih ". Ibu Rubiah lalu menjawab : kalau anak pergi ke lepau, ibu tidak akan melarang, tetapi kampung disini lain betul, kalau masuk orang luar, maka orang selalu merasa curiga. Jika anak pergi ke lepau, mandi di hilir-hilir, berkata dibawah-bawah, apa kata-kata orang jangan ikut serta, maklum desas-desus dikampung sangat panas oleh karena raja Kilang Ampang Besi. Seperti sudah ibu katakan, bahwa nama tunangannya saja disebut, maka orang dianggap bersalah oleh raja Kilang Ampang Besi.

Maka ibu Rubiah mengambil uang seringgit lalu diberikan kepada anak kandungnya itu. Tiba di lepau sudah minum dan orang-orang tercengang semuanya melihat Sutan Badurekan. Sesudah Sutan Badurekan membayar minumannya, maka bertanya berlepau kepadanya. " Dimana kampung halaman si Buyung, dimana negeri tempat tinggal, karena

selama saya disini, belum pernah si Buyung kelihatan ". Dijawablah oleh Sutan Badurekan, : saya tinggal dirumah ibu Rubiah kebun bunga. Dahulu memang ada anak ibu Rubiah, Sutan Palembang namanya, tetapi sudah dibunuh oleh raja Ampang Kilang Besi. Hal itu mungkin saja serupa, dan tidak anak ibu Rubiah. Waktu sore pulanglah Sutan Badurekan kembali ke rumah ibu Rubiah.

Tiba dirumah bertanyalah Sutan Badurekan kepada ibu Rubiah, " Kenapa tersebut betul raja Ampang Kilang Besi tunangan Puti Alam Cangkir itu, bagaimana raja itu ?. Raja itu beranggapan bahwa hanya dia saja yang betul, sedangkan pendapat orang lain salah semuanya, dan karena itu dia hendak nikah dengan Puti Alam Cangkir, tetapi Puti itu tidak bersedia sampai dipaksanya, namun Puti tersebut selalu berjanji dari hari kehari, sampai sekarang sudah dua tahun lamanya.

Kalau saya pergi melihat gelanggang Ampang Kilang Besi itu bagaimana bu ?, Aduh nak, jangan disebut dua kali, nanti dua kali pula ibu kehilangan tongkat. Anak saya yang bernama Sutan Palembang di bunuh oleh raja Ampang Kilang Besi, baru sekarang dapat gantinya. Sekarang anak akan pergi pula kesana, memang tidak ibu setujui. Kalau ibu tidak mengizinkan, berarti ibu menyuruh saya bodoh, akan tetap tinggal dirumah. Sebetulnya Sutan Badurekan ingin menuntut kematian kakak angkatnya yaitu anak dari ibu Rubiah. Izinkanlah saya pergi, orang banyak lalu lintas kesana, dan sayapun sudah diketahui orang di daerah ini. Tentu merasa malu saya tidak sanggup melihat gelanggan orang, seperti anak perempuan yang hanya menunggu rumah saja.

Karena dilarang tidak terlarang, maka akhirnya di izinkan juga. Sekarang ibu uji anak dahulu, kalau akan pergi ke gelanggang. Apa ujiannya bu ?. Coba tunggangi kuda kakakmu ini melalui padi masak ini, kiranya tidak terjatuh buah padi ini, maka ibu izinkan anak ke gelanggang. Kalau begitu kata ibu, baiklah akan saya coba menunggangi kuda itu. Diambil kuda ke kandang, tetapi kuda itu selalu menghelak untuk ditunggangi. Dipanggil ibu Rubiah, bagaimana bu, kuda itu tidak mau ditunggangi. Turunlah ibu Rubiah, dibuka ikatnya, kenapa kamu tidak mau ditunggangi, tuanmu sudah meninggal,

sekarang inilah tuanmu. Dibawalah kuda itu ke halaman, dipasang pakaiannya dan dinaiki, terus ditunggangi melalui padi masak. Karena Sutan Badurekan ini anak orang kiramat yang selalu dibimbing Tuhan, maka kudanya berlari diatas udara saja, tentu sebutir padipun tidak akan jatuh. Sesudah itu diikatkanlah kembali kuda itu masuk kandang, dikatakan kepada ibu Rubiah untuk melihat buah padinya kalau ada padi yang jatuh. Setelah dilihat oleh ibu Rubiah, ternyata tidak satupun buah padi tersebut yang jatuh. Kalau begini, telah boleh anak pergi ke gelanggang, bawalah ayam pusaka kakakmu yang bernama ayam sanggo nani. Waktu malam ayam ini berteman dengan musang, kalau siang berteman dengan elang, dan telurnya tiga yang mengerami, yaitu seekor musang, seekor elang dan lainnya sanggo nani. Mana ayam itu bu ?, kandangnya saja tidak ada. Besok kalau hari sudah siang ibu panggil ayam tersebut. Pagi-pagi dipanggillah ayam tersebut yang hanya besar sedikit dari puyuh, kecil sedikit dari balam. Terletak didalam saku baju, bernama biring sanggo nani. Inilah ayam tersebut. Diambil ayam itu dan diberi modal oleh ibu Rubiah sepuluh Rupiah. Pergilah dia ke gelanggang Ampang Kilang Besi. Dilihat gelanggang itu sangat ramai, orang tercengan melihat Sutan Badurekan tiba. Sudah dua tahun gelanggang ramai, belum pernah orang seperti dia ini kelihatan, kata Juara Balai. Maka orang banyak memanggil, dan mempersilakannya duduk. Tidak lama duduk maka dia pergi melihat orang bermain Sepak raga. Dengan lincah Sutan Badurekan ikut bermain sepak raga, dengan mempertunjukkan segala kemahirannya, sehingga orang banyak tercengang melihat kepandaiannya. Sesudah bermain sepak raga, pergilah Sutan Badurekan minum ke lepau. Sebentar sudah minum datanglah Juara Balai, " saya disuruh Raja Ampang Kilang Besi menjemput Sutan, apakah ayam Sutan akan di jual, apakah akan disabung, atau hanya untuk permainan saja ?. Menjawab Sutan Badurekan, " kalau niat dari rumah ibuku, ayam ini tidak akan dijual, tidak untuk permainan, tapi maksud hati akan di sabung, dengan taruhan kecil-kecilan kalau ada lawan ". Kembalilah Juara Balai kepada raja, dan mengatakan bahwa ada Sutan baru datang membawa seekor ayam untuk disabung, tetapi dengan ayam raja yang diinginkannya. Karena itu marahlah raja Kilang Besi, siapa pula orang yang berani menentangnya, sudah dua tahun gelanggang ramai,

hanya sekarang orang yang menantangnya. Diturutnyalah ke tempat Sutan Badurekan dan berkata, : "memangkah Sutan menghendaki saya menyabung ayam dengan Sutan ?. Saya tidak ada menghendaki raja, tapi kalau raja ingin menyabung ayam, saya bersedia dengan taruhan kecil-kecil. Dibuatlah perjanjian-perjanjian waktu itu. Ayam raja Kilang Besi adalah ayam biring besar, mempunyai taji sebesar pedang. Sesudah ayam di peragakan maka diletakkan taruhan. Melihat taruhan itu, maka berkata Raja Ampang Kilang Besi. " kalau ini taruhan Sutan, maka kembalilah Sutan dahulu pulang, kita tidak jadi menyabung. Beresok kita ulang, tapi dengan syarat, kalau janji tidak ditepati, dimana terdengar Sutan saya cari kalau tidak terlawan taruhan saya" kata raja Kilang Besi. Kembalilah pulang Sutan Badurekan kerumah ibunya dan dibuat janji bahwa jam sembilan mesti tiba di lapangan Puti Alam Cangkir.

Karena melihat anaknya sudah datang membawa ayam, lalu ibu Rubiah bertanya : " Bagaimana keadaan anak sekarang ?". Maka Sutan Badurekan menjawab : " Memang sombong dan angkuh raja disini. Ayam ini sudah " dibulang " tadi, saya berikan taruhan sepuluh Rupiah, hingga dia mencaci saya sambil berkata, " hanya ini taruhanmu, pandai pula engkau membawa kegelanggang ramai ini dan saya pula yang kau ajak. Lalu saya menjawab, bahwa saya tak ada mengajaknya. Dia berkata lagi. " Saya belum mau lagi menyabung ayam saya", Hanya saja saya kembali pulang untuk mencari taruhan ayamnya, karena menurut perkataannya bahwa dia akan membunuh saya jika tidak dapat mengimbangi taruhan ayamnya. Jadi supaya kita dapat melawan dunia orang untuk melawan taruhan raja Kilang Besi, harap ibu buka sebelah sayap layang-layang ini agar dapat saya bawa ke gelanggang Puti Alam Cangkir. Mendengar ucapan anaknya itu ibu Rubiah tidak menyetujuinya dan berkata : " Janganlah demikian !, jika anak menang tidak akan menerima dan jika kalah hanya akan membayar, karena raja disini jika kalah dia tak mau membayar dan hanya jika dia menang saja dia mau menuntut ". Jawab Sutan Badurekan : " Hal itu janganlah ibu sebut, sebagai seorang laki-laki musuh tidak dicari-cari tapi jika bertemu pantang dielakkan, karena saya mulai berangkat dari Pasar Tanjung Medan sampai kesini bukanlah untuk mencari musuh, hanya mencari sahabat dan kenalan dan sekarang musuh sudah

bertemu, tentulah tidak pula akan saya elakkan. Sebab itu saya mengharapkan supaya ibu mau membuka sayap layang-layang itu. Maka dibukalah sayap layang-layang tersebut sebuah dan diambil intannya lalu dimasukkan kedalam botol. Untuk sebuah sayap layang-layang itu jumlah intannya ada lima botol.

Keesokan harinya pagi-pagi dia sudah berangkat dengan Bujang Selamat yang mengepit ayam menuju gelanggang. Tepat jam sembilan mereka sampai di gelanggang Puti Alam Cangkir. Setelah sampai disana maka berkatalah Juara Balai : " Rupanya Sutan ada datang ya ", " ada " jawab Sutan Badurekan. " Bagi saya, jika berjanji harus ditepati, tandanya kita orang mukmin. Dan sekarang panggillah Raja Ampang Kilang Besi karena kita berjanji jam sembilan dan hari bertambah tinggi juga. Lalu dipanggilnyalah Raja Kilang Besi sambil berkata : " Tuanku, tuanku berjanji dengan Sutan yang kemaren dan sekarang dia sudah datang". " Sudah tiba dia ? " tanya raja Kilang Besi, " sudah ". Maka berangkatlah raja itu menjumpai Sutan Badurekan. Sampai disana dia berkata :"Rupanya Sutan ada datang ya", " ada tuanku ", " janji ada ditepatinya ". " Ya, memang itu kan tandanya manusia. Jika kita orang mukmin, janji itu harus ditepati". Kata raja Kilang Besi : " Ayo, kita " bulang " ayam kita ", " baiklah ", jawab Sutan Badurekan. Setelah ayam di bulang, baru diletakkan taruhannya. Diberikannya satu botol, dan"ditampin" oleh raja Kilang Besi, mereka setuju. Ditambah satu botol lagi, maka raja Kilang Besi mulai merasa gelisah, akhirnya dipinjam kesana kesini, dan cukup juga dua botol. Dan ditambah taruhannya satu botol lagi oleh Sutan Badurekan sambil berkata : " Ini adalah yang terakhir, karena hari sudah sore dan saya mau pulang ", taruhannya itu tidak dapat dilawan oleh raja Kilang Besi, " jika taruhan tidak dapat dilawan, sedangkan kemarin Tuanku ingin meminta lawan ", kata Sutan Badurekan. " Jika Tuanku tidak sanggup melawan taruhan saya di gelanggang, bagaimanakah caranya Tuanku akan menjadi orang besar". Lalu Raja Kilang Besi menjawab : " Sebaiknya kita cukupkan saja taruhan yang dua botol ini dahulu, dan kita sabung ayam kita dahulu. Jika ayam saya yang menang, kita ulang sekali lagi ". " Tidak bisa seperti itu. Bagi saya jika ayam akan diadu, haruslah ditampin taruhan saya ".

" Tak ada bagi saya untuk menampinnya, apa akal ? " jawab Raja Kilang Besi. " Jika Tuanku tidak ada "penampin" ayam saya ini, banyak lagi yang lain. Bawalah tunangan Tuanku sebagai rungguhannya buat sementara ".

Maka Raja Kilang Besi memerintahkan kepada dubalang untuk menjemput Puti Alam Cangkir. Setelah sampai di rumah Puti Alam Cangkir Juara Balai berkata : " Sekarang, Puti disurh oleh Raja datang sebagai taruhan buat sementara ". Puti Alam Cangkir setuju sekali, ibarat mengayuh biduk hilir ; lalu dia berkata : " Saya dijadikan oleh Raja sebagai taruhannya ?. Bagaimana nanti seandainya orang yang baru datang itu menang, tentu saya sendiri akan ikut dengan orang itu ". " Tantangan itu saya tidak tahu ", jawab Juara Balai. " Yang penting sekarang puti harus turun ". Maka turunlah Puti itu dari atas rumahnya. Sebenarnya Puti itu ingin sekali melihat bagaimana betul bentuk wajah Sutan tersebut, dari mana asalnya, atau raja dari mana dia.

Sesampain[redacted] ditempat raja, Puti Alam Cangkir menyembah sambil berkata : " Jika dipanggil hamba sudah datang, jika disuruh hamba sudah pergi. Apakah maksud Tuanku memanggil hamba ? ". Jawab Raja Kilang Besi : " Puti saya panggil sebab saya menyabung ayam dengan Sutan ini. Taruhannya tiga botol, tinggal satu botol lagi. Dalam hal ini Puti lah yang saya rungguhkan sebentar untuk taruhannya. Bagaimana pendapat Puti ? ". Mengenai kalah menang, tak mungkin rasanya kita akan kalah karena ayamnya hanya sebesar puyuh, kena himpit saja ayam itu sudah mati ; sedangkan ayam kita ayam yang besar. Jawab Puti Alam Cangkir : " Itu terserah pada Tuanku. Seandainya malang bagi Tuanku, ayam itu mati, tentulah tunangan Tuanku akan diambilnya. Bagaimana perasaan Tuanku ? ". " Soal itu janganlah dikhawatirkan. Inilah yang bernama Raja Kilang Besi. Jika kalah dia jarang yang akan membayar, hanya jika menang dia akan menerima. Jika Puti m[redacted] dirngguhkan, cobalah berdiri disana ". Maka Puti Alam Cangkir segera berdiri dan berjalan dengan lemah gemalai sebagai mana yang disuruh oleh raja itu. Lalu berkata Sutan Badurekan : " Jika memang Puti ini sebagai rungguhannya, cobalah dekatkan lagi kesini ". Mendengar ucapain ini raja itu menjadi panas hatinya dan berkata : " Pergilah Puti ! ".

Lalu Puti itu pergi lebih mendekat kepada Sutan Badurekan. Merekapun mulai menyabung.

Pada mulanya ayam Sutan Badurekan terinjak oleh ayam raja. Semua orang di gelanggang itu bersorak karena ayam tersebut seolah-olah akan mati. Dia diam saja. Ayam tersebut adalah ayam kiramat dan Sutan Badurekan ingat akan nasehat ibunya Siti Rubiah bahwa ayam itu nantinya akan ditolong oleh musang dan elang jika waktu zohor sudah tiba. Memang, tak lama kemudian setelah datang waktu zohor " bakulik si alang bangkeh " dan menjerit musang, ayam itu segera berdiri, seolah-olah mendapat tenaga bathin.Baru saja ayam itu bangkit datanglah arwah bapaknya Tuanku Raja Muda dan berkata: " Hai anakku Sutan Badurekan, jika anak sampai di gelanggang janganlah anak merasa takut, karena arwahku akan selalu membantumu ". Maka berbunyilah elang bangkeh dan turunlah musang. Waktu ayam sedang berlaga tidak dilihat oleh Raja Kilang Besi, ayamnya disambar oleh elang dan dikoyak dua, sebagian digonggong elang dan sebagian lagi digigit musang, dan matilah ayam raja tersebut yang bernama biring besar itu. Setelah ayam itu mati, lalu Sutan Badurekan berkata : " Ayam Tuanku sudah mati. Hendaknya ayam ini kita perbincangkan supaya tahu kalah menangnya ". Mendengar itu lalu menjawablah Raja Kilang Besi : " Walaupun ayam Sutan sudah menang, menang tidak akan menerima dan jika saya kalah, saya pantang akan membayar, dan inilah yang bernama Raja Kilang Besi ", " kenapa demikian" jawab Sutan Badurekan. " Saya tidaklah mencari musuh sebab apabila kita yang bertaruh, jika saya menang, maka sayalah yang akan menerima. Bagaimana Tuanku ?, sedangkan hari semakin sore juga dan tempat saya jauh dari sini ". Raja itu tetap tidak mau membayar taruhannya, lalu dia berkata : " Karena kita sudah saling bertengkar, maka Sutan ambillah semua emas ini dan saya meminta sedikit, supaya puti ini tuan tinggalkan ". Sutan Badurekan menjawab : " Saya tidak membutuhkan emas perak. Emas perak dapat saya cari, sekarang Puti pula yang Tuanku minta supaya saya tinggalkan, memang saya tidak mau. Bagi saya, biarlah emas ini Tuanku ambil dan Puti ini saya bawa kerumah ibu saya, untuk menjadi teman saya ".

Tentangan Puti Alam Cangkir, dia sangat ingin sekali hendak pergi dengan Sutan Badurekan, kemana pergi Sutan Badurekan selalu

diikutinya, sehingga melihat hal ini hati Raja Kilang Besi semakin panas. Setelah lama bertengkar, maka Sutan Badurekan berkata : " Tuanku, hari sudah makin petang juga ; tentangan Puti ini saya takkan mau memberikannya pada Tuanku ". Raja Kilang Besi menjawab " Saya pun tidak membiarkannya pergi dengan Sutan". Karena kedua orang itu sama - sama tidak mau mengalah, maka akhirnya Raja Kilang Besi mulai memukul Sutan Badurekan. Sutan Badurekan melawannya, raja melambung keatas dia kebawah, raja melambung ke bawah, dia keatas. Begitulah seterusnya, hingga Sutan Badurekan tak pernah kena oleh Raja Kilang Besi. Lama kelamaan Raja Kilang Besi merasa lelah dan payah, karena Sutan Badurekan selalu ditolong Allah. Maka berkatalah Sutan Badurekan : " Tunggu dulu Tuanku, jangan sampai Tuanku terlanjur ". Lalu diambilnya ayamnya sambil berkata : " Sekarang pulanglah adik kandung dahulu. Jika ibu bertanya, katakan bahwa saya tidak akan pulang sebab belum jelas lagi duduk persoalannya ". Maka ayam itupun terbanglah pulang ke rumah ibunya dan Sutan Badurekan tinggal menyelesaikan persoalannya dengan raja tersebut.

Sesampainya ayam itu dirumah, lalu hinggap di atas meja. Melihat ayamnya datang, ibu Rubiah sangat terkejut dan beranggapan bahwa anaknya mendapat kemalangan, karena hanya ayamnya saja yang pulang. " Aduh, rupanya aku sudah dua kali kehilangan tongkat ", pikirnya. Lalu dia berkata kepada ayam tersebut : " Dimana Tuanmu kau tinggalkan, kenapa kau sendiri yang pulang ? ".

Setelah diberinya ayam itu makan, maka ayam itupun pergi bertemu dengan musang.

Tantangan Sutan Badurekan, dia berkelahi dengan Raja Kilang Besi, saling tangkap menangkap. Diwaktu itu turunlah arwah bapak Sutan Badurekan, Tuanku Raja Muda menolong anaknya. Maka bertambahlah kekuatannya untuk melawan raja tersebut ; lalu dipegangnya pinggang raja itu dan dihempaskannya, hingga matilah raja Kilang Besi tersebut

Setelah kematian Raja Kilang Besi, orang di gelanggang itu menjadi ribut dan merasa takut, termasuk Juara Balai sendiri. Maka berkatalah Juara Balai itu kepada Sutan Badurekan : " Ampunkan

kami, Tuan Sutan. Walaupun raja kami sudah mati, janganlah kami dianiaya ". Dan Sutan Badurekanpun dipegang oleh Puti Alam Cangkir. Karena Sutan Badurekan ini adalah orang yang berprikemanusiaan, maka dihentikannya lah mengejar orang lain digelanggang tersebut. Kemudian datanglah ninik mamak, cerdik pandai dalam negari meminta maaf kepada Sutan Badurekan.

Lalu mufakatlah orang dalam negeri Teluk Medan Aceh untuk mengangkat Sutan Badurekan menjadi raja. Sedangkan mayat Raja Kilang Besi dikuburkan di tengah padang tanpa kain kafan, seperti menguburkan binatang saja, karena raja celaka yang telah mati. Selama dia memerintah, langgar dijadikan tempat maksiat, dan alim ulama disuruh bermain judi. Dengan meninggalnya raja itu rakyat merasa gembira.

Setelah terdapat mufakat dari ninik mamak, cerdik pandai serta seluruh rakyat dalam negari, maka Sutan Badurekan diangkat menjadi raja dalam negari Teluk Medan Aceh yang bergelar Raja Muda, sebab raja yang dibunuh oleh raja Kilang Besi bergelar Tuanku Raja Muda, bernama Sutan Palembang anak dari ibu Rubiah.

Atas mufakat orang dalam negari, dan persetujuan Sutan Badurekan, maka Puti Alam Cangkir dikawinkan dengan Sutan Badurekan, pelaksanaannya diadakan di waktu penobatan Sutan Badurekan menjadi raja, sehingga sekali membuka pura dua tiga utang terbayar, sekali merangkuh dayung dua tiga pulau terlampau.

Sesudah kawin, maka Sutan Badurekan minta izin kepada Puti Alam Cangkir untuk menemui ibu Rubiah ; karena dia sudah berdusta pada ibunya dan dia sudah mungkir janji. Puti Alam Cangkir mengizinkannya asal jangan terlalu lama disana dan dia ingin ikut bersama Sutan Badurekan ; tetapi Sutan Badurekan menolaknya karena khawatir bahwa ibunya akan marah kepadanya, sebab dia tidak minta izin terlebih dahulu pada ibunya sebelum dia kawin. Akhirnya Sutan Badurekan pulang sendirian kerumah ibunya.

Setibanya dirumah ibu Rubiah, kelihatan olehnya rumah dalam keadaan tertutup dan halamannya sudah ditumbuhi rumput, dan dipanggilnya ibunya, tapi tidak ada yang menjawab. Semenjak dia pergi, ibunya sangat merasa sedih, makan tidak, minumpun tidak karena memikirkan anak kandung.

Dia khawatir atas keselamatan anaknya Sutan Badurekan, semenjak ayamnya pulang sendirian. Pikirnya tentulah anaknya itu sudah meninggal seperti halnya dengan anaknya yang pertama yang bernama Sutan Palembang, karena tidak ada khabar beritanya.

Sutan Badurekan memanggil ibunya sekali lagi. Mendengar suara anaknya itu, ibu Rubiah terkejut dan dengan hati-hati dia mendengarkan lagi apakah betul-betul itu suara anaknya. Kemudian dibukanya pintu sambil berkata : " Anakku rupanya yang datang, ibu sangka kau sudah kalah di gelanggang itu dan ibu nyaris saja dua kali kehilangan tongkat, karena raja Kilang Besi itu adalah raja celaka. Jika raja itu sudah mati ibu sangat senang sekali, karena anakku sudah dapat membangkitkan batang terndam dan menghapus malu di kening kita ". Lalu Sutan Badurekan menjawab : " Memang bu, sekarang saya sudah diangkat menjadi raja oleh rakyat Tanjung Medan. Dan walaupun ibu senang sekali dengan hal ini, namun saya merasa bersalah terhadap ibu ; karena stelah saya dinobatkan, saya dikawinkan dengan Puti Alam Cangkir. Dan hal ini dilaksanakan dengan tidak minta izin terlebih dahulu kepada ibu ". Mendengar jawaban Sutan Badurekan, ibu Rubiah menjawab : " Bagiibu, walaupun anak tidak minta maaf, tetapi lebih dahulu sudah ibu maafkan. Memang haruslah demikian anakku, tandanya kita laki-laki. Dahulunya kematiaan kakakmu Sutan Palembang adalah disebabkan oleh Puti Alam Cangkir ini. Sekarang anakku sudah dapat membangkitkan batang terandam. Sirih sudah pulang ke gagang nya dan pinang sudah pulang ke tampuknya.

2.3.1. Kesimpulan/Pendapat Imforman

a. Menurut penuturan imforman, ceritera ini diperolehnya sewaktu dia masih berumur lebih kurang 15 tahun dari orang tua-tua di daerah Koto Bangko Sungai Geringging.

b. Imforman mengatakan bahwa sebagian dari ceritera ini betul betul terjadi, tetapi ada juga bagian-bagian yang sudah ditambah sehingga ceritera ini lengkap dan menarik.

c. Nilai-nilai yang terkanduang dalam ceritera ini masih di anggap berlaku dalam kehidupan masyarakat sekarang. Hal ini akan kelihatan bagaimana sikap seorang anak terhadap orang tua, dan pada mamaknya. Begitu pula sebaliknya bagaimana pula sikap seorang mamak terhadap kemenakannya, dan seorang pimpinan negari terhadap rakyat. Segala kezaliman dan kebatilan ditengah-tengah masyarakat pasti akan hancur, walau bagaimana juga pun kuatnya kekuasaan tersebut, tetapi kebenaran pasti akan timbul.

e. Menurut imforman di daerah pedalaman di negari ini ceritera rakyat yang mempunyai nilai-nilai tinggi masih banyak, tetapi orang yang mengetahui ceritera ini umumnya telah berusia lanjut.

2.3.2. Kesimpulan/Pendapat pengumpul ceritera

a. Berdasarkan imformasi yang diterima dari masyarakat, ternyata bahwa ceritera ini masih hidup dan tersebar luas dikalangan masyarakat. Ceritera ini tidak saja diketahui oleh orang tua-tua saja, tetapi juga oleh para remaja banyak yang mengetahuinya.

b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah manggambarkan bagaimana betul tanggung jawab seorang mamak terhadap kemenakannya, dan juga sifat kepahlawanan dalam menentang kezaliman, dan menonjol nya rasa musyawarah/mupakat dalam mengambil suatu keputusan seperti dalam pengangkatan seorang raja.

c. Ceritera ini tersebar luas, terutama di daerah Kabupaten Padang Pariaman, sebagian daerah Kabupaten Agam bahkan sampai juga ke daerah Kabupaten Pesisir Selatan.

d. Pada prinsipnya kesimpulan yang dikemukakan oleh imforman memang dapat diterima, karena di daerahini hubungan anak, mamak dan kemenakan jelas terlihat suatu ikatan yang kokoh. Begitu juga sikap seorang anak terhadap orang tuanya dapat terlihat dengan jelas.

e. Sewaktu ceritera ini di rekam mendapat perhatian yang cukup besar dari anak-anak maupun orang-orang tua dan pemuda yang ikut mendengarnya dengan asyiknya.

---=0=---

2.4. SITI RABIATUN

Pada zaman dahulu ada seorang perempuan bernama Siti Rabiatun. Dia baru dua bulan melansungkan perkawinannya. Ketika itu penghidupan serba sulit. Sawah-sawah tidak berair, padi tidak menjadi, akibatnya banyak penduduk menderita kelaparan. Semua ini disebabkan musim kemarau terlalu panjang.

Penghidupan keluarga Siti Rabiatun semakin hari semakin parah, sehingga suaminya tidak tahan tinggal lagi tetap tinggal di kampung. Dia berniat hendak mencari rezki di rantau orang. Pada suatu malam disampaikannya niatnya itu kepada istrinya. Dengan hati hiba tetapi penuh kesadaran dilepaslah suaminya pergi ke rantau orang dengan doa semoga suaminya cepat mendapat rezki. Sesudah dia melepas suaminya pergi ke rantau, tinggallah Siti Rabiatun bersama ibunya di kampung.

Sepeninggal suaminya penghidupan semakin memburuk juga, tidak saja dia bersama ibunya, tetapi penghidupan orang-orang kampung lainpun lebih parah lagi. Banyak diantara mereka yang makan hanya sekali sehari, kadang-kadang yang sekali sehari itu dicampur pula dengan jagung.

Pada suatu malam timbul niat ibu Siti Rabiatun hendak pergi ke Sopan. Di sana ada seorang orang kaya. Persediaan padinya tidak pernah habis sepanjang tahun. Dialah orang terkaya di kampung itu. Banyak orang-orang kampung datang kepadanya meminjam padi. Inilah yang akan dicoba pula oleh ibu Siti Rabiatun.

Pada suatu malam berkatalah ibu itu kepada anaknya, "Beginilah nak. Penghidupan kita semakin hari semakin sulit juga. Suamimu sudah lama pergi ke rantau orang, tetapi sampai sekarang belum pernah berkirim kepada kita. Menjelang pekirimnya tiba kita cobalah pergi ke Sopan meminjam padi pada seorang kaya di sana. Sopan itu terletak diantara Limakaum dengan Pagaruyung ini, bagaimana pikiranmu ? ", kata orang tua itu kepada anaknya. " Mungkinkah akan berhasil usaha kita itu mak ? ", jawab anaknya pula.

" Itulah yang akan kita coba ", kata orang tua itu pula. "Baiklah Bu. Tapi kalau kita akan pergi kesana, saya tidak mempunyai pakaian yang bersih. Ibu tentu tahu bahwa saya ini baru kawin. Alangkah janggalnya pergi ke rumah orang berpakaian seburuk ini. Ibu usahakanlah meminjam pakaian yang akan saya pakai ke rumah orang itu ", kata anaknya kepada ibunya. Malam hari itu juga pergilah ibunya meminjam pakaian orang. Tentu saja pakaian yang dipinjam itu sesuai dipakai oleh seorang yang baru menjadi penganten, lengkap dengan kain, baju, selendang, dan perhiasannya.

Esok harinya berangkatlah dua beranak itu pergi ke Sopan. Dalam perjalanan ibunya jauh mengiringkan dibelakan, sedangkan Siti Rabiatun dengan pakaian yang indah itu telah jauh lebih dahulu. Congkaknya bukan kepalang, tidak ingat dia bahwa pakaian yang dipakainya itu adalah pakaian pinjaman.

Sesampai di Sopan perjalanan diteruskannya menuju rumah orang kaya itu. Baru saja dia memasuki pekarangan rumah orang kaya itu, heran tercengang orang yang punya rumah. " Penganten siapa pula yang berjalan seorang diri, tidak ada seorangpun yang mengiringkannya ", pikir orang punya rumah itu. Setelah terjadi tegur sapa, diajaklah Siti Rabiatun naik keatas rumah. Tikar dikembangkan, minuman dihidangkan, duduklah Siti Rabiatun bersama orang kaya itu di atas rumah. Sementara itu ibunya telah sampai pula di halaman dengan bajunya yang bertambal itu. Melihat seorang tua masuk pekarangan itu bertanyalah orang kaya itu kepada Siti Rabiatun. " Siapa orang tua yang berdiri di halaman itu nak ?, kalau ibumu suruhlah dia naik", kata orang kaya itu kepada si Rabiatun. " Biarlah dia menunggu saja dihalaman, tak usahlah dia disuruh naik pula ", jawab si Rabiatun itu pula. " Suruhlah dia naik, tidak baik berdiri di bawah saja ", kata orang kaya itu selanjutnya. Namun si Rabiatun tetap tidak menginginkan ibunya naik bersamanya di atas rumah orang kaya itu. Akhirnya dia berkata, " Suruh sajalah dia duduk di paleh-paleh itu ". Pada zaman dahulu setiap rumah besar di negeri ini di halamannya ada sebuah paleh-paleh. Paleh-paleh itu biasanya tempat anjing tidur. Disitulah disuruhnya ibunya duduk. Macam-macam percakapan terjadi, kadang-kadang sampai membicarakan siapa yang sebenarnya orang tua yang duduk dibawah itu.

Dalam percakapan itu Siti Rabiatun menjelaskan kepada orang kaya itu bahwa yang duduk di halaman itu ialah budaknya. Tukang cuci dan suruh-suruhannya dirumah. Semua percakapan itu terdengar juga oleh ibunya di halaman. Mendengar itu timbul kecurigaan ibunya bahwa anaknya sudah agak berlainan niatnya. Untuk menjaga anaknya jangan mendapat malu terhadap orang kaya itu dan lagi pula niat besar pula kepadanya, maka semua perintah anaknya diikuti saja. Tetapi di hati ibu itu sudah timbul perasaan yang tidak enak terhadap anaknya itu.

Pada zaman itu setiap orang mengunjungi seseorang dengan maksud tertentu, harus membawa oleh-oleh. Tetapi kunjungan Siti Rabiatun ke rumah orang kaya itu tidak membawa sesuatu apapun juga. Tetapi bagi orang kaya itu tidak menjadi masalah apakah dia membawa oleh-oleh atau tidak.

Ketika orang kaya itu mengajak Siti Rabiatun minum teringat kembali oleh orang kaya itu orang tua yang duduk di halaman. Dipanggilnyalah orang tua itu naik ke rumah untuk minum bersama. Baru saja orang kaya itu memanggil orang tua itu dengan secepatnya Siti Rabiatun berdiri sambil berkata, "Janganlah dipanggil pula dia naik, antarkan sajalah minuman kepadanya". Orang kaya itu memanggil pembantunya dan menyuruh pembantunya mengantarkan minuman kepadanya. Dipaleh-paleh tempat duduk orang tua itu terletak pula sebuah tempurung tempat makanan anjing. Di samping itulah diletakkan makanan dan minuman oleh pembantu orang kaya itu.

Oleh karena perhatian orang kaya itu tertumpah kepada Siti Rabiatun maka masalah itu tidak menjadi perhatiannya. Tambahan pula Siti Rabiatun telah mengatakan kepada orang kaya itu bahwa orang itu adalah budaknya. Pada hal yang benarnya adalah ibu kandungnya.

Selesai minum dan makan kue ala kadarnya, disampaikanlah maksudnya kepada orang kaya itu. " Maksud kami datang kemari bu, ialah hendak minta tolong kepada ibu. Maklumlah sekarang penghidupan di kampung serba sulit. Oleh karena itu ibu kami dengar seorang yang pengasih dan lagi pula kabarnya banyak orang yang telah ibu bantu.

Jadi kedatangan kami kemari ialah hendak meminta bantu kepada ibu untuk meminjam kami padi", kata si Rabiatun kepada orang kaya itu. " Itu persoalan mudah, banyak sedikitnya tentu dapat ibu bantu ", jawab orang kaya itu pula. Setelah terjadi percakapan seperti itu berdirilah Siti Rabiatun lalu berjalan menuju pintu. Di pintu dia berdiri memanggil ibunya, "Hai, mana karung yang dibawa tadi ?". Dengan bergegas ibunya mengantarkan karung itu kepadanya. Karung itu diambilnya dari ibunya dan dia bersama orang kaya itu pergi ke tempat penyimpanan padi orang kaya itu. Mulailah orang kaya itu menggantangi padi yang dipinjam Siti Rabiatun itu. Selesai menggantangi padi, lalu karung padi itu diikat. Selesai mengikat karung padi itu pergilah dia kembali memanggil ibunya. "Hai, jangan duduk juga di sana, angkatlah padi ini pulang", perintahnya kepada ibunya. Dengan tidak berpikir panjang naiklah orang tua itu ke atas rumah orang kaya itu. Diseretnyalah padi itu ke pintu, lalu dijujung dibawanya pulang. Sedangkan Siti Rabiatun setelah berpamitan dengan orang kaya itu, dia turun dari rumah orang kaya itu dan terus mengiringkan ibunya yang menjujung padi itu dari belakang.

Perjalanan ke kampungnya melalui sawah, kadang-kadang melompati parit. Tentulah terhuyung-huyuyng orang tua itu menjujung padi itu. Dalam perjalanan sambil menjujung padi itu masih terdengar-dengar juga oleh ibunya perkataan anaknya tadi kepada orang kaya itu. Perasaan tidak enak masih saja menyelusuri pikiran orang tua itu. Begitu pula anaknya Siti Rabiatun, rasa berdosa telah pula menyelusupi pikirannya karena memperbuat ibunya sebagai budak. Dia malu mengatakan terus terang kepada orang kaya itu bahwa orang tua itu ibunya, karena orang tua itu berpakaian penuh tambal. Untuk menghilangkan rasa malu itulah dia berbuat dan memperlakukan ibunya sebagai budak.

Melihat ibunya terhuyung-huyung menjujung padi melalui pematang sawah, tibalah rasa kasihannya..Dimintalah kepada ibunya agar dia pula yang menjujung padi itu. Tetapi setiap diminta nya selalu ditolak ibunya. Ibunya mengatakan kepadanya, "Jangan kamu pula menjujung padi ini. Biarlah ibu saja yang membawanya.

Nanti sanggulmu rusak ", kata ibunya kepada anaknya. Anak dan ibu itu terus juga berjalan melalui pematang sawah itu. Panas matahari semakin terasa juga. Perasaan letih dan dahaga menyelusuri seluruh tubuhnya. Rasa kasihan melihat ibunya menjujung padi semakin menusuk hatinya juga. Diminta jugalah padi itu kepada ibunya. Oleh karena kerab kali benar dia meminta kepada ibunya agar dia pula yang membawa padi itu, maka diberikanlah oleh ibunya kepadanya. Tidak berapa lama dia menjujung padi itu terasa baginya berapa beratnya padi itu. Letih dan dahaga tak tertahan lagi. Sesampai dia pada sebuah telaga berhentilah dia disana. Setelah padi diturunkan dari kepala, pergilah si Rabiatun ke tepi telaga itu. Air telaga itu bukan main jernihnya. Oleh karena tidak ada alat untuk pengambil air itu, maka diambilnya saja dengan tangannya. Tetapi setiap dia mengambil air itu, air telaga itu menyusut ke bawah. Dicobanya pula sekali lagi, air itu menyusut juga. Setelah beberapa kali diulanginya, kelihatan olehnya sebuah batu yang tidak jauh dari tempatnya. Dia melompat ke batu itu. Tetapi sesampai kakinya menginjak batu itu, batu itu bergerak ke dasar telaga itu. Ingin dia melompat ke tepi, tetapi dia tidak berdaya oleh karena dia jauh berdiri di tengah. Batu itu semakin tenggelam juga. Melihat keadaannya seperti itu, ibunya berkata dari tepi, "Tunggu dulu nak, tunggu dulu nak". Sedangkan anaknya itu berteriak-teriak juga minta tolong, " Tolong bu, tolong bu ". " Tunggu dulu nak, tunggu dulu nak. Buka pakaianmu dulu nak. Buka pakaianmu dulu. Pakaian yang kamu pakai itu pakaian orang. Kalau rusak dengan apa kita ganti ", kata ibu nya dari pinggir. Anaknya itu membuka kain. Baru saja dia membuka kain, dia semakin tenggelam juga sampai ke pinggang. Dibukanya pula baju, dia tenggelam juga sampai ke leher. Setelah anaknya itu tenggelam sampai ke lehernya, berkatalah orang tua itu dalam hatinya. " Inilah balasannya engkau durhaka kepada ibumu". Ketika kata ibunya sampai, anak itu telah tenggelam seluruh tubuhnya. Pakaian dan perhiasan yang di pinjam semuanya dapat diselamatkan. Oleh karena tidak ada lagi yang dapat diperbuat ibunya, maka berangkatlah dia meninggalkan tempat itu. Sesampainya dia di kampung di ceriterakannyalah peristiwa yang telah di alami anaknya itu kepada orang kampung.

Mendengar kata itu ramai-ramailah orang kampung pergi melihat ketempat kejadian itu. Semenjak itu sampai sekarang kalau orang memperkatakan tentang anak yang durhaka ditepi telaga itu, air telaga itu mendidih seperti air panas. Pada hal kalau dirasa dengan tangan air itu biasa saja, tidak terasa panas.

2.4.1. Kesimpulan/Pendapat Informan :

Menurut informan ceritera Siti Rabiatun ini diperolehnya dari orang tua-tua dulunya. Ketika malam hari duduklah kami mengelilingi seorang-orang tua. Sambil memijit-mijit kaki orang tua tersebut kami mintalah supaya orang tua tersebut berceritera. Jadi ceritera ini tidak kami tulis, hanya berpindah dari mulut ke mulut saja.

Bagi informan sulit untuk mengatakan bahwa ceritera ini apakah benar-benar terjadi atau tidak. Sebab kalau di katakan dongeng, bukti-bukti nyata yang ditinggalkan sampai sekarang dapat kita saksikan. Kalau benar-benar terjadi, asal usul orang itu sampai sekarang tidak ada yang mengetahui. Tetapi kalau dilihat dari segi keadaan masyarakat ketika itu, ini mungkin saja terjadi sebab orang-orang ketika itu banyak yang kiramat.

Namun demikian nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini masih dianggap berlaku dalam masyarakat Pagarruyung dan sekitarnya. Anak-anak tidak suka durhaka kepada orang tuanya dan adanya kesediaan memberi bagi orang-orang yang berada.

2.4.2. Kesimpulan/Pendapat Pengumpul Ceritera :

Setelah ceritera ini direkam, maka diadakan suatu dialog dengan masyarakat sekitarnya. Ternyata menurut informan yang diterima bahwa ceritera ini, tersebar luas dalam masyarakat. Bukan saja orang-orang tua yang mengetahui ceritera ini, tetapi orang dewasa dan anak-anak mengetahui tentang ceritera Si Rabiatun ini. Ceritera ini tersebar luas dalam masyarakat Pagarruyung sampai ke daerah Batu Sangkar.

Bila diperhatikan ceritera ini, jelas terlihat penonjolan nilai pendidikan terhadap anak-anak, walaupun orang tua kita miskin, buruk dan sebagainya, tetapi sebagai seorang anak wajib menghormati orang tuanya. Disamping itu dapat diambil suatu nilai perikemanusiaan dari orang kaya terhadap orang miskin. Sebagai orang kaya hendaklah suka memberi orang yang tidak punya dan rasa menghormati sesama manusia.
Jadi pendidikan budi pekerti antara anak dengan orang tuanya dan sikap seorang kaya terhadap orang miskin dapat ditonjolkan dalam ceritera ini.

Keragu-raguan informan dalam menyatakan bahwa ceritera ini apakah benar-benar terjadi atau tidak mungkin dapat diterima, sebab informan melihat kenyataan peninggalan yang ada dan dihubungkan dengan peristiwa yang dianggap tidak mungkin terjadi. Tetapi bagi kita sebaiknya bahwa ceritera ini merupakan suatu legende yang dikaitkan antara suatu ceritera dengan keadaan alam yang telah ada.

2.5, PUTI GADIS GANILAI

Tersebutlah Tuanku Raja Tua berdua dengan Puti Lindung Bulan, mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Bujang Badurekan. Pada suatu ketika, berkatalah Tuanku Raja Tua kepada Puti Lindung Bulan ; " Adik kandung Puti Lindung Bulan, kita sudah bertambah tua juga, kalau kita telah meninggal, bagaimana akal Bujang Badurekan sepeninggal kita, karena dia tidak beradik perempuan. Oleh karena itu pergilah adik berlimau ketepian, ke pincuran tujuh sejajar, bawalah limau dengan bedaknya. Disana berlimau dan berbedaklah adik sesudah berlimau dan berbedak kembalilah keatas anjung rumah besar".

Keesokkan harinya, setelah mendengar perkataan Tuanku Raja Tua itu, waktu pagi pergilah Puti Lindung Bulan ketepian pincuran tujuh sejajar, dituruti segala petunjuk Tuanku Raja Tua. Sesudah mandi dan berlimau, kembalilah dia pulang kerumah besar, terus naik ke atas anjung peraduan. Tiba diatas anjung, diambilnyalah kemenyan putih, diasapnya seluruh tubuhnya, kemudian bermohonlah Puti Lindung Bulan ; " Ya Allah, Tuhan ya Rabbi, kalau memang saya anak raja dan keturunan Puti orang baik-baik, berilah saya seorang anak perempuan ". Sesudah bermohon demikian, tertidurlah Puti Lindung Bulan. Waktu tertidur tersebut, maka diapun bermimpi ; " Rasanya datang seorang Tuanku Syekh panjang jenggot dari Mekkah, berjubah putih sampai ke tanah, membawa setangkai bunga. Bunga tersebut sangat harum dan indah, hingga dia ingin memakan bunga tersebut. Akhirnya dalam mimpitersebut Puti Lindung Bulan sampai memakan bunga tersebut ". Sesudah bunga tersebut dimakannya, maka diapun terbangun dari tidurnya. Dikatakannyalah kepada Tuanku Raja Tua, bahwa dia bermimpi didatngi oleh Tuanku Syekh panjang jenggot berjubah putih sampai ketanah yang datang dari Mekah yang membawa setangkai bunga harum dan sangat indah. Akhirnya bunga itu saya makan, kata Puti Lindung Bulan ". Kalau demikian mimpi adik kandung, tandanya kebaikan itu, kata Tuanku Raja Tua.

Tidak lama sesudah bermimpi demikian, hamillah Puti Lindung Bulan. Sesudah cukup bilangan bulan kandungannya, lahirlah anak Puti Lindung Bulan. Anak yang lahir tersebut, tiba dilantai, lantai patah, tiba dirasuk, rasuk remuk, tiba ditanah tanah itu cekung.

Anaknya lahir lansung diberi nama dengan Puti Gadis Ganilai, dan diambil ketanah oleh Puti Lindung Bulan, dibawa naik keatas rumah, dibedung dengaan kain tujuh lapis. Kelahiran anak itu berbeda dari kelahiran bissa, karena waktu lahir anak itu telah berbaju dan bercelana, bersubang dan bergelang, lengkap dengan anting-antingnya.

Sesudah sampai dua hari anak itu lahir, dilihat oleh orang banyak rumah Puti Lindung Bulan pada waktu malam hari bercahaya terang benderang sama dengan waktu siang hari. Cukup dua minggu lama nya anak tersebut lahir, terdengarlah oleh raja Aniaya bahwa puti Lindung Bulan telah melahirkan seorang anak perempuan yang mempunyai baju dan celana, mempunyai subang dengan gelang lengkap dengan anting-antingnya. Datanglah Raja Aniaya ke rumah Puti Lindung Bulan. Tiba dihalaman rumah tersebut, maka disuruh naik kerumah oleh Tuanku Raja Tua, maka naiklah dia ke atas rumah. Tiba diatas rumah, sudah merokok sebatang sampai dua batang. Sesudah merokok, nasi dihidangkan oleh si Kembang Manis, maka makanlah raja aniaya, sesuap dua suap, cukup ketiga dia selesai makan, begitu adat raja-raja. Selesai makan dam minum serta merokok sebatang, maka berkatalah raja Aniaya ; " O Tuanku Raja Tua berdua dengan adik Puti Lindung Bulan, saya datang kesini, ada maksud dan tujuan. Saya mendapat berita bahwa Puti Lindung Bulan telah melahirkan seorang anak, tetapi kelahirannya itu luar biasa, belum ada anak orang yang lahir kedunia seperti itu, berkain, berbaju dan bercelana, bersubang dan bergelang, lengkap dengan anting-anting ". Menjawab Tuanku Raja Tua ; " Memang benar anak kami lahir berbaju, bercelana, bersubang dan b bergelang, lengkap dengan anting-antingnya, itu kami letakkan diatas anjung ". Kalau demikian, kata raja Aniaya ; menurut pendapat saya mungkin Tuanku akan teraniaya, oleh anak itu. Rumah besar ini muggkin akan dijalari daun labu-labu, rangkiang mungkin rebah, itik dan ayam mungkin beterbangan. Oleh karena itu anak Tuanku tersebut jangan dihidupkan, mesti dibuang, supaya Tuanku tidak jatuh melarat nantinya ". Sesudah berkata demikian, berangkatlah Raja Aniaya itu kembali pulang ke rumahnya.

Sepeninggal Raja Aniaya, maka bertanyalah Tuangku Raja Muda kepada Puti Lindung Bulan ; " Bagaimana pendapat adik tentang itu ". Kalau demikian, memang luar biasa itu, akan melarat kita akhirnya.

Bagaimana yang baik ?, kata Tuanku Raja Tua. Itu terserah kepada Tuanku, kata Puti Lindung Bulan. Yang terbaik, memang dibuang anak ini, kata Tuanku Raja Tua. Maka diambil anak tersebut oleh Raja Tua dia bawa kedalam rimba, hingga bertemu olehnya tempat lewat gajah, terus ditidurkannya anak tersebut disana, kemudian ditimbuni dengan sampah dengan maksud supaya terinjak oleh gajah.Sesudah anak itu ditinggalkan dan ditimbuni dengan sampah, maka Tuanku Raja Tua kembali pulang. Tidak lama antaranya, maka datanglah gajah yang akan melalui jalan itu. Kira-kira setengah depa dari Puti Gadis Ganilai maka gajah itu tidak dapat lagi melangkahkan kakinya. Terdengarlah oleh Puti Gadis Ganilai bahwa gajah sudah tiba, maka dipanggilnyalah ; " O ! Kakak Tua , gajah yang banyak, tolonglah pijakkan badan saya supaya mati, karena saya anak yang celaka,kata ibu bapak, takut beliau akan melarat, tolonglah injak badan saya ". Berkatalah gajah tersebut ; " O adik kandung Gadis Ganilai, kamu adalah anak yang keramat, tidak bisa kami menginjak kamu, jangankan menginjakmu mengangkat kaki saja pun kami tidak dapat ". Karena dia minta diinjak juga, sedangkan gajah tidak bersedia menginjaknya, sebab kaki nya saja tidak bisa diangkat. Maka dijulurkanlah oleh gajah itu belalainya hingga sampai kepada Puti Gadis Ganilai, lalu diangkat ketepi jalan. Anak itu tertidur dipinggir jalan gajah, maka liwatlah gajah itu disana.

Setelah satu malam antaranya, maka pulanglah Bujang Badurekan ke rumah orang tuanya dari bermain-main sesama besar. Tiba dirumah, dilihatnya adiknya ke atas anjung, ternyata adiknya tidak ada lagi, maka turunlah dia, terus kedalam rimba, Tiba dijalan gajah, kelihat anlah adiknya, dan adiknya mengetahui pula bahwa kakaknya sudah datang makadiapun ketawa melihat kakaknya itu. Dibawanyalah adiknya itu pulang, diletakkan kembali kedalam buayan diatas anjung. Sesudah adiknya di buayan maka Bujang Badurekan pergi lagi bermain-main dengan kawan-kawannya.

Keesokkan harinya, diambil pula kembali Puti Gadis Ganilai oleh ayahnya, diantarkan ke batang air supaya dimakan oleh buaya. Kalau dibuang didaratan saja, mungkin akan bertemu juga oleh kakaknya. Tiba ditepi batang air, dirajutlah batu dan diikatkan leher Puti Gadis Ganilai ke batu berajut itu supaya jangan mengapung,

kemudian dipanggilah buaya banyak. Dalam air, berdatanganlah buaya menolongnya, dibawanya Puti Gadis Ganilai ke daratan, dibukanya semua tali pengikat leher puti tersebut. Sedangkan Puti Gadis Ganilai memohon juga supaya dimakan oleh buaya, tetapi buaya itu tidak bersedia memakannya, karena takut kejulangan. Sekarang saya tidak dapat menolongmu, kata buaya tersebut, hanya segala ilmu saya yaitu pandai menyelam dalam air, saya turunkan kepadamu. Sesudah ilmu yang diajarkan oleh buaya itu didapatkan oleh Puti Gadis Ganilai, maka meluncurlah buaya itu kembali kedalam air.

Keesokkan harinya, pulanglah pula kakaknya dari bermain-main, terus dia melihat adiknya ke atas anjung, tetapi tidak pula dijumpainya . Teruslah Bujang Badurekan ke batangair, maka kelihatan pula adiknya sedang ketawa melihatnya ditepi batang air itu. Diambil adik, dibawa pulang, tiba dirumah diletakkan adik kedalam buaiyan nya. Adiknya berbuai, maka Bujang Badurekan pergi pula bermain-main dengan kawan-kawannya sesama besar.

Hilanglah akal Tuanku Raja Tua, sudah dibuang ke tempat gajah lalu, bertemu juga oleh kakaknya, sudah dibuang kedalam air, bertemu juga oleh kakaknya. Oleh karena itu, maka Tuanku Raja Tua memanggil seluruh rakyat, disuruh mengumpulkan kayu api, sehingga sudah terkumpul kayu setinggi batang kelapa. Di[illegible]urkanlah Puti Gadis Ganilai di tanah, kemudian ditimbun dengan kayu api itu. Selesai di timbun dengan kayu api itu, maka dibakarlah kayu tersebut sampai manjadi bara seluruhnya. Waktu bara pembakaran masih hidup, maka pulanglah Bujang Badurekan karena sudah rindu pula dengan adik kandungnya. Tiba di rumah, dilihat bara kayu masih hidup yang telah membakar adiknya. Diambilnyalah sebuah cangkul, maka dicangkulnya bara api pembakar adiknya tersebut. Tidak lama dia mencangkul itu, maka bertemulah olehnya Puti Gadis Ganilai yang sedang ketawa pula melihat kakaknya itu. Didukungnyalah adiknya tersebut dibawa keatas rumah anjuangan. Kemudian berkatalah Bujang Badurekan kepada ayah dan [illegible]unya ; " Kalau akan dibuang juga adik saya ini, tolong disusukan dulu tujuh hari ini, karena sejak dia lahir belum pernah dia menyusu. Kemudian saya yang akan mengantarkannya, supaya dia tidak kembali lagi. Bila sudah sampai tujuh hari, panggilah orang banyak supaya dia kita antarkan ke lautan.

Sebelum berangkat disiapkan tujuh buah batang pisang yang telah di tusuk bentuk rakit, dan kepalkan nasi tujuh kepal ". Kalau begitu katamu, baiklah dikerjakan kata Tuanku Raja Tua dan Puti Lindung Bulan. Sedangkan Bujang Badurekan, selesai bicara dengan ibu bapak nya maka diapun pergi pula bermain-main dengan teman sesama besar. Dan ibu bapaknya telah menurutkan apa yang dikehendaki oleh Bujang Badurekan.

Setelah tiba waktunya, berdatanganlah orang banyak, maka berkatalah Bujang Badurekan ; " Dahulu berangkat ke tepi laut, tetapi sebelum saya datang, maka adik saya jangan dimasukkan ke dalam laut tunggu saya datang ". Berangkatlah orang banyak, sedangkan Bujang Badurekan kemudian berangkatnya. Dipecahkan oleh Bujang Badurekan tiang panjang, diambilnya sebuah keris, kain selendang tiga helai, lalu dibawanya berjalan. Waktu orang banyak tiba ditepi laut, maka Bujang Badurekan pun datang pula. Biarlah saya yang meluncurkan rakit adik saya ke laut, kata Bujang Badurekan. Diluncurkannyalah rakit batang pisang itu kelaut, tiba dilaut diapun, naik keatas rakit itu, seolah-olah terbang diatas air laut. Orang banyakpun pulanglah kembali ketempat masing-masing. Tiba dirumahnya, ayahnya berdiri di dekat pintu angin sebelah timur, sedangkan ibunya berdiri pada pintu angin sebelah barat, sama menghadap kelautan keduanya.

Keesokkan harinya, diberinyalah adiknya nasi sekepal, batang pisangpun habis pula sebatang, dan beresoknya demikian juga, hingga sampai tujuh hari, maka habislah nasi dan rakit batang pisangnya. Karena sudah habis semuanya, maka diambilnya adiknya diletakkan di punggung, diikat dengan kain selendang, sedangkan keris ditempatkan didepan sehingga apa saja yang liwat dimukanya terbunuh semuanya, oleh keris tersebut. Habis bulan berganti bulan, sampailah bertahun lamanya, dia terus juga berjalan dilautan,sehingga sudah terasa berat pula badan adiknya dipunggungnya. Tidak lama sesudah itu, terasalah olehnya batu karang, dan dikatakan kepada adik bahwa mereka sudah hampir sampai didaratan. Karena dia terus juga berjalan, akhirnyasampailah mereka didaratan, yang berhutan lebat, bukan pada sebuah negeri.

Istirahatlah mereka dibawah sebatang pohon kayu besar ditepi laut itu, sedangkan adiknya sudah pandai berlari-lari.

Karena telah letih berjalan dilautan, maka tertidurlah Bujang Badurekan dibawah pohon kayu itu. Waktu terbangun dari tidur, dilihat nya adiknya tidak ada lagi. Sedangkan adiknya Puti Gadis Ganilai, waktu berlari-lari ditepi utan tadi, dihirup oleh Ular Naga besar sehingga dapat oleh naga itu. Berjalanlah Bujang Badurekan kedalam rimba tersebut untuk mencari adiknya, sehingga sampai sebulan lama nya berjalan didalam rimba.Lama juga dia berjalan didalam rimba, maka terdengarlah oleh Bujang Badurekan kokok ayam dikejauhan, maka diturutinya tempat ayam berkokok tersebut, hingga tiba dia dihalaman rumah ibu Rubiah.Waktu dia berdiri dihalaman, berbunyi segala ternak piaraan ibu Rubiah hingga terkejut ibu Rubiah. Melihatlah ibu Rubiah dipintu, sehingga kelihatan olehnya seorang anak muda berdiri dihalaman, lalu disuruhnya naik ke atas rumah. Tiba diatas rumah diberilah Bujang Badurekan makan dan minum oleh ibu Rubiah, hingga akhirnya tinggallah dia disana.

Sudah lama antaranya, pergilah dubalang raja berburu rusa masuk hutan. Tiba didalam rimba itu sesatlah anjing dubalang itu, sehingga tidak kembali lagi. Maka diturutilah oleh dubalang, anjing nya itu ketengah rimba itu. Waktu ditemuinya anjing itu seeang menyalak setangkai bunga yang baik dan indah, maka dijangkaulah bunga itu oleh dubalang, tetapi anehnya bunga itu naik ke atas, sehingga tidak dapat oleh dubalang itu. Sudah sampai satu hari dubalang itu berusaha berusaha untuk mendapatkan bunga itu, tapitidak juga dapat diperolehnya.

Karena telah merasa putus asa, maka pulanglah dubalang itu, terus diceriterakanya kepada raja bahwa anjingnya telah gila menyalak bunga saja. Sedangkan bunga itu, bila dijangkau dia tinggi, kalau tangan ditarik maka dia akan rendah kembali. Setelah mendengar ceritera dubalang tersebut, maka berangkatlah raja pergi mengambil bunga tersebut. Waktu raja tiba ditempat bunga tersebut, maka bunga tersebut mudah saja dapat dijangkau oleh raja. Diambilnyalah bunga itu, kemudian dibawanyalah bunga itu pulang kerumahnya. Tiba dirumah, diletakkannya bunga itu dekat kepalanyaditempat tidur raja itu baik siang ataupun malam, hingga sampailah tiga malam bunga tersebut disana. Sewaktu raja sedang tidur nyenyak, maka keluarlah orang dari dalam bunga tersebut, terus memasak dan menghidangkan untuknya

Ketika raja terbangun dari tidurnya, dilihatnya makanan sudah tersedia dan tidak mungkin istrinya yang menghidangkan, Dilihatnya hidangan tersebut, bersih dan teratur, maka santaplah raja dengan lahapnya. Pada malam keduapun demikian juga. Maka pada malam ketiga, diintiplah oleh raja, siapa yang menghidangkan itu. Raja berpura-pura tidur, maka keluar pulalah orang dari bunga tersebut. Waktu orang itu keluar, maka diambil oleh raja bunga tersebut, disimpan nya jauh-jauh, sehingga orang itu tidak dapat kembali kedalam bunga tersebut. Dengan demikian raja itu memperoleh pula seorang puti. Setelah sehari, dua hari, sudah sampai satu pekan orang itu bersama raja, maka kawinlah raja dengan puti tersebut.

Sudah sampai sebulan raja kawin, ada pula orang nagari yang hendak membuat jembatan balok. Tetapi balok itu tidak dapat ditarik oleh orang, walaupun telah dikerahkan beratus-ratus orang untuk menariknya, namun balok tersebut tidak bergerak dari tempatnya semula Pada malam harinya, bermimpilah orang, bahwa balok tersebut akan dapat ditarik bila ada orang yang menjadi landasannya. Mendengar mimpi itu, maka diperintahkan oleh raja untuk mencari anak dagang dalam negeri itu guna dijadikan landasan balok tersebut. Berjalan lah dubalang masuk kampung keluar kampung mencari anak dagang, sehingga akhirnya sampai ke rumah mandeh Rubiah bertemu dengan Bujang Badurekan. Inilah dia anak dagang, kata dubalang. Dipanggillah oleh raja anak dagang yang bernama Bujang Badurekan, dan dikatakan bahwa dia akan dijadikan landasan balok tersebut. Menjawablah Bujang Badurekan ; " Kalau saya akan dijadikan landasan balok, mohon saya berjanji sampai besok pagi ". Oleh karena Bujang Badurekan berjanji itu, maka malam itu dia ditahan oleh raja dikamar tahanan, karena raja khawatirdia akan lari.

Waaktu tengah malam didalam tahanan itu, maka mendo'a lah Bujang Badurekan ; " Kalau betul saya anak raja, keturunan puti orang baik-baik, angkatkanlah balok itu ketempat yang dituju ". Kehendak sedang akan berlaku, do'a sedang terkabul, malam itu terangkatlah balok tersebut ketempat yang diinginkan jadi jembatan. Pagi harinya melaporlah orang kepada raja, bahwa balok tersebut sudah terangkat ketempat yang akan dijadikan jembatan itu. Setelah menerima laporan itu, maka dipanggillah Bujang Badurekan oleh raja,

terus dibawa ke rumah raja. Tiba dirumah raja, maka ditanyakanlah oleh raja asal usulnya, siapa ibu bapanya, berapa orang bersaudara. Berceriteralah Bujang Badurekan ; " Kami berdua beradik, dibuang oleh ibu bapak masuk laut, karena hasutan orang yaitu raja Aniaya. Adik saya bernama Puti Gadis Ganilai, dan saya sendiri bernama si Bujang Badurekan ". Mendengar ceriteranya itu, menangislah Puti Gadis Ganilai, menangis sekuat-kuatnya, sekarang baru diketahuinya kakak yang telah lama berpisah dengan dirinya. Sesudah itu tinggalah Bujang Badurekan dirumah raja, suami dari adik kandungnya, karena tidak boleh oleh raja pergi dari rumah raja itu.

Sesudah sampai dua bulan Bujang Badurekan tinggal disana, maka dikawinkanlah oleh raja dengan Puti Terus Mata. Bergaullah mereka sampai pada suatu waktu berkata Puti Terus Mata ; " Kita sudah lama bergaul, begitu pula raja dengan Puti Gadis Ganilai, tetapi menurut yang biasa tentu rumah mertua haruslah dijelang pula ". Menjawaab Bujang Badurekan ; " Ibu dan bapak saya, mungkin tidak ada lagi ". Tetapi oleh Puti Terus Mata tetap dikatakan bahwa ibu bapak Bujang Badurekan masih ada, karena Puti tersebut dapat melihat keseberang lautan, dan itu pula sebabnya maka dinamakan Puti Terus Mata. Bapak dan ibu masih ada, karena itu mufakatlah dengan raja, bila akan pergi kesana. Dimufakatilah oleh Bujang Badurekan dengan adiknya untuk pergi melihatnya, melihat ibu bapaknya. Cobalah adik tanyakan kepada Tuanku Raja Muda, kalau memang akan dijelang ibu bapak kita. Oleh Tuanku Raja Muda, disediakanlah kapal yang panjang nya seratus tiga puluh meter, tidak bisa karam dalam lautan, karena raja membawa tentara dan dubalang, itulah sebabnya maka disediakan sebuah kapal yang besar.

Keesokkan harinya, berangkatlah raja dengan rombongannya. Kira-kira lima belas hari lamanya berlayar, sampailah rombongan itu diseberang lautan. Tiba diseberang turunlah mereka empat orang, sedangkan tentara dan dubalang ditinggalkan diatas kapal. Sudah hampir tiba dirumah orang tuanya, kebetulan disana terdapat sebuah kepau , maka disuruhnya raja dan Puti Terus Mata tinggal di lepau itu. Kami lihat dahulu rumah ibu. Tiba dirumah ibunya, dilihatnya rumah ibunya telah tertutup oleh daun labu. Ibu bapanya sudah lekat dagunya ke bandur-bandur rumah.

Dibuangkannya segala daun labu itu, maka diambilnya ibu bapaknya, seorang menggendong bapaknya, dan seorang lagi menggendong ibunya, terus dibawa ketepian dan terus dimandikannya. Sesudah dimandikan, maka dimintalah kepada Tuhan untuk menciptakan harta benda. Karena Puti Gadis Ganilai berasal dari buaya, dan bunga itu masih ada padanya, maka dibakarnyalah bunga tersebut, maka diminta rumah besar berdirilah rumah yang besar cukup dengan alat-alatnya, diminta ayam dan angsa serta ternak lainya, maka adalah semua yang dimintanya. Kehendak sedang akan terkabul, pinta sedang berkaku, maka tersedia lah semua yang dikehendakinya.

Sesudah itu, dijemputnyalah raja dan Puti Terus Mata, terus dibawalah kerumah ibunya. Tiba dirumah, maka kendurilah mereka disana. Sesudah sehari, dua hari sampai sebulan mereka disana, sedang kan ibu bapaknya sudah senang, maka Bujang Badurekan berdua dengan Puti Terus Mata dan Raja Muda dengan Puti Gadis Ganilai kembalilah ke tempat mereka.

2.5.1. Kesimpulan/Pendapat Imformasi

a. Berdasarkan penuturan imformasi menyatakan bahwa ceritera ini diperolehnya diwaktu dia masih berumur 18 tahun dari orang-orang tua di Manggopoh.

b. Imforman berpendapat bahwa pada zaman dahulu peristiwa dalam ceritera ini benar-benar terjadi.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini masih diang gap berlaku dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Kita tidak boleh berbuat dah bertindak karena hasutan orang lain, tanpa memikir kan akibat buruk baiknya. Dalam ceritera ini digambarkan juga kepatuhan anak terhadap orang tuanya.

2.5.2. Kesimpulan/pendapat pengumpul ceritera

a. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ternyata ceritera ini tidak lagi tersebar luas dikalangan anggota masyarakat, karena hanya terbatas pada orang-orang tua saja yang mengetahui.

b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah kepatuahan anak terhadap orang tuanya untuk mengikuti ajaran dan perintahnya, kendatipun perintah tersebut kurang disetujuinya. Adanya unsur persatuan antara suku bangsa yang berbeda daerahnya. Disamping itu jelas terlihat dalam unsur keberanian dan kepahlawanan dalam mengharungi lautan serta menghadapi perjuangan hidup.

c. Persebaran ceritera ini meliputi daerah Tiku, dan beberapa daerah dan Kecamatan dalam daerah Kabupaten Padang Pariaman.

d. Menurut pendapat pengumpul ceritera, bahwa kesimpulan imforman itu sebahagian mungkin ada benarnya, tetapi tentang adanya perisiwa yang tidak termasuk akal, adalah merupakan dongeng saja. Namun demikian ceritera ini mengandung nilai-nilai yang berharga untuk dikembangkan selanjutnya.

e. Menurut imforman di daerah pedalaman, masih banyak ceritera rakyat yang masih dapat diambil dan mengandung nilai-nilai yang tinggi mutunya.

—=oOOo=—

2.6. PUTI BUNGSU

Tampat Pincuran Tujuh terletak di Kalumbuk Kenegerian Pauh Sembilan Padang Luar Kota Kabupaten Padang Pariaman. Tempat itu di gunakan oleh tujuh orang puti untuk mandi dan berlimau. Ke tujuh puti itu ialah keturunan dewa. Mereka turun ke bumi setiap petang Kamis malam Jum'at. Sebagai tepatan oleh puti yang bertujuh itu di Pincuran Tujuh adalah mandeh Rubiah, Dialah yang selalu melayani kedatangan puti-puti itu oleh karena dia orang Pincuran Tujuh. Tetapi sekarang jika dikaji benar asal usul nya tidak akan bertemu lagi oleh karena tidak memakai tanggal dan tahun.

Pada suatu hari ketika petang Kamis malam Jum'at turunlah ke tujuh puti itu untuk mandi dan berlimau ke Tampat Pincuran Tujuh. Setibanya mereka di Tampat itu, mereka terus pergi ke Pincuran. Setiba di Pincuran mereka gantilah pakaian mereka dengan pakaian mandi. Di samping pakaiannya yang biasa diletakkannya pula baju sonsong barat yaitu baju yang dipakainya untuk terbang ke bumi. Bukan kepalang girang hati mereka mandi-mandi di Pincuran itu.

Selesai mandi, merekapun berlimau. Empas limau itu dihanyutkan air arah ke muara sampai ke Ulak Karang. Ulak Karang ketika itu termasuk perintah Nanggalo.

Sekarang kita lihat pula Malin Demam. Malin Demam adalah keturunan Malin mansiang surau Gadang Nanggalo. Dia datang ke Pincuran Tujuh juga dilayani oleh mandeh Rubiah.

Ketika Malin Demam sedang asyiknya memancing ikan, kelihatan lah empas limau hanyut. Sebenarnya empas limau itu adalah empas limau Puti Bungsu. Dikejarlah empas limau yang hanyut itu oleh Malin Demam. Tetapi tidak dapat, oleh karena empas limau itu masuk lubuk. Hilang akal Malin Demam mencarinya. Menurut khabar ceritanya, tujuh hari Malin Demam mencarinya baru dapat empas limau itu. Empas limau itu penuh digulung oleh rambut, yaitu rambut Puti Bungsu.

Sebenarnya Puti Bungsu sudah bertunangan dengan seorang bangsaanya yaitu Medan Kiali. Ketika mereka turun untuk kedua kalinya diketahuilah oleh Malin Demam. Melihat ke tujuh Puti itu cantik-cantik timbul niat dihati Malin Demam hendak memperdayakan salah seorang dari mereka itu.

Diintipnyalah puti itu sedang menukar baju, kemudian diintipnya pula dimana disimpannya pakaian mereka. Ketika ketujuh puti itu sedang asyiknya mandi, dicurinyalah baju sonsong barat itu. Yang tercuri oleh Malin Demam adalah baju sonsong barat Puti Bungsu. Baju itu disembunyikannya, kemudian pura-pura mengail duduk bersila diatas batu hampa putih. Disinilah timbulnya sebuah pantun yang berbunyi kira-kira :

Orang memancing diatas papan,
Malin Demam memancing diatas batu,
Orang memancing mendapat ikan,
Malin Demam memancing dapat baju.

Seperti biasanya juga, ketika ketujuh puti itu selesai mandi lalu mereka berlimau. Kemudian mereka mengenakan pakaian masing masing. Tetapi yang Puti Bungsu kelihatannya cemas dipandang oleh kakak-kakaknya mengapa tidak juga dipakainya baju sonsong barat. Disitulah Puti Bungsu menjawab bahwa baju sonsong baratnya hilang. Marahlah kakaknya oleh karena sebelum kejadian itu Puti Bungsu telah banyak terdorong kata pada orang dunia, banyak kata-kata yang menyinggung orang dunia, yang merupakan penghinaan dan sebagainya. Setelah lama dia mencari-cari, oleh karena tidak juga berjumpa baju sonsong barat itu, terpaksalah Puti Bungsu ditinggalkan oleh kakak-kakaknya dibumi ini yaitu di Pincuran Tujuh. Kakaknya yang berenam lagi terbang kembali ke langit.

Sepeninggal kakak-kakak Puti Bungsu yang telah terbang ke langit, datanglah Malin Demam menghampiri Puti Bungsu. Lalu bertanyalah Malin Demam kepada Puti Bungsu tentang apa sebabnya dia ber menung. Dia turun ke bumi ini adalah untuk pergi mandi dan berlimau. Tetapi setelah selesai mandi dan berlimau, ketika akan pergi kelangit dilihatnya baju sonsong baratnya tidak ada lagi. Lama juga percakapan Puti Bungsu dengan Malin Demam. Akhirnya diajaklah Puti Bungsu oleh Malin Demam pulang ke rumah orang tuanya di Ulak Karang. Semenjak itu tidak ada lagi turun-turun Puti yang berenam yaitu kakak-kakak Puti Bungsu ke tempat itu. Mungkin juga mereka turun ke bumi, tetapi tidak ke tempat itu lagi. Mungkin mereka telah mencari tempat lain untuk dijadikan tempat-tempat mandi-mandi bagi mereka. Disebut pula kembali Puti Bungsu.

Semenjak dia dibawa oleh Malin Demam ke rumah orang tuanya. Dek elok pergaulan Malin Demam dengan Puti Bungsu, tentulah lambat laun pergaulan itu akan menjadi buah bibir orang banyak. Maka dapatlah mufakat antara Malin Demam dengan Puti Bungsu dan juga kedua orang tuanya, maka kawinlah Malin Demam dengan Puti Bungsu. Hiduplah mereka seia sekata berumah tangga Puti Bungsu dengan Malin Demam sehingga seisi rumah sayang kepadanya.

Tetapi kerukunan berumah tangga itu tidak berapa lama, dinik mati oleh Puti Bungsu. Katika itu lahirlah anaknya seorang laki-laki yang diberinya nama Malin Duano. Wajahnya yang amat cantik, cerdas bukan kepalang. Mereka sayang kepada anaknya, mertuanya selalu rintang dengan anak cucunya.

Lama kelamaan timbullah angin berkisar dan berubah pulalah pendirian. Maklumlah Puti Bungsu mengikuti suami, dan juga tinggal dirumah orang tua orang. Mulailah benci sanak saudara Malin Demam kepada Puti Bungsu, Iri hati mulai tiba. Kena pergunjingan setiap hari. Perkataan-perkataan itu direnungkan setiap hari. Semakin lama semakin terasa dalam hati. Beginilah nasib sebagai seorang yang dapat di Pincuran Tujuh.

Kalau dipikir-pikir betul, orang kawin dengan perhitungan, tetapi awak kawin karena keadaan. Disebabkan kasih dari orang. Sebelum orang kawin, kawinilah dulu ibu bapanya, kawini ninik mamak nya barulah dapat dilansungkan suatu perkawinan. Memikirkan kejadian seperti itu, semakin luluh hati Puti Bungsu.

Disebut pula baju sonsong barat Puti Bungsu semenjak dicuri Malin Demam. Baju itu disimpankannya kepada ibunya. Disimpan diatas pagu rumah atau loteng.

Pada suatu hari, selesai ibu Malin Demam mencuci, dan juga setelah cucian itu dijemurkan, naiklah ibu Malin Demam keatas Rumah maka terasalah penat badan ibu Malin Demam, lalu dipanggilnya lah Puti Bungsu.

Adat perempuan ketika itu, sambil duduk melepaskan lelah, merekapun berkutu-kutuan. Sedang enak mencari kutu tersebut, bertanyalah Puti Bungsu kepada mertuanya itu tentang baju sonsong baratnya. Oleh karena enaknya mencari kutu itu, dengan tidak disadari oleh ibu Malin Demam dikatakanlah bahwa baju sonsong barat itu disimpannya diatas loteng.

Disitu menjawablah Puti Bungsu. Kalau disimpan diatas loteng, tolonglah ibu ambilkan baju itu, sebab saya akan mengajarkan Malin Duano terbang. Berjanjilah ibu Malin Demam kepada Puti Bungsu, kalau mencari kutu telah selesai nanti akan saya ambilkan baju sonsong barat itu, kalau engkau akan mengajar Malin Duano terbang.

Setelah selesai mencari kutu, pergilah Ibu Malin Demam mengambilkan baju sonsong barat Puti Bungsu itu. Diambilkanlah baju sonsong barat itu lalu diberikan pada Puti Bungsu. Baru saja baju itu diterimanya, lalu dia berdiri mengambil Malin Duano dan diajarnyalah terbang.

Mula-mula dia terbang rendah saja yaitu setinggi batang kelapa. Ketika sudah mahir dia terbang kembali, mulailah berkisarnya duduk dan beralihnya tegak Puti Bungsu. Kalau berjalan sudah berpaling arah. Kalau maksud telah bertukar tujuan. Semuanya disebabkan kata-kata saudara-saudara ibu Malin Demam. Maklumlah karena enaknya bicara, oleh karena congkaknya tidak tentu orang yang akan tersinggung. Timbullah maksud dalam hati Puti Bungsu hendak meninggalkan Malin Demam. Hendak pulang kekampung halamannya menjumpai sanak saudaranya yang telah lama ditinggalkannya.

Ketika Puti Bungsu terbang bersama anaknya, baru saja dia setinggi batang kelapa, tibalah Malin Demam. Di situ dia berkata: " Izinkanlah saya pergi kekampung halaman saya hendak melihat sanak famili, menemui teman-teman, sanak saudara yang telah lama di tinggalkan ". Sudah rindu betul rasanya ibu kandung. Kalau nanti rindu hendak melihat anak pergilah ke Cermin Toran. Cermin Toran itu terletak di Tampat Gunung Nago, dalam daerah Pauh Sembilan, tempat keluarnya orang dari Darek, melalui daerah Limau Manis. Sebab disana ada orang yang memilikitangga kelangit, yang bernama Puti Santan Batapih. Pandai-pandailah meminta kepadanya, Jangan sampai pula bertunangan dengan dia. Jangan sampai pula kawin dengan dia. Kalau sampai pula bertunangan dan kawin dengannya, tentulah saya kawin pula dengan orang lain. Kata habis rambutnya digeraikannya, anak dipangku lalu dibawanya terbang. Di situ berserak kanlah yang baunya bukan kepalang apalagi kalau dicampur pula dengan bunga nilo-nali, ributlah orang karena baunya.

Sepeninggal Puti Bungsu, yang diri Malin Demam gila bermenung-menung seorang diri. Timbullah niat hendak berjalan, hendak pergi ke Cermin Toran mencari orang yang memiliki tangga ke langit sesuai dengan pesan dari Puti Bungsu.

Pada suatu hari dimintalah izin kepada ibunya hendak berangkat ke Cermin Toran, hendak menemui Puti Bungsu dua dengan anaknya yang bernama Malin Duano. Izin dapat diapun berangkat menuju ke Cermin Toran.

Sudah tiga bulan lamanya dia berjalan, meninggalkan kampung halamannya nagari Ulak Karang, sampailah dia ke Cermin Toran. Sesampainya dia disana, ditemuinyalah Puti Santan Batapih seraya berkata : " Manalah Puti Santan Batapih, saya ini datang dari jauh yaitu dari Ulak Karang, dari nagari Batang Mua. Maksud saya datang kemari, besar harapan dalam hati, hendak meminjam tangga ke langit, hendak menjumpai istri saya, berdua dengan anak saya yang bernama Malin Duano.

Maklumlah Puti Santan Batapih orang yang penyantun kepada orang dagang, dia yang tidak banyak bicara. Dia sudah maklum dalam hati, betapalah rindunya dalam hati berpisah dengan anak istri, lalu diambillah tangga ke langit dan diberikan kepada Malin Demam.

Kata habis dia berangkat menuju keatas langit, menemui anak dan istri yang sudah lama berpisah. Berapalah besarnya hati Malin Demam ketika itu.

Setibanya diatas langit, dijumpainyalah Puti BUngsu berdua dengan anaknya Malin Duano. Tetapi malang bagi Malin Demam yang tidak diduganya sedikit juga. Ditemuinya istrinya telah bersuami dengan tunangannya yang lama yang bernama Medan Kiali.

Malin Demam memang ada berjumpa dengan anaknya, tetapi dengan istri tidak dapat dianggap sebagai istrinya lagi, oleh karena dia telah bersuami. Di situ kembalilah Malin Demam ke bumi dengan berhati hiba.

2.6.1. Kesimpulan/Pendapat Imforman

a. Ceritera ini diperoleh imforman dari orang tua-tua sewaktu beliau masih kecil dulu yang disebar luaskan secara lisan dengan cara turun temurun di Pauh Sembilan Padang Luar Kota.

b. Imforman berpendapat bahwa ceritera ini betul-betul terjadi sebab katanya mempunyai bukti-bukti atau terdapatnya peninggalan yang dapat dilihat seperti pincuran tujuh yang benar-benar tujuh buah jumlahnya itu. Disamping dapat juga diteliti asal-usul keturun an Malin Demam. Sedangkan Puti Bungsu adalah keturunan dari dewa.

c. Ceritera ini adalah bersifat hiburan, selain hiburan juga mengandung pendidikan antara lain tentang hubungan suami istri, mer tua dengan menantu serta sanak famili suami terhadap seorang istri dan juga mengenai hubungan antara muda mudi. Nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sekarang ini.

2.6.2. Kesimpulan/Pendapat pengumpul ceritera

a. Ceritera ini setelah diselidiki dalam masyarakat terbukti bahwa ceritera ini hanya diketahui oleh orang tua-tua saja. Dikalangan para pemuda boleh dikatakan banyak yang tidak mengetahuinya. Dengan demikian berkemungkinan ceritera ini semakin lama semakin akan tidak diketahui orang lagi.

b. Bila kita ikuti ceritera ini dari semula sampai akhir maka terlihatlah oleh kita nilai-nilai yang terkandung didalamnya sangat berguna bagi cermin perbandingan dalam kehidupan. Walaupun bagamana juga cantiknya seorang perempuan, janganlah sampai mengeluarkan kata-kata penghinaan atau merendahkan orang lain. Jangan sampai - menganggap enteng suku bangsa lain kendatipun terdapat perbedaan dengan kita sendiri.

Disamping itu dalam hidup berumah tangga hendaklah dijaga hubungan yang serasi dan selaras antara pihak istri, suami, mertua dan sanak keluarga lainnya. Jadikanlah diri kita sebagai suatu keluarga yang harmonis, yang senantiasa menjaga prinsip kekeluargaan. Jangan suka mempergunjingkan orang semenda, mertua maupun sanak keluarga yang lainya.

Ciptakanlah suasana tenggang rasa antara sesama anggota keluarga kendatipun istri atau suami ataupun keluarga lainnya berlainan suku bangsa. Dengan demikian dalam ceritera ini jelas sekali bahwa unsur " tenggang rasa " sangat menonjol sekali, disamping "rasa kesatuan" dalam suatu keluarga.

c. Penyebaran ceritera ini cukup luas bukan saja dilingkungan masyarakat Pincuran Tujuh tetapi juga ke negeri-nagari lainnya di sekitar daerah tersebut.

d. Hal-hal yang kurang meyakinkan tentang pendapat imforman mengenai ceritera ini adalah perkawinan antara manusia dengan dewa ini. Apakah dewa ini betul-betul ada atau tidak ada sama sekali masih merupakan tanda tanya. Namun demikian hal ini dapat saja kita terima sebagai suatu kaca perbandingan dalam hidup dan kehidupan manusia ini.

e. Suatu hal yang menarik dalam mengumpulkan ceritera ini adalah banyaknya pendengar yang ikut berpartisipasi mendengarkan dan mengikuti jalan ceritera ini dari awal sampai akhirnya.

Dengan demikian pula diharapkan ceritera ini akan berpindah dari imforman kepada para pendengar yang ikut hadir pada waktu perekamannya itu.

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPERJUALBELIKAN
KHUSUS UNTUK DALAM PERPUSTAKAAN

2.7. PUTI SARIBUNIAN DAN ALAMSUDIN

Tatkala masa dahulu di daerah Kampung Dalam tersebutlah Tuanku Raja Tua dan Puti Lenggogeni. Dia mempunyai kekayaan yang berlimpah ruah dan pengasih pada anak dagang. Semenjak beliau menjadi raja memperoleh dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sejak mendapat anak, negari jadi aman, rakyat makmur dan seiya sekata.

Pada suatu waktu duduk termenung Raja Tua memikirkan nasib anaknya, maka dipanggilnyalah Puti Lenggogeni. Berkata Tuangku Raja Tua : " Adik kandung Puti Lenggogeni, sejak kita mempunyai anak, nagari aman, rakyat seiya sekata, sebaiknyalah kita mengetahui hasib anak kita dimasa yang akan datang ". Maka dijawablah oleh Puti Lenggogeni ; " Kalau begitu kata Tuangku maka saya mengikut saja tentang hal itu ". Setelah mendapat persetujuan dari Puti Lenggogeni, maka dipanggilnyalah Bujang Selamat untuk disuruh pergi ke negari Sungai NGiang guna menjemput Inyik Panjang Jenggot. Atas perintah Raja Tua, brangkatlah Bujang Selamat menjemput Inyik Panjang Jenggot ke negeri Sungai Ngiang yang berada dibawah perintah Raja Silang Kanas. Tiba dirumah Inyik Panjang Jenggot, maka dikatakanlah maksudnya menjemput Inyik Panjang Jenggot atas perintah Raja Tua. Sebelum pergi memenuhi panggilan Raja Tua, maka Inyik Panjang Jenggot minta izin lebih dahulu kepada Raja Silangkanas, yang sejak dulu telah bermusuhan dengan Tuanku Raja Tua. Oleh Inyik Panjang Jenggot dikatakanlah kepada raja Silangkanas, bahwa dia dipanggil oleh Tuangku Raja Tua ke Kampung Dalam. Berkatalah raja Silangkanas pada Inyik Panjang Jenggot : "Maksud Tuanku Raja Tua akan menyuruh Inyik Panjang Jenggot untuk melihat nasib kedua anaknya. Saya berharap supaya Inyik mengatakan baik kalau ramalan anaknya buruk, dan katakanlah buruk kiranya ramalan anaknya itu baik, supaya dipatuhi pesan saya ini ".

Mendengar perkataan raja itu maka berkatalah Inyik Panjang Jenggot ; " Kalau begitu pesan Tuanku akan saya turuti semuanya ".

Selesai minta izin itu, maka berangkat Inyik Panjang Jenggot itu ke Kampung Dalam menuju ke rumah Tuanku Raja Tua. Tiba dirumah Tuanku Raja Tua, maka melaporlah Bujang Selamat bahwa,

Inyik Panjang Jenggot sudah terbawa olehnya. Menghadap dan menyembahlah Inyik Panjang Jenggot kepada Raja Tua, dan menanyakan apa maksud raja memanggilnya. Berkatalah Tuanku Raja Tua kepada Inyik Panjang Jenggot : " Oh ! Inyik Panjang Jenggot, saya mempunyai dua orang anak seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan. Semenjak anak lahir ke dunia, negeri aman, rakyat seiya sekata. Maka sekarang dilihat ramalan nasib anak ini, apakah baik atau buruk, kalau baik supaya senang pula dalam hati ".Mendengar perkataan itu maka menjawablah Inyik Panjang Jenggot ; " Kalau begitu kata Tuanku, sebelum hari sore baiklah saya mulai bekerja ".

Selesai pembicaraan demikian, mulailah Inyik Panjang Jenggot mengambil limau dan kemenyan. Sesudah limau dihasap dengan kemenyan maka dilayang dan dimasukkan ke dalam piring yang berisi air. Menurut ramalan Inyik Panjang Jenggot, anak Tuanku Raja Tua adalah anak yang bernasib baik, anak yang akan menjadi raja setelah besar nanti nya. Tetapi Inyik Panjang Jenggot selalu ingat akan pesan raja Silangkanas yang mengatakan bahwa kalau ramalan nasib anak ini baik, harus dikatakan buruk dan kalau anak ini ramalannya buruk harus dikatakan dengan baik.

Selesai bekerja Inyik Panjang Jenggot, maka berkatalah dia kepada Tuanku Raja Tua : " O ! Tuanku Raja Tua, sesudah saya lihat dan saya pandangi, serta dicari dalam buku nujum, rupanya sudah malang Tuanku punya anak, sebab demikian kata saya, kiranya anak ini sampai besar, Tuanku akan kalah menjadi raja sehingga ditawan oleh raja lain. Menurut pendapat saya, kita buang saja anak Tuanku ke dalam rima raya, supaya jangan buruk akibatnya nanti. Mendengar perkataan Inyik itu, senanglah hati Tuanku Raja Tua, karena sudah tahu ramalan nasib anaknya dimasa yang akan datang dan disuruhnyalah Inyik Panjang Jenggot kembali pulang kerumahnya. Sepeninggal Inyik Panjang Jenggot, disampaikannyalah oleh Tuanku Raja Tua kepada Puti Lenggogeni tentang ramalan nasib anaknya dan maksud membuang anak tersebut kedalam hutan belantara. Mendengar perkataan suaminya itu maka menangislah Puti Lenggogeni, karena anak kandung yang akan di buang kedalam hutan, tetapi dia tidak berani melawan kepada suaminya.

Selesai berunding dengan Puti Lenggogeni maka dipanggilnyalah kedua orang anaknya itu, sambil berkata :

" Anak kandung keduanya, maksud ayah hendak pergi bermain-main dengan kalian ke kampung orang. Bawalah alat dan perbekalan secukupnya, supaya kita senang dalam perjalanan nanti ". Menjawablah si Alamsudin ; " kalau begitu kata ayah, baiklah saya mohon izin dulu kepada ibu ". Pergilah Alamsudin menemui ibunya diatas anjung, dan berkata ; " Ibu kandung bagi kami, ayah membawa kami bermain-main kekampung orang untuk menukar pemandangan, beri izin kami oleh ibu pergi bersama ayah ". Menjawablah Puti Lenggogeni ; " Anak kandung keduanya, kalau memang anak akan pergi peganglah petua ibu baik-baik. Kalau sampai anak kekampung orang, bicaralah dibawah-bawah dan kalau mandi dihilir-hilir sebab anak masih kecil-kecil, walaupun kita anak raja dikampung kita, walaupun Sutan di nagari, namun di rantau anak dagang juga ".

Sesudah Saribunian dan Alamsudin minta izin kepada ibunya, dipersiapkanlah segala sesuatu alat-alat dan perbekalan yang diperlukan dalam perjalanan. Selesai perlengkapan disiapkan maka berangkatlah mereka bertiga menuju kampung yang tidak diketahui oleh si Saribunian dan Alamsudin. Mereka berjalan masuk hutan kaluar hutan, bertemu dengan jurang dituruni bertemu dengan bukit didakinya, sehingga merasa letihlah Saribunian dan Alamsudin. Lama kelamaan mereka berjalan , maka berhentilah mereka dalam hutan itu pada sebuah batu hampar putih. Waktu beristirahat itu berkatalah Tuanku Raja Tua ; " Anakkandung keduanya, tunggu ayah ditempat ini, karena ayah akan naik keatas bukit itu untuk melihat-lihat hutan ini. Sebelum ayah kembali kalian tidak boleh berjalan-jalan ". Sesudah mengatakan maksudnya tersebut, maka berangkatlah Tuanku Raja Tua sendirian, dan anaknya ditinggalkan didalam hutan belantara tersebut. Maksud Tuanku Raja Tua sudah tercapai untuk membuang anaknya kedalam hutan dan dia kembali pulang kerumahnya.

Sedangkan Puti Saribunian dan Alamsudin, karena letih dalam perjalanan terus tertidur waktu itu. Pada waktu terbangun dari tidur, kiranya dia di dalam hutan sedangkan ayah belum juga kembali. Waktu Saribunian melihat kekiri kekanan itu, terdengar olehnya bunyi burung, maka dibangunkannyalah Alamsudin, " kakak kandung Alamsudin, bangunlah kakak dari tidur, kita sekarang dalam hutan, sedangkan ayah belum juga kembali ".

" Perut saya terasa lapar, tolong tangkapkan burung dipohon itu ". Mendengar kata adiknya maka bangunlah Alamsudin, dan terus berkata " Adik kandung Saribunian, serahkan diri kepada Tuhan, kalau burung yang kamu inginkan, tunggulah disini, supaya dapat kakak mencoba menangkap burung tersebut ", Alamsudin terus mengejar burung tersebut dan mengisi sumpitannya, terus pergi menembak burung tersebut. Mujur bagi Alamsudin dan Saribunian maka jatuhlah burung itu kena sumpitan si Alamsudin. Dibawanyalah burung itu kepada Saribunian. Bagi Saribunian melihat buruhg tersebut sangatlah gembiranya dan terus mengupas kulit burung tersebut serta dibersihkannya.

Selesai burung itu dibersihkannya, dengan apa dimasak karena mereka tidak membawa api untuk memasaknya. Karena api tidak ada, maka dipanjatlah oleh Alamsudin sebatang kayu besar, untuk melihat lihat kalau ada asap kelihatan disekitar rimba tersebut. Rupanya memang ada kelihatan asap api di tempat yang jauh. Turunlah Alamsudin dari atas kayu tersebut, ditinggalkannya Saribunian dalam hutan itu sendirian, sedangkan dia terus menuruti tempat asap yang kelihatan olehnya tadi untuk mendapatkan api pemasak burung itu. Bertemulah dengan jurang maka dituruti, bertemu dengan bukit didakinya, sehingga sampailah dia ke sebuah pondok peladangan. Dipanggilnya orang yang punya pondok, tetapi tidak ada sahutan sama sekali. Terus saja Alamsudin keatas pondok, diambilnya sepotong kayu yang berapi untuk dibawa ketempat adiknya.

Berpindah cerita waktu itu kepada orang peladangan, Pada waktu pagi orang peladang pergi keladangnya, yang dari jauh melihat orang sedang membawa dan memotong kayu ditepi ladangnya. Orang peladang itu merasa sak wasangka kepada orang yang memotong kayu tersebut, karena selama ini tanam-tanamannya habis di curi orang. Dituduhnya orang yang memotong kayu tersebut yang mencuri tanamannya, tetapi orang tersebut selalu membantah dan mengatakan bahwa tidak ada mencurinya. Berkatalah orang peladang ; " Kalau saudara mengatakan tidak ada mencuri tanaman saya, siapa lagi yang akan mencurinya " ?. Sekarang kita pergi ke pondok peladngan, kalau ada orang lain yang mencurinya, kalau tidak ada bertemu maka pasti saudara yang mencuri di ladang saya. Setiba mereka dipondok peladngan itu, dilihatnya seorang anak kecil sedang duduk ditepi tungku memasak.

Inilah orang yang mencuri tanaman saudara kata orang yang mencuri nya selama ini. Sekarang kita ikat kaki dan tangannya, kita buang dia jauh-jauh. Berkatalah orang peladang kepada Alamsudin : " Hai, buyung, mengapa kamu sampai kemari, sudah habis ketimun dan tanaman saya oleh mu, kenapa kamu curi, saya sudah payah mengerjakannya ". Menjawablah Alamsudin ; " Oh ! Inyik orang peladang, saya tidak pernah mencuri ketimun inyik, saya hanya mencari api pembakar burung. Sudah saya panggil inyik beberapa kali, tetapi tidak ada sahutan, maka saya terus saja kesini mengambil api. Sekarang saya sudah mendapat api beri izin saya meninggalkan tempat ini ". Mendengar perkataan Alamsudin, marahlah orang peladang, sehingga Alamsudin dipukulinya sampai tidak sadarkan diri. Sesudah itu Alamsudin diikat kaki tangannya, terus diantarkan ketepi laut dan ditingggal kan dibawa sebatang kayu dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Bertukar ceritera waktu itu kepada seorang raja muda, yang tidak merasa senang dihatinya selama seminggu ini, Oleh karena itu dimintanyalah izin kepada ibunya untuk pergi berburu kedalam hutan. Setelah mendapat izin dari ibunya, dicarilah teman untuk berburu yang bernama Sutan Juara Tembak, yang pandai menembak sedang berlari sekalipun. Berangkatlah raja muda dengan Sutan Juara Tembak masuk hutan keluar hutan, naik bukit turun bukit, tidak lama antara nya bertemulah merekadengan seekor rusa, terus ditembak waktu itu oleh Raja Muda. Rusa yang kena tembak itu terus lari dan terus pula diikuti oleh raja Muda beserta Sutan Juara Tembak. Lama kelamaan mengikuti lari rusa itu, sampailah Raja Muda ke batu hampar putih. Tertegun dia waktu itu karena melihat ada anak gadis diatas batu hampar putihitu. Berkata Raja Muda ; " Apakah ini jiin ataukah manusia, kalau jiin pergilah dari sini, kalau manusia mengucaplah kamu " !. Menjawablah Saribunian ; " Saya ini adalah manusia bukan jiin, pada mulanya saya berdua dengan kakak saya yang bernama Alamsudin, sedangkan saya bernama Saribunian. Kakak saya mencari api untuk pemasak burung ini, tetapi sampai sekarang belum juga kembali ke tempat ini ". Kalau demikian jelaslah adik seorang manusia. Sekarang tidak baik kita dalam hutan ini, marilah kita pergi kerumah ibu saya yang bernama ibu Rubiah. Saribunian tidak mau pergi, karena dia sedang menunggu kakaknya kambali dari mencari api.

Akhirnya karena kemauan keras dari Raja Muda untuk membawa Saribunian, pergi jugalah dia kerumah ibu Raja Muda yaitu ibu Rubiah. Tinggalah Saribunian bersama ibu Rubiah dan senanglah hati Tuanku Raja Muda karena sudah ada kawan ibunya untuk berkata-kata dirumah nya itu.

Berpindah ceritera waktu itu kepada Puti Andamsuri yang ditawan oleh raksasa, telah berbulan-bulan lamanya. Puti Andamsuri tidak pergi kemana-mana, tinggal dirumah raksasa sendirian. Suatu ketika timbul pikiran Andamsuri sepeninggal raksasa berjalan untuk pergi bermain-main ketepi laut. Dibawanyalah kain dan bajunya menuju tepi laut, Sudah lama dia berjalan sampailah dia ke sebatang kayu yang rimbun daunnya, terdengar olehnya bunyi lalat hijau dibawah pohon kayu itu. Kelihatan oleh Puti Andamsuri seorang manusia sedang tertidur dengan terikat kaki dan tanganya, terus dia bertanya kepada orang itu ; " Siapakah ini yang tidur, kenapa sampai kesini" Menjawablah Alamsudin ; " Adik kandung Saribunian berilah saya air minum, karena kakak sudah sangat dahaga ". Mendengar jawaban Alamsudin berkata Andamsuri ; " Nama saya bukan Saribunian, tetapi saya bernama Andamsuri ". Kalau begitu sudah salah kiranya badan diri kata Alamsudin, sekarang tolonglah buka ikatan ini ", Bekerjalah Andamsuri membuka ikatan tali di tangan dan kaki Alamsudin, sambil bertanya ; " Apa sebab Tuan sampai kesini ?, maka dijawab oleh Alamsudin ; " Saya mencari api untuk pemasak burung oleh adik saya sehingga sampai ke sebuah pondok pelad[illegible]n. Datanglah orang peladang waktu itu, tanpa tanya ini dan itu, dia lansung memukul diri saya sampai diikat begini dan diantarkan ketempat ini ". Kalau begitu baiklah kita pergi ke tempat saya. Selesai dibuka seluruh tali pengikat Alamsudin, maka pergilah dia kerumah Andamsuri.

Tiba dirumah Puti Andamsuri dimadikannyalah si Alamsudin, di beri makan dan minum. Habis hari berganti minggu sudah seminggu pula lamanya, maka raksasa hampir pulang. Disembunyikannyalah si Alam sudin dibawah rumah dan ditutup dengan kuali besar. Waktu raksasa pulang, dia bertanya kepada Andamsuri ; " Hai Upik ayam dikandang, dimanakah ini anak manusia, sudah terbit selera hendak memakannya ". Menjawablah Puti Andamsuri ; " Manalah inyik kata saya, tidak ada disini manusia, selain dari saya sendiri, makanlah diri saya ini ".

Namun demikian raksasa itu tidak bersedia memakan Puti Andamsuri, karena masih kecil kata raksasa itu.

Tibalah masanya raksasa itu meninggalkan rumahnya untuk mencari makan, maka tinggallah lagi si Alamsudin dengan Puti Andamsuri. Sepeninggal raksasa dibukanyalah almari, dibungkusnya semua pakaian lalu berangkatlah mereka ketepi pantai. Tiba ditepi pantai, duduk lah mereka dibawah sebatang kayu sambil berpikir dengan apa mereka akan pergi. Sudah lama duduk bermenung, lewatlah sebuah kapal, maka dilambailah oleh Alamsudin, sehingga kapal itu merapat ketepi pantai tempat mereka berdiri. Naiklah Alamsudin dengan Puti Andamsuri, lalu berlayarlah mereka pada waktu itu. Tiba ditengah laut berhenti lah kapal itu, dan nakhodanya berjalan diatas kapal melihat hilir mudik hingga kelihatanlaholehnya si Alamsudin. " Hai anak muda, kalian ingin pergi kemana ?. Menjawablah Puti Andamsuri," O, tuan nakhoda kapal, kemana kapal ini pergi kami akan ikut kesana ". Berkata pulalah nakhoda kapal itu ; " Hai anak muda tidak pantas kamu membawa anak perempuan, sekarang tanggungkanolehmu sepak terjang ". Sedangkan si Alamsudin tidak dapat menjawab waktu itu, badannya sengsara kena terjang waktu itu sampai pingsan, sehingga akhirnya dilemparkan kedalam laut. Melihat kejadian itu menangislah Puti Andam suri, tetapi dia cepat dipegang oleh nakhoda kapal.

Si Alamsudin yang terlempar ke dalam laut itu lansung ditangkap ikan raya, terus menuju ketepi pantai. Tiba ditepi pantai ikan itu tergeletak diatas pasir, tepian dari Ibu Rubiah. Karena waktu sembahyang sudah tiba waktu itu, maka ibu Rubiah pergi ke tepi pantai. Tiba ditepi pantai ibu Rubiah mendengar suara ; " Oh ibu Rubiah, tolong belah perut saya ini karena tidak tertahan lagi penderitaan ini ". Mendengar suara itu maka pergilah ibu Rubiah kepada ikan tersebut. Diambilnya sebilah pisau lalu dibelahnya perut ikan tersebut. Perut ikan terbelah si Alamsudin terlempar keluar dari perut ikan itu dan ikan itu masuk kembali kedalam laut. Termenung ibu Rubiah melihat anak yang tampan itu, akan dipanggil nama dan gelar anak itu beliau tidak tahu, dibawalah anak itu ke tepian, lalu dimandikan dan dibawa naik keatas rumah. Setelah diberi baju dan celana, kelihatanlah cahaya muka si Alamsudin. Seseudah lama tinggal bersama ibu Rubiah maka si Alamsudin sudah merasa senang hati nya.

Berpindah pula ceritera waktu itu kepada nakhoda kapal yang bernama nakhoda Baka. Yang mambawa Puti Andamsuri. Kapal berlayar juga pada waktu itu menuju negari Tuanku Raja Muda. Sudah lama di jalan sampailah kapal itu di negari Tuanku Raja Muda, dan turunlah seluruh anak kapal begitu juga Puti Andamsuri dan terus naik keatas rumah. Tiba diatas rumah maka berkatalah Tuanku Raja Muda ; " Sekarang sudah selamat nakhoda sampai dirumah, istirahatlah dahulu, tidak baik berlayar untuk sementara ini. Sebab demikian kata saya, maksud hati hendak kawin dengan Puti Saribunian. Diadakan kenduri tujuh hari, disembelih kerbau tujuh ekor, kirim surat undangan hilir mudik ke seluruh pelosok negari. Sesudah nakhoda Baka diberitahu, maka dipukullah tabuh larangan sehingga berhimpunlah rakyat seluruhnya. Sesudah rakyat terkumpul maka disampaikanlah maksud dan tujuan yaitu akan mengadakan kenduri perkawinan Tuanku Raja Muda dengan Puti Saribunian. Maka berjalanlah orang banyak mempersiapkan segala sesuatunya yang diperlukan.

Dalam kesibukan kenduri itu berkatalah Puti Saribunian kepada Tuanku Raja Muda : " O ! Tuanku Raja Muda, sebelum kita kawin, saya mengharapkan janji tuan untuk mencari kakak saya dimanapun dia berada, seperti yang pernah saya katakan bahwa saya dua orang bersaudara. Disamping itu pula saya belum melihat ibu Rubiah dan anaknya hadir pada kenduri kita ini ". Mendengar perkataan Puti Saribunian maka berkatalah Tuanku Raja Muda ; " Tentangan kakak Puti tersebut akan kita cari dia dimana saja berada sesudah kita kawin nanti. Sedangkan ibu Rubiah, walau beliau belum datang, akan disuruh jemput oleh Bujang Selamat ". Waktu akan bersiap-siap menjemput ibu Rubiah itu, maka datanglah ibu Rubiah dengan anaknya ke gelanggang Tuanku Raja Muda. Disambutlah ibu Rubiah dengah gembira oleh Raja Muda dan orang banyak lansung dibawa ke atas rumah. Tiba diatas rumah maka berkatalah ibu Rubiah kepada Tuanku Raja Muda ; " Kalau memang anak akan kawin, bawalah kesini Puti Saribunian supaya dapat ibu melihatnya ". Mendengar perkataan ibu Rubiah, maka dijemputlah Puti Saribunian ke atas anjung dan dibawa kebawah kehadapan ibu Rubiah, Setelah duduk bersama maka menangislah ibu Rubiah melihat Puti Saribunian, karena sudah lama tidak bertemu.

Disamping itu si Alamsudin, setelah melihat kiri kanan, kemudian tiba pada Puti Saribunian, bentuk serupa dengan adik kandung nya. Tapi bagaimana mengatakannya, karena orang banyak yang serupa dan nama banyak pula yang sama, maka terpaksa dia diam saja. Setelah lama sudah bersama-sama, berkatalah Tuanku Raja Muda : " O adik kandung Puti Saribunian, karena ibu sudah datang, kita panggil lagi wali hakim, untuk menikahkan kita berdua ". Menjawablah Puti Saribunian : " O Tuanku Raja Muda, seperti yang sudah saya katakan juga diharapkan sesudah kita kawin supaya mencari kakak saya yang bernama si Alamsudin, karena kami berpisah dalam rimba, sewaktu saya Tuan bawa kesini ".

Mendengar kata Puti Saribunian, menangislah si Alamsudin, dan terus berceritera kepada Tuanku Raja Muda tentang nasibnya waktu dalam hutan bersama dengan Puti Saribunian. Sebab dia berpisah dengan adiknya diceriterakan senuanya sampai dia tinggal dengan ibu Rubiah. Setelah berceritera itu Puti Saribunian berdiri memeluk kakaknya si Alamsudin. Bertangisanlah adik kakak tersebut, karena telah banyak penderitaan yang dilalui selama ini.

Sesudah bertangisan itu maka dinikahkanlah Puti Saribunian dengan Tuanku Raja Muda dan si Alamsudin bertindak sebagai khadi. Selesai pernikahan Tuanku Raja Muda dengan Puti Saribunian, maka dipanggilah nakhoda Baka menghadap Raja Muda dan seluruh yang hadir waktu itu. Setelah nakhoda Baka datang, dipanggil pula Puti Andamsuri. Diperbincangkanlah hukum yang akan dijatuhkan terhadap Nakhoda Baka, karena dia telah menganiaya si Alamsudin dan bertindak tanduk tidak senonoh kepada Puti Andamsuri. Akhirnya didapat putusan bahwa Nakhoda Baka dijatuhi hukuman gantung.

Sesudah pelaksanaan hukuman gantung terhadap Nakhoda Baka, maka atas permintaan bersama dikawinkanlah si Alamsudin dengan Puti Andamsuri. Mulai hari itu ibu Rubiah dan si Alamsudin berikut Puti Andamsuri tinggal serumah dengan Tuanku Raja Muda dan Puti Saribunian. Hiduplahmereka dengan rukun dan damai serta rakyat yang aman lagi pula makmur.

-=ooOoo=-

2.7.1. Kesimpulan/Pendapat Imforman

a. Menurut penuturan imforman ceritera ini diperolehnya sewaktu beliau masih berumur 18 tahun dari orang-orang tua di negari Geragahan Kecamatan Lubukbasung.

b. Sikap imforman terhadap ceritera ini menganggap benar-benar terjadi, tetapi sudah ada pula yang ditambah-tambah.

c. Imforman menyatakan bahwa sebahagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera tersebut masih dianggap berlaku dalam kehidupan masarakat sekarang. Diantara nilai-nilai yang berlaku itu sampai sekarang seperti kesetiaan orang beradik kakak, bermusyawarah untuk mengambil suatu keputusan.

2.7.2. Kesimpulan/pendapat pengumpul ceritera

a. Menurut imformasi yang diperoleh selama pengumpulan cerite ra ini, ternyata bahwa generasi muda tidak mengetahui ceritera ini secara keseluruhan. Tetapi orang-orang tua, banyak yang mengetahui ceritera ini.

b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah unsur kepemimpinan, dimana seorang pemimpin itu dalam berbuat dan bertindak haruslah berpikir dengan dalam terlebih dahulu, karena tindakan pimpinan itu akan menimbulkan resiko yang cukup besar bagi orang lain. Disamping unsur kepemimpinan, maka unsur musyawarah juga terlihat dalam ceritera ini.

c. Kalau diteliti, maka pensebaran ceritera ini ini tampak tidak begitu luas, hanyalah maliputi daerah kenegarian Geragahan dan sekitarnya saja.

d. Memperhatikan kesimpulan/pendapat imformasi tentang cerite ra ini, hanya sebahagian saja yang mungkin diterima. Mungkin saja ceritera ini terjadi sebagian kecil saja, tetapi selanjutnya ditambah-tambah oleh pengarang sehingga menarik perhatian para pendengar ceritera ini.

e. Berdasrakan imformasi yang diberikan oleh imformasi, didaerah pedalaman negeri tersebut banyak terdapat ceritera-ceritera rakyat yang mengandung nilai-nilai yang bermutu tinggi.

2.8. SI UDIN DENGAN PUTERI DUYUNG

Pada zaman dahulu di Kampung Kandang Jawi, ada seorang anak muda yang bernama Udin. Dia tinggal bersama dengan ibunya dalam sebuah pondok. Pekerjaannya sehari-hari adalah sebagai nelayan. Dia berangkat ke pantai kira-kira pukul lima sore dan kembali besok nya pagi-pagi menjelang subuh.

Pada suatu hari, langit kelihatannya mendung. Banyak orang yang melarang si Udin supaya jangan pergi ke laut, tapi tidak di indahkannya. Begitu juga ibunya juga melarangnya supaya jangan pergi ke laut. Tetapi selalu saja dijawabnya dengan " Sebelum ajal berpantang mati ". Itulah satu-satunya jawaban kepada ibunya.

Dengan sebuah sampan kecil berlayarlah dia ketengah laut. Kira-kira pukul sembilan malam turunlah badai yang sangat kencang. Biasanya banyak sekali kelihatan lampu sampan orang yang sedang menangkap ikan ditengah laut, tapi pada waktu itu tak sebuah pun, yang kelihatan, kecuali hanya lampu sampan si Udin. Diwaktu badai datang, sampan si Udin pecah dihempas-hempaskannya. Akhirnya si Udin karam bersama dengan sampannya itu. Besoknya semua orang di tepi pantai ribut memperkatakan dan memperbincangkan nasibnya. Ibunya hanya berserah diri saja pada Tuhan meminta supaya diselamatkan anaknya itu dari bahaya. Lalu dia sembahyang dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Setelah badai reda si Udin dengan sampannya terkatung-katung di tengah laut. Sejauh-jauh matanya memandang tak ada yang kelihatan olehnya, sekelilingnya gelap karena hari tengah malam. Hanya sekali-sekali terdengar baginya bunyi air bergemerincing dan berombak. Waktu itu teringat olehnya nasihat kawan-kawannya waktu dia akan berangkat. Tapi dia masih mempunyai harapan karena dia pernah mengatakan bahwa sebelum ajal berpantang mati. Hal inilah yang selalu mendorongnya untuk tidak berputus asa.

Diwaktu dia terkatu-katung ditengah laut itu, tiba-tiba seekor ikan besar mendorong perutnya dari bawah. Tangan si Udin terlepas dari sampannya. Sekarang dia berada diatas punggung ikan besar itu. Ikan itu makin lama makin cepat berenang dan si Udin dibawanya ke te ngah laut. Tapi si Udin tidak tahu bahwa dia sudah semakin jauh -

dari pantai, si Udin tidak tahu karena hari gelap waktu itu.

Sampai ditengah laut, ikan itu menyelam ke dalam laut. Tentu lah di Udin ikut pula menyelam bersamanya. Tapi anehnya, selama itu dia menyelam bersama dengan ikan itu, si Udin tidak ada merasa lemas sama sekali. Dia dapat bernapas sebagaimana biasa. Sampai didasar laut, dia dipertemukan dengan seorang wanita cantik. Wanita itu sedang duduk diatas sebuah bangku atau kursi. Tempat itu tak obahnya seperti sebuah istana. Itulah yang disebut istana Puteri Duyung Dan wanita itu yang duduk diatas kursi itulah yang bernama Puteri Duyung.

Tak lama kemudian, datanglah beberapa orang dayang-dayang. Dayang-dayang itu menari-nari menghibur si Udin. Seolah-olah Puteri Duyung itu sudah punya rencana untuk menyambut kedatangannya. Tapi si Udin sendiri tidak tahu bahwa peristiwa yang menimpa dirinya itu adalah merupakan suatu rencana Puteri Duyung.

" Sudah lama saya tinggal di istana ini, namun tidak ada teman untuk bercengkerama selain dari dayang-dayang yang banyak itu. Maka mulai sekarang baru saya temui seorang teman yang datang dari daratan ke negeri saya ini. Jika tuan sudi tinggal di istana saya ini, semua harta kekayaan yang ada di istana ini saya serahkan kepada tuan ", kata puteri Duyung itu kepada si Udin. Menedengar perkataan Puteri Duyung itu si Udin berdiri , lalu menjawab ; " Kalau saya tinggal lama disini, bagaimana pula nanti nasib ibu saya. Ibu saya hanya tinggal seorang diri di sebuah pondok. Jika bukan karena usaha saya, maka mungkin tidak ada yang akan dimakannya ", jawab si Udin. Puteri Duyung itu menjawab lagi ; " Jika itu yang tuan risaukan, janganlah tuan khawatir tentang itu. Dari hal ibu tuan, akan saya suruh seseorang untuk mengantarkan apa-apa yang dibutuhkannya". Mulai saat itu tinggallah si Udin di istana Puteri Duyung itu.

Cerita kita pindahkan kepada ibu si Udin. Semenjak si Udin di landa badai, ibunya selalu menangis saja setiap hari. Banyak tetangganya yang datang mengunjungi untuk menghibur hatinya. Ibu si Udin merasa heran, karena setiap hari pagi-pagi ketika dia bangun selalu saja ada beras dan ikan didapatinya disudut kamarnya. Hal ini diceriterakannya semuanya kepada orang yang datang itu seluruhnya, sehingga mereka pun merasa heran, siapa gerangan yang mengantarkannya.

Pada suatu hari pembantu Puteri Duyung itu berkata kepadanya bahwa ibu si Udin sakit keras. Waktu itu si Udin sedang duduk-duduk dikamar tengah dikelilingi oleh dayang-dayang yang banyak. Datanglah Puteri Duyung ke tempat si Udin itu. Semua dayang-dayang itu pergi semuanya dari situ. Lalu Puteri Duyung berkata kepada si Udin " Sekarang tuan sudah lama tinggal di istana saya. Kembalilah tuan ke daratan karena ibu tuan sedang sakit keras. Bawalah mata cincin ini, ambillah minyak yang sebotol ini, lalu gosokkanlah ke sekujur tubuh ibu tuan. Kemudian, kalau ikan tidak mau kena, asapilah batu cincin ini dan panggilah saya di istana ini. Kalau nanti tuan rindu pada saya, pergilah ke tepi pantai, diwaktu bulan purnama, disana - lahkita akan bertemu nanti ". Sebetulnya memang si Udin dalam beberapa hari ini tidak senang hatinya. Ingatannya hanya kepada ibunya.

Sekarang terdengar pula berita seperti ini, mau terbang rasa nya dia dari istana itu untuk menemui ibunya. Baru saja batu cincin itu di olesinya dengan minyak yang ada dalam botol itu, si Udin hilang dari tempatnya itu. Tak lama antaranya, si Udin sudah berdiri saja disamping ibunya. Diperhatikannya ibunya sedang mengerang-ngerang memanggilnya. Si Udin mengambil batu cincin tadi, dengan minyak yang ada didalam botol itu, lalu digosokkannya ke seluruh tubuh ibunya itu. Sebentar kemudian barulah ibunya sadarkan diri. Diperhatikannya kiri kanan kelihatanlah olehnya si Udin telah duduk disampingnya. Lalu digosok-gosoknya matanya , betulkah ini si Udin anaknya, yang duduk disampingnya itu, ataukah ia sedang bermimpi. Diperhatikannya dengan teliti, rupanya memang betul si Udin telah pulang menemuinya. Maka berpelukkanlah, ibu dan anak itu karena sudah lama tidak bertemu. Tak ada orang menduga sedikit bahwa si Udin masih hidup. Dirasakannya seluruh badannya, tak tarasa lagi sakit. Itulah khasiat cincin dan minyak yang diberikan oleh Puteri Duyung kepada si Udin itu.

Keesokkan harinya, si Udin pergi ke warung kopi untuk minum. Baru saja si Udin datang semua orang yang duduk disana tercengang. " Rupanya si Udin ini tidak mati ", kata mereka dalam hati, hingga sampailah ceritera mereka kepada soal pukat. Pukat mereka selama sebulan terakhir ini tidak mau kena. Sekali pergi memukat, yang diperoleh hanyalah bubur saja, sedangkan ikan tidak ada.

Diwaktu itu si Udin berkata kepada orang-orang diwarung itu ; " Mulai saat ini, marilah kita sama-sama berdo'a kepada Tuhan, mudah-mudahan mulai saat ini kita diberi Nya rezeki ".

Seperti biasanya, pukul empat dinihari orang dipantai itu sudah mulai turun ke laut. Baru kira-kira pukul sembilan mereka sudah kembali ke pantai. Diwaktu pukat mereka mulai ke tepi pantai satu per satu, mareka sangat heran karena kini pukatnya penuh bersi ikan. Setiap pukat yang ketepi tidak ada yang kosong seperti hari-hari sebelumnya. Maka teringatlah oleh mereka itu perkataan si Udin malam tadi, bahwa mulai saat ini mudah-mudahan kita diberi rezeki oleh Tuhan. " Memang terkabullah do'a si Udin itu ", pikir mereka.

Begitulah kehidupan orang pantai itu, dari hari ke hari mulai lah cerah. Tapi sebulan kemudian terjadilah keributan di sana. Keributan itu berasal dari orang yang membeli ikan dengan anak pukat, sehingga terjadilah perkelahian bersama di pantai itu. Waktu itu si Udin sedang menjahit pukat dirumah orang tuanya. Tiba-tiba datanglah seorang anakmuda berlari-lari menemui si Udin. Diceritera kannyalah bahwa telah terjadi perkelahian bersama pada pukat pak Manan. Si Udin terkejut mendengarnya, lalu dia pergi ke tempat tersebut dengan segera. Sampai disana didapatinya ada orang yang luka, dan ada pula orang yang pingsan. Persengketaan itu didamaikan oleh si Udin. Sebetulnya mereka itu salah pengertian karena maklumlah kita orang pantai namanya, kata-katanya banyak yang menyakiti hati orang lain.

Tiga hari kemudian banyak pukat mereka yang tidak mengena. Kehidupan mereka mulai sulit kembali. Anak pukat sudah banyak yang berhutang dikedai-kedai disana, begitu juga halnya dengan pawang pukat. Dia tidak sanggup lagi membayar upah anak-anak pukat itu. Mereka itu pun mulai pula berunding dengan si Udin. Maka si Udinpun memberi nasihat kepada mereka ; " Kalau kita ada reseki, kita tidak boleh takbur. Kita harus sopan terhadap si pembeli. Sedangkan selama ini, saya perhatikan, tuan-tuan suka sekali berkata kasar, seolah-olah orang yang datang itu tidak dihargai lagi. Itulah sebabnya terjadi malapetaka di tempat ini ". Tiga hari lamanya si Udin meminta kepada Yang Kuasa untuk memberi rezeki penduduk pantai itu. Tapi selama itu do'a nya tidak pernah dikabulkan Tuhan.

Pada suatu hari, kira-kira pukul empat sore, waktu di Udin duduk-duduk diwarung kopi, dia lalu berjalan menuju ketepi pantai. Semua orang yang duduk diwarung itu heran melihatnya. Sampai di tepi pantai, dia terus saja berjalan ke tengah laut, seolah-olah dia berjalan di tengah jalan saja, yang terbenam hanyalah telapak kaki nya saja. Dia berjalan jauh ke tengah laut. Sesayup-sayup mata memandang, si Udin tak kelihatan lagi oleh orang banyak itu.

Tiba di tengah laut si Udin lansung menemui Puteri Duyung, menanyakan apa kesalahan yang diperbuat oleh orang pantai sebab pukatnya tidak pernah lagi mengena. Puteri Duyung pun menceriterakan kesalahan-kesalahan mereka itu. Barulah si Udin mengetahui bahwa orang di pantai itu sudah ada pula yang berniat jahat kepadanya. Mereka berniat untuk mencuri batu cincin yang diberikan oleh Puteri Duyung itu. Karena niat yang jahat itulah semua ikan lari ke tengah laut. Ini berarti mereka tidak mau dan tidak tahu berterima kasih kepada si Udin.

Setelah si Udin mengetahui sebab-sebabnya demikian, maka dia pun kembalilah ke pantai. Tiba di pantai diceriterakannyalah tentang niat jahat diantara orang-orang pantai itu; " Tuan-tuan bisa memperoleh cincin ini, tapi setelah sampai pada diri tuan-tuan, maka cincin ini tidak akan makbul. Kalau tuan-tuan tidak percaya, cobalah, apa yang tuan-tuan minta. Inilah cincin itu,", lalu diberikannyalah cincin itu kepada pak Pian yang sedang duduk disampingnya. Pak Pian mencoba meminta sebungkal emas, tapi yang diperolehnya hanyalah tahi sekaranjang. Kemudian dicobanya pula minta ikan sekeranjang, namun yang diperolehnya hanyalah bubur saja. Sampai tiga kali dicobanya meminta melalui cincin itu, maka yakinlah mereka, cincin itu hanya dapat dipakai oleh si Udin saja, dan pemiliknya tidak dapat berpindah-pindah.

Mulai saat itu mereka berserah diri kepada si Udin, agar dia dapat diberi rezeki seperti semula. Dan mulai saat-saat itu pula terkenallah si Udin sebagai pawang di daerah Pasir Kandang. Jika ada pukat yang menyangkut pada karang, si Udin lah yang selalu menolong menyelesaikan.

--=oo0oo=--

2.8.1. Kesimpulan/Pendapat Imforman

a. Menurut imforman ceritera ini diperolehnya pada waktu dia masih kecil dari orang-orang tua di Pasir Kandang Jawi Kecematan Koto Tangah.

b. Imforman beranggapan bahwa ceritera ini merupakan ceritera nasehat terhadap para nelayan, dan sebahagian dari ceritera ini benar-benar terjadi, tetapi ada pula bahagian yang merupakan dongeng.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini masih dianggap berlaku dalam kehidupan masyarakat sekarang. Hal ini untuk membawa para nelayan supaya hidup jangan merasa sombong, dan jangan berbicara kasar terhadap orang lain.

2.8.2. Kesimpulan/pendapat pengumpul ceritera

a. Ceritera ini masih hidup tersebar dikalangan masyarakat secara luas disepanjang pantai terutama pada anggota masyarakat nelayan.

b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah pembentukan watak manusia, khususnya bagi masyarakat nelayan.

c. Ceritera ini nampaknya hanya tersebar dikalangan para nelayan saja sampai ke pantai Bungus, Pariaman dan juga Tiku.

d. Ceritera ini bukanlah benar-benar terjadi, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat berguna bagi anggota masyarakat, terutama masyarakat nelayan. Dengan demikian pendapat imforman yang mengatakan bahwa ceritera ini merupakan nasehat terhadap para nelayan, dapat kita terima. Tata cara bertutur kata para nelayan yang memang kasar, dapat dibimbing dengan ceritera ini.

---=oOo=---

2.9. SITI JOHARI

Bila disebut riwayat lama, hingga ombak berdebur hilir, sampai sipisak sipisau hanyut, hingga Durian Takuak Raja, sampai ke Sikilang Air Bangis. Tersebutlah seorang dalam daerah Minang Kabau, yaitu Siti Johari berdua dengan Tuangku Rajo Bana. Siti Johari mempunyai dua orang anak, seorang bernama si Buyung Gelang dan seorang lagi bernama Siti Budiman. Tempat tinggalnya di Teluk Medan Budi, dalam daerah dusun Teluk Kiro-kiro, orangnya arif bijaksana.

Tatkala masa dahulu Siti Johari dikampung Medan Budi, cukup mempunyai luas parak, punya sawah ladang, jawi kambing, binatang ternak cukup dipunyai sama sekali. Tetapi semenjak anaknya lahir yang bernama si Buyung Gelang, harta habis, sawah tergadai, sampai lah jatuh miskin Tuanku Raja Bana berdua dengan Siti Johari. Sejak si Buyung Gelang besar, yang semenjak kecil bernama Sutan Samporono, sesudah besar bernama Muncak Dilabuh.

Kalau dilihat Muncak Di Labuh, tidak tahu dihari akan sore, tidak tahu pada pasang akan surut, dia ber raja dihatinya, hilir labuh mudik labuh, suka berfoya-foya sesama besar, bila sore pulang kerumah ibu. Sesampai dirumah terus bertanya kepada ibunya ; " O ! Ibu kandung sudahkah masak nasi ?. Oleh karena ibunya Siti Johari, orang yang arif bijaksana berdua dengan Tuanku Raja Bana, maka di jawab : " Sudah nak, makanlah lagi " !, karena Muncak Di Labuh anak kesayangan ibu bapanya. Beresok haripun demikian juga, habis uang diminta kepada ibu.

Waktu berjalan terus, maka meninggallah bapaknya Tuanku Raja Bana. Karena bapaknya telah meninggal, maka tinggallah dia dengan ibunya. Disebabkan ibunya lagi yang tinggal, maka tidak ada lagi orang yang akan mendidiknya. Jika ada sawah se piring telah terjual, kalau ada kain dengan baju sudah tergadai, segalanya telah habis, selama Muncak Di Labuh sudah besar.

Lama kelamaan Muncak Di Labuh tersebut, yang bernama si Buyung Gelang, gila berfoya-foya sesama besar yang disukainya sehari-harian, tidak tahu dengan adat istiadat, hanya tahu jalan kemuka saja, kebelakang tidak diingat sama sekali karena kita anak muda.

Sudah berlansung yang demikian, maka datang hari raya, dimana pada bulan hari raya tersebut orang kunjung mengunjungi, pergi mengunjungi rumah saudara, famili dan sesama besar, bersorak-sorai kesana-sini dimana tempat berhari raya. Takdir Tuhan maka Muncak Di Labuh melihat kawan sesama besar ternyata sudah berlainan dengan dirinya. Kalau bagi dirinya pada hari raya ini memang ada berpakaian Sangkai Medan, tetapi sudah usang, memang ada berkopiah medan, tetapi sudah kemerahan. Waktu sore hari orang sudah pulang semuanya, maka Muncak Di Labuh pun pulang pula kerumah ibunya. Tiba dirumah, dilihat ibu, sawah dan ladang sudah terjual. Selama dia besar rumah sudah ketirisan, lantai sudah terjungkit, bagaimana akal lagi. Diminta kepada ibu, kainnya sudah dikumpulkan maka baru dapat duduk kerja Siti Johari sudah menganyam tikar setiap hari.

Dalam masa itu, Yang Muncak Di Labuh terpikir bagi dirinya, maka berkata Muncak Di Labuh kepada ibunya : " O ! Mandeh, dilihat orang, memang sudah berbeda dennan kita, orang berfoya-foya hilir mudik, rumah ibunya ada kokoh ", Kalau kita begini rupanya, bagaimana yang sebenarnya ibu ?. O ! anakkandung si Buyung Gelang, yang bergelar Muncak Di Labuh, sewaktu Buyung belum lahir, ada cukup pada ibu, tetapi semenjak si Buyung lahir, sawah dengan ladang sudah habis, kebun sudah tergadai, sudah malang betul kamu lahir ke dunia. Sudah dapat betul bagimu yang akan ditiru, sebab mamakmu yang bergelar Datuk Karabih, dimana saja gelanggang orang ramai, dimana saja sabung ayam menjadi dia sudah ikut pula. Akibatnya gembala dihabiskan, dijual sawah ladang, untuk berfoya-foya dan berjudi.

Sekarang mamakmu telah meninggal, patah tumbuh hilang berganti menurut pepatah Minangkabau, yang saat ini kamu pula mengganti - kannya, sudah kamu tiru yang bergelar Datuk Karabih. Kalau kamu sekarang, manja hanya dihatimu saja, tidak mengenal hari akan sore, tidak tahu pasang akan surut. Kiranya kamu pikir-pikir betul, kamu lihat adikmu Siti Budiman sudah besar, sudah pantas pula punya rumah, Kita miskin, kadang-kadang makan, kadang tidak, kain dikumpul kan dahulumaka bisa duduk, Begitu pula dirimu, kalau pergi ke Pasar ramai, uang se senpun tidak ada, kopiah berupa telang, kain berupa akan gayanya.

Tetapi kalau kamu perhatikan batang tubuhmu, mungkin berbeda orang dengan kita nak. Memang kamu berpakaian Sangkai Medan tetapi sudah usang dari pada orang, sebab sekarang hari raya besar hanya ini yang kamu pakai. Cobalah pikir betul nak Muncak Di Labuh. Ini sudah bertemu pepatah orang : " Jalan kemuka yang kamu lihat, kebelakang tidak diingat, kita kecil akan besar, peganglah petunjuk ibu ini. Kita ini hendaknya tahu dengan adat istiadat, tahu di ereng kata gendeng ". Orang ketawa kamu ketawa pula, entah kamu yang diketawakan orang, kamu tidak tahu, oleh karena kamu bergelar Muncak Di Labuh, pada hal kamu yang sebenarnya diketawakan orang. Coba kamu perhatikan dirimu, bagi orang ada yang akan diambilnya, ada yang akan mendidiknya, sedangkan bagi mu siapa yang akan mendidik, bapakmu sudah meninggal, yang bernama Tuanku Raja Bana. Kiranya bapakmu masih hidup, baiklah, ada tempat mengadu, dilihat nya kamu sehari-harian, dibawa ketawa siang malam, sekarang bapak mu tidak ada lagi, bagaimana akalmu lagi.

Sekarang ingat-ingatlah nak, pasang akan surut, kalau manja dihatimu saja yang akan kamu ingat, mungkin susah hidup kita. Cobalah lihat ibumu, dapat beras segenggam pagi, segenggam sore, kain dikumpulkan dulu maka bisa duduk. Jika kamu pergi kepasar ramai, bagi orang membeli hasi secukupnya, tetapi bagimu adalah setengah tambah, tentu tertawa kawanmu sesama besar, siapa itu yang diketawakannya, tentulah dirimu sendiri. Kalau pergi kerumah ibu mu, lantai rumah sudah terjungkat. Kita ini, waktu kecil mendapat pengajaran, sesudah besar menjadi pegangan hidup.

Kiranya si Buyung bersedia menerima petunjuk ibu, barangkali belum tentu nasib kita ini, gerak Tuhan siapa tahu. Selama ini karena kamu memperturutkan manja dihatimu saja, beginilah perasaian kita, sekarang tidak ada lagi yang kita punyai, sawah sudah terjual, ladang sudah tergadai, rumah sudah habis oleh karena perbuatan mamakmu yang bernama Datuk Karabih. Saat ini sudah bertemu padamu,, sesuai dengan pepatah Minangkabau, " dari ninik turun kepada mamak dari mamak turun kepada kemenakan, memang sudah dapat olehmu perangainya ". Kalau dua kali air besar nak, mungkin tanah keras ini akan habis dibuatnya. Hendaknya batang terandam ini, kalau kamu ada berpikir, kalau untung tercabut juga batang terandam tersebut.

Tadi kamu dibawa oleh temanmu pergi berhari raya kerumah ibunya, sudah makan dan minum orang, orang ketawa, kamupun ketawa, pada hal kamu sendiri yang diketawakannya. Kalau tepuk tidak bisa sebelah tangan nak, tepuk berbalasan, kita dipandang orang seperti gunung, orang pun dipandang seperti perak. Kalau kita dibawa singgah oleh kawan sesama besar, tentu dia dibawa pula singgah kerumah kita. Ini jenjang orang saja yang kamu pijak , tidak malu kamu bandur orang saja yang kamu pegang. Kiranya kamu bawa orang ke rumah ibumu, apa yang akan diberi, makan kita saja tidak cukup, tentu harus berpikir anak kandung.

Kalau kamu sekarang mengingat awal dan akhir, insyaflah dengan diri, cobalah tidur-tidurkan betul, mencontohlah hidup kepada orang, jangan hati manja saja yang dituruti.

Kalau kamu Siti Budiman demikian juga, kamu seorang gadis yang sudah besar, dahulu kecil sekarang sudah besar. Kiranya kita orang berpunya, sudah pantas berjunjungan atau bersuami, tetapi tata ter tibmu tidak seperti anak gadis, gila bermain saja dari pagi sampai sore. Kalau kita anak gadis, jika pergi kerumah orang, dan tidak ada yang perlu, jangan kita bertandang-tandang kerumah orang lain. Kiranya ada yang dituju, cepat pergi, cxpat pulang, begitulah sifat anak gadis. Demikian juga kiranya pergi ke pekan, jannan seben di dengan orang. Jika sebendi dengan orang, kata mengata, banyak kata yang bburuk. Terbiasa dengan geser menggeser, habis geli karena bersinggungan, cacat anak muda kata orang. Biarlah kita miskin, asal memiliki tata tertib yang baik. Ini kalian berdua tidak memiliki tata tertib yang baik. Pergi se pergimu saja, pulang sepulangmu saja, kabar tidak berita pun tidak, janganlah sampai demikian walaupun miskin ibumu, peganglah nasehat ibu kata Siti Johari. Mendengar perkataan yang demikian, maka menjawab Siti Budiman, kalau begitu kata ibu saya pegang semua petua ibu.

Bagaimana pula si Buyung Muncak Di Labuh, sudah jelas kamu yang diketawakan orang karena tata tertibmu, berfoya-foya kesana kemari, itu sebab kamu dinamakan Muncak Di Labuh. Pada hak namamu yang sebenarnya cukup bagus yaitu Sutan Sampurna, waktu lahir ke dunia, yang si Buyung Gelang ini hanyalah gelar saja bagi anak kandung.

Sekarang beginilah Sutan Sempurna, pada nama asalmu ini kamu saya tunjuki dan ajari. Pikir-pikirlah pasang akan surut, sedepa ke muka, sehasta ingat kebelakang, bagaimana orang itu, cobalah di menungkan, makan anak kenyang-kenyang, bawa tidur menelentang, hitung-hitung kasau ibu kandung berlainan orang dari kita. Kadang-kadang kita ada dapat makan, kadang-kadang tidak, kalau tidak mengayam ibumu tidak akan dapat makan kita. Sekarang begini anak kandung, sudah habis sawah dan ladang, tidak ada lagi yang akan di jual, karena itulah sampai ibu mengayam tikar tiap hari.

Kalau kita laki-laki, tahu dengan adat istiadat, tahu dengan onak yang akan menyangkut, tahu dengan ranting yang kan melanting, tahu dengan ereng gendeng, begitulah hidup di Minang kabau. Hingga saat ini bagi anak ibu tidak ada yang demikian, orang berfoya-foya ada yang akan diambilnya. Kalau berdesir betul pakaian sangkai Medannya, berderap betul sepatu hitamnya, tidak terjungkat lantai rumah ibunya kalau dipijakkan. Bagi kita tidak ada yang begitu, di bawa sepatu naik, lantai terjungkat, jika tidak hati-hati berjalan mungkin akan lulus anak kandung diatas rumah kita.

Kiranya sampai si Buyung besar kemudian hari, terjejak tanah tepi sampai kepada yang baik, tidak tahu dengan adat istiadat, tentu akan payah juga anak kandung. Tentu kurang syarat ibu kandung, kalau tidak saya tunjuk ajari, yang dikatakan orang anak yang tidak bertunjuk ajari, sedangkan kita tinggal di Minangkabau. Kalau sampai anak besar, sampai berumah tangga, memakai pulalah menurut biasanya, sesuai dengan alam Minangkabau.

Kiranya kita menjadi urang semenda, orang semenda ini banyak pula macamnya nak !. Ada orang semenda " langau hijau ", ada orang semenda " tikar buruk ", ada orang semenda " kacang miang ", ada orang semenda " kembang jawi ", dan ada pula orang semenda " ninik mamak ". Supaya jelas bagi anak kandung, baiklah saya uraikan satu persatu, karena hidup dimasa yang akan datang ini belum kita ketahui, kalau untung terpilih oleh hidup kepada yang baik dan kalau mau mengikuti pengajaran ibu ini.

Kalau orang semenda langau hijau nak, baru saja lahir anaknya dia lalu pergi ke tempat lain. Semenda tikar buruk adalah tinggal-tinggal dirumah saja, ditempat-tempat yang terburuk.

Kalau semenda kembang jati ialah baik pulang pergi, yang ada pada orang tidak dimintanya, tetapi kepunyaannya tidak pula mau dia memberikannya. Dalam hal semenda menyemenda menurut adat Minangkabau, waris yang ibu terima dari nenek moyang kita dahulu, hidup yang akan ditompangi, mati yang akan dipakai adalah orang semenda ninik mamak. Jika didengar bunyinya memang buruk, tetapi kalau di dalami, inilah yang terbaik, kalau kita menjadi semenda orang, biarpun kita miskin. Semenda ninik mamak dapat menyelesaikan kiranya orang itu kusut, terjadi perselisihan ipar bisan, dialah yang memperbaiki. Dimana saja si Buyung tinggal dikemudian hari, mungkin terpakai di alam Minangkabau. Kalau anak muda begitu pula, muda buah manggis yang akan dipakai, artinya diluarnya kelat dan didalamnya manis, dikupas kulit kelihatan isi, manis dimakan orang.

Mendengar kata ibunya, menangis Sutan Sempurna yang begelar Muncak Di Labuh. Waktu menangis itu maka dijawabnya kata ibunya : " Ibu kandung kata saya, kata ibu adalah kata yang sebenarnya, bagi saya disimpan dalam hati, dipakai selama umur, tidak saya buat lagi dari sekarang ini, semua yang ibu ajarkan. Dahulu sudah saya coba tidak menuruti pengajaran ibu, memang sengsara kesudahannya, tepat betul pengajaran yang ibu berikan ".

Dilihat orang sudah berbeda jelas dengan kita, mungkin terasa bagimu, cobalah renung-renungkan, belum tentu hidup kita akan melarat terus, cobalah berusaha, jangan berfoya-foya juga petang dan pagi. Sekarang jalankan akal, biar kita miskin asal berbudi baik, kucindan murah. Kalau licin, kita tidak bertepi, kesini tidak bersudut, jadi tidak percaya orang kepada kita, karena kerja kita tidak berkesudahan. Jika hidup berlowongan, mati ada berderajat, insyaallah budi baik ini tidak akan hilang, mesti dibantu orang, tidak dengan uang, sekurang-kurangnya dengan akal ada juga.

Sekarang kalau si Buyung bersedia mengikuti petunjuk ibu, dalam seminggu pekannya tujuh, hari Senin ada pekannya, Selasa ada pekannya, Rabu ada pula, Kamis pun ada pula, Jum'at saja hanya yang bisa tempo, dan hari Minggupun kalau si Buyung suka, juga ada pekannya. Bagaimana orang itu, kalau menurut yann biasa orang dipasar, dibeli-dijual, artinya tidak dapat berjualan besar, berjualan kecil-kecilan dahulu.

Tetapi syaratnya, jual dahulu maka dibeli, diambil dahulu berkecil-kecil, jangan diharapkan yang tinggi dahulu. Hati jangan dipertinggi, tapi cita-cita yang harus dipertinggi, sedangkan hati diperendah. Tetapi kalau hati tinggi, yang diharapkan tinggi pula maka tidak akan selamat, kelangit Buyung menjemur tidak akan dapat. Kalau Buyung tidak percaya, sepakkan batu mejan ibu nanti, bila ibu meninggal kelak. Kiranya anak ibu, cita-cita tinggi, hati rendah, dan berusaha, mudah-mudahan rezki ini tidak berpintu Buyung.

Kalau begitu kata ibu, biarlah saya coba-coba, tetapi modal kita tidak ada. Adakah kamu bersedia, jujur pergi, jujur pulang, kiranya miskin berkecil-kecil lebih dahulu, ada uang seringgit terletak di tiang panjang, boleh kamu ambil, bawalah ke pasar. Besok hari Kamis, pekannya ramai. Jika demikian kata ibu, baiklah, saya pikul dengan bahu, dijujung dengan kepala, semua yang buruk dibu - ang, dipinta kepada yang baik, sesudah tahu saya dengan diri.

Dipanjatnyalah tiang panjang itu, diambilnya uang yang seringgit itu, dikeluarkan oleh ibunya, diasap dengan kemenyan, diberikan kepada anak. Pergilah anak besok, hari Kamis pekannya ramai. Semalam-malaman Sutan Sempurna tidak tidur sepicingpun, rintang berpikir-pikir juga sebab besok akan pergi ke pasar.

Besoknya sesudah makan dan minum, dimohon izin kepada ibu kandung. " Sekarang beginilah ibu, biarlah saya coba-coba ". " Cobalah nak, bawalah uang ini. Tetapi kalau anak bergeser dari petunjuk ibu, mungkin sengsara hidupmu ". Diambinyalah uang itu dan lalu berjalan. Kira-kira setengah kilometer berjalan, sudah kelihatan olehnya orang membawa ayam tujuh ekor. Bertanya Sutan Sempurna : " Oh ibu, akan dijualkah ayam itu ?. Kalau ada orang yang akan membeli, memang akan dijual. Cobalah saya lihat, berapa ibu jual ketujuhnya ?. Ayam ini seekor dua puluh sen, jadi tujuh ekor berjumlah satu rupiah empat puluh sen. Kalau kurang bagaimana ibu, saya beli tiga benggol. Tidak nak, kata orang yang punya ayam. Diamatilah ayam tersebut oleh Sutan Sempurna, kalau dua puluh sen, rasanya tidak akan rugi, bila dibandingkan dengan masa yang lalu. Maka dibelilah dua puluh sen seekor, tentu berjumlah satu rupiah empat puluh sen. Diberikan uang ringgit tadi, dan dikembalikan orang itu satu rupiah sepuluh sen.

Dibawanyalah ayam tersebut ke pasar. Tiba di pasar, bertemu dengan saudagar dan ditanyakannya : " Hai, Buyung, akan dijualkah ayammu itu ?. Ya, berapa seekor " ?. Dua puluh lima sen kata Sutan Sempurna. Kurang sebenggol seekor bagaimana ?. Tidak, belinya dua puluh lima sen saja. Dibeli oranglah ayamnya tersebut, hingga terjual satu rupiah tujuh puluh lima sen, maka beruntunglah Sutan Sempurna.

Hari yang sehari itu, apa yang bertemu dibelinya, bertemu kacang panjang dibelinya, sudah itu dijualnya kedalam pasar. Pada hari itu sudah terbeli olehnya, sirih ibunya, hingga sampai uangnya tidak kurang, sirih dan beras terbawa pulang. Besoknya demikian juga, dimana ada pekan diturutnya, sudah sampai sebulan dia berdagang, bertambah juga besar, sudah bertukarr jualannya dan sudah menetap dia berjualan.

Kemudian berkatalah ibunya : " kalau yakin anak kandung, insyaallah rezki tidak berpintu, cita-cita dipertinggi, hati diperendah, mudah-mudahan terjejak tanah tepi, seperti orang pulalah anak kandung. Keesokkannya terus juga berjualan. Karena takdir Allah sampai meningkat dagangan Sutan Sempurna. Dagangan naik, adiknya sudah besar, sampai dibangun rumah ibu kandung. Rumah sudah orang datang meminang Sutan Sempurna yang bernama Datuk Sampado, untuk dikawinkan dengan anaknya Siti Rawani. Dalam pada itu sudah datang Datuk Saripado berunding dengan Siti Johari. Maka bertunang anlah Sutan Sempurna, dan dia terus juga berjualan. Begitu pula adiknya Siti Budiman, dicarikan jodohnya, hingga dapat pula tunang an Siti Budiman, sehingga seorang naik dan seorang turun.

Sewaktu tunangan Siti Budiman sudah dapat, berkatalah Siti Johari : " Sekarang anak kandung Siti Budiman, kamu sudah bertunangan, jika sampai kawin dengan orang tersebut, maka sampai seperti undang-undang orang nak, kalau kita sudah bersuami, kita sudah menjadi orang dewasa, berdiri bersuami, duduk bersuami, kemana berlan minta izin, tidak boleh berjalan-jalan saja, pegang pengajaran ibu baik-baik ". Sibuyung pun demikian juga, kalau sampai dijemput oleh Datuk Saripado, sampai kawin dengan Siti Rawani, memang demikian pula. Jika sampai kekampung orang, adat orang diisi, lembaga orang di tuang, kalau berkata dibawah-bawah, kalau mandi dihilir-hilir, sebab kita masuk kampung orang.

Adat istiadat di pakaikan, tahu dengan ereng dengan gendeng, kata Siti Johari. Maka menjawablah Sutan Sempurna, " Sepanjang kata ibu pada masa yang lalu, belum lagi saya geser, sekarang apa saja tambahnya oleh ibu, dijujung di kepala, dipakai selama umur, sejak di dunia sampai ke akhirat, sebaris tidak akan saya geser, setapak tidak akan saya lupakan.

Tidak diperpanjang ceritera, sampailah waktunya, sudah kendu ri Datu Saripado, di jemput Sutan Sempurna, sudah kawin dia dengan Siti Rawani. Sedangkan adiknya Siti Budiman kawin pula dengan Sutan Sariman anak saudagar pasar Pariangan.

Cukup sebulan mereka kawin, dia terus berjualan, Siti Johari tetap tinggal di rumah besar, turun dengan sukatan padi, dimana padi orang akan dijual. Sudah terjejak tanah tepi, artinya sirih sudah pulang ke gagangnya, dan pinang sudah pulang ke tampuknya.

2.9.1. Kesimpulan/Pendapat Imforman

a. Imforman menyatakan bahwa ceritera ini diperolehnya sewaktu dia masih berumur lebih kurang 15 tahun di daerah Sungai Geringging. Orang tua-tua menceriterakan ceritera ini sewaktu imforman mengaji di sebuah surau.

b. Imforman beranggapan bahwa ceritera ini sesuai dengan keadaan kehidupan masyarakat dan karena itu dianggapnya benar-benar terjadi.

c. Sampai sekarang nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini tetap berlaku, dan merupakan patokan bagi masyarakat dalam mendidik anak-anak mereka.

2.9.2. Kesimpulan/Pendapat pengumpul ceritera

a. Ceritera rakyat ini masih hidup tersebar luas dikalangan masyarakat, karena sewaktu-waktu nilai-nilainya senantiasa di buat untuk mendidik anak-anak muda terutama di daerah pedesaan.

b. Dalam ceritera ini, jelas terlihat penonjolan pembentukan

sikap dan watak para generasi muda dalam menempuh hidup.

c. Ceritera ini tersebar di sepanjang pantai Kabupaten Padang Pariaman dan beberapa kecamatan di Kabupaten Agam.

d. Menurut pendapat kami tentang ceritera yang dituturkan oleh informan mempunyai nilai yang cukup berharga dan sebagai bahan pendidikan manusia Indonesia. Namun demikian tentang kebenaran terjadi ceritera ini belum dapat kita terima, karena tidak adanya bukti-bukti yang dapat dibenarkan. Kemungkinan ceritera ini dibuat sebagai pedoman bagi para remaja masa dahulu dan peristiwa di dalam ceritera dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan hidup anggota masyarakat.

e. Selama perekaman ceritera ini, mendapat kunjungan yang cukup besar dari anggota masyarakat sekitarnya, baik anak-anak maupun orang dewasa.

2.10. RAJA SONTANG

Bagaimana terjadinya negeri Tapuih bahagian ke Panti yang bernama Sontang, disebabkan karena raja Sontang keturunan dari Ampang Gadang Koto Nopan. Dahulunya raja Sontang ini bernegeri dan berkampung halaman di Ampang Gadang Koto Nopan.

Pada masa itu, orang telah banyak, telah berkembang, lalu berfikirlah raja Sontang ini. Kemana kita akan membuka negeri, membuka untuk dasar penghidupan, persawahan dan perladangan, sebab daerah kita telah sempit. Mufakatlah raja ini dengan anak buahnya yang berjumlah kira-kira 300 orang banyaknya menurut sejarah, cukup lengkap berkelamin berrumah tangga.

Setelah dapat kata keputusan, berjalanlah orang tersebut menurutkan bukit barisan menuju arah ke Rao. Dalam perjalanan orang-orang tersebut naik bukit turun bukit, siang dan malam berjalan, dimana hari sudah petang disanalah mereka bermalam, sehingga mereka sudah beranak-anak dan besar jumlahnya.

Berapa lamanya raja Sontang tadi dengan anak buahnya berjalan dalam rimba ada kira-kira tiga bulan, barulah sampai ke daerah Sontang. Sontang ini adalah suatu daerah yang termasuk dalam kekuasaan raja Rao.

Sesudah beberapa lama dalam perjalanan tibalah mereka di batang Masik dan diadakanlah permufakatan disana. Waktu itu bertanyalah raja Sontang : " Kemana kita berjalan menuju daerah Panti supaya kita tidak diketahui oleh raja Rao, sebab kita menyelundup dalam membukak negeri dan mencari tempat didaerah Rao ini ". Seandainya kita diketahui oleh raja Rao alamat akan terjadi perang dengan raja Rao tersebut. Raja Rao ini sangah dan berani katanya. Kerajaannya telah maju, ia berkuasa penuh dan mempunyai kekuatan yang sangat kuat.

Sekarang beginilah bagi kita bersama kata Dubalang Sirah Dado sebagai orang panglima perang raja Sontang. Kita hilirkan lah sungai batang Masik ini sampai ke muara pertemuannya dengan batang Sumpu. Sesudah itu kita terus memudikinya.

Usul dari dubalang Sirah Dado ini di terima oleh rapat, lalu berjalanlah rombongan tersebut memudiki batang Sumpu menuju ke arah Panti.

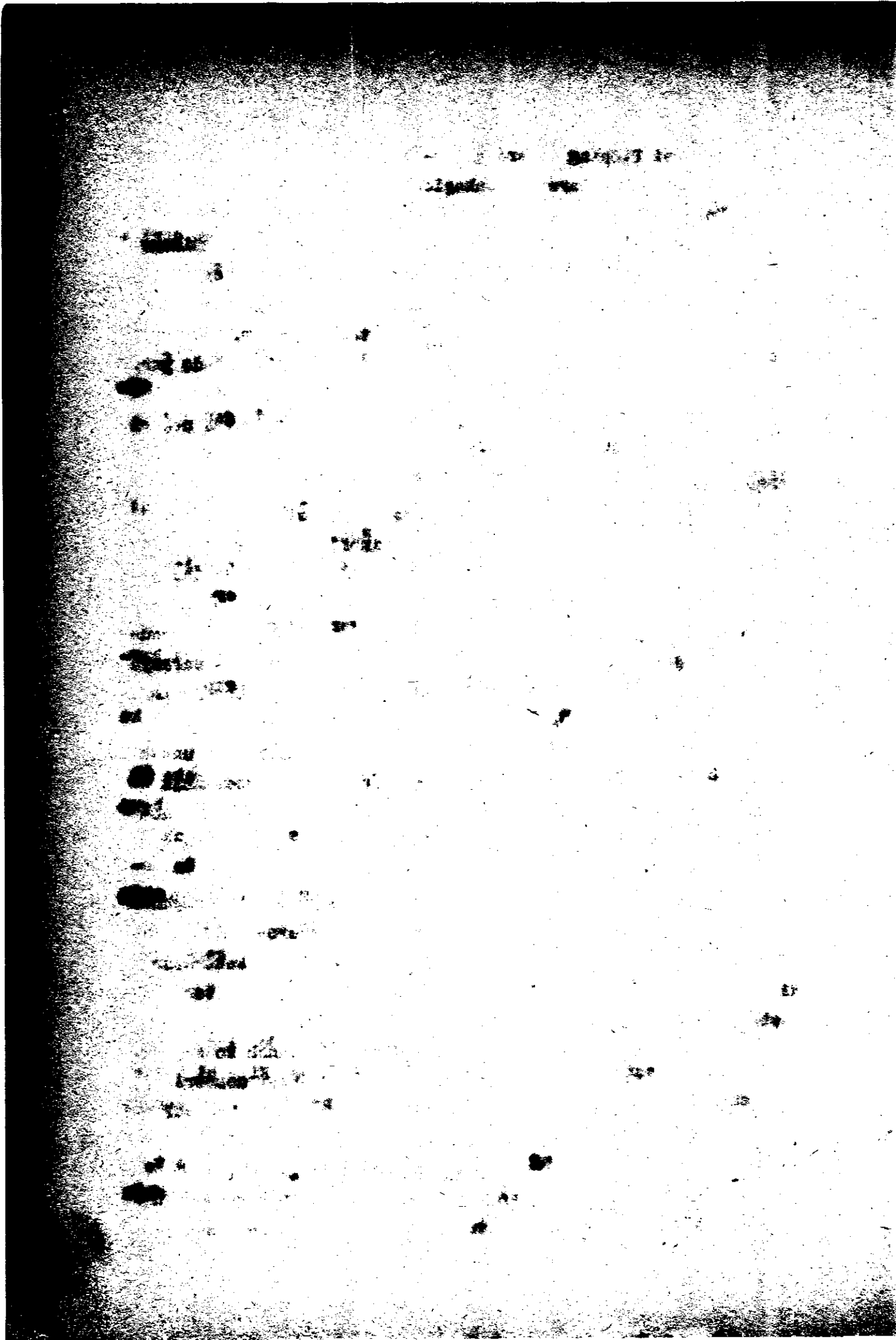

Tiba di sungai [illegible] sekarang, orang tersebut menyimpang arah ke Pasaman bahagian [illegible] di bahagian hilir negeri Rao.

Pada tempat tersebut beristirahatlah rombongan tersebut di dalam rimba raya di bahagian hilir kerajaan Rao tadi. [illegible] lah permufakatan telah menjadi kenyataan dimana rimba tersebut akan dijadikkan negeri guna membuka sawah dan ladang.

Anak buahnya setuju membuka rimba tersebut untuk mendirikan sebuah negeri. Untuk itu disuruhlah Dubalang Sirah Dado yang gagah berani dengan pengiringnya berjumlah sembilan orang, untuk mengikuti perjalanan raja Sontang, untuk menentukan batas negeri. Sesudah rimba tersebut dibuka, maka dinamakanlah daerah tersebut dengan daerah Sontang.

Adat istiadat yang dipakai adalah adat istiadat Tapanuli atau adat mandailing. Kalau dalam perkawinan atau dalam rumah tangga memakai adat jujur yaitu perempuan datang kerumah ibu bapak laki-laki. Kalau kita adat Minang Kabau laki-lakilah yang datang kerumah perempuan. Anak buah raja Sontang tidak, perempuanlah yang datang kerumah orang tua laki-laki. Begitulah cerita adat raja Sontang pada masa itu. Adat istiadat raja Sontang ini tidak mengalami perobahan sampai sekarang ini.

Sesudah negeri dibuka maka disusunlah pemerintahan untuk mengatur negeri serta sawah dan ladang yang sangat luas. Anak buah raja Sontang sangat cepat berkembangnya, sudah banyak, mereka sudah maju, sehingga negeri raja Sontang pada masa itu terasa sempit karena padatnya jumlah penduduk.

Oleh karena itu berfikirlah raja Sontang. Dicoba menghubungi raja Rao untuk memintak tanah kosong sekadarnya. Andai kata raja Rao tidak mau memberikan, secara baik dengan kekerasan kita mintak. Bawa dia berperang kalau tidak mau memberi tanah penambah tempat kita ini. Diutuslah Dubalang Sirah Dado untuk mengantarkan surat kepada raja Rao supaya diberinya tanah kosong penambah tanah raja Sontang. Tetapi raja Rao tidak mau memberikan, walau dengan jalan dibeli, walaupun dengan jalam meminta, buat raja Sontang tidak boleh ditambah selain dari yang telah ada arah ke Panti.

Setelah terjadi pertengkaran, kembalilah Dubalang Sirah Dado menghadap raja Sontang untuk mengatakan bahwa raja Rao,

tidak mau memberi tanah sebab anak buahnya telah kesempitan pula. Waktu itu juga datanglah surah raja Sontang dan diputuskan nyalah untuk berperang.

Peperangan sengit terjadi, perang basosoh dan saling hantam menghantam sehingga akhirnya raja Rao kalah dan menyerah kepada anak buah raja Sontang.

Oleh karena kekalahan itu sebahagian daerah raja Rao, di ambil oleh raja Sontang hampir sampai ke Tingkaring. Sebab itu kini tinggallah daerah raja Rao yaitu Tingkaring, Lansek Kadok, Padang Nunang, Batang Masik sampai ke Rao. Selebihnya telah di kuasai oleh raja Sontang. Mulai sejak itu raja Sontang semakin terkenal sebagai raja yang gagah berani.

Sejalan dengan perluasan daerah itu, anak buah raja Sontang telah bertambah banyak jumlahnya, telah beribu. Tiba-tiba datang bencana sehingga banyak yang meninggal, dua sampai tiga orang sehari, sehingga tidak henti-hentinya orang menggali pekuburan dengan tembilang. Karena itu terpikirlah oleh raja Sontang, bagaimana caranya untuk mengatasi dan menghindarkan bencana itu.

Untuk itu mufakatlah raja Sontang dengan anak buahnya. Di dalam rapat raksasa pada masa itu disuruhlah Dubalang Sirah Dado oleh raja Sontang pergi berjalan ke Pasaman Barat. Pengiringnya ada sembilan orang dengan maksud untuk memancang dan mencari daerah yang memungkinkan anak buahnya hidup disana. Dalam perjalanan itu sampailah rombongan tersebut ke kampung Cubadak dan terus ke Ujung Gading.

Berapa lamanya Dubalang Sirah Dado baru kembali menemui rajanya ada kira-kira tiga bulan. Oleh karena sangat lamanya, maka timbullah kerisauan raja Sontang memikirkan. Sepatutnya sudah kembali, tapi nyatanya belum, pada hal anak buahnya setiap hari ada yang meninggal. Selama perjalanan Dubalang Sirah Dado tidak tentu ujung pangkalnya, makan tidak terasa enak, minum tidak sejuk rasanya, tidak tentram otaknya memikirkan siang dan malam.

Dalam pada itu rupanya Dubalang Sirah Dado telah selesai memancang rimba yang akan dijadikan negeri guna mencari tempat untuk bersawah dan berladang.

Oleh karena [illegible]t lamanya di dalam rimba sehingga habislah binatang dibunuhnya untuk dimakan sehari-hari dalam rimba tersebut. Akhirnya hilanglah akal Dubalang Sirah Dado, lantaran binatang rimba tersebut telah habis. Apa yang mau dimakan, rimba [illegible] lum sudah dipancang, belum tentu batasnya dihilir dan dimudik. Sebab itu pergilah Dubalang Sirah Dado ke daerah Talu merampok ternak rakyat raja Talu. Dapat olehnya jawi dua ekor sehari, tiga ekor sehari, disemblihnya dan dibawanya ke dalam hutan belantara tadi, sehingga kacaulah kerajaan raja Talu, sebab rakyatnya kehilangan ternak setiap hari dan setiap pekan.

Setelah diperhitungkan dan dipikirkan oleh raja Talu tadi, akhirnya dia tahu bahwa ternak tersebut dicuri oleh Dubalang Sirah Dado panglima perang raja Sontang. Diutusnyalah anak buahnya dua orang menemui raja Sontang supaya jangan terjadi juga Dubalang Sirah Dado merampok dan mencuri ke daerah raja Talu. Kalau tidak ada perubahan kelakuan Dubalang Sirah Dado, maka marahnya akan timbul dan mengumumkan perang pada waktu itu.

Setelah mendengar berita tersebut dipanggillah Dubalang Sirah Dado pulang oleh raja Sontang. Untuk itu diutusnyalah anak buahnya tiga orang dan pergi bersama utusan raja Talu tadi menemui Dubalang Sirah Dado untuk dibawa pulang. Setelah beberapa lama dalam perjalanan kurang lebih tiga hari tiga malam sampailah ke daerah Talu masa itu. Setibanya disana terus menghadap raja Talu menyampaikan bahwa ternak-ternak yang dirampok dan di curi oleh Dubalang Sirah Dado telah dinyatakan oleh raja Sontang bahwa dia bertanggung jawab mengganti kembali setelah rakyatnya mempunyai kedudukan yang tetap nantinya. Sampai sekarang sudah berapa ekor yang hilang yang diambil oleh Dubalang Sirah Dado kata utusan tadi kepada raja Talu. Kemudian disuruh catat oleh raja Talu tersebut dimana nanti akan dibayar semua kesalahan-kesalahan Dubalang Sirah Dado. Demikian kata utusan tadi dalam menyampaikan pesan dari raja Sontang.

Setelah mendengar berita tersebut barulah tentram pikir[illegible] raja Talu. Biarlah diambilnya ternak itu oleh Dubalang Sirah Dado, asal dia bisa hidup di dalam hutan.

Sementara itu pulanglah Dubalang Sirah Dado untuk menghadap raja Sontang.

Setelah sampai di negeri Sontang diceriterakanhyalah keadaan daerah baru tersebut. Daerah rimba yang akan dijadikan negeri itu telah selesai dipancangnya termasuk untuk sawah dan ladang. Telah seluas-luasnya dipancang. Pendeknya kalau jadi pindah kesana, lebih baik kita tinggal disana daripada di daerah Sontang ini kata Dubalang Sirah Dado.

Jadi setelah ada keputusan diperintahkannlah seluruh rakyat bersiap-siap pindah bersama-sama, berduyun-duyun menuju ke Pasaman Barat. Naik bukit turun bukit, naik gunung turun gunung menjelang sampai tempat yang dituju, sehingga kosonglah daerah Sontang. Setelah pindah dari negeri Sontang orang-orang tersebut bertempat tinggal di Pasaman Barat. Setelah negeri tersebut menjadi negeri oleh raja Sontang dengan rakyatnya diberilah bernama : yang menghadap ke Talu bernama Cubadak, menghadap ke Pasaman Barat ke Air Bangis bernama Ujung Gading. Disanalah sampai berkembang rakyat raja Sontang sampai sekarang.

Adat istiadat yang dipakai tetap adat Tapanuli atau Mandahiling. Dalam perkawinan tetap memakai adat jujur. Tidak ada mengadakan adat semenda menyemenda.

Bahasa yang dipakai adalah bahasa Mandahiling baik di Cubadak, Ujung Gading sampai ke Sungai Aur, Kasik Putih sebelah ke Air Bangis. Sebelah kiri menghadap ke Air Bangis sampai kelaut memakai bahasa Minangkabau semuanya. Adat istiadatnya adat Minang, adat semenda menyemenda terus ke Talu. Itulah perbatasan-perbatasannya masa itu semasa raja Sontang pindah ke Pasaman Barat.

Sementara itu ada pula anak buah raja Sontang bersebar ke Silayang, sampai ke Sungai Lolo dan termasuk kedalam suku Melayu. Bahasanya bahasa Melayu dan ditinggalkannya bahasa Mandahiling.

Jadi setelah dikosongkan daerah Sontang, daerah ini dikuasai oleh raja Rao. Anak buahnya bersebar ke hilir terus ke daerah Panti. Dibuatnya kampung setumpuk-setumpuk. Itulah sampai sekarang kalau ada orang melayu asli biar di Tapus, biar di Sontang, biar di Panti itu adalah anak buah raja Rao yang merebut atau mengambil daerah raja Sontang

Tetapi sekarang daerah Sontang telah dihuni oleh orang dari Tapanuli.

Penduduk asli anak buah raja Rao disana terpisah sekitar empat buah rumah atau tiga buah rumah ditengah-tengah perkampungan orang Tapanuli sekarang.

Raja Sontang dengan rakyatnya tadi tidak berpindah-pindah dari Pasaman Barat yaitu di Cubadak, dan Ujung Gading, dimana adat istiadatnya tidak dirobahnya sebagaimana yang dibawanya dari negerinya.

Setelah meninggal raja Sontang tinggallah rakyatnya. Bagi rakyatnya tidak memakai raja lagi. Tapi telah membuat dan mengikuti cara adat melayu yaitu berninik mamak,bertumalin, orang cerdik pandai. Namun adat istiadat berumah tangga tidak berubah dari adat dari negeri aslinya. Sukupun demikian, suku bagi orang kita Minang, marga bagi orang Tapanuli. Marga orang Cubadak, Ujung Gading sampai ke Sungai Aur, Kasik Putih adalah Nasution, Lubis, Harahap dan lain-lain. Sampai sekarang adat istiadatnya adalah adat Tapanuli. Tetapi tidak beraja-raja lagi. Tidak berninik mamak secara adat Minang, peraturan orang Melayu yang dipakainya, sebab tinggalnya di daerah Pasaman Barat. Cara beraja-raja ditukar dengan berninik mamak.Tapi dalam kehidupan sehari-hari tetap beraja berdaulat yaitu beraja berandiko. Tetapi raja tersebut tidak berkuasa penuh seperti dulu. Kalau dahulu pada masa raja Sontang kekuasaannya penuh, perintah dengan peraturan bernegeri, berkampung berhalaman kepada anak buahnya. Dari raja lansung kepada kemenakan. Sekarang tidak, dari ninik mamak kepada kemenakan. Seperti itulah adat istiadat Minangkabau dibawa oleh orang Cubadak sampai ke Ujung Gading. Tetapi negeri yang aslinya adalah Ampang Gadang Koto Nopan.

Itulah sejarah sebab dinamakan Sontang antara Rao dengan Panti karena raja Sontang menjajah kesana dahulu, Sampai sekarang Sontang juga nama daerah tersebut.

2.10.1. Kesimpulan/Pendapat Informan

a. Cerita rakyat daerah ini yang bernama raja Sontang diperoleh dari orang tua-tua di daerah Pasaman Barat dan Tapanuli Selatan sewaktu informan berkelana ke daerah tersebut dalam masa pergolakan PRRI sejak tahun 1958 sampai tahun 1963. Tambahan lagi istri dari informan adalah seorang gadis dari daerah tersebut yang cukup besar sumbangannya dalam mendapatkan cerita ini.

b. Menurut informan cerita rakyat yang dinamai Raja Sontang ini merupakan kisah sejarah pada masa dahulu dan sampai sekarang masih diakui oleh masyarakat. Dikatakan kisah sejarah, karena adanya perpindahan beberapa kepala keluarga dari daerah Tapanuli (Ampang Gadang) ke daerah Pasaman yang dipimpin oleh seorang raja yang nantinya bernama raja Sontang. Nama raja ini diberikan demikian setelah ia memerintah atau menjadi raja di daerah Sontang yang terletak antara Rao dengan Panti.

c. Sebagai suatu peristiwa sejarah, sudah barang tentu nilai-nilai dari cerita ini masih berlaku dan dianut oleh anggota masyarakat baik di daerah Pasaman sebagai objek, maupun di daerah Tapanuli sebagai asal dari lahirnya peristiwa sejarah tersebut. Bukan hanya sekedar itu saja, dimana kemudian dan sampai sekarang daerah Pasaman Barat dijadikan sebagai daerah transmigrasi bagi orang-orang Tapanuli sebagai daerah untuk mengembangkan perekonomiannya (bertani). Disamping itu juga adanya pengaruh adat istiadat, bahasa dan pemberian nama suku di daerah Pasaman Barat sampai sekarang.

d. Sehubungan dengan usaha untuk mengumpulkan cerita rakyat darah, Pasaman merupakan daerah rawan bagi penelitian sosial. Dikatakan demikian karena banyaknya nilai-nilai budaya daerah ini yang belum digarap atau dibukukan. Sungguhpun demikian, kita masih untung karena nilai-nilai budaya tersebut masih terpelihara dengan baik berkat ketajaman ingatan dan fikiran orang tua-tua yang sekarang masih hidup.

Soalnya sekarang sejauh mana perhatian masyarakat Pasaman khususnya dan pemerintah umumnya memainkan peranan, sehingga kelestarian nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara dengan baik.

2.10.2. Kesimpulan/Pendapat Pengumpul Ceritera

a. Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh imforman dan beberapa orang tua-tua yang telah dihubungi, cerita rakyat (Raja Sontang) ini tersebar secara luas ditengah-tengah masyarakat terutama di daerah Pasaman di bagian Barat. Walaupun dikatakan tersebar secara luas, namun dalam kenyataannya ada pembatasannya. Pembatasan ini disebabkan oleh kenyataan umum yang berlaku ditengah-tengah masyarakat secara umum, di mana generasi muda kurang tertarik dengan tradisi masa lalu. Oleh karena itu sejarah tentang raja Sontang pun demikian juga, yang pada umunya mengetahui carita tersebut adalah orang tua-tua dan sangat sedikit dari generasi muda.
b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah unsur sejarah. Sebab ceritera ini mengisahkan bagaimana terjadinya berpindahnya beberapa keluarga dari Tapanuli ke Pasaman bagian Barat dibawah pimpinan raja Sontang.
c. Sesuai dengan peristiwa sejarahnya, maka ceritera ini banyak berguna bagi masyarakat yang tinggal di daerah Pasaman Barat dan Tapanuli Selatan. Sesuai dengan kepentingan tersebut, maka ceritera inipun hanya berkembang dan tersebar pada daear-daerah tersebut, diantaranya Rao, Cubadak, Sontang, Panti, Ujung Gading dan tempat-tempat lainnya di Tapanuli.
d. Dalam mengomentari pendapat imforman, cukup menarik / hal ini disebabkan karena imforman sudah berkunjung dan tinggal di daerah tersebut. Tambahan lagi ia berceritera sangat lancar dan bersungguh-sungguh. Karena sebahagian daerah Pasaman Barat dahulunya menurut sejarah di kuasai oleh seorang raja dari Tapanuli, maka sampai sekarang orang-orang Tapanuli masih menganggap bahwa daerah tersebut adalah merupakan haknya untuk mengolahnya. Dan inipun terbukti dengan banyaknya orang orang Tapanuli bermukim di Pasaman Barat yang secara umum mereka hidup dari hasil pertanian. Perpindahan ini sudah barang tentu membawa pengaruh dalam bidang kebudayaan seperti bahasa dan adat istiadat yang kita lihat sekarang.

e. Di atas telah dikemukakan, bahwa daerah Pasaman merupakan daerah yang sangat rawan untuk penelitian-penilitian sosial karena kompleknya nilai-nilai budaya yang masih belum digarap atau ditulis. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian di daerah Sumatera Barat, daerah Pasaman ini selalu tidak di ikut sertakan. Kalaupun hanya terbatas untuk daerah pinggir atau ditepi jalan saja.

2.11. TANAH LULUS BATU MENANGIS

Di daerah Jambak Mudiklurah Tigapintu dalam kenegarian Kotobaru tinggallah suatu keluarga miskin. Rumah tempat tinggal keluarga miskin ini terletak di negari Selayo.

Keluarga yang miskin ini tiga beranak. Yang suaminya telah lama meninggal dunia. Tinggallah dia dua beranak. Anaknya seorang perempuan yang manja semenjak kecil. Kebiasaan untuk bekerja kurang sekali. Kebiasaannya hanya berdandan saja setiap hari. Semasa dulu tontonan belum ada, oleh karena itu kerjanya berkeluyuran saja setiap hari. Orang kampung menamakan dia gadis pertandang. Itulah yang dikerjakannya setiap hari.

Dari hal pakaian, gadis ini pakaiannya yang bagus-bagus saja. Semua pakaian itu diminta kepada orang tuanya. Sedangkan orang tua nya boleh dikatakan tidak mempunyai peninggalan. Hidupnya menggari setiap hari. Yang dinamakan menggari ialah menerima upah. Dengan menerima upah itulah dia mencari makan. Itulah cara kehidupan mereka berdua beranak setiap hari.

Ketika gadis itu sudah remaja, sebagai tradisi yang sampai sekarang kita temui pada orang-orang sekarang ialah bersolek. Oleh karena si gadis ini dirumah orang saja kesukaannya maka gayanya agak tinggi sedikit. Dia tidak mengakui bahwa dia anak orang miskin.

Dengan keadaan seperti itu payah jugalah orang tuanya mencari yang akan dimakan. Tentu saja orang tuanya saja yang pergi berusahakian kemari untuk ke dimakan setiap hari.

Pada suatu hari berkatalah si Gadis itu pada ibunya ; " Ibu, saya ingin hendak pergi berjalan-jalan. Melihat-lihat daerah mudah-mudahan dapatlah rezaki yang akan menambah pokok hidup kita ".
" Kalau begitu baiklah ", kata ibunya pula.

Oleh karena anak gadisnya akan pergi berjalan, disediakanlah bekal oleh orang tuanya itu. Orang tua nya pada hari itu terlambat pula menyediakan yang akan dimakan, sebab kalau kembali dari berjalan tentu tarasa hendak makan. Sedangkan yang akan dimakan itu tidak ada. Karena itu agak terlambatlah ibunya menyediakan yang akan dimakan dan dibawa berjalan oleh anaknya. Sedangkan dilihatnya anak gadisnya itu sudah berangkat.

Tidak lama kemudian berangkatlah pula ibunya dengan membawa bekal untuk mencari kerja sambil mencari anak gadisnya. Karena lamanya dia berjalan akhirnya sampailah dia di daerah Kapalo Banda. Di daerah Kapalo Banda ini ada seorang orang kaya yang banyak mempunyai padi. Oleh karena gadis tadi lalu di daerah Kapalo Banda itu, kelihatanlah dia oleh orang kaya itu. Di tegurnya si gadis tadi oleh orang kaya tersebut, " Hendak pergi kemana Pik"?. " Ingin pergi berjalan-jalan ", jawab si gadis tadi. " Mampirlah dulu " !, kata orang kaya itu pula. Dengan tidak berpikir panjang, mampirlah si gadis tadi kerumah orang kaya itu.

Sambil duduk di atas rumah orang kaya itu, berceritera-ceriteralah dia tentang hendak kemana, dari mana dan sebagainya. " Duduklah disini, berhentilah disini, dan tinggallah disini ", kata orang yang punya rumah itu. Oleh karena enaknya berceritera, terlambatlah dia disana. Karena di lihat oleh orang kaya itu anak gadis itu bersih, timbullah rasa kasihan dalam hatinya kepada gadis itu. Kalau mau dia disini, biarlah dia tinggal disini saja karena dia ada cantik dan bersih pula. Akhirnya duduklah dia disana berbincang-bincang sampai tengah hari.

Tidak lama sesudah itu ketika hari sudah tengah hari, sampai pulalah ibunya kerumah itu. Terdengar suara diatas rumah seperti suara anaknya. Maka dipanggillah oleh si ibu tadi. " O Pik, o gadis kemana engkau. Pulanglah kita ". Kata orang yang punya rumah itu pula, " Siapa yang memanggil dibawah itu"?. Lalu dilihat. Kelihatanlah seorang orang tua. " Apa khabar ibu " ?, kata orang diatas rumah. " Anak saya sudah lama pergi, tapi sampai sekarang belum juga kembali. Adakah dia diatas rumah ini. Sebab seperti suaranya diatas rumah ". Lalu ditanya oleh orang punya rumah itu kepada si gadis tadi, " Betulkah itu ibumu yang datang ?. Dia sedang memanggil-manggil. Dia hendak membawa pulang. Betulkan ibumu atau tidak". Lalu dilihat oleh sigadis itu ke halaman. " Bukan, bukan ibuku ", kata si gadis itu pula. Kata ibunya dari bawah, " O kakak yang punya rumah. Yang saya ini hendak mencari kerja. Adakah kerja yang dapat saya kerjakan disini. Kalau tidak ada, hari sudah siang. Tetapi karena tidak ada yang akan saya makan dan lagi pula saya ini orang yang miskin. Kalau ada kerja berikanlah kepada saya.

Apakah kerja yang ada itu, akan menggiling cabe, akan menampis beras, pokonya kerja apa saja yang ada ". Lalu dijawab oleh yang punya rumah, " Kalau kerja memang ada sedikit yaitu akan menggirik padi. Kalau bisa rasanya, cobalah. Tapi hari sudah tengah hari, naiklah dulu ". " Janganlah saya naik pula. Kalau memang ada kerja biarlah saya kerjakan dulu ", kata ibu anak itu pula. Apa pula kata si gadis tadi, " Jangan dipanggil pula naik ke atas rumah ". " Jadi itu betulkah ibumu"?, kata orang yang punya rumah pula. " Tidak " jawab si gadis itu. " Siapa itu yang diatas rumah ?, Betul bunyi suara anak saya. O Pik !, turunlah engkau dulu. Ini ada kerja yang akan dikerjakan. Tolong-tolonglah ibu engkau ini. Kan bertambah juga kita mendapat upah ", kata ibu anak itu. Kata orang yang punya rumah itu pula, " Cobalah lihat oleh mu, betulkah ibumu atau tidak ". Lalu dilihatlah oleh si gadis tadi. " Tidak ", kata si gadis itu pula kepada orang yang punya rumah. " Dia tidak ibuku ". Kata-kata si gadis itu kedengaran oleh ibunya yang sedang berdiri di halaman. Lalu dipanggil kembali oleh ibunya, " O Pik, turunlah kamu. Tolonglah ibumu ini ". Tidak " kata si gadis tadi. Saya tidak akan menolong ". " Jadi tidakkah kasihan engkau kepada saya. Ini hari sudah tengah hari. Sedikit hari yang tinggal untuk bekerja. Berapa benarlah kita akan medapat upah " kata ibunya lagi. Sebenarnya upah mengirik padi ini tidak banyak. Kalau sudah oleh kita seratus sukat upahnya hanya lima persen. Sedangkan hari hanya tinggal setengah hari, sedangkan yang akan mengirik seorang saja, tentulah tidak mungkin banyak mendapat upah. " Kalau begitu akan engkau siksa betul saya ini ", kata ibunya. " Semenjak pagi engkau saya cari. Engkau permisi sebentar hendak berjalan. Itu rumah telah tinggal pula. Sedang bagaimana saya akan bekerja ". Kata gadis itu pula, " Jangan banyak hitungan lagi. Saya tidak mau menolong. Kita kan tidak ada sangkut paut. Tidak ada hubungan kita ", kata si gadis tadi. Sampai begitu kata si gadis tadi kepada ibunya. Tibalah hiba hati ibunya. Anak yang dibesarkan dengan usaha. Tetapi seperti ini katanya kepada saya. Kata ibunya, " Turunlah engkau ", Betullah engkau anak yang celaka ".

Oleh karena bertengkar-tengkar itu, terpikirlah dalam hati bahwa kita sedang di atas rumah orang, tentu salah dilihat orang. Lihatlah ke sana, mengapa pula bertengkar. Kalau betul ibumu, bawalah naik ke atas rumah. "Tidak, dia ada hubungannya dengan saya", kata si gadis itu pula. Oleh karena lama berjawaban kata itu, turun jugalah si gadis tadi menemui ibunya itu. "Sudah seperti ini perasaian saya, berapalah akan mendapat upah. Hendaknya pantas juga engkau tolong. Lihatlah, betulkah kita tidak serupa ?. Engkau gagah, engkau bagus. Saya ini sudah compang-campng. Tetapi hendaknya pantas juga engkau pikirkan. Sudah remaja namanya. Sudah gadis. Ber pikirlah engkau hendaknya untuk kehidupan engkau di masa da tang", kata ibu tadi.

Mendengar kata yng demikian anaknya tadi semakin melawan kepada ibunya. Artinya, keluarlah kata yang bukan-bukan dari anaknya tadi. Pendeknya, kata itu sampai pula menyakitkan hati ibunya. Yang menambah hiba hati ibunya ialah karena terpikir dalam hatinya bahwa kesengsaraan, ketiadaan. Dan lagi pula sudah jelas kita yang membesarkannya, seperti pula pembalasannya. Kita sudah sama-sama mengerti tentang kesedihan hati orang tua yang dibuat anaknya itu. Akhirnya anaknya itu sedemikian menyanggah yang seakan-akan anak itu sedang berhadapan dengan musuhnya. Oleh karena itu timbul pulalah marah si gadis tadi kepada ibunya itu. Dalam keadaan yang demikian berkata jugalah ibunya tadi. "Tidakkah engkau pikirkan pesakitan saya yang mengandung dan melahirkanmu. Sampai seperti ini benar engkau kepada saya. Rupanya engkau betullah anak yang durhaka. Kalau bentuk memang tidak serupa, Engkau bagus, engkau gagah. Saya ini buruk. Tetapi jangan hendaknya seperti itu kata-katamu kepada saya. Hargailah sedikit jerih payah saya yang selama ini". Yang anak tadi mendengar kata seperti itu dari orang tuanya, bertambah panas hatinya. Sehingga tidak ada lagi panggilan ibu oleh anak itu kepada ibunya, melainkan sudah berkau saja.

Mendengar kata yang serupa itu timbul kasihan hati orang punya rumah. Katanya, "Kalau seperti ini benar engkau berdua, lebih baik pergilah dari sini. Ini persiapan untuk berjalan", kata yang punya rumah itu kepada ibu si gadis tadi.

" Yang engkau, tadi engkau berbincang-bincang hendak pergi berjalan jalan, sekarang tinggalkan pulalah rumah saya ini, kata yang punya rumah itu kepada si gadis tadi.

Oleh karena keaadaan yang demikian sudah sama-sama marah, sudah sama-sama penuh dalam hati, akhirnya keluarlah sumpah serapah dari ibunya. " Engkau ini betul anak durhaka yang tidak membalas guna. Akan dilulur jugalah engkau oleh tanah itu ". Disebabkan sumpah yang demikian, timbul pula marah si gadis tadi. " Engkau orang yang tidak tahu diuntung, yang merepet-repet saja kian kemari, akan menjadi batu jualah engkau ", kata anaknya tadi kepada ibunya.

Sesudah kejadian yang demikian, berjalanlah anaknya tadi ke selatan. Dari daerah Sawah kajai melintasi Bukitkajai. Dari Bukitkajai itu dia menurun keseberang air. Begitu pula ibu si gadis tadi, dia berjalan arah ke Barat. Dia seberangi batang air, Setibanya di seberang batang air, terdengar sebuah letusan. Setelah letusan berbunyi, terdengar pula pekik anak tadi. " Oh,ibu. Sudah lulus saya sampai ke lutut ". Mendengar pekikan itu tersiraplah darah ibunya. Tetapi yang marah tadi masih terasa juga, oleh kareitu tidak diperdulikannya pekik anaknya tadi. Tidak lama sesudah itu, terdengar pula pekik sekali lagi."Oh, ibu, Sudah sehingga pinggang ini ibu". Mendengar pekikan keduaa kali ini, ibunya tidak tahan hati lagi. Berjalanlah ibunya tadi menjauhi tempat datangnya pekikan anaknya tadi supaya jangan terdengar juga. Hati marah ibunya tadi masih ada juga. Belum terasa lagi bahwa anak sudah memaafkan. Tambahan pula sumpah kita sudah keluar. Tidak ada ingatan untuk mengembalikannya.

Dengan keadaan yang demikian, diansur juga berjalan oleh ibunya tadi. Tidak jauh berjalan dari sana, terdengar pula pekikan anak tadi sekali lagi. Barangkali inilah pekikan yang terakhir. " Oh, ibu ". Yang pekik itu semakin lama semakin halus terdengar - nya. " Oh, ibu. Sudah lulus dan terbenam saya sampai ke leher ". Sesudah itu tidak ada kedengaran suara anak tadi. Oleh karena tidak kedengaran lagi, teringatlah dalam hati ibunya bahwa sumpahnya tadi sudah berlaku. Timbullah hiba dalam hatinya. Dicobanya menangis sejadi-jadinya.

Oleh karena lamanya dia menangis, tersimpuhlah ibunya tadi di sana. Lama berkelamaan menangis itu, sudah keras saja badannya bagian bawah. Akhirnya berubah badannya itu menjadi batu. Yang anak nya tadi sudah lulus sehingga lehernya, dan dari leher keatas sudah menjadi batu pula. Maka menjadi batulah kedua anak beranak itu.

Sampai sekarang, dari mata orang tua itu masih bertetesan juga air. Itulah kejadian dalam ceritera ini yang dinamakan dengan " Tanah Lulus Batu Menangis ".

-=oOo=-

2.11.1. Kesimpulan/Pendapat Imforman

a. Berdasarkan imformasi dari imforman ceritera " Tanah Lulus Batu menangis " ini menyatakan bahwa ceritera ini diperolehnya sewaktu dia masih kecil dari orang tua-tua secara turun temurun di daerah Koto Baru Solok.

b. Tetapi imforman tidak dapat memastikan apakah ceritera ini benar-benar terjadi atau tidak, sebab bila ditanyakan kepada orang tua-tua, merekapun tidak memastikan benar atau tidaknya peristiwa tersebut dalam ceritera ini.

c. Walaupun demikian menurut imforman nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini masih dianggap berlaku dalam kehidupan masyarakatnya sekarang.

2.11.2. Kesimpulan/pendapat pengumpul ceritera

a. Setelah pengumpul ceritera melihat dan bertanya kepada masyarakat di daerah ceritera ini, ternyata ceritera ini hanya diketahui oleh orang tua-tua saja, tetapi nilai-nilainya tetap menjadi pola anutan dalam kehiduapan bagi anggota masyarakat.

b. Bila kita lihat dan teliti isi ceritera ini secara menyeluruh akan terlihat bahwa unsur pendidikan terhadap anak-anak, orang tua-tua, dan terhadap orang-orang kaya jelas menonjol sekali. Selaku seorang anak tidak dibenarkan mendurhaka pada orang tuanya sendiri, kendatipun orang tua kita miskin, buruk dan sebagainya.

Begitu pula sebagai orang tua jangan pulaterlalu memanjakan anak dalam kehidupan sehari-hari dan sebaliknya jangan pula terlalu memarahi anak, karena menimbulkan penyesalan setelah memarahinya. Apabila anak kita telah menyadari kesalahannya, berilah dia maaf dan arahkan dia kejalan yang benar. Disamping itu ceritera ini merupakan rasa toleransi dan tenggang rasa antara si kaya dengan si miskin.

c. Kalau kita teliti penyebaran ceritera ini hanya diketahui oleh anggota masyarakatdalam daerah Koto Baru Solok saja dan tidak berkembang ke daerah lainnya.

d. Berdasarkan penuturan imforman tentang ceritera ini apakah benar-benar terjadi atau tidak belum dapat dipastikan oleh imforman karena waktu menerima ceritera inipun orang tua-tua tidak dapat memastikannya. Hanya saja bagi kita dapat disimpulkan bahwa ceritera ini berguna untuk mendidik anak-anak, pedoman bagi orang tua-tua, dan orang-orang kaya dalam masyarakat. Peristiwa ini dihubungkan dengan alam yang ada dalam daerah Koto Baru Solok.

-==oOOo==-

2.12. PUTI SARI NILAM

Pada zaman dahulu tersebutlah Tuanku Haji Muda dengan Puti Bunga Kapas tinggal di daerah dusun Tanah Padang. Beliau mempunyai anak tunggal yang bernama Puti Sari Nilam.

Setelah anaknya berumur lima belas tahun, Tuanku Haji Muda dan istrinya ingin mencarikan jodoh untuk anaknya itu, karena menurut lingkungannya waktu itu, anak gadisnya tersebut sudah harus bersuami. Maka dipanggillah Bujang Selamat untuk memukul beduk larangan. Setelah dipukul beduk larangan, maka berkumpullah rakyat semuanya. Lalu Datuk Perdana Jombang menanyakan apa sebabnya beduk larangan dipukul, apakah telah terjadi sesuatu yang tidak diingini, ataukah negari mereka diserang musuh. Dan dijawab oleh Tuanku Haji Muda bahwa beduk tersebut bukanlah karena terjadi sesuatunya, tetapi adalah karenamereka berdua ingin mencarikan jodoh anaknya yang sudah besar.

Mufakatlah mentri dan hulubalang untuk memancang gelanggang selama tiga bulan dan menyembelih kerbau sebanyak 70 ekor. Setelah waktu yang direncanakan tiba, seluruh rakyat sibuk dengan pembagian tugasnya masing-masing; ada yang mencari kayu dan sebagian lagi ada yang menjalankan surat undangan.

Tersebutlah seorang yang bernama Sutan Perapati yang tinggal di ranah Camin Toran, anak raja Angek Garang dengan Puti Cambayani. Maka Tuanku Haji Muda pun mengundang Sutan Perapati tersebut.

Tersebut lagi seorang yang bernama Sutan Parandangan yang diam di Bandar Mua anak Tuanku Raja Tua dengan Puti Lindung Bulan. Mereka juga mengirimkan surat undangan kesini.

Setelah menerima surat undangan Tuanku Haji Muda, Sutan Parandangan minta pendapat ibunya, apakah dia akan memenuhi undangan tersebut atau tidak. Dan ibunya pun menyarankan supaya dia ikut meramaikan gelanggang Puti Sari Nilam tersebut.

Tentangan Puti Bunga Kapas, setelah semua undangan dijalankan, maka helatpun dimulai pada petang kamis malam jumat. Sangatlah ramai gelanggang Puti Sari Nilam waktu itu. Disana cukup diadakan segala macam permainan, mulai dari dadu, judi dan sebagainya. Setelah seminggu lamanya gelanggang dibuka, mereka telah menyembelih tiga ekor

kerbau.

Setelah sebulan gelanggang dibuka, Sutan Perapati anak Raja Angek Garang dengan Puti Cambayani, meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke gelanggang itu. Mendengar permintaan anaknya, lalu Raja Angek Garang memberi nasehat : " Anakku, jika sampai anak ke kampung orang, kalau berkata dibawah-bawah, jika mandi dihilir-hilir, yang kecil disayangi, yang tua dihormati dan teman sebaya dibawa berunding ". Sutan Perapati, berjanji akan melaksanakan nasehat ayahnya itu. Kemudian diapun berpakaian secara raja-raja dan dipanggillah Bujang Selamat dan dibawa ayam biring belang. Mereka berangkat dengan menunggangi kuda. Lama kelamaan sampailah akhirnya Sutan Perapati di gelanggang Puti Sari Nilam. Merekapun disambut dengan hormat oleh mentri dan hulubalang, lalu dipersilakan duduk ditempat yang terhormat.

Cerita beralih sedikit kepada Sutan Parandangan anak Puti Lindung Bulan. Pada hari yang sama diapun bermaksud hendak pergi ke gelanggang Puti Sari Nilam. Setelah sampai di gelanggang, diapun disambut oleh ninik mamak sebagaimana penyambutan Sutan Perapati tadi dan dipersilakan duduk dekat Sutan Perapati.

Tak lama kemudian Tuanku Haji Muda menyuruh Kembang Manis untuk memanggil Puti Sari Nilam supaya datang ke gelanggang karena dua orang anak raja sudah datang yaitu Sutan Perapati dan Sutan Parahdangan. Maka Puti Sari Nilam turun dari anjung setelah berpakaian dan berbenah diri dan dia melirik kekiri dan kekanan, maka kelihatan olehnya gelanggang yang sangat ramai. Dalam keramaian itu nampaklah olehnya dua orang anak raja. Dipandangnya kedua anak raja tersebut. Seperti apa yang telah dikatakan oleh ayahnya, memang keduanya sederajat, jika duduk sama rendah dan jika berdiri sama tinggi, sama pula gagah dan tampannya. Sekarang dipandangnya satu-satu, jika dia memilih Sutan Perapati bagaimana dengan Sutan Parandangan. Sebaliknya jika dia memilih Sutan Parandangan bagaimana pula perasaan Sutan Perapati. Lalu timbullah pikiran dalam hatinya, supaya adil lebih baik dia tidak akan memilih seorangpun diantara kedua anak raja itu.

Tak lama kemudian dia naik lagi keatas anjung dan berkata kepada si Kembang Manis bahwa dia ragu memilih diantara kedua anak raja itu karena keduanya sama tampan dan sama bangsawan.

Sebab itu dia mengambil kesimpulan untuk tidak memilih seorang juga diantara kedua anak raja itu. Dia juga mengatakan jika jodoh, tentulah akan bertemu. Semua perkataan Puti Sari Nilam itu disampaikan oleh Kembang Manis kepada Tuanku Haji Muda. Mendengar hal ini Tuanku Haji Muda sangat marah dan berkata kepada istrinya Puti Bunga Kapas. " Sudah dua bulan lamanya gelanggang dibuka, sudah banyak kerbau yang disembelih dan sudah banyak pula bangsawan yang datang dan ada pula yang bangsawan asli, namun bagi anak kita Puti Sari Nilam masih tidak ada orang yang berkenaan dihatinya. Sekarang lebih baik kita tutup saja gelanggang ini ". Maka Tuanku Haji Muda memerintahkan kepada mentri dan hulubalang untuk menutup gelangang. Mendengar ini para hulubalang dan mantri merasa heran dan bertanya kenapa sampai demikian, sedangkan gelanggang sangat ramai dan tamu tak terlayani lagi karena banyaknya yang datang. Maka Tuanku Haji Muda menjawab bahwa hal ini harus dilakukan karena Puti Sari Nilam mengatakan bahwa tak seorangpun yang berkenan dihatinya dalam gelanggang itu. Lalu ditutuplah gelanggang itu dan semua orang telah pulang ke tempatnya masing-masing.

Pada malam harinya berkatalah Puti Bunga Kapas kepada suaminya " Sudah dua bulan kita memancang gelanggang dan sudah habis kerbau 40 ekor, hanya 30 ekor lagi yang tinggal, namun bagi si Puti Sari Nilam belum ada juga lagi orang yang berkenan dihatinya. Mungkin saja hal ini terjadi karena dia masih muda dan barang kali dia teringat pada mamaknya Nangkodo Rajo yang berada di Gunung Medan. Menurut pendapat hamba lebih baik kita kirim surat kepada mamaknya itu ". Mendengar perkataan istrinya itu Tuanku Haji Muda pun setuju dan pada malamnya itu juga ditulislah sepucuk surat untuk Nangkodo Rajo. Setelah siap lalu dikirimlah surat itu.

Beberapa hari kemudian sampailah surat itu ketangan Nangkodo Rajo, waktu dia sedang berjualan di pasar. Lalu dibacanya surat itu yang isinya menyatakan bahwa dia diharapkan supaya pulang kekampungnya, karena kemenakannya sudah besar. Dan adiknya Puti Bunga Kapas ingin sekali mencarikan jodoh kemenakannya Puti Sari Nilam. Setelah membaca surat itu diapun pulang ke rumah istrinya yang bernama Puti Bunga Tempurung, ibu dari Sutan Ameh Dunia.

Sampai dirumah, Puti Bunga Tempurung menghidangkan air dan nasi

untuk suaminya. Setelah selesai makan, bertanyalah Puti Bunga Tem - purung kepada Nangkodo Rajo, kenapa kelihatannya suaminya itu agak termenung saja. Lalu dijawab oleh Nangkodo Rajo bahwa dia baru saja menerima surat dari adiknya Puti Bunga Kapas. Dalam surat itu dinyatakan bahwa kemenakannya Puti Sari Nilam sudah besar dan sudah sepantasnya bersuami. Sebab itu dia diharapkan pulang kampung. Mendengar perkataan suaminya itu Puti Bunga Tempurung setuju agar Nangkodo Rajo pulang kekampungnya, karena kemenakan yang selama ini ditinggalkannya sudah besar dan harus dicarikan jodohnya. Dan adalah suatu pekerjaan yang penting. Maka teringatlah olehnya, jika ia pulang ke Padang, Sutan Ameh Dunia sekarang sedang dalam bersekolah. Bagaimana akal ?, mendengar hal ini Sutan Ameh Dunia ingin ikut bersama Nangkodo Rajo, karena sejak lahirnya dia belum pernah lagi kenal dengan famili ayahnya atau saudara sepupunya. Pada mulanya Nangkodo Rajo tidak mengizinkannya ikut, tapi karena Sutan Ameh Dunia tetap mau ikut juga, mak akhirnya diputuskanlah bahwa mereka bertiga dengan istrinya Puti Tempurung untuk pergi ke tanah Padang. Malamnya Puti Bunga Tempurung siap-siap untuk berangkat esoknya, dan membuat bermacam-macam makanan untuk di kapal nantinya.

Besoknya jam sembilan pagi dipanggillah Bujang Selamat dan Kembang Manis dikatakanlah bahwa mereka akan pulang ke tanah Padang yang telah lama ditinggalkannya. Dan beroesan supaya Bujang Selamat dan Kembang Manis dapat menjaga rumah dan semua harta benda yang ada selama mereka tinggalkan. Kemudian merekapun berangkatlah ke muara.

Setelah perahu di dorong ke laut maka Nangkodo Rajo berdoa : " Ya Allah, ya Tuhan kami. Tolonglah turunkan angin yang tujuh, untuk menolak perahu ini menuju tanah Padang. Mudah-mudahan kami selamat sampai ke kampung halaman ".

Tak lama kemudian datanglah angin yang tujuh itu menolak perahu Nangkodo Rajo. Kira-kira tiga hari lamanya berlayar, sampailah perahu itu di Air Bangis. Disana mereka berlabuh karena mereka mau makan. Setelah perahu ditambatkan maka turunlah mereka itu ketiganya. Semua orang yang bertemu dengan Sutan Ameh Dunia merasa haru melihatnya, karena ketampanannya serta wajah dan kebaikan budi bahasanya.

Kita kembali kepada Sutan Perapati, semenjak pulang dari gelanggang Puti Sari Nilam, hatinya tidak senang karena selama di gelanggang dia tidak diladeni orang disana. Maka hal ini diceritakannya kepada ayahnya Tuaku Raja Angek Garang. Disamping itu dia juga menyatakan bahwa Puti Sari Nilam itu adalah orang yang sombong dan menganggap dirinya rendah. Mendengar cerita anaknya itu, ayahnya merasa terhina karena dia terkenal dengan kayanya, semuanya serba ada. Pendeknya jika dibandingkan dengan Puti itu tak akan kalah anaknya baik dari segi apapun juga. Akhirnya timbullah pikiran Sutan Perapati menyuruh ayahnya Raja Angek Garang untuk melamar Puti Sari Nilam secara lansung. Tiba ditempat Puti Sari Nilam, Tuanku Raja Angek Garang menemui Tuanku Haji Muda dan berkata : Hamba datang kesini adalah karena ingin membeli bunga yang sedang kembang yang Tuanku miliki. Dan hambapun mempunyai seekor kumbang jati. Hamba akan sanggup membeli betapapun mahalnya bunga itu, dan jika murah marilah sama-sama kita pakai. Lalu menjawab Tuanku Haji Muda : " Maafkan hamba Tuanku. Memang hamba ada mempunyai bunga, pada mulanya betul bunga ini akan dijual dan bahkan nyaris tuan yang akan membelinya. Tapi bagi diri anak hamba sendiri Puti Sari Nilam, dia belum ingin lagi untuk kawin. Dan mengatakan bahwa kalau jodoh, nanti akan bertemu juga ". Mendengar jawaban Tuanku Haji Muda itu senanglah hati Tuanku Raja Angek Garang, lalu diapun kembalilah ketempatnya.

Sampai dirumah diceritakannyalah kepada anaknya Sutan Perapati hal yang demikian. Dikatakannya kepada anaknya itu bahwa Puti Sari Nilam rupanya belum lagi ingin untuk kawin dan dia mengatakan nanti kalau jodoh tentu akan bertemu juga. Setelah mendengarkan keterangan ayahnya demikian dia merasa kesal. Timbullah niat dalam hatinya untuk membalas dendam. Jika seandainya Puti Sari Nilam nanti kawin dengan orang lain, dia akan menyuruh garuda besar menggonggong terbang Puti itu diwaktu perarakan sedang berlansung. Sedangkan suaminya dibuang kelaut. Dan hal inipun disetujui oleh ayahnya Raja Angek Garang.

Cerita dialihkan kepada Sutan Ameh Dunia bersama dengan Nangkodo Rajo dan Puti Bunga Tempurung.

Setelah tiga hari lamanya mereka beristirahat di Air Bangis, merekapun berlayarlah kembali menuju tanah Padang. Setelah beberapa hari berlayar, maka sampailah mereka dimuara pantai Padang. Lalu ditambatkanlah perahu mereka. Mereka terus kerumah Puti Bunga Kapas, setibanya disana berbunyilah segala bunyi-bunyian. Mendengar itu terkejutlah Puti Bunga Kapas dengan Tuanku Haji Muda. Setelah dilihatnya rupanya kakak kandungnya telah pulang bersama istri dan seorang anak muda. Merekapun dipersilakan masuk oleh Puti Bunga Kapas dan Tuanku Haji Muda. Pada malamnya berkatalah Puti Bunga Kapas kepada kakaknya Nangkodo Rajo : " Kakak kandung Nangkodo Rajo, sebabnya kakak kami panggil pulang adalah karena kakak sudah lama merantau. Dan selama kakak pergi anak kandung Puti Sari Nilam sudah bertambah besar juga. Jika menurut adat kita, sekarang sudah patut dia dicarikan jodoh, sebab diwaktu kecilmemang dia anak kami, sedangkan jika dia sudah besar dia adalah kemenakan mamaknya. Baru-baru ini kami sudah memancang gelanggang tapi rupanya tidak ada orang yang berkenan dihati anak kandung tersebut. Sekarang cobalah kakak sendiri berbicara dengan dia". Lalu menjawablah Nangkodo Rajo : " Tentangan Puti Sari Nilam, sudah kita maklumi bahwa dia adalah anak muda, darahnya baru setampuk pinang dan umurnya baru setahun jagung, belum lagi berpengalaman, mungkin belum ada lagi terniat dihatinya untuk kawin. Dalam hal ini kita tak dapat memaksanya. Namun demikian karena saya sudah pulang mudah-mudahan sekarang sudah ada timbul pikirannya untuk itu. Dan marilah kita bicarakan dengan mereka bersama.

Bagi Puti Sari Nilam sendiri semenjak mamak kandungnya pulang, pada lahirnya dia senang dengan datangnya mamak kandungnya itu, tapi pada batinnya adalah dia gembira atas kedatangan Sutan Ameh Dunia. Dia adalah seorang pemuda yang tampan dan ditambah dengan budi pekerti yang baik pula.

Pada suatu kali Puti Sari Nilam berkata kepada si Kembang : " Adik harus pandai dalam hal ini. Ibarat menarik rambut dalam tepung ; tepung jangan terserak dan rambut jangan putus. Apa gunanya kita mencari kumbang lain, lebih baik kita tangkap saja kumbang yang ada dalam kandang. Adik sampaikanlah hal ini kepada ibu dan bapak kandung ".

Si Kembang Manis adalah seorang arif bijaksana, orang yang tahu dengan kata kiasan. Maka disampaikannyalah maksud Puti Sari Nilam kepada Puti Bunga Kapas dengan Tuanku Haji Muda.

Pada malamnya berundinglah Tuangku Haji Muda dan Puti Bunga Kapas dengan Nangkodo Rajo. Tuangku Haji Muda berkata : " Kami ada mempunyai bunga yang kembang dan kakakpun kami lihat ada pula membawa seekor kumbang jati. Menurut pendapat kami, alangkah baiknya jika kumbang dan bunga itu kita pertemukan. Puti Sari Nilam kita kawinkan dengan anak kakak Sutan Ameh Dunia ". Nangkodo Rajo menjawab : " Saya setuju saja dengan hal itu. Yang satu, Puti Sari Nilam kemenakan saya dan satu lagi Sutan Ameh Dunia adalah anak kandung saya sendiri. Walaupun demikian kita harus mengawinkan mereka secara adat ". Akhirnya didapatlah permufakatan bahwa Puti Sari Nilam akan dikawinkan dengan Sutan Ameh Dunia secara adat. Menurut adat di tanah Padang setelah kawin, mempelai diarak keliling kampung bersama-sama.

Sekarang kita alihkan cerita kepada Sutan Perapati. Berita tentang perkawinan dan perhelatan Puti Sari Nilam dengan Sutan Ameh Dunia diketahui dan didengar oleh Sutan Perapati. Alangkah panas dan sakit hatinya waktu itu. Maka berkatalah dia kepada ayahnya Tuanku Raja Angek Garang : " Bapak kandungku, hamba mendengar kabar pasti bahwa Puti Sari Nilam sekarang sudah kawin, dan sampai hari ini dia masih diarak keliling kampung bersama-sama. Sekarang pak, supaya dirasakannya sakitnya, bapak lepaskanlah garuda besar kita dan suruh dia menggonggong Puti itu. Dari pada hidup berputih mata lebih baik mati berputih tulang ". Mendengar perkataan anaknya itu maka Raja Angek Garang pun menyuruh garuda besar untuk melaksanakan dendam anaknya itu. Diperintahkannya kepada garuda besar untuk menggonggong Puti itu dan suaminya, sewaktu dia sedang berarak dan melemparkannya ke laut api.

Tentangan Puti Sari Nilam, sewaktu dia bergembira ria diarak keliling kampung oleh tua muda dan lengkap dengan bunyi-bunyiannya, di saat itu datanglah seekor garuda besar lalu menggonggongnya. Kemudian garuda itu menggonggong suaminya lagi Sutan Ameh Dunia dan melemparkannya ke laut api. Sutan Ameh Dunia adalah anak raja yang keramat. Waktu dia dimakan oleh garuda tidak mempan, ingin ditelannya tidak dapat, dan ingin dikeluarkannya kembali juga tidak bisa.

Akhirnya dia dilemparkan oleh garuda besar itu kedalam laut, yang tak lama kemudian dia menjadi seekor naga besar. Kemudian Puti Sari Nilam digonggong lagi oleh garuda itu, lalu dilemparkannya ke laut Merah. Setelah selesai tugasnya, garuda besar tersebut, kembali kerumah Tuanku Raja Angek Garang.

Sesampai garuda besar itu dirumah Tuanku Raja Angek Garang diceritakannyalah bahwa dia telah membunuh Sutan Ameh Dunia dan melemparkannya kelaut besar, sedangkan Puti Sari Nilam sendiri dibuang ke laut Merah. Dan dia menyatakan bahwa dia telah membangkit batang terendam.

Mendengar laporan garuda besar itu lalu Sutan Perapati berkata : " Apa sebabnya kau lemparkan pula Puti Sari Nilam itu kelaut ?, sedangkan saya hanya memerintahkan supaya Sutan Ameh Dunia saja yang akan dibuang kelaut api. Dan dimana kau lemparkan Puti itu sekarang?" Lalu dijawab oleh garuda : " Saya lemparkan dia ke laut Merah, entah dia masih hidup entah sudah mati dia sekarang ini ".

Sutan Perapati sebetulnya merasa menyesal atas kehilangan Puti Sari Nilam tersebut karena dia sangat mengharapkannya. Sebab itu dia minta izin kepada orang tuanya untuk mencari Puti Sari Nilam. Setelah diberi izin oleh kedua orang tuanya itu, maka diapun berangkatlah dengan kapal untuk mencarinya.

Maksud Sutan Perapati untuk mencari Puti Sari Nilam ini diketahui oleh Sutan Ameh Dunia yang telah menjelma menjadi seekor naga besar, yang hidup di dalam laut. Maka sewaktu Sutan Perapati berlayar mencari Puti tersebut , maka kapalnya ditengglamkan oleh naga besar itu yang tak lain daripada Sutan Ameh Dunia sendiri.

Dan matilah Sutan Perapati tengglam kedalam laut bersama dengan kapalnya itu. Dengan ini berarti Sutan Ameh Dunia sudah dapat membalas dendamnya kepada Sutan Perapati.

2.12.1. Kesimpulan/Pendapat Informan.

a. Menurut informan, ceritera ini diperolehnya dari orang tua-tua, sewaktu dia masih kecil di Koto Bangko Sungai Geringging.

b. Menurut informan sebagian dari ceritera ini benar-benar terjadi, tetapi mungkin sebagian sudah ditambah-tambah.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini menurut informan masih dianggap berlaku dalam kehidupan masyarakat sekarang. Hubungan antara mamak dengan kemenakan masih ada dan tradisi perkawinan berarak itu masih hidup sampai sekarang.

2.12.2. Kesimpulan/Pendapat Pengumpul Data.

a. Setelah dilakukan wawancara dengan anggota masyarakat, baik di Alang Lawas Padang, maupun ditempat informan berceritera, ternyata ceritera ini tidak diketahui lagi oleh anggota masyarakat.

b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah unsur kekeluargaan yang dalam, unsur musyawarah. Harga diri dan pendapat perempuan didengar dan di musyawarahkan.

c. Ceritera ini hanya tersebar di kenagarian Koto Bangko Sungai Geringging dan Manggopoh.

d. Informan mengatakan bahwa nilai-nilai kekerabatan dan tradisi perkawinan dalam masyarakat masih berlaku sampai sekarang. Hal ini dapat kita terima, karena dalam adat Minangkabau sampai saat ini sistim mamak kemenakan dan hubungan kekeluargaan tetap dipertahankan.

-oOo-

2.13. PUTRI RAJA DAN PENGAWAL ISTANA

Pada zaman dahulu di Minangkabau ini ada sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Pagaruyung. Sebagaimana seorang raja mempunyai beberapa orang pembantu. Pembantu itu antara lain Penghulu, Manti, Dubalang dan Malin. Setiap pembantu ini mempunyai fungsi masing-masing. Fungsi Penghulu kata-kata dipegang, kata Manti kata menyelesaikan, kata Dubalang kata meninggi dan kata Malin kata hakikat. Keempat kata itu tersimpul ke dalam dua kata yang menjadi hukum yaitu mungkin dengan patut.

Begitu pula dengan kehidupan dalam istana waktu itu, mempunyai kata-kata yang tercermin sampai kepada kehidupan masyarakat. Kalau bangsa raja turun temurun, kalau terjadi suatu perkawinan dalam kasta-kasta itu, maka raja kawin sama keturunan raja, kalau puti disambut oleh turunan puti pula.

Begitu kuatnya peraturan yang berjalan pada waktu itu namun ada juga kejadian yang menyimpang dari ketentuan tersebut. Manusia ini telah sama-sama diketahui mempunyai akal serta perasaan. Makhluk mempunyai rasa cinta kepada yang berlainan jenisnya. Dalam istana itu tentu ada yang laki-laki serta yang perempuan, atau bujang dan gadis. Begitulah keadaannya raja ini mempunyai seorang anak gadis yang cantik bukan kepalang, tempat kasih ibu dan bapak, menjadi perhatian bagi yang muda-muda. Dilihat pula pengawal istana tentu dicari yang muda-muda serta gagah dan berani.

Kalau hati dipengaruhi setan dan mata dipengaruhi iblis, karena lama pergaulan antara puti dengan pegawai istana, maka berkesanlah cinta anak raja itu kepada seorang pegawai istana. Percintaan itu berlansung secara sembunyi-sembunyi, maklumlah seperti dikatakan diatas tadi, tidak akan diikat kasih kedua makhluk itu oleh karena tidak mungkin serta patut. Namun demikian percintaan antara gadis anak raja ini dengan pengawal istana itu berjalan terus.

Pada suatu malam secara sembunyi-sembunyi pengawal istana itu memasuki kamar putri raja itu. Dengan berkasih-kasihan asyiklah mereka berceritera samapai larut malam.

PERPUSTAKAAN STSI PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS UNTUK DALAM PERPUSTAKAAN

Sebagaimana juga tugas pengawal istana tentu dia sewaktu-waktu berjalan mengelilingi istana itu. Maka tidak disengaja pengawal-pengawal yang lain melihat anak raja itu sedang asyik bercumbu rayu dengan seorang pengawal yang lain. Kebetulan pengawal yang masuk kekamar tersebut tidak bertugas pada malam itu. Oleh yang melihat itu dilaporkan keadaan ini kepada raja. Maka dengan terburu-buru raja dengan pengawal yang lain pergi kekamar anaknya itu. Kebetulan memang ditemui anaknya itu sedang bercumbu-cumbuan dengan pengawal istananya. Bukan main marah raja itu baik kepada anaknya maupun kepada pengawal itu. Maka malam itu juga ributlah seluruh isi istana, keluarlah penghulu. manti, dubalang serta malin semalam itu.

Maka rapatlah orang yang berempat itu dihadapan raja untuk mengadili perbuatan anaknya tersebut yang telah membuat malu ibu dengan bapaknya serta merendahkan derajat keturunannya. Perbuatan anak raja dengan pengawal istana itu tidak mungkin serta patut. Mungkin bisa saja mungkin, tapi patut tidak, ataupun patut tapi mungkin tidak. Itulah maka raja marah kepada perbuatan anaknya itu, oleh karena tidak patut serta melanggar perbuatan. Dimuka orang yang berempat itu berkatalah raja kepada anaknya, " Bagaimana maka berani kamu membawa pengawal istana masuk kedalam kamar kamu. Tidakkah kamu tahu bahwa perbuatan kamu ini mencorengkan arang di kening kami ? ". Disitu menjawablah anak tadi, " Kami ini ayah, sudah sama-sama jatuh cinta yang tidak bisa rasanya dipisahkan lagi, pulang maklum kepada bapak ". " Kalau itu yang kau katakan tidakkah kau tahu bahwa kita ini keturunan raja-raja dan ibumu keturunan puti-puti, tidak mungkin hubungan kau diteruskan, oleh karena tidak mungkin serta patut. Tapi walaupun demikian, segala persoalan ini lah yang telah tiba pada diri saya, sekarang saya serahkan penyelesaiannya kepada penghulu, manti, dubalang serta malin ". Maka menjawablah orang yang berempat itu, " Sekarang beginilah tuanku, kalau ia sesat di ujung jalan kembalilah kepangkal jalan. Kalau kata buatan, kata dahulu kata dicari kata kemudian kata bertepatan. Yang menjadi buatan, tidak boleh kita kawin dibawah satu payung kepenghuluan.

Kini terjadi yang serupa ini, untuk menyelesaikannya, pertama buka buatan dahulu. Kalau tidak bisa kata buatan ini dibuka, pindah salah satu. Kita musyawarahkan keduanya ini, siapa yang akan pindah dari rumah ini. Kalau tidak bisa dibuka pagaran tinggi ini, kalau terjadi perkawinan kami lepas dengan muka yang jernih hati yang suci dari kampung ini. Carilah tempurung yang landai airnya yang jernih, karena pada kami tidak terjadi hal yang serupa ini ". Segala yang hadir ketika itu hening semuanya. Begitu pula dengan raja yang terjadi pada dirinya sendiri. Kemudian berkata pula penghulu kepada orang yang banyak itu : " Kita ini memegang dua pedoman, yaitu adat serta agama. Adat ini tempat berlindung, sedangkan sarak tempat berpanas. Kalau berpanas saja tidak pula sehat badan ini, kalau berlindung saja tidak pula tumbuh tumbuh-tumbuhan. Kedua-duanyalah yang masuk diadatkan. Yang diadatkan ini, rimbun-rimbun dipotong lapuk-lapuk ditopangi, usang-usang diperbaharui, di ambil kata mufakat, dibawa kata mufakat,cocok baru teringat, seukur baru menjadi, didalam mungkin dengan patut. Ini mungkin saja, patut tidak, maka berarti belum lagi duduk hukum disini. Maka dari itu memang sebagaimana telah dikatakan juga, kalau tidak mungkin membuka perbuatan yang telah dibuat, maka salah satu caranya adalah pergi dari negeri ini ".

Seluruh yang hadir dalam kerapatan itu tenang semuanya. Kemudian berkatalah raja : " Kalau begini keputusan kita bersama, masalah ini telah tiba pada diri saya, sebagaimana kata orang juga, tiba dimata tidak akan dipejamkan, tiba diperut tidak akan dikempiskan. Maka dari itu, kalau keras hati keduanya untuk melansungkan perkawinan, yang buhul tidak akan dapat dibuka lagi, berangkatlah kalian dari istana ini. Tapi anak saya sendiri akan menurut perintah kami, tetaplah tinggal di istana, dan tidak boleh keluar dari istana ini. Begitu pula pengawal, mulai saat ini saya perhentikan dari tugas sebagai pengawal istana ". Itulah keputusan yang diumumkan oleh raja pada malam itu. Malam itu juga berangkatlah pengawal istana itu dari istana raja. Oleh karena malu terasa pada dirinya, mulai saat itu mulailah ia mengembara dari negari ke negari. Namun hatinya selalu teringat pada putri raja itu, begitu pula putri raja, siang gila bermenung, malam dimabuk mimpi rasa

bertemu dengan pengawal itu.

Dalam pengembaraan pengawal itu dari suatu kampung ke kampung lain dia selalu berusaha bagaimana caranya dapat kawin dengan putri raja itu. Banyak dukun yang dia turuti untuk minta usaha supaya dapat kawin dengan putri raja tersebut. Untuk belanja sehari-hari tidak malu dia bekerja apa saja, pokoknya dapat uang untuk belanja. Akhirnya belajarlah dia dengan seorang dukun besar yang terkenal kemana-mana tentang kepandaiannya.

Dua tahun lamanya dia belajar, sudah dapat bermacam-macam kepandaian, akhirnya minta izinlah dia kepada gurunya itu untuk kembali kekampung halamannya. Keesokan harinya berangkatlah dia meninggalkan gurunya itu.

Tiba dia pada suatu kampung dilihatnya orang sedang kenduri. Ramai kenduri itu bukan alang kepalang, anak-anak muda ada yang sedang main tari piring, yang setengahnya main randai. Da antara orang ramai itu berdiri pulalah pengawal istana tadi melihat permainan anak-anak muda itu. Pada sebuah tempat duduklah pengawal istana itu sambil merokok melihat kekiri kanan. Disitu dicobakannya ilmu yang baru dituntutnya itu. Ketika tamu sudah duduk untuk makan, nasi dengan sambal sudah terhidang, disuruhlah segala tamu itu oleh tuan rumah untuk memakan apa yang telah terhidang. Ketika tamu itu sedang makan, tiap digigit sambal daging itu selalu berbunyi, seperti bunyi sapi yang dipotong pula. Begitu pula dengan sambal kambing, tiap digigit selalu membebek. Heran tercenganglah orang itu semuanya. Orang sedang ramai di halaman melihat permainan, habis berlarian semuanya melihat keanehan itu. Disitu berkata tuan rumah kepada orang banyak, " Kalau ada tamu yang tidak terpanggil ataupun yang tidak terlayani menurut sepatutnya bukanlah kami sengaja. Atas kekilafan kami itu supaya dapat hendaknya diberi maaf ". Pengawal istana itu duduk juga sambil merokok di tempat duduknya. Sebenarnya dia mencobakan ilmu baru yang dituntutnya itu. Oleh karena orang yang punya kenduri sudah minta maaf, maka dibacanyalah pendingin kejadian itu. Akhirnya keadaan kenduri itu kembali seperti semula, sambal daging sapi tidak lagi berbunyi, dan daging-daging kambing tidak membebek lagi.

Kira-kira pukul sebelas malam, sudah duduk anak dara di tempat yang sudah disediakan, anak dara baru berpakaian kata orang. Sudah banyak orang melihat anak dara itu, sambil ibunya memasang inai di jarinya. Tetapi sesudah anak dara itu berinai, waktu dia mau berdiri, bantal tempat duduk anak dara itu lekat di pantatnya. Sudah ribut pula orang kembali melihat kejadian itu. Orang di dapur yang akan menggantangi beras untuk dimasak, bakul tempat beras itu terbang. Payah orang yang menggantangi beras itu untuk menangkap bakul itu kembali, namun bakul itu tidak dapat juga ditangkapnya. Akhirnya tahulah tuan rumah bahwa ada orang yang tidak diketahui entah darimana asalnya, yang duduk diantara orang banyak dihalaman itu. Maka dipanggillah dia naik, lalu diberi makan dan minum, kemudian yang punya kenduri itu minta maaf kepada pengawal istana itu atas kekilafannya. Tapi pengawal istana itu secara halus menjawab bahwa kejadian itu adalah suatu keanehan saja. Tidak ada sangkut pautnya dengan dia. Ini gunanya untuk menghilangkan tuduhan orang kepadanya. Semenjak itu tidak ada suatu kejadian yang aneh itu terjadi sampai pagi. Beresok pagi minta izinlah pegawai istana itu meninggalkan kenduri tersebut untuk meneruskan perjalanannya ke kampungnya.

Setiba dikampungnya teruslah dia kerumah orang tuanya. Menangislah orang tuanya melihat dia, oleh karena semenjak dia berhenti menjadi pegawai istana raja, dia sudah hilang dari kampung. Barulah sekarang orang tuanya bertemu dengan dia kembali, yang sudah tiga tahun meninggalkan kampung halaman.

Pada malam harinya dia tida tidur di rumah orang tuanya, tapi dia pergi tidur ke sebuah pondok yang tidak jauh dari rumah orang tuanya. Yang dikerjakannya dipondok itu adalah gila berpantun seorang diri, gila berlagu kecil, yang buah pantunnya ialah putri raja tempat dia bekerja dulu. Pada siang hari dia kembali lagi kerumah orang tuanya, dan kalau malam sudah tiba dia pergi lagi kepondoknya itu. Sampailah dia tujuh hari berpantun dengan melagukan putri raja itu.

Terhadap putri raja itu, sebagaimana pantun orang tua juga :

Kalau elang tidak teterbangkan,
Kalau balam tidak terlayangkan,

rumput sarut dengan bilalang,
ditebar dibagi tiga,
Kalau siang tidak tersenagkan,
kalau malam tidak tertidurkan,
pikiran kusut hati bimbang,
ingatan kepada pengawal itu saja.

Tidak tertahankan hati putri raja itu, kira-kira pukul dua malam, keluarlah dia dari kamarnya, berjalan seorang diri di tengah malam itu. Tapi malang pada dirinya, perjalanan itu terlihat oleh pengawal istana, lalu dikatakan kepada raja bahwa anaknya berjalan entah kemana tujuannya. Putri raja itu berjalan terus menuju pondok pengawal istana itu.

Setelah raja tahu bahwa anaknya berjalan ditengah malam tidak tentu arah, maka diperintahkanlah oleh raja supaya mencarinya kerumah orang tua bekas pengawas tadi. Sudah dikepung rumah orang tua bekas pengawal istana itu, sudah sampai pula dia mencari kepondok tempat bekas pengawal istana itu tidur, tapi tidak juga bertemu. Sebenarnya mereka sudah lari lebih dahulu sebelum pesuruh raja itu datang. Tapi oleh karena pengawal yang banyak itu bersifat mengepung, maka pada suatu tikungan kelihatanlah anak raja itu lari berdua dengan bekas pengawal raja tunangannya yang lama itu. Dalam pencarian itu, raja sendiri turun tangan mengejarnya. Di tikungan jalan itu, ada sebuah batang air yang bernama Batang Selo. Baru saja dia mau menyeberang, tampak jelas oleh orang yang mengejarnya bahwa putri raja itu dengan bekas pengawal istana yang jadi tunangannya dahulu, sudah menuju keseberang.

Setiba raja di batang air itu, terpikirlah olehnya bahwa anaknya itu tidak dapat dikejar lagi, maka diambilnyalah pasir segenggam. Sampai sekarang tempat raja mengambil pasir itu menjadi lubuk yang dinamakan oleh orang Lubuk Batu Hakauik. Pasir yang diambil oleh raja itu dilemparkannya kepada anaknya itu sambil melepaskan niat buruk kepada anaknya tersebut.

Sementara itu orang banyak yang mengejarnya itu bersorak mengatakan : " Sudah merapat, sudah merapat ". Maksudnya sudah naik dari batang air yang dia sebemangi itu.

Maka tempat orang mengatakan merapat itu, sampai sekarang dinamakan " Parak Darek ". yang perempuan sambil membungkuk-bungkuk lari, kelihatan oleh raja. Maka disiramkannyalah oleh raja mereka itu dengan pasir yang diambilnya tadi sambil berkata : " Akan menjadi batulah kalian ". Karena kata-kata tersebut, maka putri serta pemuda bekas pengawal istana itu lansung menjadi batu. Tempat raja melempar anaknya dengan pasir itu berjejak yang dapat dilihat sampai sekarang.

2.13.1. Kesimpulan/Pendapat Informan

a. Ceritera ini diperoleh informan dari orang tuanya, sewaktu dia masih kecil di Pagaruyung Batu Sangkar.

b. Menurut informan ceritera ini benar-benar terjadi pada zaman dahulu di daerahnya. Hal ini diyakini oleh informan karena adanya batu jantan dan batu betina yang merupakan bukti peristiwa tersebut.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini tidak lagi berlaku seperti pada masa yang silam. Karena tidak jelas perbedaan-perbedaan struktur sosial dalam masyarakat sekarang. Karena itu pula masyarakatnya telah dapat menerima pembauran perkawinan antar masyarakat. Namun demikian perkawinan dalam satu persukuan tetap tidak dibenarkan. Masyarakat teguh berpegang teguh kepada prinsip mungkin dan patut dalam melaksanakan suatu keputusan.

d. Menurut informan dalam hal melaksanakan adat-istiadat yang yang berlaku di daerah ini cukup konsekwen, dan hal ini perlu dilakukan suatu studi khusus tentang adat di daerah ini.

2.13.2. Kesimpulan/Pendapat Pengumpul Ceritera.

a. Setelah diteliti dan ditanyakan pada anggota masyarakat sekitarnya, terutama kepada anak-anak dan remaja, umumnya mereka tidak mengetahui tentang ceritera ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ceritera ini hanya terbatas pada orang tua-tua saja.

b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah unsur adat istiadat ; dimana seseorang yang ingin kawin tidak dibenarkan

dengan orang se pesukuan, karena ini dianggap satu keluarga.

c. Persebaran ceritera masyarakat ini hanyalah meliputi daerah Pagaruyung dan sekitarnya saja.

d. Menurut hemat kita ceritera ini tidak mungkin betul-betul terjadi seperti yang disimpulkan oleh informan. Tidak mungkinlah manusia akan dapat menjadi batu. Disamping adanya peristiwa-peristiwa daging bisa membebek dan bakul yang bisa terbang. Hanya mungkin ada suatu peristiwa percintaan di keluarga raja, kemudian dihubungkan dengan batu-batu yang berpasangan dan dikatakan sebagai manusia ya ng laki-laki dan perempuan.

e. Menurut penuturan informan sewaktu dilakukan wawancara, ceritera-ceritera rakyat di daerah Kabupaten Tanah Datar cukup banyak yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi, hanya saja medan yang akan dilalui cukup sulit dan meminta waktu yang lebih lama.

-oOo-

2.14. ANGKU NAN BIRU

Dikampung Talago Simaung tersebutlah nama Angku Nan Biru. Dia berdua berdunsanak, seorang bernama Angku Nan Biru dan adiknya bernama si Turab. Nama kecil Angku Nan Biru adalah si Bingkarung , karena dia waktu lahirnya terbungkus dalam karung yang tipis dan pangkal lidahnya biru. Adiknya yang bernama si Turab beranak seo - rang yang bernama Katib Intan Ali. Si Bingkarung adalah orang yang tidak suka pada kejahatan-kejahatan, dia hanya menyukai kata-kata yang benar dan kejernihan dalam masyarakat.

Pada waktu itu di Taram Bukit Limbubu, ada seorang yang ber- nama Datuk Angku Labai Panjang Jenggot. Ibu si Bingkarung, ingin menyerahkan anaknya untuk mengaji ke Taram Bukit Limbubu, kepada Angku Labai. Waktu itu si Bingkarung berumur 15 tahun dan sebelum berumur lima belas tahun itu ia bekerja membantu ibunya bertani dan bercocok tanam. Pergilah si Bingkarung dengan ayahnya ke Bukit Lim- bubu, dan tiba disana diserahkan mengaji pada Angku Labai. Pelaja- ran mengaji pada waktu itu bukan hanya Al Quran yang tiga puluh jus saja, karena itu banyak orang yang kuat, cerdik dan pandai berguru pada Angku Labai. Pada Angku Labai orang belajar Al Quran dan ilmu dunia. Ilmu dunia pada waktu itu dipelajari untuk berperang, kemam- puannya mengendarai kuda terus mempermahir cara menembak, Disamping itu ilmu silat, gayung, permayo, ilmu secabik kapan sampai ilmu si untung sudah semuanya dipelajari oleh si Bingkarung.

Pada suatu hari diadakanlah kenduri, datanglah ibu bapaknya membawa padi dan makanan untuk gurunya, karena anak akan dibawa pu- lang. sedangkan si Bingkarung dalam hal kepandaian menembak, segala ilmu dunia telah tamat olehnya. Dia dapat menembak benang yang ter- ikat pada cincin orang, benang putus tapi cincin itu tidak kena. Maka pada waktu itu diangkatlah sumpah, bahwa angku Nan Biru tidak akan mati, kalau tidak kena pelurunya. Selesai dia mendapat kepu- tusan belajar, maka dibawalah dia pulang oleh ibu bapaknya. Tidak berapa lama dirumah, maka berkatalah Angku Nan Biru kepada ibu dan bapaknya : " Mengapa saya dirumah, lebih baik saya kembali ke Taram. Maka menjawablah ibu bapaknya :" Tidak perlu engkau kembali -

ke Taram. Baiklah dibuat sebuah surau untuk tempat tinggalmu, kita cari akal untuk membuatnya. Dahulu ada pusaka ninik mamakmu, tetapi karena bagi kita tidak ada laki-laki yang akan menggantikannya, sekarang karena kamu sudah ada maka kita bangunlah kembali. Mamakmu itu Datuk Mandaro Hitam, yang dahulunya menjadi raja di negeri yang Tujuh. Maka bergelar Talago negari ini adalah semasa mamakmu memerintah, sedangkan dahulunya bernama Ganting Koto Laweh. Sebab bernama demikian karena letaknya di batas Balai Mansiro, negeri ganting namanya sampai ke Koto Laweh adalah dalam pemerintahannya. Sekarang karena kamu sudah ada, ambilah gelar itu dan kita adakan kenduri nantinya, kita adalah orang berbangsa, mungkin tidak akan di tolak orang permintaan kita. Jadi kita dirikanlah sebuah surau di Tebing Ujung itu ".

Membuat surau itu tidaklah mungkin kalau tebingnya tidak didatarkan lebih dahulu. Ketika itu dimintalah oleh Angku Biru kepada orang-orang yang berada dibawah perintah mamaknya Datuk Mandaro Hitam memulai dari Ganting sampai ke Koto Laweh. Sedangkan di Talago yang mengumpulkan orang adalah Majo Lebih, karena dahulunya dia adalah pegawai Datuk Mandaro Hitam, di Ampang Gadang adalah Datuk Nan Tabang, dari Anding bergelar Datuk Perpatih, dari Ipuh di mudik Koto Laweh bernama Datuk "an Garang, dan dari Suliki bergelar Datuk Garang, dan dari Mahat Muara Takus bergelar Datuk Sati. Dari mudik Koto Lama bergelar Datuk Alang Putih di Sarik Sungai Ribang bergelar Datuk Mudun Sati. Semua orang itulah yang bertugas mengumpulkan orang banyak.

Kemudian berkumpullah orang yang bertujuh, karena kepercayaan orang ke Pediba atas nama Datuk Mandaro Hitam belum putus, datanglah orang-orang tersebut ke Balai Gadang Talago. Maka datanglah Angku Biru ke sana. Tiba disana diadakan musyawarah, dan dijelaskan oleh Datuk Mudun Sati, bahwa si Bingkarung bergelar Angku Biru adalah orang yang akan menggantikan Datuk Mandaro Hitam. Akhirnya terdapat kata sepakat, maka diputuskan untuk menggangkat Angku Biru menjadi Datuk Mandaro Hitam. Dengan demikian si Bingkarung mempunya dua gelar. Pertama Angku Nan Biru yaitu gelar dari Bukit Limbubu dan Datuk Mandaro Hitam, gelar dari keputusan ninik mamak, alim ulama , cerdik pandai dalam negeri Ganting dan Koto Laweh.

Sesudah itu berkatalah Angku Nan Biru,bahwa dia akan membangun sebuah surau, yang gunanya tempat mengulang-ulang kaji dan kedua untuk kita bertemu muka. Musyawarahlah orang yang bertujuh itu dengan Angku Nan Biru untuk meminta penduduk negari di Talago, dan Ganting untuk membuat surau. Maka datanglah orang itu, tetapi membuat surau itu sulit, karena harus membuat perumahan lebih dahulu. Namun perumahan yang dibuat itu tidak dapat dibuat begitu saja, tetapi harus dengan mengarahkan air bandar ke tebing itu, sehingga tebing itu menjadi datar. Pengarahan aliran air ke tebing tersebut sampai berlansung satu tahun, barulah dapat dibuat perumahan. Timbul kemalangan waktu itu, perumahan dibuat, tetapi sawah orang tertimbun oleh pasir air tebing itu dihanyutkan. Datanglah penghulu Balai Talang yang bernama Datuk Panduko Lelo danbberkata kepada Angku Biru : " Sawah kami sudah rusak ketimbunan ". Bagi Angku Nan Biru diperbaikilah secara bersama-sama sawah tersebut. Tetapi Datuk Panduko Lelo berkata ; " Tidak baik dikerjakan bersama-sama, siapa yang merusak dialah yang memperbaiki, jangan teraniaya orang banyak karena orang seorang ". Mendengar perkataan demikian, tentulah merasa tersinggung Angku Nan Biru, " Kalau berani tuntut kepada saya, kalau tidak terima saja demikian ", kata Angku Nan Biru. Karena orang Balai Talang tidak bisa melawan Angku Nan Biru, maka pekerjaan itutidak diteruskan, sedangkan tanah terus dihanyutkan juga. Dibawalah oleh orang Balai Talang bermufakat untuk mengangkat Angku Nan Biru, tetapi mereka juga tidak bersedia. Maka Angku Nan Biru meneruskan membuat perumahan sehingga akhirnya berdirilah surau tersebut. Selesai surau itu dibangun, maka berdatanganlah orang dari segala pelosok negeri dari Koto Laweh, Suliki, Mahat Muara Takus dan sebagainya untuk belajar dan ada untuk menunggui raja atau Angku Nan Biru mengajar. Karena itu, nama penghulunya sudah tinggal saja, karena dia sudah di surau saja. Karena itu berkatalah ibu dan bapak Angku Nan Biru ; " Kalau kamu tinggal disurau saja, sedangkan kamu adalah tempat berlindung oleh orang, maka sebaiknya di sah kan gelar rajamu itu ". Maka dimusyawarahkanlah oleh orang yang bertujuh untuk mengangkat Angku Nan Biru sebagai raja dan sebagai penghulu Datuk Mandaro Hitam. Setelah terdapat permufakatan, diadakanlah kenduri pengangkatan Angku Nan Biru menjadi raja waktu itu.

Setelah diresmikan pengangkatan Angku Nan Biru menjadi raja, maka diangkatnyalah beberapa pembantunya, yang bergelar Kitabbullah Diantaranya ialah, Patih Baringin di Kubang, yang bergelar Lantak Kunci atau Pakih di Suhgai Talang, yang bergelar Kuda Dompok, atau Datuk Lujua di Balai Talang, yang bergelar Pegawai Lama dalam kenduri dengan Datuk Anjing Gadang, di Kubang Tingkat. Untuk mendekatkan yang jauh, memperlancarkan yang dekat, cepat kaki ringan tangan diangkatlah Siri yang di Mungka. Itulah kawan Datu Mandaro Hitam yang bergelar Angku Nan Biru dalam berunding dan mufakat untuk memperbaiki negari.

Tuanku nan Biru berbicara dalam bahasa Arab dengan Datuk Siri untuk memperbaiki negari. Negeri yang akan diperbaiki, adalah negri Talago, Tanjung Jati, Koto Kecil, Ampang Gadang, Padang Japang, Padang Kandis dan Supingai. Ketujuh negeri ini menjalankan pemerintahan membina rakyatnya dan semuanya termasuk ke dalam Talago Ganting dengan Koto Laweh. Dalam pemerintahan itu di Talago ada " pucuk bulat adat ", dibawah Datuk Mandaro Hitam yang bergelar Datuk Panduko Tuan di Cermin Terus, di Tanjung Jati bergelar Datuk Basa nan Elok, bernama Bunga Setangkai, di Koto Kecil bergelar Datuk Tan Marajo, bernama Payung Saakaki, seeangkan di Ampang Gadang bergelar Datuk Karaying, bernama Pasak Sunting.

Tentangan adat di Talago, apa-apa kesalahan anak negeri ditimbang dan diputuskan oleh Datuk Panduko Tuan, kalau tidak putus oleh nya maka dibawa ke Balai Adat. Demikianlah seterusnya setiap pemerintahan negari, apabila tidak dapat memutuskannya, maka harus dibawa ke Balai Adat. Itulah pemerintahan yang dibuat oleh Datuk Bandaro Hitam yang bergekar Angku Nan Biru dalam tatacara bertindak menjalankan roda pemerintahan masa itu.

Sesudah itu oleh Datuk Mandaro Hitam yang bergelar Angku Nan Biru, timbul pikiran hendak membuat sebuah kolam besar yang diatasnya dibangun sebuah surau dan rumah. Maka untuk mencapai maksudnya tersebut, diadakanlah musyawarah di Balai Gadang di Talago. Dipanggillah orang Ganting dan Koto Laweh, hingga diperoleh persetujuan membangun kolam di Ampang Gadang. Sebabnya maka kolam itu dibuat, karena di Ampang Gadang, airnya di empang mulai dari bawah Anduring sampai ke Ampang Gadang, oleh akar yang besar sehingga air tidak -

mengalir lagi. Oleh karena itu dibuatlah kolam yang besar diputus - kan akar yang besar itu supaya air mengalir ke dalam kolam. Air itu nantinya akan dapat mengairi sawah di bawah Anduring. Setelah diperoleh kata sefakat, maka dimulailah menggali kolam tersebut secara gotong royong. Air yang masuk ke kolam yang besar yang baru dibuat itu, dialirkan ke saluran-saluran kecil. Air yang lalu itu dahulunya di empang oleh akar besar sehingga air tergenang karena tersumbat oleh empangan yang besar, maka itu sebabnya maka negeri itu bernama Ampang Gadang sampai sekarang.

Selesai kolam dibangun maka dibuatlah rumah dan surau. Dan ini merupakan dari Angku Nan Biru.

Berpindah ceritera kepada kemenakan Angku Nan Biru yaitu anak laki-laki si Turab yang bernama Katib Intan Ali. Si laki-laki yang bernama Intan Ali tersebut disuruh menempati gedung atau surau yang dibuat oleh Angku Nan Biru di kolam yang besar itu, karena dia jarang dirumah, dan selalu berpergian memberi pendidikan agama dan karena dia seorang raja pula. Oleh karena itu segala tanggung jawab diserahkan kepada Intan Ali untuk mengurusnya di Kolam besar itu, serta memberitahukan segala kejadian kepada mamaknya Angku Nan Biru.

Sudah tiba masa berkeluarga, maka Angku Nan Biru kawin dengan seorang gadis yang bernama si Balua di Banuhampu Talago. Dalam perkawinan tersebut lahirlah seorang anak laki-laki. Untuk menyambut kelahiran anaknya tersebut, maka Angku Nan Biru mengadakan kenduri dengan memanggil orang berkeliling untuk merayakan hari lahir anaknya tersebut. Anak Angku Nan Biru bertambah besar juga, sedangkan kemenakannya Intan Ali tetap tinggal menempati surau kolam besar.

Pada waktu itu ada pula orang besar yaitu bergelar Datuk Angku Labai di Gadut Tebing Tinggi, diranah air Bahar bergelar Pakih Biru, di Situjuh Bandar Dalam bergelar Sutan Rajo Panjang, di Taram Bukit Limbubu bergelar Datuk Sati, di Koto Nan Gadang Balai Panjang bergelar Labai Nan Panjang, di Piobang Banda Salapan bergelar Angku Nan Sati, di Lubuk Baringin Sonsang bergelar Datuk Pado Garang. Orang-orang inilah di hilir yang merupakan orang besar, pergi tempat bertanya dan pulang tempat berberita. Sedangkan untuk daerah mudik Ganting dan Koto Laweh, bagi Angku Nan Biru, ada pula tujuh orang, orang besarnya untuk tempat bertanya dalam negeri, yaitu ;

Datuk Mudun Sati di Mahat Muara Takus, Datuk Alang Putih di Saut Sungai Rimbang , Samaun Garang di Mudik Koto Suliki, Datuk Manggung Sati di Taluk Talang Anam, Sutan Majo Labih di Talago, Angku Tambang di Ampang Gadang dan akhirnya Angku Nan Biru.

Bagi Angku Nan Biru, orang yang memelihara negari dan melindungi rakyat dan menjadi raja di daerahnya, maka diangkat jadi raja di Mungka Datuk Siri untuk mengawasi negari dari Mungka sampai ke Mahat Muara Takus. Di Koto Lamo Tanjung Bunga ada pula Datuk disana yang menjadi tepatan oleh DatukSiri yang bergelar Datuk Bandaro. Kekuasaan Datuk Bandaro sampai ke Kapur IX dan sampai ke Mahat Muara Takus. Begitulah susunan negari waktu itu.

Angku Nan Biru sudah kawin di Talago, kawin pula ke kampung Malayu Ampang Gadang, dan disana memperoleh anak yang bernama Maninting Alam. Sesudah itu kawin pula di Kampung Talago sebelah mudik yang bernama Siti Maryam, tidak ada mendapat anak. Kemudian kawin pula ke Balai Mansira yang bernama si Kasiran, dan mendapat anak yang bernama Badu Gombak. Dari istri-istrinya itu diperolehlah tiga orang anak yang hidup. Dengan istrinya si Balua diperoleh anak yang bernama Tuangku Kayo. Sampai istri Angku Nan Biru, maka pada waktu itu terjadilah perselisihan antara kampung Mungka Koto Tuo dengan orang Taeh Simalanggang. Perselisihan itu bermula digelanggang sabung, kemudian sampai keluar sehingga terjadi perang-perangan. Tidak dapat diselesaikan oleh Datuk Siri sebagai orang besar di Mungka Koto Tuo yang ditunjuk oleh Angku Nan Biru dan sebagai orang yang cepat kaki ringan tangan. Datanglah Datuk Siri kepada Angku Nan biru memberi tahukan bahwa perselisihan antara orang Mungka dengan Orang Taeh Simalanggang belum dapat diselesaikan dan bagaimana cara menyelesaikannya. Angku Nan Biru datang ke Taeh Simalanggang menyelesaikan silang sengketa tersebut, yang akhirnya dapat diselesaikan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Insyaallah dengan demikian ada keselamatan, dan keamanan dapat tercapai di Mungka Koto Tuo dan Taeh Simalanggang.

Angku Nan Biru dalam melaksanakan pemerintahan, berpegang kepada dua pedoman, yaitu berdasarkan adat dan agama. Adatnya keras, tidak dapat ditawar-tawar, syaraknya berat tidak terpikul oleh bahu karena sudah dua orang yang mati oleh hukum syarak.

Perintah yang dibikin oleh Angku Nan Biru yang penting adalah supaya orang sembahyang, perlu terjemur kain basahan setiap pagi dituturan atap. Kalau hal tersebut tidak ada, maka orang tersebut diselidiki, adakah orang itu mandi pagi, adakah orang itu sembahyang subuh. Waktu itu ada seseorang yang tidak berbuat demikian, tidak menuruti perintah Angku Nan Biru, maka orang tersebut dihukumnya dengan hukuman pancung di jalan sempit menghadap bukit Taga. Kemudian orang mengatakan bahwa dubalang raja sendiri yang bernama Sutan Majo Labih yang tidak sembahyang dan tidak mandi di pagi hari atau tidak menjemur kain basahan dituturan atap, karena dianggap orang dia kesayangan Angku Nan Biru. Tetapi Angku Nan Biru tidak peduli orang besar atau kesayangannya sendiri, tetap orang tersebut dihukumnya. Maka dihukum pancunglah Sutan Majo Labih oleh Angku Nan Biru. Akhirnya matilah dubalang yang cepat kaki ringan tangan tersebut yang merupakan pesuruh Angku Nan Biru. Itulah perintah Angku Nan Biru menjalankan pemerintahan yang menusuk ke dalam hati orang banyak, seperti duri dalam daging yang tidak dapat dikeluarkan. Timbullah dendam kesumat orang terhadap Angku Nan Biru, karena beratnya perintah sehingga tidak dapat dipikul di bahu, apalagi di negeri orang sangat suka menyabung.

Sekarang pindah ceritera kepada Datuk Angku Labai di Gaduik Tebing Tinggi. Dia adalah Tuangku pula, tetapi dia pandai mempergunakan Tuankunya. Orang menyabung tidak dilarangnya, sembahyangpun tidak disuruhnya, orang menyabung, menyabunglah, orang yang sembahyang, sembahyanglah, tapi yang penting orang tersebut harus bertuhan kepada Allah. Apa yang akan dikerjakan haruslah mengingat Tuhan, apa yang akan dilakukan harus membaca Bismillah. Oleh karena itu terpengaruhlah orang Taeh Simalanggang, dan terpengaruh pulalah orang Mungka Koto Tuo. Ramailah orang pergi kepada Labai untuk berguru dan belajar di kampung yang dibuatnya, sedangkan sabung dan judi tetap berjalan seperti dulu juga. Tetapi Angku Nan Biru di Talago Ganting Koto Laweh, tidak terdapat lagi orang menyabung dan berjudi. Seekorpun ayam tidak ada yang mati karena penyabungan, bagitulah Angku Nan Biru mengajarkan agama kepada rakyatnya.

Ketika itu pulanglah orang berunding kiri kanan, yang menyatakan keras betul perintah Angku Nan Biru. Disamping itu orang telah-

berduyun-duyun pergi ke Tebing Tinggi untuk berguru disana. Berta - nyalah Tuangku Tabing Tinggi ; " kenapa kesini pergi belajar ". Di-jawablah oleh orang yang datang : " Kami tidak setuju dengan perin-tah Angku Nan Biru. Kami mengharapkan perintah angku sampai pula ke negeri kami ". Angku nan Biru adalah orang yang cerdik, orang yang berilmu, orang pintar, tidak mungkin dilawan sendirian, haruslah di lawan bersama-sama kata Tuangku Labai. Inilah yang merupakan sebab terjadinya silang sengketa.

Oleh Angku Labai, seorang yang cerdik pula, maka dicarinyalah akal kepada kawan-kawan Angku Nan Biru, yaitu Datuk Maudun Sati, Datuk Alang Putih, Datuk Manggung Sati, Datuk Simanu Garang, Datuk Majo Labih yang sudah meninggal, dan Angku yang Terbang. Orang yang terdekat dengan Angku Nan Biru adalah Angku Yang Terbang. Bagaimana Angku Nan Biru itu, biasanya kalau tidak kena oleh peluru maka dia tidak akan mati.

Maka diaturlah siasat oleh Angku Labai, disuruh orang datang kepada Datuk Maudun Sati dan Datuk Alang Putih. Diperiksa cara pe-merintahan Angku Nan Biru, apakah orang ini setuju atau tidak de-ngan perintah itu. Ternyata orang-orang tersebut kurang merasa se-nang dengan perintah Angku Nan Biru, karena terlalu keras perintah nya. Kemudian diperiksa pula Alang Terbang, juga menyatakan terlalu keras, karena dia biasa duduk bermain, berjudi, koa, berdadu dan juga menyabung, itu yang terbiasa dialam kami kata Alang Terbang. Karena itu bisakah sesuai untuk melawan Angku Nan Biru. Tidak dapat kita melawan Angku Nan biru, karena dia sangat berani dan tidak bi-sa mati, oleh peluru, kalau tidak dengan pelurunya sendiri. Bisakah pelurunya itu di curi ?. Kalau mencuri pelurunya itu tentu saja bi-sa, karena saya dekat betul dengan nya, kata Angku Terbang. Oleh karena itu, curilah peluru tersebut, kalau Angku Nan Biru meninggal maka Tuangkulah yang akan menggantikannya, Tuangku akan menjadi o-rang besar dan Tuangku akan menjadi raja disini nantinya. Itulah cara yang didapat oleh utusan Tuangku Labai yang disampaikan kepada Tuangku Labai setelah mereka kembali ke Gadut. Setelah Angku Labai menerima laporan dari utusannya itu, maka dicarinyalah kawan-kawan-nya. Dapat kawan oleh Angku Labai yaitu orang berani dibagian hilir orang mudik dalam negari, seperti Pakih Binu di ranah air Baba,

Sutan Rajo Panjang dari Situjuh Banda Dalam, Datuk Sati dari Bukit Limbubu Taram, Labai Panjang dari Balai Gadang Koto Nan Gadang, Angku Nan Sati Dari Piobang Banda Salapan, Datuk Pado Garang dari Baringin Sonsang. Itulah orang-orang yang dapat oleh Angku Labai, orang yang berani, berjuang dan yang mau disuruh kemana saja.

Perintah Angku Nan Biru terus berjalan, tanpa mengharapkan gaji, tidak memerlukan uang, dan yang penting baginya adalah menyampaikan adat dengan perintahnya dan menyampaikan ajaran agamanya. Siapa yang tidak mematuhi, maka yang dimuka dianggap lawan dan yang di belakang adalah kawan. Demikianlah tata cara pemerintahan Angku Nan Biru waktu itu. Dengan tidak disengaja, waktu seeang duduk-duduk di rumahnya di Banuhampu dihadapan anak dan istrinya, anak si Taruko Kayo dan istrinya si Balua datanglah orang memanggil dihalaman. Maka Angku Nan Biru menyuruh orang tersebut naik, jangan memanggil saja di halaman itu. Orang tersebut naik ke atas rumah memberikan surat. Isi surat tersebut adalah ; " Kami yang bertujuh ingin melihat bagaimana kekerasan Angku Nan Biru memerintah, yang tidak dapat di lawan itu. Bagaimana caranya Angku Nan Biru itu ?. Kami ingin melihat hal itu di tempat yang lapang, tidak di tempat yang sempit dan kami sudah mencari tempat yang lapang yaitu di Padang basindie di Piobang. Setelah surat dibaca oleh Angku Nan Biru, maka dia berkata ; " Ini bukan hendak melihat kepandaian, tetapi hendak mencoba kepandaian. Sudah ingin berperang-perangan, sudah hendak mencari kemenangan ". Maka Angku Nan Biru mengambil keputusan untuk menerima undangan itu dan bersedia melawan mereka. Angku Nan Biru memanggil kawannya untuk bermusyawarah seperti Datuk Maudun Sati, Datuk Alang Putih, Datuk Simaun Garang, Datuk Manggung Sati dan Datuk Alang Tabang, dibawa serta berunding.

" Apakah surat ini akan kita terima, apakah akan kita lawan, apakah kita akan beradat atau bagaimana ?". Maka orang itu menjawab : " Tidak perlu beradat, sebab orang datang meminta lawan ". Dan kita sudah sama tahu, bagaimana Angku Nan Biru, berjalan tidak merampas , berdiri tidak tersenduk, tidak ada orang yang akan melarang dan berani terhadap Angku Nan Biru. Sudah sama diketahui bahwa Angku Nan Biru tahu dengan jarak, tahu dengan pelating yang akan mengena, tahu dilantai yang akan menjungkat, tahu diatas yang akan menimpa.

Sudah diketahui bahwa sudah cukup ilmu kebal, ilmu gayung, ilmu si untung sudah, ilmu sebaris tanah sudah dipelajari dan miliki. Karena sudah diketahui semuanya, memang kita hadang, begitu yang senang kita bersama kata kawan-kawannya ". Kalau begitu bagi saya memang telah diputuskan pula, kita sudah sefakat, marilah kita bersama bersiap untuk menghadapinya, Bagaimana betul yang Angku Nan Biru itu. Jika begitu, kita tidak akan mundur setapakpun juga, kalau perlu mati di gelanggang mata orang banyak. Diambillah mufakat waktu berangkat haei Senin akan melangkah, dan berkumpul di Talago Balai Gadang, untuk menuju Piobang. Maka dikirimlah surat kepada lawan yang bertujuh yang bergelar Angku Labai dan kawan-kawannya supaya mereka mengetahuinya. Setelah surat itu tiba maka orang itu bersiap pula untuk berangkat.

Tuanku Labai dengan kawan-kawannya telah lebih dahulu tiba di Piobang, sedangkan Angku Nan biru kemudian datangnya dari mereka. Hari Senin pagi-pagi, telah bersiap Angku Nan Biru dengan kawan-kawannya di Balai Gadang Talago. Kawan-kawan Angku Nan Biru, Datuk Maudun Sati, Datuk Alang Putih dan Alang Tabang membawa kawan tidak sedikit jumlahnya dengan persiapan yang tidak sedikit pula. Sebelum berangkat, Angku Nan Tabang pergi ke Tabek Gadang, mencuri peluru Angku Nan Biru, sesuai dengan janjinya kepada Angku Labai. Di Tabek Gadang waktu itu yang tinggal hanyalah Intan Ali kemenakan Angku Nan Biru. Intan Ali sedang tidur sedangkan kunci diketahui oleh Angku Nan Tabang tempat terletaknya. Maka dicurinyalah peluru emas Angku Nan Biru dan dibawa oleh Angku Nan Tabang. Peluru itu diberikan kepada Angku Labai, dan dialah yang akan menembak Angku Nan Biru dalam peperangan.

Sebelum berangkat, Angku Naan Biru memanggil kemenakannya yang bernama Katib Intan Ali ; " Buyung Katib Intan Ali, kamu tinggal di rumah yang akan ganti mamakmu, lagi pula kamu adalah kesayangan ibu mu. Jadi kamu harus tinggal, dan tidak boleh pergi. Berkata Katib Intan Ali ; " Mamak harus tahu, kiranya mamak meninggal maka kemenakan yang akan menjadi bantalnya,saya tidak suka tinggal dirumah , kalau mamak mati di Piobang, di padang Sindie, tidak akan berguna juga saya dikampung, lebih baik mati sama-sama mati, kalau hilang sama-sama hilang, barulah saya merasa senang. Sekarang sama kita ÷

tinggalkan Talago Ganting ini, biarlah sama pergi kita kesana. Angku Nan Biru melarang kemenakannya pergi, tetapi kemenakannya itu berkeras juga hendak pergi. Diminta pula izin oleh Intan Ali kepada ibunya si Turab, tetapi ibunyapun melarang pergi. Kamu akan ganti mamakmu oleh kami. Mamakmu memang kecanduan pergi perang, sebab itu kerjanya petang pagi, saya tidak menyukai kamu pergi dengan mamakmu. Oleh karena kemauan keras dari Intan Ali untuk pergi, lebih dahulu dia pergi ke Balai Gadang pagi-pagi hari Senin itu, bersembunyi dari penglihatan ibunya. Begitulah pagi-pagi hari Senin itu dimandikanlah kuda oleh Intan Ali, kemudian diikatkan di surau Tabek Gadang, seperti kerjanya setiap hari. Maka Intan Ali kembali ke Balai Gadang dengan sembunyi-sembunyi hingga tidak kelihatan oleh mamak nya Angku Nan Biru. Tiba di Balai Gadang, orang telah mulai bersiap untk berangkat. Oleh karena terlalu pagi Intan Ali pergi ke Balai Gadang maka dia belum makan pagi itu.

Sebelum pergi ke Balai Gadang, maka Angku Nan Biru singgah ke kampung untuk meminta izin kepada si Turab dan si Balua. Dengan si Turab dia minta izin pergi perang ke padang Sindie, kalau baik pelangkahan, maka kembalilah saya pulang seperti ayam pulang ke kandang, kalau tidak baik, maka nama saya saja yang akan kembali pulang nantinya. Do'akan saya supaya kembali pulang dengan selamat. " Sekarang beginilah oleh Tuan, kalau memang tuan akan pergi, saya bermimpi tiga malam yang lalu, Mimpi saya tersebut adalah ; " Rumah gadang digeser orang, dan jenjangnya tanggal semua ", apa artinya saya tidak tahu. Tetapi menurut perasaan saya, kepergian tuan sekali ini, memang tidak akan kembali lagi. Tentangan itu, kita serahkan saja kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, kepada Allah, Lepas dan pandang sajalah saya pergi olehmu .

Kemudian Angku Nan Biru pergi ke Balai Gadang dan dari sana mereka berangkat bersama-sama. Dari Balai Gadang, Intan Ali dibimbing oleh Angku Nan Biru sekarang, dahulunya dilarang pergi. Kawan-kawan Angku Nan Biru yang berangkat bersama-sama dengan persenjataan yang lengkap. Angku Nan Biru membawa senapang buatan sendiri dan pedang tersisip dipinggangnya. Dia dari Talago ke Balai Mansiro, singgah ke rumah istrinya Kasiran dengan anaknya Batu Gombak. Dari rumah Kasiran mendaki ke Bukit Nyunyung dan terus ke Aur Condong.

Dari sana mendaki bukit Lakung, dan menurun ke Tebat Sumani. Dari tebat Sumani ke Sungai Talang terus mendaki bukit Saketek. Di bukit ini Angku Nan Biru berdiri di tengah bukit, maka kelihatanlah orang ramai di Padang Basindie. Di Padang tersebut kelihatan orang berdestarkan putih dan dikatakan kepada Intan Ali bahwa yang kelihatan itu adalah Angku Labai. Semua lawan yang bertujuh itu diberitahu oleh Angku Nan Biru pada kemenakannya Intan Ali. Kesmuanya itu adalah orang garang dan berani semuanya. Sebelum Angku Nan Biru menurun ke Padang itu dia bersorak. Oleh karena Angku Nan Biru adalah orang yang berani pula, maka mendengar hardik Angku Nan Biru itu orang terkejut, berdiri bulu roma orang. Dari sana Angku Nan Biru turun ke Bukit Apik, terus ke Padang Basindie dan terus ke Padang Piobang. Tiba disana bertemulah mereka, sama-sama mengeluarkan perkataan mencari, hingga akhirnya terjadilah perkelahian, parang memarang, namun Angku Nan Biru tidak terkalahkan. Karena sudah letih maka berhentilah Angku Nan Biru bersandar diatas batu dibawah kayu di Padang Basindie. Dalam pada itu pergilah Angku Nan Tabang mencari Angku Labai memberikan peluru emas yang dicurinya di Tabek Gadang, supaya mati Angku Nan Biru. Waktu itu dikatakan oleh Angku Labai bahwa Alang Tabang akan menjadi orang besar nantinya.

Setelah peluru emas diperolehnya, maka dibidiklah Angku Nan Biru oleh Angku Labai, dan bedil meletus, tapi Angku Nan Biru tidak kena, memantul di batu sampai kepada kemenakannya Intan Ali mengenai dadanya. Diusaplah oleh Angku Nan Biru dada kemenakannya dan dia menangis waktu itu. Sedang menangis itu ditembak sekali lagi maka kenalah Angku Nan Biru ditentang hatinya, tembakan yang ketiga kenalah lambungnya sampai pula kepada Intan Ali. Setelah Angku Nan Biru meninggal, maka berkejaralah orang yang bertujuh yaitu Datuk Maudun Sati, Alang Tabang dan kawan-kawannya mencencang mayat Angku Nan Biru sampai bercerai badan dengan kepalanya. Badanya hancur tidak bisa dikuburkan, dan kepalanya dijadikan sasaran penembakan oleh lawannya yang dipancangkan dengan kayu.

Sesudah perang maka diumumkanlah siapa yang akan menjadi raja diumumkanlah bahwa yang akan menjadi orang besar di Ganting Mudik Koto Laweh adalah Datuk Maudun Sati, sedangkan yang lain adalah tetap sebagai orang tempat bertanya di negarinya seperti biasa.

Sedangkan Tuangku Alang Tabang merasa kecewa karena tidak diangkat menjadi orang besar.

Pulanglah Datuk Maudun Sati membawa kepala Angku Nan Biru, tiba di sungai Talang hari Jum'at ditusuk kepala Angku Nan Biru dengan kayu dan dijadikan alamat tembak menembak orang pulang Jum'at. Akhirnya dibawalah kepala Angku Nan Biru kepada si Turab sehingga dia menangis sejadi-jadinya. Disuruh oleh Maudun Sati menguburkan Angku Nan Biru kepada si Turab, tapi di tolaknya. Dibawalah kembali mayat Angku Nan Biru itu oleh Datuk Maudun Sati ke sungai Talang, dam akhirnya dikuburkan disana. Orang Talago tidak menerima kepala Angku Nan Biru itu lagi. Namun demikian dimana kuburnya sekarang tidaklah pula jelas lagi. Berakhirlah ceritera Angku Nan Biru.

-=oOOo=-

2.14.1. Kesimpulan/Pendapat Imforman

a. Imforman memperoleh ceritera ini dari orang-orang tua pada zaman dahulu, di Ampang Gadang Talago Payakumbuh.

b. Menurut imforman ceritera ini benar-benar terjadi di daerahnya pada masa dahulu.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera itu masih di anggap berlaku dalam kehidupan masyarakat sekarang. Anggota masyarakat senantiasa berpedoman kepada ajaran agama yang diajarkan oleh Tuangku Nan Biru, begitu pula adat istiadatnya di daerah ini cukup kuat. Jangan suka berkhianat kepada atasan untuk mendapatkan pangkat yang belum tentu akan kita miliki.

2.14.2. Kesimpulan / Pendapat pengumpul ceritera

a. Berdasarkan imformasi yang diperoleh dari anggota masyarakat di sekitarnya sampai ke Payakumbuh, ternyata ceritera ini tersebar luas atau di kenal oleh anggota masyarakat, walaupun tidak secara keseluruhannya.

b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah unsur pemerintahan nagari, keagamaan, dan pembaharuan/inovasi yang dapat membawa arah anggota masyarakatnya kepada kebaikan.

c. Ceritera ini tersebar ke kecamatan-kecamatan yang ada di-sekitarnya, sampaike Payakumbuh dan terus ke Muara Mahat khususnya dan Kabupaten Lima Puluh Kota pada umumnya.

d. Kita bisa sependapat dengan imforman, bahwa Angku Nan Biru benar-benar ada dahulunya. Tetapi kita belum yakin tentang ketahan-an Angku Nan Biru pada besi dan sebagainya. Namun demikian ceritera ini telah merobah tatacara hidup masyarakatnya dari masyarakat yang penjudi dan penyabung menjadi masyarakat yang taat beragama.

--=oo D oo=--

2.15. I K A N S A K T I

Pada masa dahulu di Pariangan Padang Panjang, sewaktu belum ada nagari Sintuak dan Lubuk Alung, belum ada nagari Tiku dan Pariaman, belum ada nagari Solok dan Salayo, serta belum ada Agam dan Tanah Datar, telah berkembang penduduknya. Karena penduduk telah banyak, maka orang tua Pariangan menyuruh sebanyak 71 orang keluar dari Pariangan Padang Panjang untuk mencari tanah tempat bersawah dan berladang dan untuk dijadikan tempat tinggal. Diantara yang 71 orang tersebut ditunjuklah Datuk Rajo Nando sebagai ketuanya untuk memimpin rombongan tersebut dalam perjalanan.

Berangkatlah rombongan tersebut ke daerah Batu Sangkar, terus ke Tabek Patah sekarang. Lama kelamaan dijalan sampailah mereka ke daerah Baso sekarang, terus ke Ngalau dan akhirnya sampailah kesuatu tempat kira-kira tiga kilometer dari Sungai Jernih. Disana ada sebuah batu segiempat yang disampingnya terdapat sebuah jurang yang bernama Balamin. Duduklah orang tersebut semuanya diatas batu itu untuk melepaskan lelah sambil memikirkan dimana tempat bersawah dan berladang yang baik.

Keesokkan harinya disuruhlah tujuh orang pemuda untuk mencari tempat yang baik dijadikan sawah dan ladang serta dapat pula untuk dijadikan tempat tinggal. Diantara pemuda yang tujuh tersebut, terdapat diantaranya yang bernama Sutan Perpatih dalam rombongan itu. Tiba disuatu tempat berjanjilah mereka mereka bahwa tiga orang berjalan menghadap matahari terbit dan yang lainnya berjalan menghadap matahari terbenam.

Lama kelamaan berjalan maka bertemulah oleh Sutan Perpatih suatu sumur yang sangat jernih airnya, ada lereng tempat berladang ada dataran tempat bersawah dan ada pula sungai untuk tempat mandi. Sedang berpikir memperhatikan daerah tersebut, datanglah seorang perempuan cantik, dan berkatalah dia waktu itu : " Siapakah yang datang kesini, apakah ini jihin ataukah manusia " ?. Mendengar perkataan tersebut, maka menjawablah Sutan Perpatih : " Kami ini adalah manusia, kami datang mencari tempat bersawah dan berladang serta tanah tempat tinggal ".

Mendengar perkataan tersebut, maka berkatalah orang perempuan tersebut ; " Dari mana Tuan-tuan, mengapa masuk saja kesini, tidakkah tahu bahwa sumur ini berlarangan, sumur tempat kami mandi-mandi, tempat anak kami bermain-main, tidak minta izin lebih dulu kepada nenek kami yang bernama nenek Sariban, yang menjadi raja di daerah ini kalau Tuan-tuan akan memasuki daerah ini harus minta izin dahulu ".

Menjawab Sutan Perpatih ; " Mengapa pula kami minta izin " ?. Timbulah perkelahian antara Sutan Perpatih dengan orang perempuan itu, pukul memukul dengan senjata tajam, hempas meng-hempaskan, tetapi keduanya tidak berkalah menang. Sudah penat dalam perkelahian tersebut, maka berkatalah orang perempuan tersebut ; " Tampaknya kita tidak mau berkalah menang, sekarang minta izinlah Tuan-tuan kepada nenek kami yang bernama nenek Sariban, di Bukit Batanjua ".

Selesai perkelahian haripun sudah petang, maka pulanglah Sutan Perpatih dengan kawan-kawannya ke tempat Datuk Rajo Nando. Tiba di tempat tersebut, berceritera lah Sutan Perpatih kepada Datuk Rajo Nando, bahwa ada sebuah tempat yang baik untuk berladang dan bersawah dan ada pula air sungai yang sangat jernih airnya dan baik untuk tempat tinggal. Namun demikian lihatlah oleh nenek badan saya sudah bengkak-bengkak karena berkelahi dengan seorang perempuan, entah dia cindai entah jihin yang bernama Saribunian. Katanya daerah itu daerah larangan, daerah tempatnya bermain-main dan tempat mandi-mandi, kalau kita akan masuk haruslah minta izin kepada neneknya yang bernama nenek Sariban, yang tinggal diatas Bukit Batanjua yang tinggi itu. Mendengar ceritera Sutan Perpatih, maka berkatalah Datuk Rajo Nando ; " Kalau demikian memang baik itu, biarlah saya minta izin, tentu saja memang demikian karena daerah ada yang mempunyai ".

Keesokkan harinya pergilah Datuk Rajo Nando ke Bukit Batanjua. Di sana dia bertemu dengan nenek jihin " Sariban " yang telah diberi tahu oleh anaknya. Jihin Sariban berbentuk manusia, berjubah putih, berjenggut putih waktu bertemu dengan Datuk Rajo Nando. Maka bertanyalah nenek Sariban kepada Datuk Rajo Nando ; " Mengapa Datuk kesini, kemaren khabarnya sudah terjadi perkelahian antara anak saya Saribunian dengan Sutan Perpatih ". Itulah maksud kami menghadap ke nenek, untuk mintak izin tinggal di sini, kami yang dari Pariangan Padang Panjang yang kini sudah berkembang,

kami terpaksa mencari tanah untuk bersawah dan untuk berladang di negeri ini, " Kalau begitu memang baik itu, tinggallah Datuk didaerah ini, kami tidak memerlukan air, bagi kami cukup embun saja, bagi kami panas pagi dan sore hari sudah mencukupi, kami tidak memerlukan tanah, karena kami tidak bersawah dan tidak berladang. Ambillah oleh Datuk daerah ini, asal saja ada aman dan tidak terjadi silang sengketa dan sebagainya nanti",kata nenek Sariban itu

Mendengar perkataan demikian, maka turunlah semua orang itu untuk membuat pondok. Oleh Datuk Rajo Nando dibuatlah pondok dekat tempat ikan sekarang, berladang dan bersawahlah dia disana. Lama kelamaan istri Datuk Rajo Nando yang bernama Samiah melahirkan, seorang anak perempuan yang diberi nama Ramiah. Sesudah berumur sebulan dua bulan, sudah sampai umur setahun, bermain-mainlah anak itu ke halaman. Karena tidak ada pengasuh anak , maka dibuatlah lobang di belakang pondok yang lebar dan dalamnya satu depa. Ditinggalkanlah anak dalam lobang yang dibuat tersebut, dia pergi ke ladang, tengah hari anak disusukan, dan pada petang hari barulah anak dikeluarkan dari lobang tersebut, Begitulah setiap hari sehingga anak itu sudah berumur empat tahun.

Sudah lama hal yang demikian, penduduk sudah bertambah juga, maka timbullah keinginan untuk membuat rumah yang bertonggak kayu, sedangkan dahulunya hanyalah pondok yang beratapkan ilalang saja. Karena keinginan untuk membuat rumah itu maka ditebanglah kayu, dan waktu menebang kayu tersebut timbullah kebingungan dan kebimbangan, sebab banyak anak jihin yang terhimpit dan tergilas oleh batu. Waktu akan menebang kayu itu, tidak pula minta izin lebih dahulu. Karena itu mengadulah anak jihin kepada nenek Sariban. Mendengarkan pengaduan yang demikian, pergilah nenek Sariban kepada Datuk Rajo Nando di luhak Landai yang kini bernama Sungai Jernih.

Disana dia bertemu berdua, maka berkatalah nenek Sariban pada Datuk Rajo Nando ; " Bagaimana Datuk,,kalau dilihat sekarang, sudah sangat baik perkembangan Datuk, anak sudah berkembang, kemenakanpun sudah banyak pula, Tetapi karena perkembangan ini pula, sudah banyak anak kemenakan kami yang beranaya oleh kayu, sudah takut anak kemenakan kami btinggal disini. Sekerang berjanjilah kita, kalau akan menebang kayu dan akan menggulingkan batu beritahulah kami dahulu.

Maka menjawablah Datuk Rajo Nando : Bagaimana kami memberi tahu, karena tidak semua jihin yang kelihatan oleh kami.
Dijawab oleh nenek jihin : Kalau akan menebang kayu, potongan yang pertama itu lemparkanlah kearah mana kayu itu akan rebahnya, dan kalau akan menggulingkan batu, lemparkanlah batu kecil lebih dulu kearah mana batu itu akan digulingkan. Sebab anak-anak kami banyak dibawah-bawah batu itu dan akan tahulah anak-anak kami supaya dia dapat menghindar.

Kalau tidak dibuat perjanjian mungkin timbul juga selisih diantara anak-anak kita dikemudian hari. Bagi kami jihin hanya sihir yang ada, dan bagi manusia hanyalah akal saja yang ada. Oleh karena itu, untuk menghindarkan perselisihan, kita perbuatlah perjanjian. Kalau begitu memang baik itu, bagi kami sendiri sudah banyak anak cucu yang sakit-sakit dan demam-demam. Karena itu kita buatlah sumpah setia dihadapan orang tua-tua, bersumpah kita bersama-sama.

Jadi rapatlah mereka bersama-sama, jihin berpakaian putih dan manusia berpakaian hitam. Bunyi sumpah sakti itu adalah :

" Siapa saja yang melanggar sumpah sakti antara jihin dan manusia, maka keatas tidak akan berpucuk, kebawah tidak akan berurat, ditengah-tengah dilobangi kumbang ".

Dan ini adalah sumpah untuk kita dan tidak berlaku untuk anak-anak. Sumpah untuk anak-anak adalah :

" Siapa saja yang menggulingkan batu dan yang menebang kayu tidak memberi tahu kepada kami orang halus, maka siapa yang melakukan, terutama kepalanya yaitu Datuk Rajo Nando maka anaknya akan menjadi binatang, dia tidak melata di bumi, tidak makan rumput, dikatakan manusia tidak mungkin manusia, sebab badannya bintik-bintik, mulutnya lonjong, badannya bersisik dan ekornya bersibak ".

Itulah kejadian nanti bagi siapa yang melanggar sumpah setia.
Dan bagi jihinpun demikian pula : " Siapa saja yang mengajarkan sihir, gasing, parmayo, gayung[@)], terhadap manusia, maka dia akan menjadi bentuk itu pula, jadi binatang berkepala lonjong, badan bersisik, ekor bersibak dan memakan kerak lumut ".

Lama kelamaan berjalanlah secara baik-baik, orang sudah berbang juga, maka bertambahlah rumah sampai ketengah, keddkat air. Karena membuat rumah sudah banyak, maka lupalah kepada sumpah sakti ditebanglah kayu, digulingkanlah batu tanpa memberi tahu lebih dahulu.

Pada suatu hari Sutan Perpatih menebang kayu yang baik diatas lereng yang bernama kayu madang tirai. Karena harap kepada kayu yang baik, maka ditebanglah kayu tersebut dengan tergesa-gesa sehingga lupa melemparkan potongan penebangannya untuk memberi tahu kepada jihin yang ada disana. Waktu kayu rebah maka terhimpit lah anak jihin yaitu kaki Saribunian sehingga pecah dan pincanglah dibawa berjalan, karena itu tibalah bapak jihin itu untuk membawanya ke Bukit Batanjua.

Kesudahannya rapatlah segala jihin, mufakat untuk minta obat pada Datuk Rajo Nando. Maka datanglah Datuk Rajo Nando dan berkatalah dia kepada jihin : " Sakit seperti ini tidak pandai kami mengobatinya, yang pandai hanyalah jihin yang ada disini ". Akhirnya diobatilah Saribunian oleh jihin, tetapi tidak mau sembuh, walaupun sembuh namun kakinya pincang juga sebelah.

Melihat kejadian itu, kakak Saribunian yang bernama Saribanun timbul kemarahannya, maka dicarinyalah Sutan Perpatih dan dibawanya berkelahi. Rupanya sama kuat keduanya, sama-sama tidak termakan oleh pisau, sama-sama tidak termakan oleh galewang, tidak berkelukaan, karena bagusnya ajaran Datuk Rajo Nando. Karena tidak mau berkalah menang maka berhentilah mereka berkelahi.

Disamping itu ada pula seorang pemuda yang bernama Sutan Basa, kerjanya tiap hari sudah salah, dimana tanah yang baik untuk bersawah dia telah membuatnya jadi sawah, dimana tanah yang baik untuk berladang diambilnya pula, dan dimana kayu yang baik terus ditebanginya. Datanglah Saribanun kepada Sutan Basa dan berkatalah ia waktu itu : " Tidak dapat dengan kekerasan kita saja, kalau dengan lahir saja tidak akan bisa, biarlah saya ajarkan ilmu kepada Sutan Basa, yaitu ilmu sihir, gayung, sijundai, dan dengan ilmu itu kacaulah oleh Sutan Basa kampung ini ". Mendengar perkataan itu, memang dibenarkan pula oleh Sutan Basa, karena dia sudah tua belum juga kawin dan tangannya pontong sebelah.

Dikacaunyalah orang kampung, anak gadis orang pergi ke sungai diganggunya sehingga kacau balaulah kampung itu dibuatnya. Melihat kerja Sutan Basa yang mengacau kampung itu, senanglah hati Saribanun dan terus berusaha menghasut supaya Sutan Basa terus mengacau didalam kampung itu.

Datuk Rajo Nando melihat kerja Sutan Basa tersebut sudah marah maka dipanggilnyalah Sutan Basa tersebut dan berkatalah ia : " Mengapa maka mengacau saja dalam kampung " ?. Menjawablah Sutan Basa : " Bagaimana oleh nenek, tidak semuanya padi beruas setangkai, ini yang hampa tiba pada saya dan tidak semuanya manusia ini akan baik ".

Sesudah berkata demikian, maka Sutan Basa dicarinyalah orang-orang yang pembangkang, diajarkannya ilmu sihir, sehingga kembang pula dalam kampung. Maka terjadilah bacok membacok, tuba menuba dan aniaya-menganiaya sehingga kacalah seluruh orang kampung.

Melihat kejadian-kejadian dalam kampung itu, timbul ketidak senangan hati nenek Sariban. Rupanya manusia sekarang, kalau anak saya yang patah kakinya sudah dimaafkan oleh sumpah sakti. Tetapi manusia sendiri suka pula mencari kacau dalam kampung yang baik ini, sudah diberi tanah yang lunak, sudah diberi tanah yang lereng, sudah diberi sumur yang jernih, pada hal kalau dilarang sejak mula tentu manusia tidak akan memperolehnya, tidak akan sanggup manusia akan melawan jihin ini. Kalau begini tidak enak dihati saya, sudah ditebang kayu terus menerus oleh manusia, sehingga termenunglah nenek Sariban yang duduk diatas batu melihat tingkah laku manusia itu. Kalau begini memang tidak bisa dibiarkan, maka disuruhnyalah Saribanun mengacau orang kampung, yang memekik diatas kayu, memekik dalam rimba, diatas kuburan sehingga takutla manusia.

Oleh karena suatu sumpah, bahwa tidak boleh mengacau, anak yang tertua Saribanun tadi hilang, tidak tentu rimbanya, sudah susah payah mencarinya. Tetapi air dalam kolam sudah keruh tiap hari, dilihat tidak kelihatan yang mengeruhinya, manusia melihat bagaimana sebabnya maka air keruh yang dahulunya airnya jernih, dilihat suda berkabut-kabut tiap hari, tidak dapat diminum lagi.

Kejadian ini sudah terus menerus, hingga pada suatu hari Datuk Rajo Nando pergi keladang untuk menuai jagung yang sedang masak.

Diletakkanlah anak di halaman, anak berumur lima tahun, ditempat dalam lobang di belakang rumah. Waktu petang hari dilihat anak tadi tetapi anak itu tidak ada lagi, kemana perginya, dipanggilah orang kampung, dipukul tabuh larangan, disuruh mencari ke Simarasok, dicari ke Padang Tarab, terus ke Tabek Patah dan Selayo, namun anak tersebut tidak juga bertemu sehingga hari sudah petang juga. Keesokkan harinya dicari pula ke seluruh rimba, ke seluruh semak belukar kalau-kalau ada harimau yang menerkamnya atau lain-lainnya, tapi anak itu tidak juga bertemu dan tidak kembali juga, hilang tidak tentu tempatnya, hilang tidak berbekas.

Sudah beberapa hari berlalu, sedang berusuh-rusuh hati itu, tertidurlah ibunya diwaktu malam hari, waktu itu bermimpilah Samiah yang rasanya datanglah seorang orang tua berbaju putih, berjanggut putih dan segalanya putih yang berkata pada Samiah dalam mimpi itu, " Tidak perlu kau rusuhkan anakmu itu Samiah, ini merupakan akibat dari perbuatan kami dengan manusia. Bagi kami Saribanun tidak bertemu lagi sampai sekarang, entah kemana perginya. Tetapi dilihat air sumur dihalaman rumah itu, mungkin dia sudah menjadi binatang, binatang luncung, ekor bersibak, yang sampai sekarang belum menampakkan diri, kemungkinan dia memasuki gua batu itu. Tentangan anakmu itu Samiah besok lihatlah ke dalam sumur itu, sebab menurut sumpah sakti, kemungkinan Saribanun telah menjadi ikan, sudah ditariknya anakmu ke dalam kolam itu, sebab dia adalah anak Datuk Rajo Nando dan bagi saya anak sendiri pula yang menderita. Jadi, kemungkinan anak itu telah menjadi ikan. Besok pagi bakarlah kemenyan putih dan buatlah amping putih serta tanaklah nasi kuning, panggillah semua orang kampung dan bawalah segala sisa makanan anakmu serta dengan sayur-sayurnya. Pagi-pagi berpakaianlah secara adat dan berselendang putih, begitu pula bapaknya. Duduklah bersimpuh ditepi sumur itu, memintalah kepada dewa-dewa, mudah-mudahan kelihatan anakmu itu, kata orang itu dalam mimpinya itu.

Keesokan harinya ditaburkanlah beras amping, dibakar kemenyan ditengadahkan tangan ke langit, maka beriak-riaklah air bunyi orang berenang. Tidak lama antaranya kelihatanlah kepala anak kecil, tetapi bahunya telah mulai bersisik, tangan telah mulai melekat kebadan, sedangkan dari pinggang kebawah mulai menjadi ikan

dilihat kaki belakang telah bersibak tetapi bentuk jari-jari kakinya masih ada. Maka diakuilah oleh Datuk Rajo Nando bahwa apa yang menjadi sumpah sakti dahulu itu telah berlaku sekarang. Hanya saja bagi anak-anak kita yang akan datang di Sungai Jernih ini, kalau akan menebang kayu atau akan menggulingkan batu, beritahulah lebih dahulu, walaupun jihin tidak akan tersinggung oleh batu yang runtuh ataupun kayu yang akan rebah, namun bagi manusia perlu juga memberi tahu. Kalau akan menebang kayu, lemparkanlah bahan penebangan pertama dan kalau akan menggulingkan batu lemparkanlah lebih dulu batu kecil kearah batu akan digulingkan. Kalau kayu tersebut sudah rebah, pancangkanlah rantingnya ke bekas rebahnya kayu itu untuk menandakan bahwa hilang akan berganti.

Tentangan ikan ini, kemungkinan anak kita yang perempuan, sedangkan yang jantannya mungkin Saribanun. Karena ikan itu anak kita sedangkan ikan jantan berasal dari jihin, peliharalah baik-baik, berilah makan oleh orang berkeliling dan orang kampung Sungai Jernih-ini. Mungkin juga ikan ini akan dilihat oleh orang kampung lain dan mungkin juga oleh orang kampung seberang lautan, karena ikan ini merupakan tanda sumpah sakti anatara jihin dengan manusia, sebab itu pula lah maka diberimakan dan dipelihara kata Datuk Rajo Nando pada waktu itu.

Habis tahun berganti tahun, yang Saribanun sudah menjadi ikan tidak ada menampakkan diri, tetapi sakit hatinya belum lagi habis, karena dia betul yang menderita menjadi ikan. Sedangkan yang perempuan anak Datuk Rajo Nando yang menjadi ikan ini tidak disetujuinya maka berusahalah dia terus menghasut Sutan Basa. Oleh karena itu kampung semakin kacau, terjadilah gayung-menggayung, bacok membacok siapa saja, sehingga bertambah hebohlah di dalam kampung.

Sewaktu dilihat oleh nenek Sariban keadaan kampung telah bertambah kacau dan buruk juga, maka datanglah anak iblis yang bernama Malin Senteng, karena tangannya senteng atau pendek sebelah itulah makanya dia dinamakan Malin Senteng. Ini adalah anak iblis yang paling jahat, yang paling suka memasuki tubuh orang, suka main terka-terkaan, suka menghasut orang dan dialah anak iblis yang mencampurkan diri masuk kepada jihin. Malin Senteng inilah yang menghasut anak jihin yang muda-muda, serta yang tua-tua dan mengatakan bahwa -

sebentar lagi mungkin jihin ini akan diusir oleh manusia ini, Se[illegible] rang Bukit Batanjua ada tempat tinggal kita tetapi sebentar lagi mungkin Bukit Batanjua ini diruntuhkannya pula, sebaiknya digulung saja manusia ini, kata Malin Senteng. Bagaimana menggulungnya karena manusia ini banyak akal, kata anak jihin. Oh, itu mudah saja baiklah saya tunjukkan akal kata Malin Senteng ; " Goncangkanlah Bukit Batanjua yang diatas ini, karena dia tinggi, maka boleh tersumbat batang agam ini, supaya menjadi danau Sungai Jernih ini, maka berapunganlah manusia ini, dan kita mulai berenang-renang.

Mendengar itu, berangkatlah anak jihin tersebut pergi meng - goncang Bukit Batanjua. Kelihatan oleh Datuk Rajo Nando bukit itu telah bergoyang-goyang saja, maka pergilah dia menemui nenek Sariban. Pergilah mereka ke Bukit Beragung yang sudah hampir tiba di tepi batang air, melihat kelakuan anak jihin tersebut, sudah cemas pula nenek Sariban, maka berkatalah dia kepada Datuk Rajo Nando ; " Kalau begini anak cucu saya, mungkin akan berdendaman terus dengan manusia, sekarang carilah akal oleh Datuk, tembaklah bukit ini dengan mesin, supaya saya cari pula ilmu, karena bukit ini sudah gila, sudah meluncur saja dia ke bawah ".

Jadi, ditumbuklah oleh Datuk Rajo Nando rotan, lalu dibakar dan ditembakkan ke atas Bukit Batanjua tersebut supaya terkejut anak jihin itu, sedangkan nenek Sariban dicobanya pula dengan ilmu si Tungkai (ikat), digalinya dengan ilmunya dari bawah sehingga mengapunglah tanah yang mengikat Bukit Batanjua tersebut. Oleh karena sudah dua kepandaian yang dicobakan yaitu ; " Akal dan Ilmu ", berhentilah bukit itu disana, sedangkan nenek Sariban berdua dengan Datuk Rajo Nando tetap memperhatikan anak cucunya.

Pada suatu hari bertemulah nenek Sariban dengan Datuk Rajo Nando di Bukit Batanjua, maka berkatalah nenek Sariban ; " Oh Datuk saya bermaksud akan pergi ke matahri terbit, sedangkan Datuk akan tinggal disini, oleh karena itu kita perbaharuilah sumpah kita. Saribanun dia sudah sakit, bulunya bertambah panjang juga, dan kaki nya sudah pincang, mungkin tidak lama lagi dia akan menjadi harimau, tidak mungkin dia dibawa, malu saya oleh jihin lain, karena kalah oleh manusia dan karena itu peliharalah dia oleh Datuk. Tidak lama lagi dia akan menjadi harimau "tingkih", yang akan beranak bercucu,

akan menjaga Sungai Jernih ini dan kampung sekelilingnya. Peliharalah terus oleh Datuk, berilah makan dengan daging dan dengan telur, karena dia sudah menjadi binatang biasa. Sesudah itu pergilah nenek Sariban, tinggallah "harimau tingkih" yang dipelihara oleh Datuk Rajo Nando bersama dengan memelihara ikan di Sungai Jernih sampai beranak dan bercucu.

Sedangkan si Malin Senteng tidak sanggup lagi melawan manusia, tidak bisa tinggal lagi di Sungai Jernih, karena manusia sudah berilmu pula yang diajarkan oleh Saribanun, pergilah dia meninggalkan Sungai Jernih. Tidak jauh dari sini, terbujurlah seorang mayat yaitu mayat Sutan Basa. Oleh karena ilmu-ilmu buruk yang dikembangkannya, akhirnya teraniaya ditepi batang air dan hanyut sampai ke Tarusan dan tersangkut di BatuBadarung. Akhirnya ramai serta amanlah kampung Sungai Jernih dan memelihara ikan itu sebagai ikan sakti yang tidak boleh di rusak dan dimakan.

-=oOOo=-

2.15.1. Kesimpulan/Pendapat Imforman

a. Menurut imforman ceritera ini diperolehnya dari orang tua-tua pada waktu dia masih kecil di Kenegerian Baso Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Namun demikian imforman tidak ingat lagi bila ceritera ini diterima secara pasti menurut tahun kalender.

b. Imforman berpendapat bahwa ceritera ini sebahagian benar-benar terjadi dan mungkin telah ditambah-tambah sebahagiah oleh penceritera dahulunya.

c. Tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini sebahagian masih dianggap berlaku dalam masyarakat Sungai Jernih sekarang ini. Anggota masyarakat tidak suka menangkap ikan-ikan dalam kolam tersebut apalagi untuk memakannya tidak ada yang berani. Disamping itu untuk menebang kayu atau mengambil dan menggulingkan batu-batuan senantiasa dipatuhi norma-norma yang berlaku dalam ceritera ini .

2.15.2. Kesimpulan/pendapat pengumpul ceritera

a. Berdasarkan imformasi yang diterima mengatakan bahwa ceritera ini mashi hidup tersebar dikalangan masyarakat secara luas bukan saja terbatas pada orang tua-tua tetapi juga dikalangan para pemuda dan ramaja, kendatipun mereka tidak mempercayai seluruhnya isi ceritera ini, tapi mereka selalu mematuhi nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera tersebut.

b. Dalam ceritera ini terdapat nilai-nilai pendidikan mental bagi anggota masyarakat. Anggota masyarakat harus mentaati suatu perjanjian atau sumpah yang telah diperbuat atau di ikrarkan bersama. Tidak boleh melanggar janji atau sumpah yang dibuat, dan tidak boleh merusak/mengganggu alam sekitarnya seperti hutan-hutan dan lain-lainnya secara liar. Kalau ingin merusak alam atau akan menebang kayu haruslah mendapat izin terlebih dahulu. Disamping itu dalam ceritera ini tergambar suatu kerja sama secara mufakat dengan pihak luar. Segala sesuatu haruslah di musyawarahkan, jangan bertindak sendiri-sendiri dalam menempuh kehidupan. Selanjutnya dalam ceritera ini juga tertonjol sifat-sifat kepahlawanan, keberanian dan kesatriaan dalam menghadapi musuh. Segala perbuatan-perbuatan yang bersifat mengacau masyarakat,atau perbuatan melanggar norma-norma dalam masyarakat akan selalau mangalami kehancuran. Oleh karena itu tindak tanduk sehari-hari harus dijaga, harus serasi dengan kehidupan masyarakat yang ada.

c. Ceritera ini telah tersebar luas bukan saja dikalangan masyarakat Sungai Jernih dan Baso tetapi juga sampai ke Bukittinggi, Padang Panjang dan Paya Kumbuh dan lain-lainnya.

d. Ceritera ini merupakan milik masyarakat Sungai Jernih yang nilai-nilainya cukup dipatuhi oleh masyarakat. Walaupun demikian ceritera ini dapat dianggap sebagai sakral tetapi berguna dan bermanfaat bagi kehiduapan masyarakat, terutama dalam rangka pelestarian alam dan sebagainya. Berhubungan dengan adanya ceritera ini maka pengunjung daerah ini cukup ramai terutama hari Minggu dan hari besar.

e. Diwaktu ceritera ini direkam cukup besar dan banyak mendapat kunjungan dari pendengar yang dengan asyiknya mengikuti.

2.16. BUYUNG PEKOK

Ada seorang anak laki-laki yang bernama Buyung Pekok. Semenjak kecilnya dia sudah yatim piatu. Pekerjaannya sehari-hari mengngumpulkan kayu api di hutan untuk di jualnya. Dengan hasil penjualan kayu api itulah dia dapat membeli nasi untuk dimakannya pagi serta petang hari. Dia sebenarnya adalah anak yang penyabar. Banyak temannya yang sebaya mengejeknya bila dia berjalan, karena telapak kakinya yang sebelah kanan terbalik, ujungnya mengarah pada kakinya yang sebelah kiri. Tentu saja bila dia berjalan tidak normal yang menjadi ejekkan oleh teman-temannya itu. Karena kakinya yang demikianlah makanya dia dinamakan Buyung Pekok.

Pada suatu hari Buyung Pekok terlambat pulang dari hutan. Sampai jam setengah enam sore dia masih berada di hutan mengikat-ikat kayu juga. Dan binatang hutan pun sudah mulai berbunyi menandakan hari sudah mulai malam. Dari jauh kedengaran bunyi siamang bersahut-sahutan. Jika kita tidaklah orang yang biasa ke hutan, kita akan merasa takut karena kesunyian hutan yang ditingkah oleh bunyi-bunyian binatang. Tapi Buyung Pekok hal itu semua tidak diindah kan nya karena dia sudah biasa ke hutan.

Kira-kira pukul enam barulah Buyung Pekok menjunjung kayunya pulang. Tak barapa lama berjalan, tiba-tiba kedengaran olehnya suara seorang perempuan memanggilnya. Suara itu nyaring sekali ; " Buyung Pekok tunggu dulu ". Buyung Pekok melihat kekanan dan kekiri. Tiada sesuatupun yang kelihatan olehnya. Kemudian dia terus juga berjalan. Kedengaran olehnya suara itu sekali lagi, tapi lebih dekat dari yang pertama tadi. Buyung Pekok merasa heran, " Suara perempuan mana pula yang berada ditengah hutan ini ". Tapi sekarang Buyung Pekok tidak mengindahkan suara itu lagi, karena dia tahu kalau berjalan ditengah hutan dilarang melihat ke belakang. Begitu kata-kata orang tua-tua yang didengarnya selama ini. Jadi sebenarnya, dia sudah merasa curiga, bahwa yang memanggilnya itu adalah orang bunian. Segera dia berjalan meninggalkan hutan itu. Hari sudah mulai gelap, karena ditengah hutan itu cahaya matahari telah di halangi oleh daun-daun kayu. Waktu itu cacing sudah mulai bernyanyi menandakan hari sudah senja, namun Buyung Pekok masih dihutan juga.

Dalam perjalanannya menjunjung kayu tiba-tiba Buyung Pekok terkejut, darahnya tersirap karena dibawah sebatang beringin besar berdiri seorang wanita cantik, rambutnya tergerai sampai ke tumitnya Dia tersenyum melihat Buyung Pekok. Buyung Pekok tahu bahwa yang tampak olehnya itu adalah seorang dewa. Hal itu diketahuinya dari baunya yang harum. Buyung Pekok meletakkan kayu yang dijunjungnya itu. Dia berjalan perlahan-lahan mendekati dewa itu. Dewa itu tetap saja berdiri ditempatnya, tidak bergerak sedikit juga walaupun di dekati oleh Buyung Pekok. Setelah dekat betul maka ditangkapnyalah tangan dewa itu, tapi secepat Buyung Pekok menangkap tangan dewa itu, secepat itu pula dia menghilang. Yang terdengar hanyalah ketawanya saja, seperti dikatakan orang juga " ketawa dewa ", terpingkel-pingkel serta bersorak sorai. Karena Buyung Pekok tahu bahwa dia berhadapan dengan dewa, maka dia tidak takut sedikitpun. Dilihatnya ke atas pohon beringin itu, tampaklah olehnya dewa tadi sedang berjuntai diatas sebuah dahan. Dewa itu menggerai-gerakan rambutnya. Buyung Pekok lalu berpikir bagaimana caranya supaya dewa itu mau turun ke bawah. Lama juga dia berpikir di pohon itu. Akhirnya dia berjalan ke tempat kayu nya tadi. Dia berpura-pura akan menjunjung kayunya itu. Maka dewa tadi turun kembali ke bawah pohon beringin itu. Diperhatikannya Buyung Pekok. Buyung Pekok membuka kain pengikat kepalanya, lalu dibentangnya dekat kayu itu. Kemudian dia tidur diatasnya. Dan dia berpura-pura tidur mendengkur. Maka berjalanlah dewa tadi mendekati Buyung Pekok. Sebenarnya dia mengetahui bahwa dewa itu sudah berada dekatnya. Tapi ingin tahu apa betul mak sud dewa itu kepadanya. Lalu dewa tadi mengambil bunga dari atas kepalanya. Bunga itu digosokkannya ke muka Buyung Pekok. Tak dapat dikatakan betapa harumnya bunga itu, bunga dewa kata orang. Buyung Pekok serasa berada diatas mahligai. Buyung Pekok membuka matanya perlahan-lahan. Diwaktu tidur itu dilayangkannya pandangannya kemuka. Kelihatanlah olehnya dinding yang berukir dengan kain beledru. Begitu juga lantainya beralaskan tikar permadani. Heran si Buyung Pekok memikirkan hal ini. Kenapa pula saya sampai keatas rumah yang seindah ini, pikirnya. Diatas loteng rumah ini telah dipasang pula lampu kembang api yang bertadahkan kaca porselen. Sedang dia berpikir demikian, masuklah dewa tadi ke kamar itu.

Lalu dia berkata pada Buyung Pekok ; " Tuan tak usah takut, sekarang tuan berada dikampung saya. Tuan tidur didalam rumah saya. Jadi Tuan tak usah takut karena keamanan tuan sudah terjamin ". Dewa tadi meletakkan makanan diatas meja untuk si Buyung Pekok, ladisuruhnya si Buyung Pekok makan.

Keesokkan harinya pagi-pagi benar Buyung Pekok telah bangun. Dekat pintu sudah ada sabun, handuk, lengkap dengan gundargiginya. Dan dewa itu sudah bangun pula, lalu dia mengikuti Buyung Pekok ke kamar mandinya. Diwaktu Buyung Pekok mandi, dewa tadi menyediakan minuman untuknya. Ketika dia selesai mandi, dan kembali kekamarnya, rupanya disana telah tersedia pula makanan dan minuman. Selesai Buyung Pekok berpakaian, masuklah dewa itu ke kamarnya dan diajak nya lah Buyung Pekok minum. Setelah selesai minum, dewa itu berkata ; " Sekarang beginilah tuan, setiap hari saya perhatikan tuan mencari kayu, namun pakaian tuan tak pernah diganti. Sebab itu ambillah satu stel pakaian dalam lemari itu. Pakaian itu sudah lama saya buat, betul-betul saya sediakan untuk tuan. Tukarlah pakaian tuan dengan pakaian yang ada dalam lemari itu ". Maka Buyung Pekok berjalan menuju lemari dan dibukanyalah lemari itu. Rupanya memang ada pakaian baju putih celana kain panjang. Diambilnya pakaian itu, lalu digantinya pakaian yang buruk itu dengan pakaian yang diberikan oleh dewa tadi.

Setelah Buyung Pekok berpakaian, dewa itu mengajaknya berjalan-jalan untuk melihat-lihat kampungnya. Buyung Pekok berjalan terpincang-pincang beriringan berdua dengan dewa itu. Rumah dewa yang akan ditujunya itu terletak disebuah perkampungan. Banyak rumah yang bagus-bagus kelihatan olehnya. Pada setiap rumah yang dilewatinya selalu ada anak gadisnya. Anak gadis itu selalu memperhatikannya. Mereka berbisik-bisik, " Orang dunia mana pula yang datang ini ". Tapi Buyung Pekok tidak mengindahkan mereka ini. Dia terus juga berjalan dengan dewa itu.

Tak lama kemudian sampailah mereka kasebuah rumah yang besar. Dia masuk ke dalam rumah itu. Di dalam rumah itu ditemuinya seorang orang tua sedang menghadapi sebuah perasapan. Dekat perasapan itu terletak sebuah panci yang berisi air. Dewa itu berkata ; " Kek, ini kawan saya dari dunia. Dia anak yatim piatu.

Kerjanya setiap hari hanyalah mencari kayu api. Dia hidup sebatang kara tiada punya sanak keluarga seorang juga. Dikampungnya, dia selalu diejek oleh kawan-kawannya, karena kakinya pekok. Jika bisa, kakek tolonglah mengobat kakinya itu ". Kakek itu menjawab ; " Saya bisa mengobati kakinya ini, tapi ada syaratnya. Apakah dia sanggup untuk memenuhi syaratnya itu ? ?. " Katakanlah kek, apa syarat yang harus dipenuhinya itu. Kalau dia tidak sanggup memenuhinya, biarlah saya yang mencarikannya ", kata dewa itu kepada kakek itu. " Syaratnya hanya satu, yaitu orang muda Buyung Pekok harus kawin dengan cucu saya ini , Dengan jalan demikian berarti orang muda menjadi warga kami, Bagaimana, sanggup ", kata kakek itu kepada Buyung Pekok dan dewa itu. Buyung Pekok bersedia memenuhi janji itu, dan dewa pun setuju pula akan keputusan kakek itu. Setelah Buyung Pekok mengatakan kesediaannya,maka kakek itu menyuruh si Buyung Pekok duduk dihadapannya. Disuruhnya Buyung Pekok duduk sambil meluruskan kedua kakinya diatas sepotong kayu. Kakek itu menyiram kaki Buyung Pekok dengan air yang ada dalam panci. Kemudian telapak kaki Buyung Pekok yang pekok itu sudah terlepas saja dari pergelangannya. Diambilnya kaki Buyung Pekok yang buntung itu lalu direndamnya ke dalam sebuah panci lain, sambil diasapnya dengan kemenyan. Tak lama kemudian diambilnya kaki Buyung Pekok yang direndam dalam panci tadi kembali. Dibentuknya kaki itu sehingga lurus seperti kaki biasa. Sesudah kaki itu lurus, lalu dipasangnya kembali pada pergelangan kaki Buyung Pekok. Sesudah kakinya terpasang, kakek tadi menyuruh Buyung Pekok berdiri lalu disuruhnya pula berjalan sekeliling rumah itu. Buyung Pekok tidak ada merasa kakinya sakit sedikit juga ketika dia berjalan itu. " Sekarang kaki orang muda sudah baik, pulang lah ke rumah gadis ini. Sampai dirumah nanti katakan kepada ibunya syarat yang saya minta tadi. Katakan juga bahwa saya yang menyuruh mengatakannya ". Sesudah berkata itu berangkatlah dewa dengan Buyung Pekok ke rumah dewa itu untuk menemui ibunya. Sampai dirumah dida - patinya ibunya sedang duduk-duduk diberanda rumahnya. Ibu dewa itu sangat heran melihat seorang muda dunia diiringkan oleh anak gadis nya. Lama juga percakapan terjadi antara Buyung Pekok dengan ibu gadis itu. Akhirnya maklumlah ibu gadis itu, dan semua pesan kakek tadi di setujuinya. Maka direncanakanlah hari kendurinya.

Setelah tiba waktunya kenduri, ramailah orang datang ke rumah Putri Rimba itu, Kenduri diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Bunyi telempong bertalu-talu, bunyi puput batang padi merayu-rayu. Begitulah keadaannya selama tujuh hari tujuh malam itu.

Sekarang Buyung Pekok sudah kawin dengan dewa. Dewa itu bernama Putri Rimba. Habis hari berganti hari, sampailah Buyung Pekok setahun lamanya berada dikampung dewa itu. Mereka hidup berkasih sayang, tidak pernah berselisih. Akhirnya lahirlah anaknya seorang laki-laki yang dinamakan Sutan Rangbunian.

Diwaktu Sutan Rangbunian sudah berumur setahun, teringatlah oleh Buyung Pekok hendak mengunjungi kampung halaman yang sudah lama ditinggalkannya. Dia teringat kepada orang yang biasa membeli kayunya dahulu. Pada malam harinya disampaikanlah niatnya itu pada Putri Rimba. Akhirnya terdapatlah persetujuan dengan Putri Rimba. Putri Rimba mengizinkan Buyung Pekok pulang kekampungnya, tapi dengan syarat tidak boleh kawin dengan siapapun juga dikampungnya.

Keesokkan harinya Buyung Pekokpun berangkatlah meninggalkan Putri Rimba. Baru saja dia tiba dijalan raya, diperhatikannya kiri dan kanan tidak ada sebuah rumah pun yang kelihatan, hanya hutan rimba belaka. Tadi dia melihat rumah besar-besar yang halamannya penuh dengan bunga-bungaan, tapi sekarang rumah itu tak satupun yang kelihatan lagi, selain pohon-pohon kayu yang besar, lalu dia terus juga berjalan menuju ke kampung halamannya.

Sebenarnya semenjak kepergian Buyung Pekok, orang kampungnya banyak yang bertanya-tanya kemana hilangnya si Buyung Pekok itu. Akhirnya lama kelamaan hal itu tidak menjadi perhatian orang lagi. Waktu orang sudah tak ingat lagi padanya, diapun muncul kembali. Dia pergi ke kedai tempat dia biasanya menjual kayunya dahulu. Orang dikedai itu merasa heran melihat Buyung Pekok yangtelah tampan itu. Kakinya yangselama ini pekok, sekarang sudah baik. Maka diapun menceriterakan pengalamannya selama tiga tahun itu. Semua orang yang mendengarnya merasa heran.

Lama kelamaan Buyung Pekok tinggal dikampungnya, maka " mata palingan setan ", maka berpalinglah matanya kepada seorang gadis di kampungnya itu. Gadis itu adalah anak seorang kaya yang terpandang dikampung itu. Tiap orang yang datang meminangnya selalu ditolaknya.

Sebaliknya setiap orang yang disukainya, selalu pula menolak lamarannya. Orang mengatakan bahwa gadis itu sudah kena " santung Pelalai ".

Namun demikian Buyung Pekok ingin mencoba meminang gadis itu, gadis itupun suka pula. Maka terjadilah hubungan antara Buyung Pekok dengan gadis itu. Semua famili gadis itu dan orang kampung sudah mengetahui hubungan mereka itu. Kemudian diputuskanlah oleh orang tua si gadis itu untuk mengawinkan anaknya dengan Buyung Pekok. Disamping itu direncanakan juga bahwa kenduri akan diadakan lima belas hari bulan Haji yang akan datang.

Pada hari yang telah ditentukan, ramailah orang datang kenduri ke rumah si gadis itu. Semua permainan anak negeri sudah dibunyikan karena yang kenduri adalah orang kaya. Lagi pula orang kaya itu baru kali ini mengadakan kenduri. Sebenarnya sudah lama ia ingin mengadakan kenduri, tapi apa boleh buat, seperti yang telah diceriterakan tadi, ada-ada saja halangannya. Tapi sekarang, ada saja jodoh anak gadisnya yang datang. Tak obahnya dia seperti mendapatkan durian runtuh.

Diwaktu kedua mempelai duduk bersanding, tiba-tiba orang di halaman menjadi ribut, yang diributkan mereka adalah karena batu berjatuhan dari luar seolah-olah ada orang yang melemparkannya. Semua orang yang datang menonton mempelai bersanding berlarian melihat kejadian yang aneh itu. Tiba-tiba mempelai wanita terjatuh dan tidak sadarkan diri. Dan ibunyapun terpekik pula. Maka orang ramaipun berdatangan melihat mempelai wanita yang pingsan tadi. Diantara kerumunan orang banyak itu, Buyung Pekok melihat istrinya yang bernama Putri Rimba sedang berdiri dekat pintu kamar mempelai wanita tadi. Darahnyapun tersirap, teringat olehnya sumpahnya dahulu ketika dia minta izin pulang ke kampung halamannya. " Sekarang tuan sudah mungkir janji, sebab itu tuan kembalilah kepada bentuk tuan semula. Pakailah pakaian ke hutan dahulu dan pekoklah kaki tuan kembali ", kata Putri Rimba. Habis perkataannya Putri Rimba itu pun hilang dari pandangan Bujang Pekok. Dilihatnya ke seluruh badannya, sudah terpasang pakaiannya waktu ke hutan dulu. Dan kakinyapun sudah berobah menjadi pekok pula kembali. Orang ramai dalam rumah itupun heran melihatnya,

kenapa kaki mempelai laki-laki berobah pula menjadi pekok dan pakaiannya berubah pula seperti pakaian orang ke hutan.

Karena hijab kabul sudah dilaksanakan, tentulah pernikahan antara gadis itu dengan Buyung Pekok sudah syah. Dengan hati sabar gadis itu menerima Buyung Pekok menjadi suaminya.

Setiap malam Kamis Sutan Rangbunian selalu menemui Buyung Pekok. Dan setelah matahari terbit dia kembali ke rumah ibunya yaitu Putri Rimba.

-==odo==-

2.16.1. Kesimpulan/Pendapat imforman

a. Imforman menyatakan bahwa ceritera ini diperolehnya sewaktu dia masih kecil, dari orang-orang tua di daerah Batu Sangkar.

b. Menurut imforman ceritera ini adalah merupakan dongeng saja, tetapi pada zaman beliau menerima ceritera ini, beliau menganggap bahwa ceritera ini benar-benar terjadi.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini masih dianggap berlaku dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, terutama di daerah pedalaman. Ceritera ini sangat berguna mendidik para remaja dan anak-anak.

2.16.2. Kesimpulan/pendapat pengumpul ceritera

a. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota masyarakat setempat, pada umumnya mereka mengetahui. Kendatipun anggota masyarakat mengetahui bahwa ceritera ini merupakan dongeng, tetapi ceritera ini tampaknya sangat menarik bagi anak-anak.

b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah unsur pendidikan bagi anak-anak dan para remaja. Jangan terlalu memilih orang sebagai jodoh, dan bila kita berjanji tentang sesuatu haruslah kita tepati janji itu. Dengan kata lain kejujuran pribadi sangat menonjol, dan apabila tidak menepati janji maka kita akan sengsara jadinya.

c. Pensebaran ceritera ini hanyalah meliputi daerah Pagarruyung Batu Sangkar dan sekitarnya saja.

d. Ceritera ini adalah merupakan dongeng saja sesuai dengan yang disimpulkan oleh imforman. Demikian juga tentang nilai-nilai yang menonjol yang terkandung didalam ceritera ini adalah unsur pendidikan bagi para remaja maupun anak-anak.

--==oOo==--

2.17. S I G U N A O

Pada zaman dahulu di negari Kinali tersebutlah seorang anak yang bernama Gunao anak dari Siti Maryam. Waktu dia berumur tiga tahun bapaknya meninggal dunia, hingga dia menjadi anak yatim. Karena bapaknya sudah meninggal maka tak ada lagi orang yang akan mencarikan nafkahnya, terpaksalah dia bekerja keras membanting tulang. Dimana ada pekerjaan selalu disarinya, asalkan dapat sesuap pagi dan sesuap petang.

Lama kelamaan orang yang membutuhkan pekerjaan makin kurang, bagaimana akal, kemana lagi akan mencari pekerjaan. Maka mufakatlah Siti Maryam dengan anaknya si Gunao, " Begini Gunao, memang Kinali ini adalah kampung kita. Kiranya kita tahan juga tinggal disini, walaupun kampung kita,namun tidak dapat memberikan kehidupan pada kita karena kita tidak mempunyai harta. Diwaktu ayahmu masih hidup, dia pandai bertukang kecil-kecilan dan kami dapat mencari nafkah berdua. Tapi sekarang hanya ibu sendirian. Baiklah kita cari pekerjaan dimana saja adanya. Kabarnya di bagian pesisir Tiagan pukat sedang kena. Mari kita pergi kesana untuk mencarikan sesuap pagi dan sesuap petang. " Jika begitu kata ibu, saya setuju, kemana ibu pergi akan saya ikuti ".

Maka berjalanlah si Gunao dengan ibunya Siti Maryam menuju Pesisir Panjang, dihilirkanlah jalan ke Kinali terus ke Sasak dan ke Mandiangin sampai ke Tiagan. Setelah sehari dua hari sampailah di Tiagan, setelah diperhatikannya memang benar apa yang dikatakan orang, pukat selalu penuh. Pukat sedang mengena, pedagang-pedagang sangat ramai dan kapal banyak bersauh di kuala untuk manambah mutannya.

Berkatalah ibu si Gunao, " Baiklah kita disini saja Yung, ibu sanggup mencari disini ala kadarnya. Ibu tolong saja orang ini menarik pukat. Pukat sampai ke dalam sampan ibu tolong duduk dibelakang. Tentulah ibu dapat menarik ikan yang berserakkan. Kemudian ibu kumpulkan dan akhirnya dijemur ". " Tentang itu terserah ibu saja, sedangkan saya tidak pandai ", jawab si Gunao. Bagimu terserah menurut kepandaianmu pula, asalkan kerjamu tidak terlalu banyak benar ".

Siti Maryam tinggal menetap di pesisir. Semua ikan yang diperolehnya, dibersihkan lalu dijemurnya. Berapa dapat lansung dijemur nya dan dijual kepada pedagang. Karena si Gunao ini adalah anak kecil, maka dia suka sekali menangkap udang di sungai yang tenang air nya. Udang itulah sebagai sambalnya karena dia tidak suka pada ikan laut yang kecil-kecil itu. Bagi ibunya Siti Maryam, karena beras putih sangat mahal harganya, beras merah saja tidak apa, yang penting baginya dia dapat makan. Beras yang ada sekarang dimasak juga sekarang, untuk besok dicari pula,masih untung dimakan nasi dengan udang yang dibakarnya.

Lama kelamaan si Gunao bertambah besar juga, dan temanya makin banyak juga, karena dia pandai bergaul, walaupun dia masih kecil. Dia suka sekali menolong teman sebayanya, belum dipanggil dia sudah datang, belum disuruh sudah pergi, dia cepat kaki ringan tangan. Maka akhirnya si Gunao pun berkenalanlah dengan orang pelabuhan, Jika kapal masuk, dia ikut pula bekerja, jika ada barang yang akan dibongkar, walaupun dia belum sanggup. Dia melompat ke atas kapal, diangkatnya barang-barang yang disanggupinya. Sudah sebulan dua bulan dia bekerja seperti itu. Orang kapal itu sudah banyak yang kenal dengannya. Dimana dia berada orang selalu memanggilnya, Hai Gunao, mari sini !. Ini ada barang yang akan dibongkar ". Lalu si Gunao pun melompat pula ke atas kapal.

Setelah si Gunao berumur tujuh tahun dia sudah sanggup mengangkat barang. Jika kapal berangkat dia ikut pula, jika kapal berlayar ke Padang, diapun ikut juga. Begitu juga jika ada kapal ke Sibolga iapun tak mau ketinggalan, sehingga Padang, Sibolga dan juga Aceh sudah dikenalnya dengan baik seluruhnya. Si Gunao sekarang sudah mulai pintar. Orang di kapal itu kekurangan tenaga untuk memasak. Maka berkatalah orang yang punya kapal itu ; " Begini lah Gunao, karena kami akan disini juga, maukah kau menjadi tukang masak. Gajimu akan disamakan dengan gaji juru mudi karena di kapal ini tukang masaklah yang akan memberi penumpang makan, dialah yang akan memasak nasi dan air setiap waktu. Menurut kebiasaan di kapal, jika juru mudi sampai jatuh ke dalam laut, maka dibuang dengan kemudinya. Jika tukang masak yang jatuh kelaut, maka dicari sehabis bekal tiga ton, jika bekal itu masih ada, belum boleh berangkat.

Jika air habis, jemput ke tepi, lalu berangkat kembali ke tengah laut. Jika penompang yang jatuh, dihanyutkan golok, jatuh juru batu dibuka layar. Begitulah peraturan di kapaal. " Kalau begitu, baiklah, tapi saya masih kecil, mana yang tidak saya ketahui tolobglah tuan ajarkan ", kata si Gunao.

Maka bekerjalah si Gunao di kapal itu. Kadang-kadang dia sampai ke Sibolga, Padang, ke Aceh, ke Bagan serta ke Penang dan dia tetap menerima gaji. Setelah dia intim dengan mandor, suatu waktu dia berkata ; " Jika orang membeli kayu, bolehkah saya titipkan pulamembelinya dengan gaji yang saya simpan berapa adanya". " Itu baik sekali, wangmu satu sen akan menjadi dua sen, gaji sepuluh rupiah, kamu dapat laba sebenggol, kan bertambah pula gajimu, dan kaupun dapat pula membantu ibumu ". " Jika begitu baiklah tuan " jawab si Gunao.

Setelah lama diperhatikannya, orang kapal itu, akhirnya orang kapal itu mempercayai si Gunao, sebab itu dititipkannyalah membelikan kayu untuk si Gunao. Setelah sampai tiga tahun lamanya si Gunao menitipkan membeli kayu itu, timbulah pikirannya untuk membeli kayu sendiri saja, karena jika dikumpulkan semuanya kayu itu sudah penuh olehnya sebuah kapal. Dibelinyalah kayu itu sendirian dan dibawanya dengan kapal itu terus ke Padang. Seminggu kemudian kapal itu kembali ke Tiagan membeli kayu. Dibawanya pula ke Kambang. Kembali dari sana, dibeli kayu dan dibawanya ke Aceh, hingga dia tahu seluruh daerah pemasaran kayu. Lama kelamaan, Wang keuntungan kayu tadi tidak pernah dibelanjakan, sedangkan untuk belanjanya, hanyalah wang gajinya di kapal itu saja, hingga si Gunao mempunyai wang yang banyak. Dan dia tetap bekerja di kapal sebagai tukang masak. Dia terus membeli kayu yang akan di muatnya di kapal ke segala penjuru sampai ke Bagan dan Padang, sehingga ke setiap pelosok ada langgannannya yang akan membeli kayu. Akhirnya si Gunao dapat mengirim kayu dengan surat saja, sedangkan wang datang dari langganan. Namun demikian si Gunao kurang mau membantu ibunya, dia hanya mengirimkan belanja sekali seminggu pada ibunya

Pada suatu hari timbullah pikiran raja Aceh, setelah dia mengetahui bahwa si Gunao sudah kaya, sudah punya gudang kayu di Sibolga, punya gudang kayu di Padang serta juga di Bagan,

dimana-mana terkenal gudang si Gunao. Memang, sekarang si Gunao sudah sangat kaya. Maka berundinglah dia dengan istrinya karena anak gadisnya sudah besar pula, untuk meminang si Gunao menjadi menantunya. Lalu dia berkata ; " Bagaimana kalau kita pilih saja si Gunao orang Tiagan, sebab dia kaya, entah dia akan berlindung pada kita, mungkin kita yang akan berlindung padanya. Jika jodohnya bertemu, mudah-mudahan bertambah rezeki kita ". Istri raja setuju dengan pendapat suaminya itu. Maka ditulisnyalah sepucuk surat memanggil si Gunao yang isinya mengatakan ada keperluan bersama. Karena raja yang memanggil, maka datanglah si Gunao waktu itu.

Sampai di istana, maka berkatalah raja kepada si Gunao : " Kami memanggil si Gunao karena ada maksud dan tujuan. Anak kami sudah besar dan sudah patut dicarikan jodohnya. Jika dapat, kami ingin supaya si Gunao mau menjadi menantu kami ". Lalu menjawablah si Gunao : " Jika itu yang baginda katakan semuanya benar. Tentang n hamba memang belum lagi punya tempat tinggal, hanya kasihan orang saja ". Setelah kedua belah pihak setuju, mufakatlah mereka untuk menentukan waktunya untuk kenduri. Dihitung-hitung hari yang tujuh, sehingga diputuskanlah hari yang cocok untuk mengawinkan anaknya dengan si Gunao.

Dipukullah beduk larangan, sehingga berkumpullah semua rakyat banyak. Merekapun bertanya kepada raja : " Apa sebabnya beduk dipukul, selama ini tidak ada dibunyikan. Apakah ada orang jauh datang ke negeri kita, atau tepian mendapat cela, apakah anak gadis yang telah mendapat malu ataupun musuh datang menyerang ". Dijawablah oleh raja , " Tidak ada yang terjadi, hanya saya memberi tahu kepada semua rakyat karena saya maksud dan tujuan. Saya punya anak gadis yang sudah pantas dicarikan jodohnya. Orangnya sudah saya cari dan diapun telah setuju. Dan hari perkawinnyapun sudah ditetapkan. Sekarang kita akan mengadakan kenduri. Dirikanlah gelanggang supaya semua orang dapat mengetahuinya ". Jika demikian titah Tuanku, kamipun setuju, biarlah kami mengerjakannya ". Ramai lah orang mendirikan gaba-gaba, segala keperluan sudah diadakan.

Dikawinkanlah si Gunao dengan anak raja Aceh. Setelah lima tahun lamanya dia bergaul dengan anak raja Aceh itu, dia memperoleh dua orang anak.

Teringatlah oleh istrinya hendak pergi ke rumah mertua, karena selama bergaul, telah memperoleh dua orang anak pula belum pernah lagi datang mengunjungi mertuanya. Jika orang lain, baru saja kawin, sudah dikunjunginya rumah mertua, tapi baginya, karena dia jauh, maka sekaranglah baru waktunya untuk pergi ke rumah mertuanya. Berkatalah dia kepada si Gunao , " Karena sudah lima tahun pula kita bergaul, telah memperoleh dua orang anak pula, saya belum tahu lagi rumah ibu tuan, entah bagaimana beliau sekarang sedangkan tuan disini saja. Maka menjawablah si Gunao, " Kalau begitu, baiklah. Tapi, ibu saya orang miskin, tidak mempunyai rumah seperti orang lain ". Lalu dijawab oleh istrinya, " Menurut perkataan tuan itu, saya tak percaya ibu tuan tidak mempunyai rumah. Saya katakan demikian karena melihat contoh pada yang lampau, melihat tuah pada yang benar. Toko kayu di Sibolga yang terkenal adalah punya si Gunao, gudang kayu terkenal di Padang, di Kambang sampai ke Aceh ini adalah kepunyaan si Gunao. Saya tidak yakin perkataan tuan tadi, namun bagi saya adalah melaksanakan kewajiban mengunjungi mertua. " Jika demikian, baiklah kita pergi kata si Gunao.

Karena si Gunao sudah setuju, maka mufakatlah anak raja tadi dengan ayahnya, " Sudah lama ananda kawin dengan si Gunao, dan terniat dihati ananda untuk pergi kerumah ibunya. Jika orang lain, baru dua hari saja kawin, sudah pergi ke rumah mertuanya, tapi bagi ananda, sudah lima tahun kawin, belum pernah lagi datang ke rumah mertua. Anaknya saja yang ananda pakai, seolah-olah ananda ini tidak pandai membalas guna, sedangkan ananda adalah anak raja pula, tentulah akan menjadi gunjingan bagi orang nantinya ". Raja menjawablah ; " Jika begitu saya setuju. Carilah tukang masak, jika sudah siap memasak, supaya diberitahu orang banyak, siapa yang akan ikut ".

Anak raja tadi mencari teman sekelilingnya, dan dicarilah segala sesuatu yang harus dimasak. Dipanggilah rakyat, mana yang dianggap perlu pergi, hingga terkumpullah semuanya. Lalu raja mengatakan kepada orang banyak itu bahwa anaknya akan pergi ke rumah mertuanya di Tiagan. Dihitung-hitung orang yang mau pergi, dikira-kira orang yang akan naik ke kapal si Gunao, jika semuanya ikut, mungkin tidak akan termuat.

" Lebih baik kapal kita saja dibawa " kata raja kepada anaknya. Dipanggillah menantu, lalu dikatakan, " Sutan akan pergi ke Tiagan mengunjungi ibu, karena kapal sutan kecil, bawalah kapal yang besar ini ". Maka si Gunao memuat kapal raja itu sepenuh-penuhnya karena kapal raja itu besar, sedangkan kapalnya sendiri kecil. Setelah kapal dimuat cukup dengan kain-kain dan baju serta gelas piring dan makanannya, maka berangkatlah si Gunao dengan anak raja Aceh serta dengan pengiringnya.

Setelah dua hari berlayar, kelihatanlah pesisir Tiagan, lalu barkatalah juru mudi : " Sampai dimana kita Gunao " ?. Menjawab si Gunao, sudah sampai kira-kira di pesisir Tiagan yang bernama Pantai Cermin kata orang. Berhentilah disini, bongkarlah sauh, bukalah layar supaya kita jangan terlalu kena angin . Maka dijatuhkanlah sauh dibukalah layar, sehingga sudah sampai dua hari, kelihatanlah mereka oleh orang kampung Tiagan. "apakah tujuan kapal ini, sudah dua hari dia disini, apakah kapal ini tersesat ataukah dia ini berniaga ataukah salah tujuan. Setelah sampai tiga hari, maka penghulu dagang Tiagan menyuruh seorang pengail pura-pura mengail kesana. Sampai dikapal itu dia bertanya, " O Orang kapal, jawablah pertanyaan saya terus terang. Apa nama kapal ini, apakah kapal ini kapal tersesat, kapal berniaga ataukah kapal menanti lawan ". Orang di kapal pun menjawab , " Kapal ini dari Aceh, dibawa oleh si Gunao beserta anak istrinya. Tujuannya adalah untuk mengunjungi ibunya di Tiagan. Tapi, karena kapal ini besar, tidak bisa berlabuh di pelabuhan, itulah sebabnya maka kami bongkar sauh disini saja. Mau memanggil orang ke daratan tak akan kedengaran, mau memberi isyarat tidak kelihatan, sedangksn negeri Tiagan ini luas. Baritahulah ibu si Gunao, jika dia masih hidup, katakan bahwa si Gunao ingin menemui ibunya itu ".

Setelah diterimanya berita dari kapal, maka orang pengail itu kembalilah ke daratan. Sampai di daratan, karena dia disuruh penghulu dagang, dia telah mengetahui tujuan dan maksud dari kapal yang berlabuh itu. " Rupanya kapal itu bermaksud mencari ibu si Gunao. Apakah ibu si Gunao itu ada disini ?. Dijawablah oleh penghulu dagang. Kamu kan kenal dengan ibu si Gunao yang menjemur ikan di pasir itu ?. Badannya sudah agak kurus, baju buruk segalanya buruk,

itulah dia ibu si Gunao, pergilah kembali ke tengah laut itu !. Waktu tukang kail pergi ke kapal itu, orang kapal mengatakan jika ada ibu si Gunao bawalah dia ke sana, karena dia tidak bisa merapat. Lalu pergilah pengail tadi ke tempat Siti Maryam. Katanya;"O ibu, ada sebuah yang akan saya sampaikan, rupanya anak ibu yang bernama si Gunao dulu, sekarang masih hidup, sekarang dia berada di atas kapal ditengah laut itu. Si Gunao ingin hendak betemu dengan ibu, begitu juga anak istrinya serta pengikutnya ". Terkejutlah Siti Maryam, karena anaknya sudah lama tidak bertemu.Dia pulang dengan segera, ditengahjalan dibelinya udang, dibakarnya, lalu dibungkus nasi dan dibuat sambal lada. Kembalilah dia ke pasir, lalu menumpang dengan pengail tadi sambil berkata ; " Tolonglah antarkan saya kalau memang si Gunao diatas kapal itu ".

Sampai di kapal dipanggilah oleh orang pengail tadi; " Hai orang diatas kapal, saya telah kembali, telah saya bawa ibu si Gunao ini dia dalam sampan, dimana si Gunao. Panggilah dia karena ibunya sudah datang.Maka orang kapal itupun menceritakan kepada si Gunao. " O Tuanku, ibu tuanku sudah datang, cobalah lihat, itu dia dalam sampan ". Karena kerasnya orang memanggil, kedengaranlah oleh anak raja Aceh bahwa mertuanya sudah datang. Tentu terpaksalah dia melihat bagaimana bentuk wajah mertuanya. Dipandanglah oleh si Gunao, kelihatanlah ibunya memakai baju buruk, badan kurus pula. Maka berkatalah si Gunao ; " Siapa yang kau bawa kesini orang pengail, sembarang orang saja yang kau bawa. Ibu saya tidak seperti ini bentuknya. Ini, entah anjing, entah binatang yang kamu bawa kesini. Kamu dustai saya, apa maksudmu sekarang. Kamu sangka ibu saya seperti anjing ini. Yang kamu bawa kesini ini adalah budak orang. Baik-baik lah kamu bicara saya, tidakkah kau tahu bahwa saya adalah menantu raja Aceh, tak tahulah saya lagi perkataan apa yang akan saya lontarkan kepadamu ".

" Menurut kata orang yang saya dengar bahwa inilah yang Siti Maryam ibu dari si Gunao. Jika bukan ini ibu si Gunao, berarti si Gunao ini bukanlah orangTiagan ini ". " Kenapa saya orang Tiagan ini katamu, saya ini memang orang Tiagan, tapi saya tidak akan lupa pada ibu saya yang belum lama ini saya tinggalkan ". Menjawablah ibu si Gunao ; " Hai, orang kapal, berilah saya jawab yang benar.

Jika betul kamu si Gunao, memang kamulah yang amak saya. Memang saya yang bernama Siti Maryam. Betullah saya ini ibumu. Kita kan bukan orang sini, kita datang dari Kinali. Karena nasib kita yang buruk, kita sampai ke Tiagan ini untuk mencarikan kehidupan kita. Kenapa kau katakan saya bukan ibunmu. Pandang dan perhatikanlah dengan baik, jangan sampai kamu salah lihat ".

" Jangan bicara juga lagi perempuan buruk, seperti ini pula rupanya ibu saya, enyahlah kamu dari sini, nanti saya tembak. Mana bisa kau jadi ibuku, seperti ini tampangmu. Tidak tahukah kau, ini adalah raja Aceh, jika raja Aceh itu mati maka sayalah gantinya. Sebelum raja itu beranak laki-laki saya menjadi raja di Aceh itu. Orang tua buruk seperti ini pula yang jadi ibuku.

Mendengarkan cacian yang demikian menangislah Siti Maryam ; " Betul Gunao, sayalah ibumu, dahulu engkau saya izinkan pergi berdagang. Diwaktu kamu akan berangkat ke Aceh memenuhi panggilan raja Aceh, seperti inilah sambalmu, inilah nasimu, kau sudah lupa pada nasimu.

" Mana pula saya makan nasi seperti ini. Jika pedagang tidak akan makan udang bakar. Jika saya bukan pedagang, saya tidak diterima raja Aceh menjadi menantunya. Pergilah kamu dari sini, nanti saya tembak sampan itu ". Menangislah ibu si Gunao kembali ke tepi.

Sampai di pasir Siti Maryam tadi air matanya berderai- derai sambil menadahkan tangan ke langit meminta kepada Tuhan ; " O Tuhan jika memang bukan si Gunao yang di kapal itu, selamatkanlah dia pulang pergi, tapi jika betul itu si Gunao diatas kapal itu tembaklah jadikanlah dia batu karang, karena demikian caciannya kepada saya".

Sesudah Siti Maryam berdo'a, turunlah angin puting beliung, gemuruh bunyinya petir dan guntur, lautan berbuih-buih, sehingga kapal tadi tidak tertahankan lagi dan tali temali di kapal itu mendengung seperti bunyi layang-layang.

Tak lama kemudian terbongkarlah sauh yang ada dalam lautan , akibatnya bukan kepalang, seperti kumbang putus tali kencangnya kapal itu ditunda badai ke tepi dan sampailah di pasir yang bernama Pasir Pantai Cermin,seperti yang dikatakan orang juga sekarang ini Tempat kapal raja mendarat malam," mendarat tentang pantai Cermin". Itulah yang menjadi pepatah orang sekarang ini.

Karena kencangnya angin, maka sampailah [redacted]l itu ke sebelah yaitu ke Subang-subang. Setelah Subang-subang di seberanginya maka tibalah kapal tadi di tepi pantai. Sampai disana dihempaskan ombak ke tepi, maka tertelungkuplah kapal itu disana.

Setelah anginreda, maka orang Tiagan menyaksikan kejadian itu Kelihatanlah oleh mereka bahwa kapal itu sudah hancur, rupanya kapal itu yang berlabuh di tengah laut dulu, telah dihancurkan badai.

Siti Maryampun sangat sedih dan menangis mendengar bahwa kapal si Gunao sudah hancur ditimpa badai. Tapi apa daya, mungkin karena do'a nya dikabulkan oleh Tuhan, atau karena memang kedurhakaan anaknya melampaui batas, hingga semuanya itu telah diperlihatkan Tuhan sebagai imbalannya, bagi anak yang durhaka pada ibunya.

—oo—

2.17.1. Kesimpulan/pendapat imforman

a. Menurut penuturan imforman, ceritera ini diperolehnya sewaktu dia masih kecil dari orang tuanya di Tiagan.

b. Menurut imforman ceritera ini benar-benar terjadi, karena sampai sekarang pantai Cermin itu masih ada, negeri-negeri dalam ceritera itu tetap ada.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini masih dianggap berlaku dalam kehidupan masyarakat sekarang, Hal ini terutama di sepanjang pantai Tiagan sampai ke Air Bangis, karena bila orang tua yang menasihati anaknya senantiasa dikatakan seperti si Gunao akibatnya.

2.17.2. Kesimpulan/pendapat pengumpul ceritera

a. Berdasarkan imformasi yang dapat kita terima dari anggota masyarakat maka ceritera ini masih hidup tersebar dikalangan masyarakat secara luas, bukan hanya terbatas pada orang-orang tua saja, tetapi juga sampai kepada anak-anak pun mengetahuinya begitu juga para remajanya.

b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah unsur pendidikan. Walaupun bagaimana juga tinggi tingkatan sosiai seseorang dalam masyarakat, tidak dibenarkan mendurhakai orang tuanya.

c. Menurut imformasi yang dikumpulkan ceritera ini tersebar luas sampai ke Muara Putus, Tiagan, Air Bangis dan terutama di sepanjang patai barat Kabupaten Pasaman.

d. Kita tidak sependapat dengan imforman bahwa ceritera ini benar-benar terjadi, hanya saja ceritera ini sengaja diciptakan dalam rangka pendidikan mental anak-anak.
Memang benar masih ada Pantai Cermin, Tiagan dan sebagainya seperti yang dikatakan oleh imforman, tetapi hal tersebut adalah peristiwa yang dihubungkan dengan kenyataan alam yang ada.

---oOo---

2.18. B E R K A U L

Ketika abad ke empat belas negeri Sijunjung belum ada. Ketika itu yang disebut sekarang Sijunjung bernama Talang Banto yang telah mempunyai Koto tetapi belum dapat disebut nagari. Disekitar koto tersebut telah didiami orang. Sebenarnya Sijunjung itu terdiri atas empat koto masing-masingnya bernama Sasai, Gunung Medan, Danau dan Bukit Kunik.

Sasai, dahulu terdiri dari suatu padang yang datar yang disebut koto yang pertama. Koto yang kedua Gunung Medan terletak arah kehilir jembatan Muaro Batuk. Disebelah kehilir jembatan Muaro Batuk terletak sebuah tempat yang tertinggi yang penuh ditumbuhi oleh kayu besar.Selain ditumbuhi oleh kayu besar juga terdapat beberapa kuburan. Tempat inilah yang disebut Gunung Medan. Arah ke mudik Muaro Batuk terletak koto yang ke empat yang disebut Sasai. Ketika itu Gunung Medan Sasai belum lagi didiami orang dan sudah terdapat suatu bentuk pergaulan. Dari Gunung Medan inilah asalnya orang Timbulan, dan orang Sijunjung berasal dari Sasai. Orang-orang yang berdiam di Timbulan dan Sasai sudah mempunyai bentuk pergaulan. Oleh karena dia hanya terdiri atas dua koto, belum dapat tempat tersebut disebut nagari. Syaratnya dapat membuat suatu nagari apabila telah terdapat empat koto. Yang empat koto itulah nanti disebut orang yang empat suku atau orang yang empat jenis.

Di tempat lain terdapat pula dua koto yang telah pula didiami orang. Masing-masing tempat itu bernama Danau dan Bukik Kunik. Orang-orang yang berdiam di Danau disebut orang Danau. Sebabnya disebut orang Danau, oleh karena orang tersebut berasal dari Danau Singkarak. Itulah sebabnya mengapa orang-orang yang tinggal di Danau itu disebut orang Danau. Dekat Air Hangat yaitu suatu tempat yang tertinggi tinggal pula sekelompok orang yang disebut tempat itu Koto Bukik Kunik.

Pada suatu ketika olen Tuhan yang mentakdirkan, datanglah angin ribut serta limbubu yang amat kencang. Semua salodang kelapa orang Danau habis diterbangkan angin sampai ke Bukik Kunik. Ketika angin ribut telah reda, semua orang kampung telah keluar, dijumpai merekalah beberapa salodang kelapa.

Ketika itu terpikirkan oleh orang Bukit Kunik bahwa disebelah Barat tempatnya tinggalnya itu ada pula tempat yang didiami orang. Maka timbullah niat dalam diri mereka untuk mencari tempat orang yang disebelah Barat tersebut.

Beberapa hari kemudian berangkatlah orang-orang dari Bukit Kunik itu mencari orang yang berdiam di sebelah Barat tempatnya itu. Batang Air Pelangki telah di seberanginya. Setiba diseberang di layangkannya pandangan kian kemari, tetapi tidak ada kelihatan batang kelapa. Kemudian diteruskannya juga perjalanannya. Setelah dia menyeberangi Batang Sirukam, sampailah dia ke Guguk Gadang. Tiba disitu dilayangkannya pula pandangan kian kemari, maka kelihatan dari situ sekelompok batang kelapa. Rupanya perjalanannmereka dari Bukit Kunik telah melampaui tempat yang dicari. Maka kembalilah mereka berjalan menuju kelompok batang kelapa itu.

Dalam perjalanan itu, oleh Tuhan yang mengtakdirkan, kelihatanlah orang Danau itu pergi ketepi air. Ditepi batang air itu, kelihatan pula beberapa simpalah limau. Disitu terpikir pula orang-orang dari Bukit Kunik tadi, betullah ada orang tinggal ditempat ini. Barangkali orang-orang ini tinggal arah ke udik air ini. Dapatlah mufakat orang-orang itu meneruskan perjalanan arah ke udik air itu.

Ketika mereka sampai kesebuah lubuk yang dalam, kelihatan seorang yang aneh sekali perbuatannya. Orang itu asik menyilam kedalam air dan beberapa saat kemudian dia keluar. Begitulah perbuatannya terus menerus. Kalau dilihat kepada rupanya, dia sudah dingin. Ketika dia dingin, dia duduk diatas sebuah batu. Kemudian dia menyelam kembali masuk air. Timbullah pikiran oleh yang melihat itu, apa sebabnya dia berbuat seperti itu. Ditanyailah kepada orang yang menyilam itu. Lalu dia menjawab. Katanya, tadi disini pisau siraut saya yang berhulu emas jatuh kedalam air ini. Itulah sebabnya saya menyilam kedalam air ini mencarinya. Sampai sekarang belum juga berjumpa, sehingga mata saya sekarang telah kabur dibuatnya. Semenjak itu lubuk tadi bernama Lubuk Pada.

Setelah beberapa lamanya mereka bercakap-cakap, sampailah percakapan mereka ke masalah hendak mendirikan nagari.

Kami sebenarnya tinggal di sebelah timur tempat ini, yang terdiri atas dua koto, kata orang yang datang dari Bukit Kunik. Kata orang Danau itu, kami ada dua koto pula. Kalau begitu, kita sudah mempunyai empat koto. Baiklah kita membuat sebuah nagari, karena telah memenuhi persyaratan untuk sebuah nagari. Dengan demikian sepakatlah kedua orang itu untuk membuat nagari. Untuk mengadakan perundingan bersama, berjanjilah orang-orang itu akan mengulang pertemuan kembali. Tempat pertemuan yang akan diadakan itu ialah, kalau dari udik harus melampaui sebuah anak sungai, begitu pula orang yang datang dari hulu harus pula melampaui sebuah anak sungai. Diantara kedua anak sungai itulah nanti kita mengadakan pertemuan. Selesai berunding, berpisahlah kedua orang itu pulang ketempatnya masing-masing.

Ketika waktu yang ditetapkan telah tiba, bertemulah orang-orang dari ke empat koto itu di sebuah tempat yang bernama Sungai Kandih. Sedangkan yang menjadi pimpinan dalam pertemuan itu adalah Tuangku Nan Kiramat di Sijunjung. Nama kecilnya Husin bergelar Malin Sutan.

Sedang berunding-runding mencari nama nagari yang akan dibuat itu, tiba-tiba seseorang yang berlari-lari dari bawah. Dia mengatakan kepada Tuanku Kiramat bahwa Samiah dengan panggilan Puti Junjung sedang jatuh di tepi sungai. Mendengar kata orang itu, berangkatlah semua orang yang sedang berunding itu ketempat Samiah terjatuh itu. Ketika dilihat oleh orang yang banyak itu, benarlah Samiah terjatuh. Sebelum orang-orang ramai itu datang, telah banyak [illegible]a orang lain yang menolong dia, tetapi tidak berhasil. Ketika itu majulah di tengah-tengah orang banyak itu Tuan Kiramat menolong Samiah. Diulurkanlah tangan Tuanku Kiramat kepada Samiah, lalu ditariknya. Sekali tarik keluarlah Samiah yang terbenam itu. Selesai menolong Samiah, kembalilah orang banyak itu ketempat perundingan untuk meneruskan perundingannya.

Dalam pertemuan yang kedua kali ini, diusulkanlah oleh Tuanku Kiramat bahwa tidak usah kita bersusah payah betul mencari nama nagari yang akan kita dirikan ini. Keadaan sajalah yang akan memberi nama. "Apa namanya"?, kata orang banyak itu. Namakan saja Puti Junjung, kata Tuanku Kiramat.

Puti artinya orang bangsawan, dan Junjung berarti orang yang di hormati. Jadi Puti Junjung berarti orang bangsawan yang di hormati. Sepakatlah orang banyak itu untuk menamakan nagari baru itu Puti Junjung. Sedangkan tempat Samiah terjatuh itu berubah namanya menjadi Batang Sijunjung.

Oleh karena nagari sudah diberi nama, dicari pulalah mufakat hendak membanekkan (memancangkan) sebuah batu sebagai peringatan tempat yang bersejarah itu. Dicarilah sebuah batu yang akan dibanekkan itu. Setelah dapat batu yang akan dibanekkan itu, dipancangkanlah batu ditempat yang bersejarah itu dan sampai sekarang tempat itu disebut Bukit Batu Tabanek.

Selesai memancangkan batu, dibuatlah kata sepakat bahwa setiap tahun kita adakan pertemuan disini. Disinilah kita mengadakan niat turun kesawah dan disini pula kita mengadakan pertemuan untuk menghabiskan perselisihan yang terjadi dalam masyarakat kita. Sampai sekarang setiap selesai mengambil hasil sawah diadakanlah pertemuan bersama, sambil mengadakan makan makanan. Cara seperti ini disebut oleh orang Sijunjung Bakaua (berkaul).

Dalam perjalanan Tuanku Kiramat ke Pitalang melalui jalan Muaro Bodi, sampailah dia di Batu Hampa. Disana dia bersembahyang Zuhur. Ketika dia sedang Sembahyang datanglah seekor harimau yang akan menerkamnya. Rupanya harimau itu melihat orang yang sedang sembahyang, maka lekatlah kuku harimau itu pada sebuah batu. Sehingga harimau tadi tidak dapat bergerak, hanya berdiri dengan mulut ternganga melihat Tuanku Kiramat sembahyang. Ketika Tuanku Kiramat selesai sembahyang, bergeraklah kembali harimau tadi hendak menangkap Tuanku Kiramat. Oleh karena ke kiramatan orang tua itu dengan membacakan mantera, disumpahinyalah harimau itu oleh Tuanku Kiramat. Kata orang tua : " Kalau engkau makan saya atau anak cucu saya di kemudian hari, dari sekarang kembalilah engkau menjadi manusia ". Oleh karena niat harimau itu betul-betul hendak memakan Tuanku Kiramat, selesainya Tuanku Kiramat mengucapkan sumpah itu, maka berubah harimau itu menjadi manusia. Kabarnya harimau yang menjadi manusia itu, dibawa oleh Tuanku Kiramat ke Mekkah. Sepulangnya dari Mekkah, disuruh oleh Tuanku Kiramat mengajar mengaji di Simpayang.

Dalam perjalanan Tuanku Kiramat ke Sijunjung, berhentilah dia disuatu bukit yang bernama bukit Cangking. Oleh karena jauhnya perjalanan tambahan pula udara sangat panas, timbullah haus orang tua itu. Kemana akan mencari air, maklumlah dia sedang diatas puncak bukit. Lalu diambilnya tongkatnya yang berhulu emas. Tongkat itu ditusukkannya ke tanah, kemudian dicabutnya kembali maka terbitlah air derai dari dalam tanah. Sampai sekarang air itu masih ada juga.

Selesai dia berhenti, haus sudah lepas pula, maka diteruskannyalah perjalanannya kembali menuju Sijunjung. Oleh karena lamanya dalam perjalanan, tambahan pula hari sudah berangsur petang juga, terasalah perut orang tua itu lapar, lalu dia berhenti pula disuatu tempat. Oleh karena dia ada membawa nasi dan dengan sambal ikan berendang, lalu dia makanlah nasi itu. Diambilnya seekor rendang ikan lalu dipanggangnya. Ketika dia makan, tulang ikan yang dipanggangnya dicampakkannya kedalam air. Lalu tulang itu berubah menjadi ikan. Begitu pula ketika dia telah sampai ke Sijunjung, ketika dia makan dengan ikan kaluih. Ikan kaluih itu hanya sebelah yang dimakannya dan yang sebelah lagi dibuangnya kedalam kolam, maka ikan yang sebelah yang dibuangnya itu berubah pula menjadi ikan. Itulah kekiramatan Tuanku Kiramat di Sijunjung.

2.18.2. Kesimpulan/Pendapat Imforman

a. Menurut imforman ceritera ini diperolehnya dari orang tua-tua ketika dia berumur ± 20 tahun di Sijunjung.

b. Ceritera ini betul-betul terjadi sebab sampai sekarang t tongkat Tuangku Kiramat itu masih ada disimpan oleh kaum Caniago. Bahkan sekarang setiap sesudah panen sawah diadakan acara bakaua oleh kaum tani di daerah Kenegerian Sijunjung. Hari berlansungnya acara bakaua ini ditetapkan hari Senin setelah panen selesai semuanya.

c. Setelah panen selesai semuanya, laki-laki perempuan tua dan muda akan berkumpul di Tabek. Disanalah diadakan acara yang disebut bakaua oleh orang Sijunjung. Dipertunjukkan segala macam kesenian anak negari. Ketika telah berkumpul seluruh anak nagari, barulah disitu dilansungkan acara melepaskan kaua, dan kemudian dipasanglah kaua kembali untuk panen yang akan datang. Dan disitu pulalah Ninik Mamak memberi nasihat kepada anak negari, misalnya tentang hutang piutang, menghabisi segala bentuk perselisihan dan menurunkan perintah tentang pemeliharaan negari dan kemajuan kampuang. Yang dimaksud dengan mambaia kaua ,(Membayar kaul) ialah menunaikan segala niat yang diadakan ketika mulai turun kesawah dahulunya. Misalnya, kalau baiklah hasil panen yang akan datang, kita akan berkorban seekor kerbau. Maka ketika acara bakaua itulah niat tadi dilakukan. Kemudian setelah kita membayar kaul, dipasang kembali kaul kita untuk panen yang akan datang. Jadi, yang disebut berkaul oleh orang Sijunjung itu adalah seluruh panen berhasil terus menerus hendaknya Inilah salah satu tujuan berkaul itu.

Acara ini selalu di hadiri oleh anak negari, ninik mamak, juga oleh wakil-wakil pemerintahan seperti mantari pertanian, Kepala Kampung, bahkan Camat dan lain-lainnya. Orang-orang inilah yang akan berbicara atau berpidato memberi petunjuk-petunjuk kepada seluruh anak negari.

Salah seorang ninik mamak menguraikan mengapa harus di Tabek ini diadakan pertemuan dan memasang niat. Ini gunanya adalah untuk mengingatkan dan menghindari pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa perlakuan seperti itu adalah mempersekutukan Tuhan.

Sebenarnya memasang niat di Tabek itu adalah untuk mengenang kembali bahwa disitulah mulanya adanya persatuan orang Sijunjung, yang dipelopori oleh Tuanku Kiramat di Sijunjung.
Jadi sebenarnya acara bakaua (berkaul) itu adalah memperingati kembali rasa persatuan yang telah ditumbuhkan oleh orang tua-tua dulunya. Jadi bukan meminta ke tampek (tempat) itu, melainkan tampek (tempat) itulah sejak dulunya menjadi pusat persatuan orang Sijunjung dulunya.

2.18.2. Kesimpulan/Pendapat Pengumpul Ceritera. :

a. Setelah pengumpul data bertanya-tanya kepada orang-orang Sijunjung, baik lelaki perempuan, tua muda, terbukti ceritera ini tersebar hanya dikalangan masyarakat Sijunjung.

b. Dari keseluruhan isi ceritera berkaul ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa ceritera ini mengandung nilai persatuan, serta mufakat yang tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Sijunjung. Dalam ceritera ini tergambar masyarakat gotong royong dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan disamping tertanamnya suatu kepercayaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa.

c. Dapat juga dikatakan bahwa ceritera ini tidak saja meluas dan tersebar dikalangan masyarakat Sijunjung saja, tetapi juga diketahui oleh masyarakat kenagarian sekitar nagari Sijunjung.

d. Namun demikian dapat dikemukakan tentang kesimpulan atau pendapat dari informan yang menyatakan bahwa ceritera ini benar-benar terjadi. Ada peristiwa-peristiwa di dalam ceritera ini yang kurang dapat diterima akal, seperti harimau menjadi manusia sebagai akibat sumpah Tuanku Kiramat. Kemudian harimau yang berobah menjadi manusia itu dibawa pula ke Mekkah oleh Tuanku Kiramat dan selanjutnya sekembali dari Mekkah menjadi guru mengaji di Sijunjung. Disamping itu ada lagi peristiwa-peristiwa seperti tulang ikan yang berobah menjadi ikan waktu dilemparkan oleh Tuanku Kiramat ke dalam air dan sebagainya.

e. Kendatipun demikian tradisi kehidupan berkaul oleh masyarakat Sijunjung yang sampai sekarang tetap berlaku dan terpelihara, dirasa perlu untuk dibina dan dikembangkan secara berkesinambungan.

2.19 SYEKH ABDUL RAUF

Ada seorang laki-laki yang berasal dari Aceh bernama Abdul Rauf, ingin hendak mengaji ke tanah Mesir. Karena keinginannya itu dia berkata meminta izin kepada kepada bapak dan ibunya. Diberilah izin oleh Ibu dan Bapaknya, serta diberi alat-alat untuk perjalanan nya. Maka berangkatlah dia dengan menompang kapal orang lain dan dia lansung menuju ke tanah Mesir. Setelah tiba di tanah Mesir, ter lihatlah oleh nya sebuah musyalla. Musyalla yang kelihatann olehnya itu adalah musyalla Tuanku Syekh Abdul Kasasi. Bertemulah dia dengan seseorang, ditanyakannya pada orang tersebut, dimana letaknya musyala Tuanku Syekh Abdul Kasasi. Maka ditunjukkanlah oleh orang tersebut, letak musyalla yang ditanyakannya itu. Pergilah dia ketempat itu, kiranya didapatinya orang sedang ramai mengaji disitu. Setiba nya disitu lalu dia berdiri dimuka pintu, dan mengucapkan : " Assala mualaikum warrah matullahi wabara katu ". Maka dijawab oleh Tuanku itu : " Alaikum Salam ". Maka teruslah dia menuju guru tersebut dari jauh dia telah menyusun jari dan setelah dekat lalu dia menyembah pada guru tersebut.

Setelah dia dia duduk maka bertanyalah guru itu : " Pakih datang darimana " ?. " Hamba datang dari jauh yaitu dari tanah Aceh". Nama Pakih siapa ?. Nama hamaba Abdul Rauf. " Mengapa Pakih kemari ini "?, Hamba hendak mengaji dengan Tuanku. Sesudah bertanya jawab itu, akhirnya diterimalah dia oleh guru itu menjadi muridnya. Dia lama sekali berada disitu, tambahan pula dia yakin dan bersungguh-sungguh mengaji dengan guru itu.

Tetapi pendapat orang, karena lama mengaji tambahan pula karena kesungguhannya, orang dapat tiga maka dia cuma dapat satu. Maka akhirnya sampailah dia mengaji disitu itu selama tujuh tahun. Pengajian itu belum seberapa dapat olehnya, sedangkan oleh orang lain sudah ada yang tamat. Jadi oleh karena kesungguhannya mengaji kelihatan oleh gurunya, maka kasihan pula gurunya untuk mengajarkan yang sebenarnya. Gurunya itu ingin mengujinya, yang diuji oleh guru nya adalah. Nanti kalau datang orang mengundang ke daerah seberang, dia tidak akan dibawa dahulu, ditinggalkan saja dirumah. Diujilah dia, apakah dipenuhinya undangan itu atau tidak.

Kalau dipenuhinya undangan itu menandakan dia benar-benar bersungguh-sungguh mengaji.

Pada suatu ketika datanglah orang mengundang untuk maulid. Orang yang mengadakan maulid itu adalah Subang Bagelang. Datanglah Subang Bagelang itu kepada gurunya, dan berkata " Tuanku ", " Apa " jawab guru itu. Hamba hendak maulid Tuanku, untuk mengingat Rasullullah, datanglah Tuanku kerumah pada hari Sabtu. Bawalah murid Tuanku semuanya. " Baiklah " kata guru itu. Maka guru itu berkata pada muridnya, adakah kedengaran oleh kalian semuanya itu, bahwa bila akan pergi berhelat ke negeri seberang. Terlebih lebih oleh Pakih, ada kedengarankah itu. " Baiklah kata muridnya semuanya, begitu pula si Pakih itu.

Guru itu hendak menguji kesungguhannya, maka dibicarakan kepada istrinya, " anak orang yang seorang ini, setelah kami pergi nanti baru dibangunkan. Sebab supaya jelas apakah dia bersungguh-sungguh ataukah tidak ". Maka disuruhlah dia tidur sejak senja hari, Sesudah mereka tertidur semuanya, yang lain dibangunkan sedangkan yang seorang itu tidak dibangunkan. Maka pergilah guru itu bersama muridnya, semuanya mengambil perahu, sehingga tidak satupun lagi perahu yang tinggal. Isteri gurunya tadi, lalu membangunan Abdul Rauf. " Hei Pakih, bangunlah. Tuanku sudah berangkat ke seberang sumanya. Pakih belum juga belum duduk lagi ". Baru saja terdengar olehnya, lalu dia duduk dan berpakaian serta dia terus berjalan ke muara. Setibanya di muara dilihatnya perahu tidak ada satupun. Bagaimana akal lagi, dicari ke atas juga tidak ada. Jadi disitu berserah dirilah dia kepada Tuhan. Maka disarungkannyalah kain basahan mandi, seterusnya diikatkannya bajunya ke kepalanya. Maksudnya akan berenang, maka dirasanya dalam air sungai terasa dangkal olehnya, sehingga dia terus saja menyeberangi sungai itu hingga akhirnya sampailah dia keseberang.

Setelah tiba diseberang, dia letakkanlah pakaiannya untuk berudhuk, sesudah dia berudhuk maka teruslah dia ke rumah orang yang sedang berelat itu, terus berdiri di pintu sambil mengucapkan : " Assalamualaikum warrah matullahi wabarakatuh ". " Allaikum salam " jawab orang yang banyak itu. Guru serta murid-murid nya yang telah disana tercengang.

Dengan apa kah dia gerangan dia kesini. Perahu tidak ada, berenang tidak akan mungkin. Jadi, gurunya serta murid-murid yang telah lebih dahulu sampai sudah selesai minum dan makan, sedangkan dia baru datang tentu saja belum makan lagi. Maka diberikanlah makanan oleh orang yang punya helat. Sesudah makan dan minum, maka tuan rumah berkata kepada guru itu, " Kalau minum dan makan sudah selesai, kini kami ingin agar guru dan semua murid bernyanyi ". Maka bernyanyilah guru beserta murid yang banyak itu. Si Pakih tadi belum bernyanyi juga , dia tenang-tenang saja seperti orang yang bodoh.

Setelah selesai pula masing-masing bernyanyi, maka tibalah giliran bagi Pakih Rauf untuk bernyanyi, tapi dia belum mau juga Maka orang yang punya rumah meminta supaya Pakih yang baru datang itu pula yang bernyanyi lagi. Maka bernyanyilah Pakih tadi. Karena pemberian Tuhan waktu itu maka cukup gembira pulalah nyanyian itu. Suara cukup enak dari pada yang lain. Sehingga mereka merasa iri hati kepadanya sehingganya guru itu pun bertambah sayang kepadanya. Karena lama dia bernyanyi, maka hari sudah siang pula. Sesudah selesai sembahyang subuh, juga makan dan minum, maka kembalilah mereka ke musyalla.

Pakih Abdul Rauf itu diuji sekali lagi oleh gurunya, " Hai, Pakih buah-buahan apa yang enak dikampung mu Pakih ?.Menjawablah Pakih Abdul Rauf, " yang enak adalah buah durian Tuanku ". Apakah Pakih sanggup mencarinya sekarang ?. Sanggup, jawab Pakih itu pula Maka diberikanlah tikar oleh guru itu kepada Pakih. Tikar itu empat persegi. Dinamai orang tikar pandan. " Ambilah Pakih, kata guru itu, lalu turunlah Abdul Rauf tadi. Lalu tikar itu dibentangkannya diatas air, dan naik keatas tikar itu. Dan dalam sekejap mata saja Abdul Rauf sudah sampai di tanah Aceh.

Setibanya di tanah Aceh digulungnyalah tikar itu, lalu di letakkannya di ketiaknya dan dibawanya berjalan masuk hutan kebun nya. Tiba didalam kebun itu kiranya durian belum masa berbuah. Dan dia berjalan sekeliliang kebun itu, setibanya dipondok durian itu, Maka bertanyalah Pakih Abdul Rauf kepada orang yang punya pondok durian itu. " Tuanku ", " Siapakah itu, naiklah ". Baru saja dilihat oleh yang punya pondok itu bahwa rupanya Pakih Abdul

Rauf yang pulang. Maka berkata pulalah orang pondok tesebut, " Mau kemana Pakih ini"?. " Saya disuruh oleh guru untuk mencari durian kesini. Guruku menanyakan bahwa buah-buahan apa yang enak masa kini. Maka saya jawablah buah durian, buah-buahan yang paling enak dimasa kini. Lalu disuruhnya saya menjemput kesini ". " Kalau itu yang Pakih cari kesini, alangkah bodohnya Pakih ini,Sekarang ini durian tidak masa berbuah. Kalau Pakih tidak percaya coba jugalah mencari nya. Dicarilah oleh Pakih disekeliling pondok, oleh karena keyakinannya mencari durian mengelilingi pondok itu, jatuhlah sebuah durian dari batangnya. Besarnya durian itu tidak bisa dijenjeng sebelah tangan saja. Tidak ada rusak sedikitpun juga. Maka diambilnyalah durian itu oleh Abdul Rauf itu lalu dibawanya kepondok. Durian itu diletakkannya di muka orang tua yang punya pondok itu, lalu ia berkata : " Engku, ini sudah dapat durian satu engku. Berapa harganya ini engku"?, Katanya, " itu adalah rezki Pakih, durian yang tidak berbuah, sekarang jatuh buahnya satu. Jadi itu adalah rezki Pakih, itu tidak akan dijual, malahan hanya akan saya sedekahkan saja ". Lalu Pakih Abdul Rauf menerimanya dengan mengucapkan " Alhamdulillah ", sesudah itu diapun berangkat ke tanah Mesir. Setibanya di pantai lalu iapun naik keatas tikar tadi. Sebentar kemudian lalu diapun sampailah ke tanah Mesir. Setibanya di tanah Mesir, idgulungnyalah tikar itu lantas dia maik ke musyalla tempat dia mengaji itu.

Setibanya di pintu Musyalla dibacanya : " Assalamualaikum warahmatullahi warabara katuh ". " Alaikum salam"kata gurunya. Tercenganglah gurunya melihat durian itu. Sambil bertanya : " Bagaimana rasanya Pakih ?. " Di kupas dulu Tuanku " jawab Pakih Abdul Rauf. Maka dikupaslah oleh Pakih itu durian yang dibawanya itu lalu dimakan oleh gurunya. Kiranya memang enak, tidak ada buah-buahan yang seperti itu di Mesir. Guru itu sangat senang hatinya, Dua tiga hari kemudian, maka disuruhlah Abdul Rauf tadi kehalaman. Disuruhnya melihat keatas, kemudian dari pada itu maka disuruhnyalah Pakih Abdul Rauf bertapa lagi. Teringat oleh guru itu menyuruhnya untuk ber tapa ke hulu air sungai Nil. " Bagaimana Pakih ?, oleh karena Pakih mengaji tak kunjung dapat juga, lebih baik Pakih pergi ber tapa ke hulu sungai Nil. Memintalah kepada Tuhan, kapada Rasullullah mudah-mudahan dikabulkan oleh Tuhan.

Disitu Pakih dapat bersama[illegible]". " Baiklah ", kata Pakih itu. Maka diantarlah oleh gurunya itu Abdul Rauf ke hulu sungai Nil, mereka ada juga membawa makanan. Setibanya mereka dihulu air sungai Nil, terus dia menuju ke sebuah gua yang ada disana yang bernama gua Sarasah. Lalu dia disuruh oleh gurunya masuk kedalam, dan sesampainya dia disana lalu disuruhlah dia sembahyang. Sesudah itu dia mulailah berzikir, dia disuruh bertapa disana oleh gurunya selama dua belas bulan. Air sungai sebelum itu sering banjir besar, tetapi selama dia bertapa disana tidak pernah ada hujan yang turun, sehingga akhir nya keringlah air sungai itu.

Setelah dua belas kemudian udhuknya baru lepas. Dilihatnya air sungai sudah kering, dengan apa dia akan berudhuk lagi. Maka di galinyalah tanah ditengah-tengah sungai itu sehingga keluarlah air dan dengan itulah dia akhirnya berudhuk.

Selama Abdul Rauf ber tapa di hulu sungai itu hari tak pernah hujan hingga negara Mesir kekeringan. Kayu-kayuan akhirnya habis mati, begitu pula binatang banyak yang tidak makan dan minum. Maka musyawarahlah rakyat negara itu untuk menghadap rajanya. Rajapun kehilangan akal dan turunlah dari istananya, maka teringatlah oleh nya akan me[illegible]lang kuburan Rasullullah. Dijelanglah kuburan Rasullullah itu ke Medinah. Setiba raja di Mesjid Medinah itu mengucapkan ASsalamualaikum. Dan terus sembahyang sunat, sesudah raja selesai sembahyang sunat, maka dia meminta petunjuk kepada Rasullullah serta kepada Tuhan, bagaimana caranya agar negara itu baik kembali serta memperoleh air yang cukup seperti biasa. Sesudah itu tidurlah raja di Mesjid itu. Besok pagi ketika pajar sudah menyingsing maka datanglah petunjuk kepada raja itu. Petunjuk itu adalah : " Hai raja pergilah engkau ke [illegible] sungai Nil, disitu ada orang yang sedang bertapa. Suruhlah dia meminta hujan, mudah-mudahan dikabulkan Tuhan permintaan engkau itu ". Diwaktu raja itu terbangun fajar telah jelas kelihatan. Maka dia lanusung sembahyang subuh, setelah selesai sembahyang subuh, dipanggilnyalah dubalang yang berempat orang, dan disuruhnyalah pergi ke hulu sungai Nil.

Lambat laun di jalan, akhirnya dubalang yang berempat itu sampailah kehulu sungai Nil. Setelah dilihat kekiri dan kekanan kelihat tanlah seseorang yang sedang bertapa di dalam sebuah gua batu.

Maka ditemuinyalah orang itu sambil menguwapkan "Assalamualaikum". " Alaikum salam " kata orang yang bertapa itu. Mau kemana Tuanku ?. Saya mau menemui Pakih. " Apa kabar ?. Kabar baik-baik saja. Negara Mesir kini sedang kekeringan. Dengan apa rakyat banyak akan minum, dengan apa binatang banyak akan minum dan kayu-kayuan sudah banyak yang mati. Sekarang saya kesini, karena sudah ada mendapat petunjuk dari kuburan Rasullullah. Petunjuk yang saya dapat dari kuburan Rasullullah itu adalah supaya saya pergi kesini karena ada orang yang sedang bertapa disini. Dan saya disuruh supaya memintakan hujan kepadanya, saya terbangun fajar telah menyinsing. Sesudah sembahyang subuh berangkatlah saya kesini. Sekarang saya telah bertemu dengan Pakih. Orang yang bertapa tadi menjawab ; " Itu adalah kehendak Tuanku yang sebenarnya. Kalau itu yang tuanku kehendaki maka sekarang pulanglah dahulu. Pergilah Tuanku ke kampung dan khabarkan kepada rakyat banyak, kumpulkan semua rakyat banyak serta binatang dan bawa bawa kesini. Kita sembahyang Istikhak namanya di tanah lapang ini bersama-sama. Mudah-mudahan dikabulkan Tuhan kehendak kita ". Maka pulanglah raja tadi, beserta dubalang yang berempat.

Tiba dikampung diperintahkan oleh raja. Bahwa semua rakyat banyak harus berkumpul ke hulu sungai Nil, maka berkumpullah mereka semuanya. Lebih dahulu dibuatlah sehuah sumur agar dapat berudhuk untuk sembahyang. Selama Pakih bertugas disana hari tidak pernah hujan. Sekarang adalah hari yang terakhir dia ber tapa disana. Maka keluarlah Pakih dari gua batu itu, dan pergi ke lapangan . Setelah sampai di lapangan orang sudah berkumpul ber sayaf-syaf untuk sembahyang. Maka berkatalah Pakih yang bertapa itu, " Semua kita yang banyak ini, kita sama-sama meminta kepada Tuhan, Tapi seandainya permintaan kita dikabulkan oleh Tuhan, sebelum selesai sembahyang kita belum boleh pergi ". " Baiklah ", kata orang yang benyak itu. Maka sembahyang mereka bersama-sama memohon kepada Tuhan.

Sesudah mereka sembahyang satu rakaat, awan telah mulailah tebal menandakan akan hujan. Masuk rakaat yang kedua maka datanglah hujan, dan lebatnya bukan kepalang, hingga menimbulkan banjir yang besar dan seluruh lapangan terendam oleh air. Bahkan sampai menghanyutkan orang-orang yang berada dekat pantai atau ditepi sungai.

Setelah selesai sembahyang maka berbicaralah Abdul Rauf itu kepada orang banyak itu. " Hai kita semuanya, hari ini hamba telah selesai ber tapa maka mari kita pulang bersama-sama ". Maka berangkatlah menuju pulang semuanya. Si Pakih pulang ke musyallanya, sedangkan raja pulang ke istananya dan rakyat yang banyak itu pulang kerumah nya masing-masing.

Sesudah rakyat itu sampai kerumahnya masing-masing, teringat lah olehnya hendak membalas jasa si Pakih itu, karena mereka mendapat nikmat Tuhan itu ialah atas pertolongan dari Pakih ini. Mufakatlah mereka akan memberikan sejumlah emas, maka mulailah mereka mengumpulkan emas untuk si Pakih itu, ada yang memberikan sepuluh emas dan ada pula yang memberikan dua emasserta ada pula yang memberikan satu emas dan lain sebagainya. Sehingga terkumpullah sejumlah emas, bahkan hingga sampai sekarung jumlahnya. Dan diantarkan lah kerumah raja sambil berkata; " Tuanku, kami semuanya ingin memberikan hadiah kepada si Pakih itu dan hadiah itu sudah kami kumpul kan. Untuk itu kami harapkan Tuanku dapat memberikannya kepada si Pakih itu". " Alhamdulillah ", kata raja mereka. Maka berangkatlah raja bers ma rakyatnya menuju musyalla Syekh Abdul Kasasi. Setiba disana, Engku Abdul Rauf sedang duduk di mikrab musyalla. Sesampai raja dipintu lalu mengucapkan " Assalamualikum warrah matullahi wabara katuh ". " Alaikum salam " jawab orang yang dalam musyalla. " Rupanya Tuanku yang datang ". I ya, kata raja itu pula. " Begini Pakih, rakyat hendak memberikan hadiah kepada Pakih karena dapat Nikmat dari Tuhan ",lalu diletakkanlah oleh raja hadiah itu. Hadiah itu sudah menjadi sekarung. Baiklah, kata Pakih itu dalam hatinya, maka diterimanyalah hadiah tersebut. Sesudah diterimanya emas terse but lalu ia menyembah kepada raja ; " Tuanku, hadiah ini sudah saya terima, hamba sangat bersehang hati kepada Tuanku dan pada rakyat. Bawalah emas ini oleh Tuanku. BUatkanlah untuk mesjid-mesjid dan musyalla-musyalla. Kalau ada orang jawi yang naik haji kesini terimalah dia dengan baik dan layanilah dia. Kalau dia membutuhkan tempat, carikanlah dia tempat yang baik, kemudian kalau mereka minta sedekah berilah dia sedekah. hanya itu amanat hamba ". " Baiklah, kata raja itu pula.

Sesudah itu pergilah rakyat yang banyak itu menghadap rajanya.

Sesudah empat hari si Pakih itu tiba di musyala, teringatlah oleh gurunya untuk menyuruhnya turun. Mendengar perintah gurunya itu, turunlah dia ke halaman. Setelah tiba di halaman, disuruhlah dia menghadap ke langit. Maka menghadaplah Pakih itu ke langit. Maka kelihatanlah olehnya Baitul Makmur, Syorga dan Neraka. Sesudah itu dia menghadap kebawah lagi, maka dipanggil oleh gurunya. Ya Abdul Rauf, apa yang kelihatan oleh engkau ?. " Yang kelihatan oleh saya adalah ; Baitul Makmur, kelihatan beberapa malaikat yang lagi Tawa. dan juga kelihatan syorga dan neraka. Sesudah itu dia diajar mengaji kembali. Sekarang ini terbukalah pikirannya untuk mengaji, apa saja yang diajarkan tidak diulang dua kali lagi. Sejak itu mengajilah dia diatas musyalla itu. Dari bulan ke bulan sampai dia mengaji enam bulam lagi. Akhirnya dia tamat mengaji, setelah dia tamat mengaji itu maka berkatalah gurunya itu ; " Pulanglah engkau ke kampung engkau. Supaya engkau mengajar mengaji pula dikampungmu. Ini ada seratus empatpuluh empat buah kitab. Kalau sudah lama engkau mengajar mengaji di kampungmu nanti, maka ada seseorang yang akan datang pada mu nanti dari tanah Jawi. Jalannya pincang dan namanya Baharuddin. Kalau dia datang kepada engkau nanti, berikan pulalah kitab ini sebanyak empat puluh empat buah, untuknya di tanah jawi nanti, Cara mengajar dia nanti sama dengan saya mengajar Pakih ". Begitulah amanat Tuanku Abdul Kasasi kepada Abdul Rauf. Sesudah itu pulanglah Abdul Rauf ke tanah airnya yaitu Aceh kembali. Maka dibawanyalah kitab yang seratus empat puluh empat itu. Setibanya di tanah Aceh kembali dia disambut oleh orang banyak. Dan orang membuatkan sebuah musyala untuknya dan dia menjadi guru mengaji disane.

Setelah beberapa tahun dia mengajar banyaklah orang yang pandai. Cukup tujuh tahun sudah banyak murid-muridnya yang pandai. Murid-murid yang diajarnya itu adalah pedagang. Maka berdaganglah murid-muridnya itu ketanah jawi. Mereka banyak membawa barang dagangan terutama kain, mereka kesana dengan menumpang kapal. Mereka di tanah jawi selama waktu dua puluh hari, dan selama itu sembahyang teruslah mereka semuanya . Waktu si Burhanuddin itu sedang duduk-duduk di beranda rumahnya. Ketika melihat orang seeang sembahyang itu maka timbullah keinginan dihatinya untuk sembahyang pula.

Sesudah orang-orang pedagang itu selesai sembahyang, bertanya lah Burhanuddin itu. " Apa namanya pekerjaan itu Engku"?. " Itu namanya sembahyang. Mengenang jasa Tuhan kita yang telah memebri rezki pada kita dan dibukakannya kehidupan pada kita ". " O begitu Engku ". " I ya ". Kalau begitu saya juga ingin sembahyang ". " Kalau mau sembahyang pergilah mengaji ke kampung kami ". " Baiklah ", kata si Burhanuddin. Oleh karena orang yang mengajaknya itu adalah pedagang, tentulah tidak dapat pula berangkat waktu itu juga ke kampungnya. Tentu saja dijualnya dulu barang dagangannya, baru dia kembali kekampungnya lagi. Ketika pedagang itu pergi menjual barang dagangannya, pergilah Burhanuddin meminta izin kepada Bapak dan Ibu nya. Dikatakannya kepada bapak dan ibunya itu bahwa dia ingin pula pergi mengaji ke tanah Aceh karena dia dibawa oleh pedagang Aceh kekampungnya. Maka diizinkanlah oleh bapak dan ibunya serta sanak dan familinya. Ketika orang yang berdagang itu sudah habis barang dagangannya, maka pergilah dia bersama dengan Burhanuddin ke tanah Aceh terbut.

Tiba di tanah Aceh ditunjukkanlah musyalla Engku Abdul Rauf oleh pedagang itu kepada Burhanuddin. Maka mengajilah Burhanuddin di musyalla itu. Setelah sampai di musyalla itu dia lalu mengucap kan Assalamualaikum, maka dijawablah oleh yang ada didalam musyala itu dengan Alaikum salam.Maka bersalamanlah dia dengan orang-orang yang ada dalam musyalla itu. Disuruhlah dia duduk dihadapan guru. Maka bertanya gurunya itu ; Engkau datang dari mana ?. " Hamba datang dari tanah Jawi ". " Apa maksud engkau datang kemari " ?. Maksud hamba datang kemari adalah karena ada terdengar dari murid-murid Tuanku bahwasanya disini ada tempat mengaji dan tempat belajar sembahyang. Maka hamba mempunyai keinginan pula untuk belajar sembahyang dan mengaji. Karena hamba mendengar dari murid tuanku bahwa sembahyang itu adalah untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itulah hamba berkeinginan pula untuk sembahyang itu. Maka dibawanyalah hamba ke tanah Aceh ini. " O itu sebabnya maka engkau datang kemari ". Kalau begitu itu adalah pekerjaan yang sangat baik. Saya terima engkau dengan Alhamdulillah.

Kemudian dari pada itu mengajilah Burhanuddin dengan Syekh Abdul Rauf. Malangnya dia karena daya tangkap pikirannya kurang,

apalagi untuk menangkap pelajaran mengaji, tapi dia ada yakin dan ada bersungguh-sungguh. Jadi oleh gurunya itu dia disuruhlah dengan anak gadisnya untuk mengembalakan kambing, Jadi pekerjaan si Burhanuddin disiang hari adalah mengembalakan kambing sedang dimalam hari baru dia belajar mengaji. Walau sudah lama sekali dia belajar mengaji namun dia belum juga pandai mengaji, sedangkan bagi orang lain sudah pandai seluruhnya. Tapi baginya sebanyak yang dapat sebanyak itu pula yang hilang kembali. Oleh karena lama kelamaan tidak ada juga perobahan maka sudah sampailah dia tujuh tahun belajar mengaji itu, maka diberikanlah lagi ujian bagi Burhanuddin. Ujian yang diberikan ini, apakah dia betul-betul beriman ataukah tidak ataukah hanya berpura-pura saja. Ketika waktu sembahyang Asyar, kira-kira pukul tiga petang hari, [illegible] sudah pergi mengambil udhuk semuanya, tapi dia belum juga kembali dari mengembalakan kambing, berdua dengan anak gadis dari gurunya. Gurunya juga pergi berudhuk, dibukaknyalah cincinnya yang dijari itu lalu dilemparkannya kedalam kak[illegible] Ketiaka cincin itu telah dibuangkannya kedalam kakus lalu dia berudhuk, sesudah dia berudhuk itu lalu dia masuk ke dalam musyalla itu. Setibanya di musyalla dikatakannyalah kepada orang banyak bahwa dia kehilangan cincin didalam kakus, dan siapa yang mau untuk mencarinya, kata engku Abdul Rauf itu. " Kami mau mencarinya" kata muridnya, maka bergeraklah orang banyak di musyalla itu untuk mencari cincin yang jatuh itu. Sebahagian ada yang mengacau dengan kayu dan sebahagian lagi ada yang melihat-lihat saja dan ada pula yang masuk kedalam untuk mencari cincin itu. Sedangkan Burhanuddin dengan anak gadis guru itu belum juga pulang. Orang sudah kembali lagi mencari cincin itu, tapi juga tidak bertemu. bahkan sudah kembali pula orang dari berudhuk, dan telah masuk ke musyalla dan lalu duduk bersyaf-syaf kembali untuk melakukan sembahyang. Ketika itu lah Burhanuddin baru pulang bersama dengan anak gadisnya itu.

Burhanuddin terus pula ke musyalla, ketika dia berudhuk untuk sembahyang dan telah duduk bersyaf pula dalam musyalla, maka berbicaralah gurunya tadi kepada Burhanudin. " Saya kehilangan cincin yang jatuh kedalam kakus, siapa yang sanggup mencarikannya " ?. Maka menunjuklah Burhanuddin. " Saya bisa mencarinya Engku ", katanya. Maka berdirilah Burhanuddin itu turun kebawah dan terus ke kakus.

Baru saja sampai di kakus tersebut dibukanyalah bajunya, lalu disarungkannya kain basahan. Dimasukkanhyalah tangannya masuk kakus itu. Tidak lama dia mencarinya dengan tangannya itu, terpeganglah sekali cincin itu oleh jari manisnya, cocok sekali cincin itu dengan jari manisnya itu. Sesudah itu dia juga mandi. Setelah selesai mandi dan sudah pula selesai mengambil udhuk pergilah dia kembali ke atas musyalla, dan kembali duduk pula di syaf. Maka bertanyalah gurunya kepada Burhanuddin; Pakih apakah kau temui cincin itu?, katanya. " Ada ", ini cincin itu Tuanku". Jangan diberikan pula kepada saya, itu adalah untuk pakih. Sudah banyak yang mencarinya tadi tapi tidak ada yang mendapatkan; tapi Pakih sendiri menemukannya, maka itu adalah untuk Pakih. Ini tidak akan diulang lagi mengatakannya, dan ambillah cincin itu untuk Pakih sendiri. Orang banyak merasa iri, kenapa mereka tidak menemukannya, sedangkan Burhanuddin dapat.

Tiga hari sesudah itu datanglah seorang yang mengundang dari Muara Mahat Aceh. Orang itu mau mengadakan peresmian mesjid. Maka diundangnyalah Tuanku itu selama tiga hari. Ketika undangan itu datang, terpaksa Tuanku itu pergi. Setelah berbicara dengan Burhanuddin ; " Pakih, saya akan pergi hari ini karena diundang orang. Musyalla ini jangan ditinggalkan, kambingpun begitu juga. Dan si Upik pun tidak boleh Pakih tinggalkan dan jangan berpisah dengan dia, baik di tempat tidur maupun di tempat makan. Bagaimana yang e sudah berlalu selama ini, maka begitu saya katakan karena saya akan pergi jauh ", sesudah itu berangkatlah gurunya itu.

Ketika sudah cukup tiga malam, gurunya itu pulang dipagi hari Si Burhanuddin sudah pergi pula mengembalakan kambing. Dipanggilnyalah anak gadisnya itu, dan berkatalah guru itu pada anak gadisnya : " Sekarang begini Upik, selama saya pergi jauh ini engkau sama-sama tidurlah dengan Si Burhanuddin. Kalau kau tidak digenggu-ganggunya, atau tidak dinodainya, maka kau pakailah minyak rambut yang telah saya berikan ". Baiklah, kata anaknya itu. Maka pergilah guru itu bersama dengan isterinya. Anak Gadisnya tinggal bersama dengan si Burhanuddin. Siang hari mereka telah pergi mengembalakan kambiang. dan malam hari pergi mengaji dan melayani orang di musyalla, dan sesudah itu pergilah ia tidur pulang bersama. Kebetulan sudah dua malam tidak ada kejadian apapun juga, betul-betul kuat imannya.

Kata ayahnya, kalau tidak ada juga perobahannya. Maka kau pakailah minyak rambutmu dan kau rayulah dia dengan minyak rambut itu. Maka dipakainyalah minyak rambutnya cukup pada malam ketiga. Waktu itu lah setan mulai menggodakya, Dia tergoda oleh iblis itu, ketika dia melihat adiknya, yang rambutnya seeang tergerai ke bawah itu. Ketika dia akan berdiri akan melihat adiknya itu datanglah petunjuk dari hatinya ; " Sesat engkau ini ", katanya. Maka membelok saja dia ke bawah lalu dia turun ke tanah, sedangkan adiknya tahu bahwa kakaknya turun ke bawah. Tiba dibawah dipukulnya kemaluannya tadi sampai berdarah, hingga dia tidak sadarkan diri. Karena kakaknya tadi sudah lama kebawah belum juga kembali, maka dicarinyalah kebawah kakaknya tadi oleh adiknya itu. Dilihatnya kakaknya itu tidur dibawah jenjang dengan badan yang berlumuran darah, Melihat kejadian itu menangislah adiknya itu karena kakaknya itu teraniaya disebabkan oleh dirinya sendiri. Tapi itu adalah perintah bapak yang tidak dapat diengkarinya. Akhirnya jelaslah olehnya bagaimana kuatnya keimanan Burhanuddin itu. Sesudah itu dibersihkannya lalu diangkatnya kedalam rumah dan dibaringkannya ditempatnya kembali. Sesudah dibaringkan ditempatnya kembali, sampai pagi hari dia belum juga sadar akan akan dirinya. Ketika fajar telah menyinsing, waktu subuh masuk barulah dia sadarkan diri. Selesai sembahyang subuh, maka tibalah ayahnya kembali. Dipanggilnya anaknya ; " Pik, kenapa kambing belum juga di keluarkan, harikan sudah siang ini ". Lalu dijawablah oleh anaknya; " Orang yang membalakannya selalu sakit ". Sakit karena apa dia ?. " Ayah lihatlah ke dalam rumah ", jawab anaknya. Maka bergegaslah ayahnya naik ke atas rumah. Setelah dilihatnya, rupanya kemaluannya yang telah pecah dan dipenuhi oleh darah yang banyak. Jadi terlihatlah oleh gurunya keimanan yang begitu tinggi dari Burhanuddin, maka bertambah besarlah kepercayaannya kepada Burhanuddin. Lalu dibersihkan dan diobatinyalah kemaluan Burhanuddin itu.

Setelah seminggu lamanya barulah dia sembuh sesudah itu disuruhlah dia berdiri dibawah. " Hai Pakih, berdirilah engkau dibawah". Maka berdirilah dia dibawah yaitu dihalaman rumah.Lihatlah keatas !. maka melihatlah Burhanuddin ke atas. Keliahatan olehnya Baitul Makmur berserta Syorga dan Neraka.

Sesudah itu dia meliahat lagi ke bumi, dan dipanggil oleh gurunya. " Naiklah Pakih dulu ". Ketika dia telah naik maka bertanyalah gurunya itu, " Apa yang kelihata n oleh Pakih " ?. " Saya melihat Baitul Makmur dan malaikat yang sedang tawaf serta juga melihat Sorga dan neraka ". Maka turuhlah dia duduk kembali, sesudah dia duduk dan mendapat ilham kembali, sudah terang hatinya kembali, maka apa saja yang diajarkan oleh gurunya dalam mengaji tidak perlu lagi diulang untuk kedua kalinya telah dapat saja oleh nya dan selalu tinggal dalam otaknya.

Sesudah tujuh bulam lamanya seperti itu maka sampailah dia tamat seluruhnya, dan berkatalah gurunya, " Kalau engkau mau ke tanah Jawi pulanglah eng kau lagi, karena rakyat disitu belum ada yang masuk Islam ". " Saya tidak sanggup pulang Tuanku, kalau saya pulang, saya takut kalau nanti saya dibunuh orang ". " Tidak apa, kalau kita berada pada yang baik ", jawab gurunya. " Tidak, sayakan ke Mekkah dahulu ". Gurunya tidak mengizinkan dia pergi ke Mekkah , dan dia harus pulang ke kampungnya dulu. Itulah perintah dari gurunya yaitu Abdul Rauf. Maka berangkatlah dia pulang kekampungnya dan dia diberi teman sebanyak delapan orang . Maka naiklah dia ke atas kapal, sesudsh minta izin dan bersalaman dengan gurunya, maka berangkatlah dia dengan kapal itu.

Dia sampai di Ulakan setelah magrib tiba, dan setiba di Ulakkan waktu Asyhar telah habis. Maka setibanya dia disitu dia terus berudhuk dan terus sembahyang, magrib dan juga sembahyang Isya. Kemudian tidurlah dia disebuah rumpun kayu, sedangkan kawannya yang lain sudah tertidur pula sekelompok, sedangkan dia sendiri terpencil tidur seorang diri. Ketika mereka sudah tertidur semuanya si Engku Syekh Burhanuddin itu di timpa oleh kayu. Karena adanya kayu yang tumbang. Ketika fajar telah menyinsing kelihatan oleh kawan-kawannya yang delapan orang itu, bahwa Engku itu telah tertimpa oleh kayu. Kemudian datanglah kawan-kawannya itu ke tempat Syekh Burhanuddin itu, Dilihatnya, kiranya kayu itu membungkuk saja, dan ketika fajar menyinsing itu dia terbangun dan kayu tadi berdiri kembali. Maka pergilah mereka semua mengambil udhuk dan kemudian sembahyang mereka bersama-sama.

Sesudah sembahyang sampai zikir maka beramanatlah Syekh Burhanuddin kepada orang yang delapan itu. " Kalau takdir ajal telah sampai, maka disini saja saya dikuburkan ". " Baiklah ", kata prang yang delapan itu. Sesudah itu berangkatlah dia ke Tanjung Medan. Setelah tiba di Tanjung Medan, semua familinya merasa gembira. Mereka membangun sebuah musyalla untuk Burhanuddin dan dia akhirnya mengajar mengaji disana. Yang diajarkannya adalah ; Alif, ba, ta, sya, dan seterusnya. Pada waktu itu permainan yang muda-muda waktu sore-sore adalah melempar kemiri. Dibelah dulu buluh sebesar lengan disusun kemiri itu diatas meja, diberi bertonggak tua lalu dilempar. Itulah kerja pemuda-pemuda pada waktu itu. Jadi bagi si Burhanuddin setiap dia ikut melemparnya selalu kena. Sehingga bertanyalah mereka itu pada Burhanuddin , " Kenapa bagi kami tidak pernah kena Engku ?, sedangkan bagi engku selalu kena ". " Ada do'a nya ", katanya. " Apa do'a nya " ?. " Bacalah Bismillah, maka itu akan kena ". Memang karena izin dari Tuhan tiap dilempar selalu kena setelah lebih dulu dibaca Bismillah. Datang pula seorang lagi, melihat orang yang main itu selalu saja kena, maka berkatalah orang yang baru datang itu, " AJARkanlah do'a itu pada saya engku ". Maka diajarkanlah pada orang itu. Yang diajarkan bukan saja Bismillah lagi, melainkan Alhamdulillah. Setiap di bacanya Alhamdulillah, kena pula. Datang pula seorang lagi untuk belajar, yang diajarkan pada orang itu adalah Arrahmanirrahim, maka pergi pulalah ia bermain, tiap dilempar selalu juga mengena. Datang pula seorang lagi maka diajarkan pula Malikiyu middin, setiap dibacakannya ini selalu pula yang dilempar kannya itu kena. Begitulah seterusnya sampai satu surat telah selesai diajarkannya bahkan telah selesai seluruhnya. Begitulah beliau mengajar orang yang delapan itu.

Sesudah mengaji itu timbullah pikiran guru itu untuk mengumpulkan rakyat. " Mari kita berdo'a bersama-sama, kita pergi ke atas musyalla itu ". " Baiklah jawab rakyatnya yang banyak itu. Maka di suruhlah membawa makan-makanan. " Tapi makanan yang dibawa untuk saya adalah, diisikan beras masuk buluh dimasak menjadi lemang, itu lah yang paling enak bagi saya, sebab begitu caranya karena kalau merebus beras itu di periuk, mungkin periuk itu perebus terus dan juga perebus ular, hal yang demikian saya tidak suka ".

Itulah sebabnya direbus beras itu dalam buluh supaya jangan tersing gung-singgung, itulah yang akan dibawa nanti. Bermacam-macam sambal yang tiba dihari itu, ada sambal beruk, ada sambal ular, babi dan lain sebagainya, maka mendo'a lah mereka. Gurunya ini tidak pernah menyatakan haram, tidak pernah mengatakan tidak baik, cuma baik saja semuanya. Tapi beliau yang paling suka adalah lemang jadi, yang lainnya beliau tidak suka. Itulah sebabnya lemang saja yang beliau makan. Pada hal keseluruhan sambal itu tidak baik , tapi beliau tidak pernah mengatakan tidak baik. Itu dilakukannya supaya tidak kecil hati muridnya. Begitulah pendidikan beliau dahulu, ketika beliau mengajar itu, yaitu saat nenek kita masih memakan tikus dan lain sebagainya yang kini tidak boleh dimakan.

Jadi lama kelamaan murid beliau makin lama makin banyak, dan muridnya itu makin banyak pula yang pandai. Akhirnya beliau meninggal dan dikuburkan dekat musyalla itu. Sesudah dimandikan dan lalu dikapani dan lalu sesudah disembahyangkan, mayat itu akhirnya hilang tak berbekas. Tapi yang terdengar hanyalah orang yang mengiringkannya dengan takbir ; " Allahu Akbar, Allahu akbar, allahu akbar, lailah ha illallah allahuakbar, allahuakbar wallillah ilhamd ". Itulah yang jadi pengiringnya. Maka orang pun mengikuti suara itu dan sampailah di tempat sembahyang beliau yang pertama ketika beliau baru datang dari Aceh. Maka disitulah terkubur mayat itu. Sekarang ini diperbaiki orang, dan dipagarnya sekeliling dengan tembok. Sejak dahulu sampai sekarang banyak orang yang menziarahi tempat tersebut.

2.19.1. <u>Kesimpulan/Pendapat Imforman</u>

a. Ceritera ini diperoleh imforman sewaktu dia berumur lebih kurang 20 tahun dari orang-orang tua di daerah Sunur Kabupaten Padang Pariaman.

b. Imforman mengatakan bahwa ceritera ini benar-benar terjadi dan merupakan kekeramatan seseorang yang hidup di dunia. Sedangkan kekeramatan itu diperolehnya karena hubungannya dengan Tuhan.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini masih berlaku dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Anggota masyarakat setiap bulan Safar tetap menziarahi kuburan itu selama satu Minggu dengan bermalam di Ulakan. Waktu bulan itu anggota masyarakat berdo'a dan beribadat di sekitar makan syekh Burhanuddin yang dianggap keramat tersebut. Dalam hal ini tergambar kefanatikan anggota masyarakat melaksanakan ajarannya.

d. Menurut imforman waktu bulan Safar itu orang berdatangan dari segala penjuru di daerah Sumatera Barat bahkan ada pula yang datang dari luar daerah Sumatera Barat.

2.19.2. Kesimpulan/pendapat pengumpul ceritera

a. Ceritera ini masih hidup tersebar dikalangan masyarakat secara luas, bukan saja orang-orang tua yang mengetahuinya, tetapi sampai pada para remaja juga mengetahuinya, walaupun hanya sebahagian dari ceritera tersebut.

b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah unsur keagamaan dan unsur pendidikan.

c. Luas pensebaran ceritera ini meliputi sekuruh daerah Sumatera Barat. Apabila kita lihat pada bulan Safar maka anggota masyarakat berduyun-duyun mengunjungi pusara Syekh Burhanuddin di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman.

d. Menurut pendapat pengumpul ceritera tentang kesimpulan/pendapat imforman mengenai ceritera yang dituturkan sebahagian mungkin ada yang benarnya, terutama tentang adanya Syekh Abdul Rauf dan Syekh Burhanuddin. Hanya saja yang diragukan kebenarannya adalah tentang keajaiban-keajaiban atau mukjizat yang diperoleh oleh Syekh Burhanuddin dan Abdul Rauf tersebut.

-=ooo=-

20. S I G A N D O

Dahulu kala diamlah suatu keluarga miskin yang hidup dengan jalan mencari kayu dan lain sebagainya disuatu tempat yang sekarang dinamai Koto Tuo tidak jauh dari Nagari Muaro.

Konon khabarnya keluarga ini terdiri dari 5 orang yaitu ayah yang bernama Malilik Alam, ibu bernama Ranggo Sani sedangkan anaknya yang tua bernama si Gando (laki-laki) yang tengah seorang perempuan bernama Mayang Sari sedangkan yang kecil seorang laki-laki pula bernama Si Bujang Paman. Bujang Paman ini sehari-hari dipanggil oleh orang tuanya si Kuantan.

Sehari-hari mereka bekerja membanting tulang dengan bermacam-macam usaha guna mencukupi kebutuhannya, karena mereka ini tidak mempunyai harta benda yang memadai dan mata pencaharian yang tetap. Lama kelamaan nasib mereka yang dirundung malang ini yang penuh kemiskinan tidak juga kunjung berubah, sedangkan anak-anaknya sudah semakin besar juga.

Pada suatu hari dikemukakan oleh anak-anaknya ini suatu niat mereka yang tentunya niat mereka sebelumnya telah mereka sepakati yaitu : mereka berniat hendak pergi merantau ke negeri orang untung-untung dapat merobah nasib mereka buat masa yang akan datang.

Dengan menyadari sedalam-dalamnya akan niat dari ketiga orang anaknya ini secara sungguh-sungguh dan penuh ikhlas, akhirnya yang tentu saja dengan rasa berat tapi dengan tidak berpikir panjang kedua orang tuanya merestui akan perjalanan anak-anaknya ini. Sudah barang tentu kedua orang tua ini memang benar-benar mengandung suatu harapan pada anak-anaknya ini kelak dikemudian hari akan dapat merubah nasib mereka terutama nasib anak-anaknya.

Setelah segala sesuatunya disiapkan seadanya, dilepaslah oleh kedua orang tuanya ketiga anaknya ini berkayuh menghiliri, sungai menuju rantau Singingi.

Begitulah kedua orang tua ini melepas keberangkatan anak-anaknya dengan do'a kepada Yang Maha Kuasa serta mempergunakan ungkapan : Sayang di anak dipukuli dan sayang di nagari ditinggalkan.

Lama kelamaan menghiliri sungai yang sekarang dinamakan Batang Kuantan, tibalah mereka ini di nagari yang dituju yaitu nagari Singingi yang sekarang disebut dengan Teluk Kuantan. Tampak-tampaknya mereka ini tidak hanya mengadakan merantau disana saja malah akhirnya menurut riwayat ini mereka sampai ke negeri Pahang, Kolang, Negeri Sembilan (Koto Sembilan) di negeri Malaysia sekarang ini.

Di perantauann mereka berusaha sekuat-kuatnya dengan penuh kesadaran untuk apa mereka merantau, sehingga dapatlah mereka ini mengumpulkan kekayaan sedikit demi sedikit yang akhirnya cukup memadai, malah mereka telah mempunyai kekayaan untuk membeli barang-barang serta telah dapat pula menggaji orang upahan untuk memelihara serta menyelamatkan kekayaannya. Setelah kekayaan terkumpul sedemikian banyak terniatlah oleh mereka untuk membeli sebuah Jung (sebuah perahu besar). Perahu akan mereka pergunakan untuk membawa hasil kekayaannya jika mereka nanti pulang kekampungnya menemui orang tuanya yang sedang mereka rindukan.

Beralih kisah kepada orang tua mereka yang mereka tinggal kan. Kedua mereka ini semakin tua dengan nasib yang tak kunjung berubah merindukan ketiga anaknya yang sudah begitu lama berada dirantau orang. Khabar tidak beritapun tidak pernah mereka terima tentang nasib anak-anak mereka. Kedua mereka ini hanya dihibur oleh mimpi yang baik-baik yang baik-baik dari anak-anaknya. Tidak jemu-jemunya Malilik Alam dan Ranggo Sani mendo'akan anaknya si Gando bersaudara supaya tetap diselamatlan oleh Yang Maha Kuasa dan mendapatkan apa yang mereka cita-citakan.

Badan mereka semakin kurus rupa buruk matapun cekung penghidupan semakin susah, hanya tinggal kulit pembalut tulang namun berjumpa dengan anak-anaknya tak kunjung padam dari hatinya. Mereka sudah tidak begitu lagi menghiraukan orang-orang sekitarnya yang telah semakin ramai mendiami nagari Koto Tuo. Mereka hidup dengan apa yang ada memasrahkan diri pada Yang Maha Kuasa diiringi dengan do'a sebelum akhir hayatnya tetap dipertemukan dengan anaknya yang selalu dirindukan.

Berbalik cerita kepada Si Gando bersaudara firasat untuk pulang kampung menemui orang tuanya semakin menjadi-jadi.

Dapatlah mufakat ketika itu memang sudah waktunya mereka menyampaikan niat untuk pulang ke kampung, lebih-labih lagi kekayaan yang sudah berlimpah ruah, maka mereka siapkanlah segala sesuatu nya, emas, perak dan perak tidak mereka lupakan serta barang-barang ganjil lainnya yang tidak ada di kampungnya. Perahu Jung yang mereka beli sarat dengan muatan yang diurus oleh anak-anak perahu yang cakap-cakap yang sengaja mereka pilih.

Pada suatu hari yang telah mereka tetapkan dengan perlahan lahan bergeraklah Jung si Gando yangpenuh muatan itu meninggalkan pelabuhan menuju kampung mereka Koto Tuo tujuan utama. Hari berganti hari dan bulan berganti bulan dengan penuh gembira yang bercampur rindu mereka layarilah batang Inderagiri sekarang ini memudiki sungai dan sampailah mereka itu pada suatu nagari yang dinamai sekarang dengan nagari Silukah.

Di Silukah orang banyak terheran-heran memperhatikan sebuah perahu besar yang sarat dengan muatannya membongkar sauh dan berlabuh, Bertambah ramai juga orang-orang yang berdatangan menyaksikan sebuah perahu besar dan indah berlabuh sambil tanya bertanya, perahu siapakah gerangan yang datang ini yang selama ini belum pernah datang merapat merapat di pelabuhannya. Khabar yang mengejutkan ini menyebar keseluruh pelosok dan menjadi buah bibir dari mulut ke mulut akhirnya sampailah berita ini ke negeri Koto Tuo yang menjadi tujuan akhir dari perahu Jung si Gando bersaudara ini.

Tidak lama perahu ini berlabuh di Silukah, mulai pula melanjutkan pelayarannya memudiki aliran sungai menuju ke Koto Tuo dengan tidak banyak melalui rintangan jika dibandingkan dengan keadaan sekarang, dimana sekarang ini perjalanan itu sangat sulit dilalui karena jeramnya yang banyak serta batu-batu besar yang menghalangi pelayaran. Sedangkan pada waktu Perahu Jung si Gando mengharungi sungaiini belum dijumpai lagi rimtangan-rintangan yang cukup membahayakan. Batu-batu besar belum ada, jerampun belum seperti sekarang ini. Perahu Si Dando menurut yang menuturkan ceritera ini dapat melayari sungai itu dengan tenang tak banyak rintangan yang dijumpai.

Pelabuhan Kototuo yang sedang sibuk dengan perahu-perahu nelayan dan perahu-perahu dagang lainnya mengalami goncangan karena semua mata tertuju menyaksikan satu pemandangan yang luar biasa. Dengan tenang dan mengejutkan meluncurlah sebuah perahu besar yang cukup indah sarat dengan muatan. Dengan perlahan-lahan merapatlah perahu itu dan dengan ketangkasan yang luar biasa pula, jelas kelihatan anak-anak perahu itu menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik. Sejenak kesibukan di pelabuhan itu terhenti dan mereka itu saling berbisik, inilah barang kali perahu yang pernah merapat di Silukah yang diceriterakan orang sebelumnya.

Dengan sekejab mata saja pelabuhan bertambah ramai juga dan berita yang menyesakkan dada ini sampailah kepada kedua orang tua si Gando bersaudara.

Orang banyak pada mulanya tidak tahu bahwa perahu yang sedang berlabuh itu adalah perahu si Gando anak dari Malilik Alam dengan Renggo Sani, cuma dengar mendengar berita ini Malilik Alam dengan Renggo Sani yakin bahwa perahu yang sedang berlabuh itu, tak ayal lagi adalah perahu anaknya yang sudah cukup lama meninggalkan mereka merantau entah kemana.

Dengan tidak berpikir panjang lagi bergegaslah kedua orang tua ini penuh harap agar sesegeranya dapat berjumpa dengan anak-anaknya yang sangat dirinduinya itu. Dengan daya yang ada serta dengan sisa-sisa tenaga yang dikeraskan menyeruaklah kedua orang ini dalam kesibukan orang ramai itu. Akhirnya sampailah mereka ini kedekat perahu itu berlabuh.

Jelas kelihatan dari bawah tiga anak muda yang cukup gagah dan penuh ketampanan berdiri tegak berdekatan disamping anak-anak perahu yang sedang sibuk dengan tugasnya masing-masing, kalaulah kedua orang tua ini tidak dapat mengendalikan diri, rasa-rasa akan dilompatinya kedalam perahu itussendiri untuk secepatnya dapat merangkul dan memeluk ketiga anak muda yang sudah pasti adalah anak kandung mereka yang sedang dirinduinya.

Dengan terbata-bata dicobanyalah oleh kedua orang tua itu menaiki tangga perahu dan setelah sampai kedepan ketiga anak muda ini, lalu bertanyalah dengan suara yang serak. :

Apakah anak-anak muda yang sedang kami hadapi ini adalah orang-orang yang diberitahukan baru pulang dari rantau.

Lama sungguh kedua orang tua itu mendapat jawaban. Anak-anak muda ini kelihatannya penuh keheranan dan ketiga-tiganya saling berpandangan tercengang-cengang melihat tingkah polah dari kedua orang itu yang cukup berani menaiki tangga perahunya. Tidak terlintas sedikitpun olehnya bahwa orang yang sedang berdiri dihadapannya itu adalah kedua orang tuanya yang dengan niat dari rantau adalah menjadi tujuan mereka.

Akhirnya terdengarlah jawaban dari salah seorang diantara mereka itu tampaknya adalah dari yang paling tua : Benar, apa maksudmu ? apa kepentinganmu dengan kami ?

Cukup sombong dan angkuh dilontarkan suatu jawaban yang tak diduga-duga dilontarkan begitu menyayat dari mulut seorang anak yang sedang ditunggu dengan penuh harapan. Namun demikian kedua orang tua ini sedikitpun tidak merobah sikap berusaha sedapat-dapatnya menahan kesabaran, lalu bertanya lagi sambil menggosok-gosok matanya kalau-kalau penglihatannya tidak begitu terang : Menurut hemat kami kalau penglihatan kami tidak salah walaupun kami sudah tua, rupa buruk tenagapun sudah tidak ada yang berdiri dihadapan kami ini adalah anak kami pelihara semenjak kecil kami lepas merantau entah kemana berpulah-puluh tahun yang lalu.

Jangan muka yang semakin jernih, secuil harapanpun tak mengesan, terlontarlah suatu jawaban yang tegas serentak : dari ketiga anak muda itu : Tidak benar ! secara beruntun dilanjutkan lagi dengan jawaban, orang tua kami bukanlah orang-orang yang sedang kami hadapi ini. Sungguh tidak masuk akal bahwa kaulah orang tua kami.

Rasa-rasa bergoncang tempat berpijak, mendengar jawaban dari anak-anak kandungnya sendiri, dengan tabah dan tawkkal dicoba lagi meyakinkannya. Diiringi dengan air mata berlinang, jatuh satu jatuh dua, terdengarlah ucapan yang berhiba-hiba : Benar nak, kamilah orang tuamu, kamilah yang memeliharamu semenjak kecil. Air susu ibumu inilah yang membesarkanmu. Kita miskin dahulu nak.

Namun demikian sedikitpun tidak memberi kesan kepada ketiga anak muda ini, walaupun nama-nama mereka sudah disebutkan oleh kedua orang tua ini. Demikian tega hati mereka ini, tidak ingin mereka ini untuk menyelidiki lebih lanjut, secara tegas mereka menjawab :

Benar kami menjenguk orang tua kami yang sudah lama kami tinggalkan, tetapi bukanlah ini orang tua kami, tidak akan setua bangka ini, kurus kering, mata cekung, tinggal kulit pembalut tulang. Tidak benar, tidak benar. Tegasnya :

Orang tua kami bukan ini, sambil menunjuk kepada kedua orang tua itu.

Bertambah menipislah kesabaran kedua orang tua ini, dan dengan cucuran air mata yang tak tertahankan lagi berlontaranlah ucapan dengan penuh perasaan, mengenggung kepedihan yang tak tertahankan :

Kalau memang kalian ini bukan anak kami, apa boleh buat, tetapi kalau kalian ini adalah anak kami, maka akan karamlah kalian bersama perahu kalian ini.

Dengan pandangan yang cukup tajam penuh kepastian kedua orang tua itu melangkah meninggalkan perahu laknat itu dengan sumpah yang makin menjadi-jadi, Sebaliknya dengan jijiknya ketiga anak muda itu memerintahkan abak buahnya untuk berbalik saja ke hilir meninggalkan pelabuhan yang telah membuatnya cukup mendapat malu itu.

Orang ramaipun terheran-heran memperhatikan adegan yang berlansung walaupun mungkin saja ada diantara orang banyak itu yang mengetengahi pertengkaran yang cukup memilukan itu, namun tampak-tampaknya tidak pernah diindahkan sama sekali oleh ketiga anak muda yang sombong dan angkuh itu yang tidak berperikemanusiaan.

Do'a ibu biasa terkabul, sumpahnyapun tampaknya berlaku, kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa pun datang.

Baru saja perahu yang megah itu bergerak meninggalkan pelabuhan Koto Tuo, tempat darah tertumpah bagi si Gando bersaudara tiba-tiba saja perahu itu terbalik, muatan perahupun terbenam berserakan hanyut ke hilir. Tak satupun dapat menyelamatkan diri.

Kehendak yang Maha Kuasa pun tampaknya tidak cukup sampai disitu saja, malah si Gando bersama kekayaannya ditakdirkan menjadi batu.

Bagaimana nasib adik-adiknya si Mayang Sari dan si Bujang Paman atau si Kuantan tidak dapat diketahui, yang jelas si Gando terbenam bersama peti emas dan barang-barang kekayaan lainnya yang telah menjadi batu, yang mana perahu itu mula-mula terbalik sampai sekarang ini batu yang dinamai Batu Gando oleh masyarakat Muaro itu, terletak didalam sungai di depan nagari Koto Tuo itu benar dan kalau musim panas batu itu jelas kelihatan, sedangkan kalau air sangat dangkalnya jelas kelihatan batu Gando itu yang bentuknya menyerupai bentuk manusia.

2.20.1. Kesimpulan/Pendapat Imforman

a. Ceritera si Gando diperoleh imforman dari orang tuanya yang bernama Toguh gelar Datuk Rajo Nan Gadang dan pemuka adat di Muaro. Sewaktu imforman berumur 15 tahun ceritera ini diceritera ini diceriterakan oleh orang tuanya dan pemuka adat di Muare Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung.

b. Sikap informan terhadap ceritera ini dianggap benar-benar terjadi, karena adanya bukti-bukti peninggalan dari ceritera ini.

c. Menurut informan nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera ini masih berlaku dan diyakini oleh anggota masyarakat. Sampai saat ini pencaharian penduduk setempat adalah mendulang emas dan beranggapan bahwa emas yang didapat itu berasal dari emas si Gando.

2.20.2. Kesimpulan/Pendapat Pengumpul Ceritera.

a. Ceritera si Gando ini masih tersebar luas dikalangan masyarakat Muaro dan sekitarnya, sampai kepada para pemuda mengetahuinya.

b. Unsur yang menonjol dalam ceritera ini adalah unsur pendidikan. Bagaimanapun kaya dan gagahnya seorang anak, haruslah menghormati orang tua, kendatipun orang tua tersebut buruk dan miskin.

c. Ceritera ini hanya tersebar di daerah Muaro dan sekitarnya saja di Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung.

d. Menurut pendapat kami sebahagian dari ceritera ini ada benarnya seperti yang dikatakan oleh informan. Namun demikian dalam ceritera ini terdapat unsur-unsur dongeng seperti si Gando menjadi batu. Tetapi nilai-nilai yang dikandung ceritera ini dipatuhi oleh masyarakat terutama anak-anak yang merasa takut melawan orang tuanya.

e. Selama pengumpulan ceritera di daerah ini batang Kuantan selalu banjir, sehingga tidak dapat mengambil foto-foto yang diperlukan seperti batu si Gando yang terdapat dalam ceritera ini.

Didaerah Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung ini diduga masih banyak ceritera rakyat yang baik untuk dikumpulkan. Tetapi keadaan alam atau medan penelitian cukup sulit.

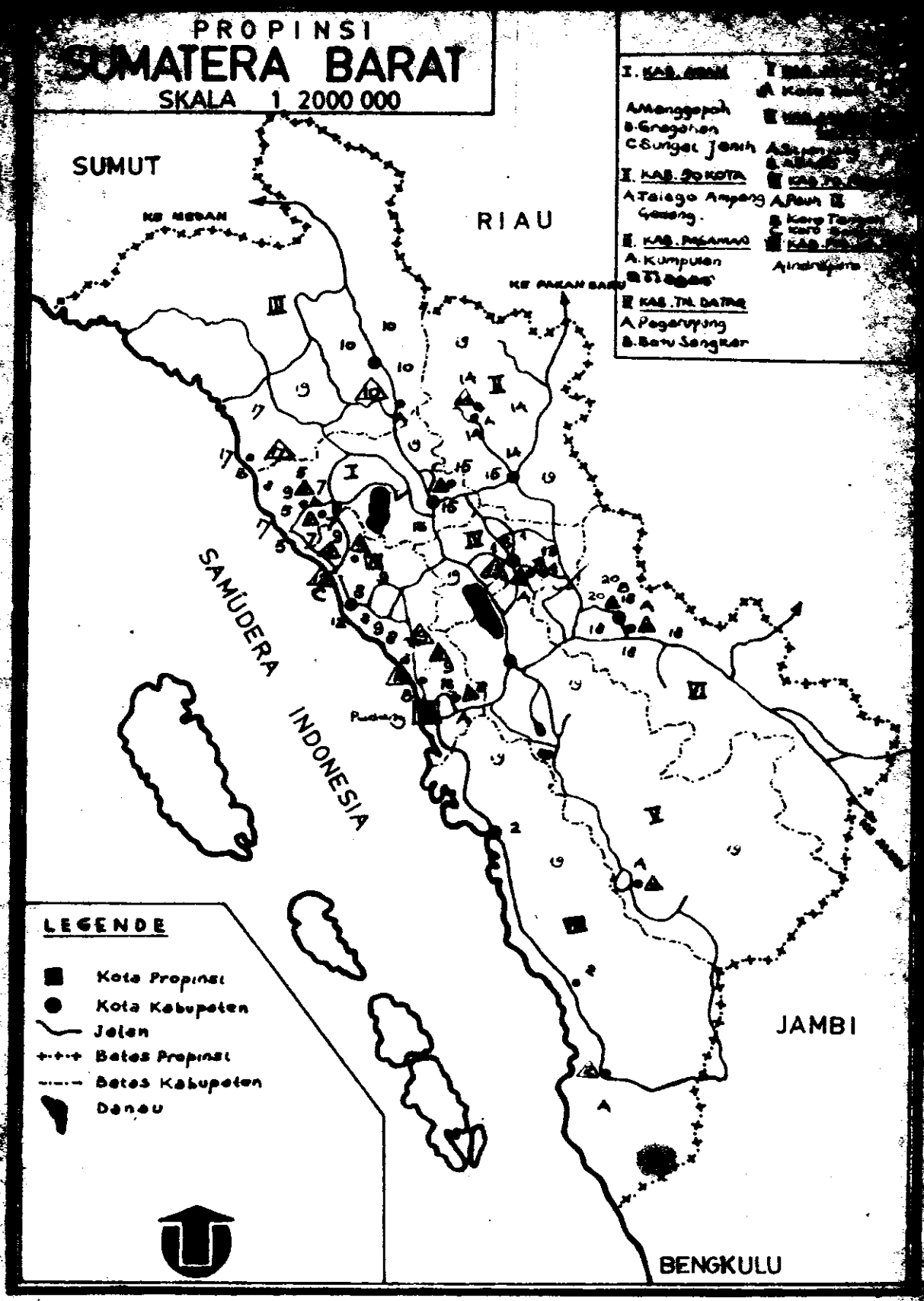
PROPINSI
SUMATERA BARAT
SKALA 1 2000 000
SUMUT
RIAU
JAMBI
BENGKULU
SAMUDERA INDONESIA
KE MEDAN
KE PAKAN BARU
LEGENDE
Kota Propinsi
Kota Kabupaten
Jalan
Batas Propinsi
Batas Kabupaten
Danau

KETERANGAN PETA

Nomor Urut	Simbol	Asal/Tempat Pengumpulan Ceritera	Judul Ceritera
1	1 4 13	Pagaruyung, Batu Sangkar Kab. Tanah Datar	1. Si Basus 2. Siti Rabiatun 3. Putri Raja dan Pengawal Istana
2	2	Indrapura Kab. Pesisir Selatan.	1. Tuanku Berdarah Putih
3	3 9 12	Koto Bangko Kab. Padang Pariaman/Manggopoh Kab. Agam.	1. Sutan Badurekan 2. Puti Sari Nilam 3. Siti Johari
4	6 19	Pauh IX Padang Luar Kota	1. Puti Bungsu 2. Syekh Abdul Rauf
5	5	Manggopoh Kab. Agam	1. Puti Gadis Ganilai
6	17	Tiagan Kab. Pasaman/ Manggopoh Kab. Agam.	1. Si Gunao
7	8 16	Koto Tangah Kab. Padang Pariaman	1. Si Udin dengan Putri Duyung 2. Buyung Pekok
8	7	Garagahan Kab. Agam	1. Puti Saribunian dan Alamsudin
9	11	Koto Baru Kab. Solok	1. Tanah Luluh Batu Menangis
10	10	Kumpulan Kab. Pasaman	1. Raja Sontang
11	15	Sungai Jernih Kab. Agam	1. Ikan Sakti
12	18	Sijunjung Kab. Sawahlunto Sijunjung	1. Berkaul
13	20	Muaro Kab. Sawahlunto Sijunjung	1. Si Gando
14	14	Ampang Gadang Payakumbuh Kab. 50 Kota	1 Angku Nan Biru

Daftar Indeks

Aditiawarman, 25, 26
Alam Cangkir, 26, 37, 38, 40, 41, 42
Ampang Pilang Besi, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45
Auditif, 5
Ayam Sanggonani, 40
Ayam Biring , 41

baitul makmur, 193, 194.
baju sonsang barat, 67, 68
batang selo, 129
berkaul, 76, 78
bertapa, 185, 186, 187
borok, 16
buaya putih, 24
buaya belang candai, 24
Bujang Badurekan, 56, 58, 59, 60, 61, 63, 64
Buyung Pikoh, 157, 158, 159, 160, 162, 163
buah durian, 184, 185
Burhanuddin, 189, 19o, 191, 192, 193, 194, 195.

Cincin, 19, 85, 86, 87
Cindur,Mato, 23, 24.

Datuk Rajo Nando, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154.
dukun, 127
dubalang sirah dado, 99, 100, 101, 102, 103
empas lamau, 66
Gadih Genilai, 56, 58, 59, 63, 64.
gua, 17
guci, 25, 26
harimau kumbang, 24
harimau tingkih, 154, 155

ikan kaluih, 179
indang, 4
informan, 4, 5, 6, 8, 9

Johari, 89, 90, 91, 92, 96, 97
kaba, 4
kata buatan, 126
kain basahan, mandi, 183
ketawa dewa, 158

langau hijau, 93
layang-layang, 34, 35, 36
labai panjang janggut, 34, 35, 36, 37
laut api, 121
laut merah, 122
lemang, 195, 196
luhak limbat, 24

mak suma , 12, 13
medan kiali, 170
naga, 18
orang bunian, 157.

padang basindie, 140, 141, 142, 143
Pasir Pantai Cernin,172
Pak Bawang, 12, 13, 15, 16, 19, 20
pukat, 85, 86,
Putri Rimba, 161, 162, 163
raja aniaya, 57
raksasa, 17, 18, 78, 79
randai, 4

santung palalai, 162
sang Puti Laut Tawa, 26
semenda, 93, 94
sutan Rangbunian, 161, 163
sumpitan, 76
sutan Baduerekan, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47.
sumpah sakti, 149, 153, 154.
si Barus, 11, 12

Sikeduduk, 14, 15
Silangkanas, 73
Si Bingkarang, 132

Telaga, 53, 54,
Terus Mata, 63, 64
Temenggung Gam Sati, 26
tiang panjang, 60
tikar pandan, 184, 185
tiang Bungkuk, 23
tukang kaba, 4
Tuangku Berdarah Putih, 23, 29, 31
tongkat, 18
tongkat berhulu emas, 179

Visuil, 5

KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

No.	N a m a	(TH)	Tempat lahir	Agama	Pekerjaan	Pendidikan	Bahasa yang dikuasai	Alamat	Judul ceritera yang dibawakan
1.	Angku Kadi	63	Pagaruyung	Islam	Tani	Sekolah-Agama.	Minangkabau	Pagaruyung Batusangkar.	si Basus
2.	Bujang Sabalah Gelar Sutan Maruhun.	60	Indrapura	Islam	Tani	-	Minangkabau.	Indrapura	Tuanku Berdarah Putih.
3.	Sidi Lajin	50	Koto Bangko	Islam	Tani	Sekolah-Desa	Minangkabau	Manggopoh Kab. Agam	1. Sutan Badurekan. 2. Siti Johari 3. Puti Sari - Nilam.
4.	Muhammad Yusuf Dt.Rajo Nan Gadang.	61	Muaro	Islam	Tani	Sekolah-Agama	Minangkabau	Muaro Sijunjung	Si Gando
5.	Zainuddin Dt Rang kayo Gusti.	63	Sijunjung	Islam	Tani	-	Minangkabau	Sjunjung Kab. Swl/ Sijunjung	Berkaul
6.	Yusuf Malin Sutan	65	Pagaruyung-Batusangkar	Islam	Tani	-	Minangkabau	Pagaruyung Batusangkar.	Putri Raja dan Pengawal Istana.
7.	Tuo Kampung Sutan Putih.	60	Manggopoh	Islam	Tani	-	Minangkabau	Manggopoh Kab. Agam	Puti Gadis Ganilai.
8.	K a s a d	50	Garagahan	Islam	Tani	Sekolah-Desa	Minangkabau	Garagahan Kab. Agam	Puti Sari Bunian dan Alamsuddin.

No.	N a m a	Umur (TH)	Tempat lahir	Agama	Pekerjaan	Pendidikan	Bahasa yang dikuasai	Alamat	Judul ceritera yang dibawakan
9.	N a h i r	50	Kumpulan	Islam	Tani	Sekolah Desa	Minangkabau	Kumpulan Kab.Pasaman.	Raja Sontang
10.	Barmawi Dt. Raja-Muda	64	Koto Baru Solok	Islam	Pensiunan	Kweek - Shool.	Minangkabau/ Indonesia.	Koto Baru Kab.Solok	Tanah Lulu[illegible] Batu Manang[illegible]
11.	Abu Nawas	56	Koto Tangah	Islam	Nelayan	Sekolah-Desa	Minangkabau	Koto Tangah Kab. Padang/Pariaman.	1. Si Udin dan Putri Du[illegible]ang 2. Buyung Pekok.
12.	Muchtar gelar - Dt. Bungsu	60	Pincuran [illegible]	Islam	Tani	-	Minangkabau	Pincuran-Tujuh Padang Luar-Kota.	1. Puti Bungsu 2. Syekh Abdul Rauf.
13.	Rifai Pakih Maruhun.	55	Sungai Jernih Baso.	Islam	Tani	Sekolah-Desa.	Minangkabau	Sungai Jernih- Baso-Kab.Agam.	Ikan Sakti.
14.	Syarif St. Sati	55	Tiagan Pasaman Barat.	Islam	Tani	Sekolah-Desa	Minangkabau	Manggopoh Lub.Basung	Si Guno
15.	Sae Abdul Jalil	70	Ampang Gadang Talago.	Islam	Tani/Guru-Agama.	Sekolah-Agama.	Minangkabau	Ampang Gadang Talago Payakumbuh.	Angku Nan Biru

DAFTAR BACAAN

Backer, A.L, Linguistik dan Analisa Sastra, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jakarta 1978.

Dananjaya, Drs. James, MA, Penuntun Cara Pengumpulan Focklore Bagi Pengarsipan, Fak. Sastra UI. 1975.

Hakimi, Idroes, Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau, Sekretariat LKAAM Sumbar. 1970.

Nasrun, Mr.M, Dasar Falsafah Adat di Minangkabau, Penerbit Pasaman, Jakarta 1957.

Nababan, P.W.J. Linguistik dan Penelitian Sastra, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.

Soebadio, Haryati, Penelitian Sastra dan Penelitian Sosial, Pusat Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1978.

Teeu.w. A. Penelitian Struktur Sastra, Proyek Pengembang; Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.

Team Penelitian FKSS-IKIP Padang, Laporan hasil Penelitian Sastra Lisan (Kaba) Minangkabau, Padang, 1976

Team Penelitian Sub Proyek ceritera rakyat Daerah Sumatera Barat, Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Barat, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat 1976,

Team Penelitian Aspek Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Barat, Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris Daerah Sumatera Barat, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Dept. P dan K 1977/1978.

-==ooOoo==-